KONSEP DAN PRAKTIK SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam

Oleh:
Abdussyukur
NIM. : F06511080

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Abdussyukur
NIM.	: F06511080
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 - Mei - 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL
79038AFF546750045
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abdussyukur

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Abdussyukur ini telah disetujui

pada tanggal .....

Oleh

Promotor I,

Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D,.

Promotor II,

Dr. Hj. Hanun Asrohah, MA.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Abdussyukur ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 27 Juli 2018.

Tim Penguji

1. Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua) (.....)
2. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I (Sekretaris) (.....)
3. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (promotor/Penguji)(.....)
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Promotor/ Penguji) (.....)
5. Prof. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) (.....)
6. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag (Penguji) (.....)
7. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. (Penguji) (.....)

Surabaya, 27 Juli 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi Abdussyukur ini telah diuji pada tahap kedua pada tanggal 24 September 2018.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua) (.....)
2. Prof. Dr. Hj. Husniyah Zainiyati, M.Ag (Sekretaris) (.....,.....)
3. Prof. Dr. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Promotor/Penguji) (.....)
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Promotor/Penguji) (.....)
5. Prof. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) (.....)
6. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag (Penguji) (.....)
7. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA (Penguji) (.....)

Surabaya, 24 September 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: ABDUSSYUKUR
NIM	: F06511080
Fakultas/Jurusan	: PASCASARJANA/STUDI ISLAM
E-mail address	: syukurcorp@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP DAN PRAKTIK SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Mei 2019

Penulis

(ABDUSSYUKUR)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abdussyukur, Konsep dan Praktik Sekolah Islam Terpadu dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Promotor: 1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D; 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, MA.

Kata Kunci : Terpadu, konsep, praktik dan implikasi, pengembangan

Diantara problem pendidikan Islam adalah lemahnya visi yang tidak benar-benar visioner, dikotomik dan *output* pendidikan yang terbelah. Di samping itu, studi tentang insitusi pendidikan Islam lebih cenderung pada kajian tentang madrasah, *meunasah*, pesantren, dayah, dan perguruan tinggi Islam. Sementara kajian tentang pendidikan Islam dengan brand sekolah kurang mendapatkan kajian yang cukup memadai seperti kajian tentang pesantren dan madrasah.

Kajian ini fokus pada tiga hal: 1) Konsep Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT, 2) Praktik Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT, dan 3) Implikasi Sistem Sekolah Islam Terpadu dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang berupaya mendeskripsikan data-data lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Untuk menganalisa data penelitian, penelitian menggunakan pendekatan ideologi dan lebih spesifik ideologi tarbiyah dan pendekatan pengembangan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep pendidikan Sekolah Islam terpadu dilandasi dengan ideologi tarbiyah sebagai basis penyelenggaraan dengan paradigma keilmuan integtasi-terpadu antara keilmuan agama dan sains, SIT mempunyai ciri dan kekhasan SIT serta karakteristik peserta didik SIT. Dalam konsep penyelenggaraan, SIT memuat 12 standar penyelenggaraan pendidikan. Standar konsep Sekolah Islam Terpadu; Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Standar Sarana Prasarana dan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar; Standar Pengelolaan; Standar Kerjasama; Standar Pembiayaan; Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu; Standar Pendidikan Agama Islam; Standar Kompetensi Lulusan; Standar Proses; Standar Pembinaan Siswa; Standar Penilaian. 2) Secara praktik, SIT mempraktikkan keterpaduan pendidikan dalam beragam aspek. Keterpaduan keilmuan, keterpaduan ragam kecerdasan dan keterpaduan sekolah dan rumah, meneguhkan visi yang benar-benar visioner dengan menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai landasan. Untuk menopang tegaknya proses pendidikan, SIT membina dan mendidik guru dengan tarbiyah sebagai basis utama pengembangan pendidikan. Karakter peserta didik dibina dengan mentoring (tarbiyah) dan pembiasaan sebagai tradisi dan budaya sekolah, dan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dan sumber belajar SIT menawarkan tarif biaya tinggi sebagai ciri kemandirian finansial pendidikan Islam. 3) Implikasi sistem SIT bisa dijadikan rujukan pengembangan pendidikan Islam dengan cara: meneguhkan ideologi pendidikan sebagai tatanilai dan ide yang dijadikan pijakan untuk pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, membangun paradigma keilmuan integratif-interkonektif yang terimplementasi dalam kurikulum, pembinaan kepribadian guru untuk menumbuhkan *rūh al-mudarris*, pembinaan karakter peserta didik, membangun kemandirian finansial, kerjasama antara sekolah, rumah dan masyarakat dan membangun jaringan dan *branding* sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Abdussyukur, The Concept and Practice of Integrated Islamic Schools and Its Implication on Development of Islamic Education in Indonesia. Dissertation, Postgraduate UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Promoter: 1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D; 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, MA.

Key word: Integrated, concepts, practices and implications, development

There are many problems of Islamic education. Among them is a lack of vision or vision that is not really visionary, dichotomy paradigm on religious and science and split of educational output. In addition, studies on Islamic education institutions are more about the study of madrasah, *meunasah*, *pesantren*, *dayah*, and Islamic universities, while Islamic education with school brands still lacks attention such as the attention of scholars to madrasah and *pesantren* on their studies. This study focuses on three problems: 1) The Concept of Integrated Islamic Schools in JSIT, 2) The Practices of Integrated Islamic School Practices in JSIT, and 3) The Implications of an Integrated Islamic School System on the Development of Education in Indonesia.

This research is a qualitative research that describes the data with the analysis of ideology and development of Islamic education. The results of this study indicate, *firts*, that the concept of integrated Islamic School education is based on the ideology of *tarbiyah* as the basis of implementation with the integrating scientific paradigm between religious scholarship and science, the characteristics and specificities of SIT and also the students of SIT. In the concept of organizing, SIT has 12 educational standards: The Standards for the concept of Integrated Islamic Schools; Standards of Education and Teacher Education Competencies; Standard of Infrastructure Facility and Management of Learning Resource Center; Standard of Management; Standards of Cooperation; Standard of Financing; Standards of Curriculum of Islamic School Integrated; Islamic Religious Education Standards; standard of Graduate competence; Standard of Process; Standards of Student Development; Standards of Assessment.

Second, Practically, SIT practices the integration of education in various aspects. The integration of scholarship, the integration of diversity of intelligences and the integration of schools and homes, affirms a visionary vision by making the Qur'an and Sunnah as foundation. To sustain the upbringing of the education process, SIT educates teachers by *tarbiyah* as the main basis of educational development started from teacher. The character of the learner is fostered by mentoring (*tarbiyah*) and habituation as school tradition and culture, and to improve the quality of facilities and infrastructure and study the SIT, offering the high cost of education to develop financial independence of Islamic education.

The implications of the SIT system can be used as a reference for the development of Islamic education by: reinforcing the educational ideology as a set of values and ideas used to manage and administer education, building integrative-interconnective scientific paradigms implemented in the curriculum, fostering teacher professions to build the spirit of teachers, building the character of learners, building financial independence, building school, home and community understanding and building school branding and networking.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

عبد الشكور: التربية الإسلامية في شبكة المدارس الإسلامية المتكاملة (دراسة لمفاهيم المدارس الإسلامية المتكاملة وممارستها واثارها المترتبة على تطوير التربية الإسلامية وتنميتها في إندونيسيا), اطروحة الدكتورة. الدراسة العليا بجامعة سونان امبيل الاسلامية الحكومية بسورابايا عام 2018 تحت اشراف أ.د. مصدر حلمي و د. حنون اسرحه الحاجة الماجستر.

كلمات رئيسية: المتكاملة, المفاهيم, الممارسات, والاثارات المترتبة, التنمية

من مشكلات التربية الإسلامية هي ضعف الرؤية الهادفة التي لاتحقق حق البصيرة، ووجود الثنائية بين العلوم وعدم شمولية الدرجات العليا بين دراسة وتطبيقية لدى الطلاب المتخرجين. هده من وجه ومن وجه اخر ان الدراسة والبحوث عن المؤسسات التعليمية الإسلامية هي أكثر ميلا لدراسة المدرسة، والمعاهد الاسلامية والجامعات الاسلامية مع ان هناك موسسات اسلامية تعرف بsekolah الا ان الدراسة عنه لاتكون ميول الدارسين والباحثين كميولهم للمدارس والمعاهد الاسلامية. .وركزت هذه الدراسة على ثلاثة أمور:1) مفهوم مدرسة المتكاملة الإسلامية في شبكة المدارس الإسلامية المتكاملة، (2ممارسة المدرسة المتكاملة الإسلامية في شبكة المدارس الإسلامية المتكاملة، و 3) الآثار والانعكاسات على نظام المدرسة الإسلامية المتكاملة على تطوير التربية الاسلامية وتنميتها في إندونيسيا .هذه الدراسة هي البحث النوعي الذي يسعى لوصف حقل البيانات التي تصدر من عدة مصادر من الوثائق والمخبرين والملاحضات مع تحليل أيديولوجية وتطوير التربية الإسلامية نظرية. وتشير هذه النتائج إلى أن مفهوم المدرسة الإسلامية المتكاملة تقوم على أساس أيديولوجية التربوية وعلى نظر تكامل العلوم الدينية والكونية، ولها خصائص تخالف غيرها في ادارة التعليم والتربية ومواصفات خاصة لطلابها. ولتنفيذ البرامج المدرسية نظمت شبكة المدارس الاسلامية المتكاملة 12 معيرا: معايير لمفهوم المدارس الإسلامية المتكاملة, ومعايير كفاءة المعلمين, ومعايير ادوات التربية المباشرة وغيرها وادارة مصادر التعلمو معايير الإدارة ومعايير التعاون ومعايير التمويل ومعايير مناهج المدارس الإسلامية المتكاملة ومعايير التربية الإسلاميةو معايير كفاءات الطلاب ومعايير العملية ومعايير تربية الطلاب ومعايير التقييم.

وفي ممارسة المفاهم وتطبيقها في المدرسة الاسلامية المتكاملة انه كان التكامل فيها في مختلف الجوانب: تكامل العلوم الدينية والكونية او العلمية وتكامل الدكاء المتنوع والتكامل بين المدرسة والبيت، وفي الممارسة انها مؤكدة للرؤية الهادرفة البصيرة تتمسك بالقرآن والسنة. كأساس. ولاقامة مناهج التربية والتعليم انها تحاول محاولة جادة في رعاية المعلمين وتثقيفهم وتربيتهم وتأليف قلوبهم وتسخيرها ب"التربية". فإنها قاعدة رئيسية لتطوير التعليم في المدرسة الاسلامية المتكاملة وتربية المتعلمين وتوجيههم كذلك ب"التربية" المتعلمين وارشادهم بالتعود الحسن والتقاليد المثقفة بالمدرسة، وتحسين ادوات التعليم والتربية المباشرة وغبر المباشرة عرضت المدرسة الرسوم الثمينة الغالية للاستقلال المالي عند التربية الإسلامية. وان الآثار المترتبة على نظام المدرسة الاسلامية المتكاملة يمكن استخدامه لتطوير التربية الإسلامية وتنميها في اندونسيا من حيث التأكيد على أيديولوجية التعليم والتربية الاسلامية باعتباره قيما وافكارا التي يتم استخدامها كأساس لإدارة وتوفير التعليم والتربية الاسلامية وإنشاء نموذج للعلمية المتكاملة تنفذ في المناهج الدراسية، وتكوين شخصية المعلمين شخصية اديبة مربية وبناء شخصية الطلاب وتكوينهم شخصية اديبة متربية رشيدة بناء وتكوينا اوليا قبل العلوم، وبناء الاستقلال المالي للمدارس، والتعاون بين المدارس والمنازل والمجتمعات والشبكات بين المدارس.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Persetujuan TIM penguji iii

Pernyataan Keaslian iv

Persetujuan Promotor vi

Abstrak (Bahasa Indonesia) vii

Abstract (Bahasa Inggris) ix

Al-Mulakhkhas (Bahasa Arab) x

Pedoman Transliterasi xii

Kata Pengantar xiii

Daftar Isi xvi

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 17

1. Pendekatan, dna tipe penelitian 17
2. Sumber Data 18
3. Tehnik Pengumpulan Data 19
4. Teknik Analisis Data 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II : KAJIAN TEORI KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM 24

A. Konsep Pendidikan Islam 24

1. Tinjauan Definitif 24

2. Dasar Pendidikan Islam 28

3. Tujuan Pendidikan Islam 29

B. Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam 32

1. Basis Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam 33

a. Meneguhkan Ideologi Pendidikan 33

b. Eksemplar tentang Ideologi *Tarbiyah* 46

c. Paradigma pendidikan Islam 60

2. Praksis Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam 65

a. Pengembangan kompetensi guru 67

b. Pengembangan dan pembaruan pendidikan adalah memperkuat *leadership*, kepemimpinan sekolah. 73

c. Membangun *image* dan pencitaraan lembaga pendidikan Islam 73

d. Mengembangkan program unggulan 74

e. Merubah *mindset* ummat Islam (user) tentang penyelenggaraan Pendidikan 75

BAB III : DESKRIPSI SINGKAT OBJEK PENELITIAN 77

A. Profil Objek Penelitian 77

1. SDIT Harapan Ummat Ngawi 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah 87
3. SDIT Permata Hati Bekasi 91
4. SMPIT Muslimah Sejati Bekasi 94
5. SMPIT Harapan Umat 100
B. Ikhtisar Sebagian Standar Mutu yang menjadi Pedoman Penyelenggaraan SIT yang menjadi Objek Penelitian 102
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS KONSEP DAN PRAKTIK SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA 124
A. Konsep Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) 125
1. Ideologi Tarbiyah: Basis Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (SIT) 125
2. Paradigma Keilmuan di SIT 130
3. Hakikat dan Latar Belakang Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam JSIT 133
4. Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT 135
5. Karakteristik peserta didik SIT 138
6. Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu 141
a. Standar konsep Sekolah Islam Terpadu 143
b. Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan 147
c. Standar Sarana Prasarana dan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Standar Pengelolaan 150
e. Standar Kerjasama 153
f. Standar Pembiayaan 154
g. Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu 156
h. Standar Pendidikan Agama Islam 158
i. Standar Kompetensi Lulusan 162
j. Standar Proses 172
k. Standar Pembinaan Siswa 175
l. Standar Penilaian 181
B. Praktik Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia 182
1. Praktik Keterpaduan dalam Sekolah Islam Terpadu 182
a. Keterpaduan pendidikan di sekolah dan rumah 182
b. Keterpaduan ajaran dan nilai-agama Islam dan ilmu Pengetahuan 184
c. Keterpaduan Sekolah dan Lingkungan 187
2. Meneguhkan Mimpi yang Visioner 189
3. Prinsip Pendidikan: *Character Building, first!* 195
4. Menggapai Mimpi-mimpi 198
a. Dimulai dari guru 198
b. Membimbing Peserta Didik dengan Tarbiyah 216
c. Sekolah Islam Terpadu, sekolah berbiaya tinggi 226
d. Membangun Jaringan dan *Branding* Sekolah 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi sistem Sekolah Islam Terpadu dalam pengembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia 232

1. Aspek Fondasi Pendidikan 233

a. Memantapkan Ideologi Pendidikan Islam 233

b. Paradigma Keilmuan 235

2. Praksis Penyelenggaraan Pendidikan Islam yang Unggul 236

a. Mencetak guru berkepribadian-profesional 237

b. Membersamai peserta didik dengan akhlak 240

c. Kemandirian Finansial Pendidikan Islam 241

d. Kurikulum yang terintegrasi-terpadu 244

e. Membangun tradisi-budaya *sạlihah* 246

f. Kerjasama harmonis antara sekolah dan rumah 248

g. Membangun *branding* dan jaringan sekolah 246

BAB V : PENUTUP 251

A. Kesimpulan 251

B. Implikasi Teoritik 255

C. Keterbatasan Studi 257

D. Rekomendasi 259

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENELITI

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dua hal. *Pertama*, problem penyelenggaraan pendidikan Islam. Assegaf mengidentifikasi kelemahan dan problem pendidikan Islam masa kini adalah lemahnya visi pendidikan Islam. Mengutip Ismail Raji al-Faruqi, Assegaf menganalisa bahwa lemahnya visi masa depan pendidikan Islam berkontribusi besar terhadap lemahnya penyelenggaraan pendidikan Islam. Menurut al-Faruqi, materi dan metodologi pendidikan yang diajarkan di dunia Islam adalah hasil jiplakan mentah dari Barat yang menyebabkan proses de-islamisasi. Proses deislamisasi berjalan karena semangat jiplakan metode yang diambil adalah bebas nilai dan justru itu dianggap sebagai pendidikan Islam alternatif.[1] Selain lemahnya visi, problem pendidikan Islam terletak pada problem epistemologis, dikotomi ilmu.[2] Dikotomi ilmu muncul dalam perjalanan sejarah ummat Islam ketika madrasah Nidhamiyah mempopulerkan istilah ilmu agama dan mengenyampingkan logika dan falsafah. Sehingga terjadi pemisahan antara ilmu diniyah dengan ilmu aqliyah.[3] Ini yang kemudian disebut dengan problem paradigmatik. Sementara Masdar Hilmy mengidentifikasi masalah pendidikan diantaranya adalah pendidikan yang terbelah. Berbeda dengan problem

---

[1]Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),

[2]Pembahasan tentang dikotomi dan integrasi ilmu hari ini semakin mendapatkan perhatian kalangan cendekiawan muslim Indonesia. Utamanya perubahan IAIN ke UIN serta dibukanya Fakultas Agama Islam di universitas yang selama ini diasosiasikan sebagai kampus umum. Kajian tentang ini juga telah berimplikasi terhadap banyaknya pesantren yang membuka *brand* sekolah dan banyaknya sekolah dengan label Islam.

[3]Assegaf, *Filsafat….*22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, problem pendidikan terbelah yang dimaksud adalah pendidikan yang memisahkan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan afektif. Akibat pendidikan yang terbelah, lulusan lembaga pendidikan yang mendapatkan predikat cerdas belum tentu memiliki kecerdasan serupa di masyarakat. Hal ini karena kecerdasan versi lembaga pendidikan lebih fokus pada kecerdasan kognitif.[4]

Kedua, selama ini studi tentang pendidikan Islam mayoritas fokus pada institusi pendidikan Islam dengan *brand* madrasah[5], pesantren[6], surau[7], dayah[8] dan perguruan tinggi Islam yang berada di bawah kementerian agama. Para peneliti dan penulis pendidikan Islam dalam dan luar negeri punya kecenderungan yang kuat terhadap institusi-institusi tersebut. Beberapa penulis diantaranya adalah Moh Roqib[9], Hasbi Indra[10], Mahmud Arif[11], Mujamil Qomar[12]

---

[4]Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah,* (Malang: Madani, 2016), 103.

[5]Dalam UU no 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan secara ekplisit bahwa madrasah adalah "sekolah" umum yang berciri khas keagamaan Islam. Sementara dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, tanpa embel-embel berciri khas agama.

[6]Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqqun fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyrakat. Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 9. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), 40.

[7] Institusi pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau. MHD. Nasir, "Peranan Surau sebagai lembaga Pendidikan Islam Tradisional di padang Pariaman Sumatera barat (Surau Syeh burhanuddin)", *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol XII No 2 November 2012, 39

[8] Dayah adalah lembaga pendidikan islam yang ada di Aceh. Dayah sama halnya dengan pendidikan pesantren yang ada di Jawa dari aspek fungsi dan tujuannya. Arfiansyah, "Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 terhadap Peningkatan Kualitas pendidikan Dayah", *Jurnal Ilmiah Islam Guturan*, Vol. 15, Februari 2016, 177.

[9]M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), xiv. Meskipun di judul ditulis *brand* sekolah akan tetapi di pembahasan bab XII sampai XV yang dibahas adalah madrasah, masjid, pesantren dan perguruan tinggi Islam. Roqib tidak secara spesifik menjelaskan tentang Pendidikan Islam dengan *brand* Sekolah.

[10]Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Dee Publish, 2016), Dalam tulisan ini, Pendidikan Islam yang dimaksud Indra adalah pendidikan al-Quran, Pesantren, Diniyah, Madrasah, Perguruan Tinggi Islam, majlis ta'lim dan masjid, 180-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Abuddin Nata[13]. Mereka merujuk institusi pendidikan pada madrasah dan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Mereka tidak membahas secara mendalam tentang institusi pendidikan Islam dengan nama atau *brand* "sekolah". Tidak banyak peneliti yang fokus terhadap institusi pendidikan Islam sekolah. Hal ini bisa disadari karena sekolah selama ini diasosiasikan sebagai sekolah umum.

Penelitian dan pemikir tentang integrasi keilmuan misalnya, para pakar lebih fokus pada pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Begitu pula ketika berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam, maka yang menjadi objek studi adalah ketiga lembaga tersebut. Sementara *brand* sekolah tidak mendapatkan tempat yang utama di kalangan peneliti pendidikan Islam. Hanya sedikit peneliti ataupun pemikir pendidikan yang mempunyai fokus terhadap institusi pendidikan Islam yang disebut sekolah.

Diantara pemikir yang mengulas –meskipun tidak terlalu luas- tentang institusi pendidikan Islam dengan brand sekolah adalah Azyumardi Azra[14]. Pada sub bab "Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru Santrinisasi", Azra menulis, para pengamat dalam dan luar negeri menyebut bahwa munculnya sekolah Islam di kalangan elit muslim sebagai pola santrinisasi. Santrinisasi ini

---

[11]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,* (Yogyakarta: LKiS, 2008). Mahmud dalam bukunya ini fokus pada pendidikan pesantren dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam, utamanya pada bab III dan IV. Mahmud nihil membahas tentang Pendidikan Islam bernama "sekolah".

[12]Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik,,* (Jakarta: Erlangga, 2006).

[13]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada, 2010).

[14]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru,* (Jakarta: Prenada Group, 2014), 76-77. Dalam kajian ini, Azra relatif menyebut dan menyinggung tentang *brand* sekolah. Pada di Akhir Bagian Pertama bukunya Azra menulis, "Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru Santrinisasi". Namun begitu pada bagian selanjutnya, Bagian kedua dan Ketiga Azra fokus pada Surau (di Sumatera Barat), Pesantren dan perguruan tinggi Islam (IAIN).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai awal kebangkitan ummat Islam. Meskipun, kata Azra, kebangkitan ini memunculkan perdebatan, apakah ia bersifat politis atau kultural.[15]

Tahun 1990-an sekolah-sekolah yang disebut Azra sebagai sekolah elit muslim menjadi sekolah-sekolah unggulan. Sekolah unggulan ini selanjutnya menjadi pilihan utama elit urban muslim di perkotaan. Azra mencontohkan Al-Azhar, Al-Izhar[16], SMU Madania dan SMU Insan Cendekia. Sekolah-sekolah ini, sebagaimana disebut Azra adalah sekolah Islam yang meniru pendidikan pesantren dengan beragam perubahan dan penyesuaian.[17] Namun demikian, Azra pada bagian kedua dan ketiga bukunya kembali pada kajian tentang pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam sebagai objek kajiannya.

Dari paparan di atas, penulis melihat semacam ada bias dalam kajian-kajian tentang institusi pendidikan Islam. Para pemikir cenderung membahas pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam di bawah Kementerian Agama. Sementara sekolah ataupun perguruan tinggi yang berada di bawah kementerian kebudayaan kurang mendapatkan kajian yang setara. Padahal, melihat perkembangan sekolah Islam –utamanya di perkotaan- sebagaimana disebutkan Azra cukup mengalami peningkatan yang signifikan, baik kuantitas ataupun kualitas. Bahkan sekolah-sekolah Islam kini tidak hanya muncul di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan kota besar lainnya. Di daerah-daerah sudah bermunculan sekolah-sekolah Islam yang menjadi pilihan utama kalangan muslim menengah

[15] Ibid., 69.
[16] Al-Izhar adalah pecahan dari a-Azhar setelah mengalami konflik pengelolaan.
[17] Azra, *Pendidikan Islam …,* 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke atas. Di antara sekolah Islam yang secara masif menyebar di berbagai daerah di Indonesia adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1995-an oleh kader Gerakan Tarbiyah[18] Jakarta kemudian diikuti oleh kader lain di berbagai daerah. Selanjutnya, tahun 2003 mereka berjamaah membentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Mayoritas anggota JSIT adalah Sekolah Islam Terpadu mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai tingkat sekolah menengah (SMAIT) yang didirikan oleh kader Tarbiyah, bukan SIT yang didirikan oleh kelompok Salafi ataupun HTI atau komunitas atau kelompok lain di luar jamaah tarbiyah.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah organisasi yang menjadi *bridge* (jembatan) antar Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia untuk berjaringan. Mereka melakukan kerja sama horizontal dalam beragam program JSIT. Sekolah Islam Terpadu mayoritas didirikan oleh kader-kader tarbiyah yang menyebar di seluruh Indonesia.

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu ini cukup signifikan perkembangannya. Tidak hanya secara kuantatitas akan tetapi juga kualitasnya. Secara kualitas, sekolah-sekolah Islam Terpadu rintisan Kader Tarbiyah menjadi sekolah anak-anak kalangan menengah ke atas, sebagai sekolah elit dengan sarana dan prasarana yang relatif lengkap. Sementara secara kuantitas, perkembangan Sekolah ini cukup fantastis. Semenjak didirikan pada tahun 2003 sudah 3.500

[18]Gerakan Tarbiyah adalah gerakan dakwah yang masif bergerak di kampus-kampus di era tahun 1980-an yang selanjutnya mereka mendirikan Partai Politik PKS setelah Soeharto lengser tahun 1998. Oleh karena tidak semua kader tarbiyah termasuk dalam struktur PKS, maka penelitian ini tetap menggunakan *term* kader tarbiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lembaga pendidikan yang berada di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia). Eksistensi Sekolah Islam Terpadu yang dirintis oleh Jamaah Tarbiyah ini mampu bersaing dengan sekolah negeri dan madrasah. Bahkan di sebagian tempat SIT menjadi pilihan pertama orang tua.

Namun di sisi lain, keberadaan SIT oleh kader Tarbiyah, bagi sebagian kalangan dianggap sebagai gerakan politis. Gerakan ini juga dianggap mulai mengilfiltrasi ke dalam Muhammadiyah dan NU, dua organisasi Islam Indonesia yang lebih dulu lahir.[19] Bahkan penelitian Bambang Pranowo berjudul "Radikalisme Keagamaan di Jaringan Sekolah Islam Terpadu, studi kasus di DKI Jakarta dan Tangerang" menjadi nominator penelitian Diktis Kementerian Agama 2015.[20] Penelitian ini mengisyaratkan bahwa SIT menjadi wadah bersemainya radikalisme.

Kedua tulisan di atas tentang SIT mengisyaratkan bahwa Sekolah Islam Terpadu ada masalah yang patut dicurigai. Tidak hanya masalah politisasi pendidikan dan isu radikalisme di SIT, SIT oleh beberapa masyarakat dianggap sebagai lembaga yang menerapkan kapitalisasi pendidikan. Hal ini karena biaya pendidikan di mayoritas SIT cukup tinggi, sehingga hanya kalangan menengahke atas yang bisa menyekolahkan anaknya di SIT.

Namun demikian di tengah sorotan-sorotan tersebut SIT terus berkembang dinamis dan berkemajuan. SIT mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat. Utamanya dari kalangan menengah atas. SIT tidak hanya dipandang sebagai lembaga pengajaran tapi juga lembaga yang mengaplikasikan nilai-nilai

---

[19] Abdurrahman Wahid (ed), *Ilustrasi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 25.
[20] Bisa dilihat di www.diktis.kemenag.go.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama di dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah. Pembelajaran Alquran, praktik keagamaan, pembelajaran berbasis *multiple inteligences* dan pembentukan karakter menjadi fokus utama pendidikan di SIT. Bahkan SIT dengan jaringannya, JSIT menjadi *brand* baru pendidikan Islam yang maju dan profesional. Sekolah Islam Terpadu menjadi nomenklatur baru dalam khazanah pendidikan Islam Indonesia, selain pesantren dan madrasah, dayah dan meunasah.

SIT menjadi sebuah lembaga baru yang tumbuh sangat dinamis. Bukan hanya secara kuantitas akan tetapi juga kualitas. Secara kuantitas anggota SIT sudah mencapai 3.500 dari jenjang TK sampai SMA, sementara secara kualitas SIT terbukti menjadi pilihan kalangan menengah ke atas. Hal ini karena manajemen pengelolaan yang profesional, pendekatan komunikasi yang intens dengan *stakeholders*, utamanya wali murid serta pembelajaran yang mengutamakan pendidikan kepribadian daripada pengetahuan. Dari aspek kurikulum, SIT mempunyai panduan standar mutu pengelolaan yang dijadikan acuan dan pedoman oleh anggota JSIT dalam pengelolaan lembaga. Bahkan standar mutu JSIT melebihi standar mutu yang ditentukan oleh kementerian pendidikan.

Sistem jaringan pendidikan yang dipraktikkan SIT juga berimplikasi pada *branding* sekolah. Satu SIT yang sudah mapan, semisal Nurul Fikri akan berimplikasi pada *brand* SIT yang baru berdiri karena SIT yang sudah mapan telah membentuk persepsi yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhaimin[21], salah satu cara mengembangkan lembaga pendidikan adalah dengan pencitraan *(image building*) sekolah.

Dengan demikian, maka konsep dan praktik Sekolah Islam Terpadu bisa menjadi salah satu upaya mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak fokus pada institusi pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan di atas, penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah penelitian ini pada dua hal:

1. Selama ini penelitian dan pemikiran terkait tentang konsep institusi pendidikan Islam lebih fokus pada madrasah dan pesantren. Sementara sekolah Islam kurang mendapatkan perhatian untuk menjadi kajian para pemikir dan peneliti pendidikan Islam. Sehingga diperlukan penelitian yang komprehensip tentang konsep dan praktik sekolah Islam.
2. Kajian tentang pendidikan Islam selama ini lebih fokus pada pengembangan SDM, orientasi pengembangan, sarana dan prasarana, manajemen, metode pembelajaran, evaluasi, media pembelajaran dan hal lain yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Diperlukan kajian yang menyangkut modal sosial dan jaringan sosial di dalam membentuk jaringan lembaga pendidikan yang kemudian jaringan tersebut membuat konsep pendidikan islam yang dipraktikkan oleh anggota jaringan.

---

[21]Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemunculan Sekolah Islam Terpadu dianggap sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan yang mempunyai agenda-agenda politik. Hal ini karena SIT dianggap berafiliasi dengan partai politik tertentu. Oleh karena itu, pendirian Sekolah Islam Terpadu yang didirikan oleh kader Tarbiyah dianggap sebagai agenda terselubung untuk menggalang kekuatan politik melalui pendidikan.
4. Sebagian Sekolah Islam Terpadu juga dianggap dan dipersepsi sebagai tempat bersemainya gerakan-gerakan radikalisme dan fundamentalisme di Indonesia, sebuah gerakan yang tidak mendukung keutuhan NKRI.
5. Mahalnya biaya masuk dan biaya SPP di sekolah Islam terpadu dianggap sebagai bentuk komersialisasi atau kapitalisasi pendidikan.

Atas paparan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada tiga hal. *Pertama*, tentang konsep penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu di bawah JSIT. *Kedua*, praktik penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu, dan *ketiga* implikasi sistem pendidikan SIT terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana konsep Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia)?
2. Bagaimana praktik Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia)?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana implikasi sistem Sekolah Islam Terpadu terhadap pengembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia).
2. Mengetahui praktik penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia).
3. Mengetahui implikasi sistem Sekolah Islam Terpadu terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan Islam Indonesia menuju pendidikan yang memberdayakan ummat. Sementara secara praktis, penelitian dapat memberikan kontribusi kepada para *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Bagi para pemikir dan peneliti, kajian sekolah Islam menjadi bahasan yang relatif baru terkait institusi pendidikan Islam, selain madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terkait pendidikan Islam yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat ditemukan *theoritical gap* diantara karya-karya tersebut:

1. Moh. Roqib menulis buku *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Buku ini diterbitkan LKiS Yogyakarta tahun 2009. Roqib dalam judulnya menggunakan kata "sekolah" sebagai institusi pendidikan yang sepertinya menjadi objek kajian pengembangan lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pembahasan di dalamnya yang dirujuk sebagai pendidikan Islam – seperti yang ditulisnya dalam bab XII sampai XV – adalah madrasah, masjid, pesantren dan perguruan tinggi Islam. Roqib tidak secara spesifik menjelaskan tentang Pendidikan Islam dengan *brand* Sekolah[22].

   Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, meskipun juga menyangkut pengembangan pendidikan Islam, tapi fokusnya adalah lembaga pendidikan Islam "sekolah Islam ", lebih spesifik lagi sekolah Islam Terpadu dengan jaringannya, JSIT.

2. Hasbi Indra menulis sebuah buku berjudul *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Diterbitkan Dee Publish di Yogyakarta tahun 2016. Sama seperti halnya Roqib, Indra menyebut lembaga pendidikan Islam yang dimaksudnya adalah pendidikan al-Quran, Pesantren, Diniyah, Madrasah, Perguruan Tinggi Islam, majlis ta'lim dan masjid. Sementara

[22]M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Islam tidak mendapatkan porsi dalam pembahasannya, apalagi aspek jaringan lembaga pendidikan Islam.[23]

3. Mahmud Arif menulis *Pendidikan Transformatif.* Dalam buku ini Arif fokus pada pendidikan pesantren dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam, utamanya pada bab III dan IV. Arif tidak membahas tentang Pendidikan Islam bernama "sekolah"[24].
4. Mujamil Qomar menulis *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik.* Terbit tahun 2006 oleh Erlangga Jakarta. Hanya saja, ketika menyebut lembaga pendidikan Islam maka yang dirujuk adalah Madrasah dan pesantren. Penelitian ini berbeda dengannya dari segi subjek spesifik, meskipun tetap masuk dalam kajian Qomar secara general.
5. Azyumardi Azra menulis *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* diterbitkan Logos 2003. Buku ini berisi tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam. Buku ini, khususnya bagian akhir bagian pertamanya membahas tentang Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru Santrinisasi. Dia membahas tentang sekolah Islam unggulan yang muncul era 1990. Penelitian ini diantara terinspirasi dengan sub bagian ini dan mengembangkannya dengan penelitian sekolah Islam terpadu yang tentu saat tulisan Azra dibuat belum didirikan. Selain itu, pengembangan modernisasi dari pendidikan Islam juga berwujud dari adanya sekolah berjejaring yang

[23]Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Dee Publish, 2016).
[24]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi subjek penelitian ini. Di sinilah distingsi penelitian ini dengan tulisan Azra.[25]

6. Bambang Pranowo meneliti tentang Sekolah Islam Terpadu berjudul "Radikalisme Keagamaan di Jaringan Sekolah Islam Terpadu, studi kasus di DKI Jakarta dan Tangerang" menjadi nominator penelitian Diktis Kementerian Agama 2015. Penelitian ini fokus pada keterkaitan Jaringan Sekolah Islam Terpadu dengan Radikalisme Keagamaan. Secara fokus penelitian ini hanya memotret aspek radikalisme bukan aspek penyelenggaran pendidikan berjaringan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih komprehenship di dalam melakukan fokus penelitian terhadap subjek penelitian.
7. Listiyaning Sumardiyani dkk. menulis *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru-Guru SD JSIT) Kota Semarang Melalui Pelatihan Cooperative Larning,* Jurnal E-DIMAS Vol. 5 No 2 tahun 2014. Penelitian hanya memotret satu aspek kecil dari keseluruhan sistem Jaringan Sekolah Islam Terpadu, yaitu program peningkatan guru JSIT di kota semarang. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih mengacu kepada aspek konsep dan praktik secara lebih general untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang Jaringan Sekolah Islam Terpadu.
8. Siti Robingatin menulis judul *Impelemantasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah menengan Pertama Islam Terpadu* dimuat di jurnal

[25]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru.* Dalam kajian ini, Azra relatif menyebut dan menyinggung tentang *brand* sekolah. Pada di Akhir Bagian Pertama bukunya Azra menulis, "Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru Santrinisasi". Namun begitu pada bagian selanjutnya, Bagian kedua dan Ketiga Azra fokus pada Surau (di Sumatera Barat), Pesantren dan perguruan tinggi Islam (IAIN).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamil Volume 3 nomor 1 tahun 2015. Penelitian sebagaimana penelitian Sumardiyani hanya fokus pada satu aspek dari keseluruhan aspek pengelolaan pendidikan di anggota JSIT dengna lokus SMPIT, sementara aspek yang lain tidak menjadi kajian dan fokus dari penelitian Siti Robingatin.

9. Akmal Hawi menulis hasil penelitiannya berjudul *Sistem Full-day school di SDIT Izzuddin Palembang,* jurnal Istinbath Nomor 16 tahun XIV Juni tahun 2015, hal 71-87. Hawi menulis tentang sistem fullday scholl yang diterapkan di SDIT Izzuddin Palembang. Penelitian ini hanya fokus pada satu sisi yakni penerapan sistem *full-day school.* Sama seperti dua penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya fokus pada satu aspek dari beberapa aspek. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dari sisi subjek dan tema spesifik penelitian.
10. Moh. Padil menulis disertasi berjudul *Tarbiyah Uli al-Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.* Tulisan ini secara spesifik membahas tentang ideologi UIN Maliki yang menjadi subjek sekaligus tempat peneliti mengajar. Penelitian yang dilakukan penelitian juga membahas tentang ideologi pendidikan, namun ideologi pendidikan yang manjadi kajian penelitian ini berbeda dari aspek lokus dan kajian. Ideologi dalam penelitian ini adalah ideologi yang menjadi basis penyelenggaraan pendidikan Islam Sekolah Terpadu (SIT), yakni ideologi tarbiyah. Tarbiyah dalam pengertian Padil adalah tarbiyah dengan makna general, sementara tarbiyah dalam pengertian penelitian ini adalah sebuah kelompok atau kemunitas muslim yang diidentifikasi sebagai kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarbiyah. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Padil, karena penelitian juga membahas tentang praksis ideologi tarbiyah yang menjadi basis penyelenggaraan pendidikan Sekolah Islam Terpadu.

11. *Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid Luqmanul Hakim Surabaya* adalah disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Marfiyanto tahun 2017. Kajian Marfiyanto mirip dengan apa yang ditulis oleh Padil. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian Marfianto dari segi lokus dan sudut pandang penelitian.
12. Toto Suharto menulis *Transnational Islamic Education in Indonesia: an Ideological Perspective.*[26] Secara spesifik dia mengulas tentang ideologi transnasional yang menjadi basis penyelenggaraan pendidikan Islam. Dia menganalisa dua lembaga pendidikan, Sekolah Islam Terpadu dan LIPIA. Keduanya adalah lembaga pendidikan yang mempunyai afiliasi ideologis dengan ideologi transnasional. SIT berafiliasi secara geneologis dengan ideologi *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir. LIPIA adalah anak ideologis Salafi-Wahhabi. Ada titik kesamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti, yakni adanya aspek ideologi tarbiyah dalam pengelolaan dan penyelenggaraan SIT. Penelitian Suharto lebih melihat pada aspek ideologis dalam pendikan Islam yang mengadopsi ideologi transnasional. Sementara peneliti dalam penelitian ini menganalisa aspek konsep, praktik dan implikasi kedua terhadap pengembangan pendidikan. Kalau Suharto fokus pada aspek ideologi yang dianggapnya bertentangan dengan ideologi pancasila yang

[26]Toto Suharto, *"Transnational Islamic Education in Indonesia: an Ideological Perspective"*, SpringerSpringer Science+Business Media B.V., part of Springer Nature 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi basis penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, sementara peneliti fokus pada aspek penyelenggaraan pendidikan SIT sebagai salah satu model pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Beberapa penelitian terdahulu yang dikemukakan penulis di atas dapat dibagi ke dalam dua kategori. Penelitian Roqib, Arif, Qomar dan Nata yang membahas tentang aspek pengembangan lembaga pendidikan yang dirujuk sebagai institusi pendidikan adalah madrasah, pesantren dan pendidikan tinggi Islam. Tidak ada nomenklatur pendidikan "sekolah" dalam karya mereka, kendatipun ada penyebutan "sekolah", hal tersebut tidak dalam pembahasan yang spesifik dan mendalam. Tulisan Azra, meskipun dia menyebutkan tentang keunggulan sekolah-sekolah Islam di era tahun 1990 tapi tidak secara spesifik menyebutkan tentang sekolah Islam terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang menjadi subjek penelitian ini. Tulisan Azra, meskipun menyebutkan sekolah islam tapi sekolah tersebut berjalan dan mempunyai sistem sendiri-sendiri, tidak berjaringan. Sementara tulisan di beberapa jurnal yang ditulis oleh seperti Hawi, Robingatin dan Sumardiyani, tulisan mereka hanya fokus pada satu aspek tertentu dari keseluruhan konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Begitu pula penelitian yang dilakukan Bambang Pranowo, hanya aspek radikalisme keagamaan di SIT Tangerang dan Jakarta. Penelitian ini fokus pada dua aspek pengembangan pendidikan Islam, SIT yang menjadi subjek penelitian ini. Yakni aspek fondasi-ideologis dan paradigma serta aspek praksis penyelenggaraan pendidikan Islam, SIT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan tipe penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang proses penelitiannya didasarkan pada teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif-konstruktif yaitu penelitian yang berupaya untuk mendekripsikan realitas-realitas yang ditemukan sebagaimana adanya,[27] dengan analisis kerangka teoritik yang digunakan sebagai frame dalam penelitian ini. Ada dua realitas yang di*capture* dalam penelitian ini. *Pertama*, realitas-realitas mengenai konsep pengembangan pendidikan Islam yang didasarkan pada ideologi tarbiyah pengelolanya, dan paradigma yang mempengaruhi konsep-konsep penyelenggaraan pendidikan di SIT dengan standar-standar pendidikan. *Kedua*, realitas penyelenggaraan pendidikan di SIT yang dipengaruhi secara utuh oleh ideologi tarbiyah dan paradigma keilmuannya. *Capture* terhadap kedua realitas tersebut kemudian dianalisa dengan melihat implikasi dan atau kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

[27] Michael Buroway, *The Extended Case Method: Four Countries, Four Decades, Four Great Transformation, and One Theoretical Tradition.* (Barkeley: University of California Press, 2009), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data yang meliputi tempat, aktor dan aktifitas.[28] Peneliti menentukan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan efektifitas dan efesiensi. Karena subjek penelitian ini adalah Sekolah Islam Terpadu Indonesia yang masuk dalam JSIT, sementara JSIT ini adalah organisasi yang menaungi sekitar 3.500 Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia yang menjadi anggotanya, mulai tingkat Play Group (PG), TK, SD, SMP dan SMA/SMK yang dibagi ke dalam VII Regional, maka peneliti memilih beberapa Sekolah Islam Terpadu di Bekasi, Ngawi dan Aceh sebagai tempat penelitian. Peneliti mengambil sampel (*purposive sampling*) [29], yaitu sebagai berikut:

1. 2 sekolah Yayasan di Kabupaten Bekasi. SMPIT Muslimah Sejati Bekasi dan SDIT Permata Hati Bekasi dan 1 Yayasan Permata Hikmah yang mengelola Sekolah Islam Terpadu dari SDIT sampai dengan SMAIT-SMKIT.
2. 2 Sekolah di Kabupaten Ngawi, SDIT dan SMPIT Harapan Ummat Ngawi
3. 1 Sekolah di Aceh Tengah, SDIT Cendekia.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

a. Wawancara

[28] Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 94.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009) 82-85 lihat juga, Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 29-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara mendalam atau *in-depth interview*[30] dilakukan untuk menggali informasi tentang konsep Sekolah Islam Terpadu. Mulai dari latar belakang munculnya konsep SIT, hubungan dengan dengan tarbiyah, ideologi penyelenggaraan SIT, paradigma keilmuan, makna terpadu dalam SIT, standar-standar pendidikan di SIT dan kriteria lulusan peserta didik, kekhasan IT, visi dan misi, pembinaan guru, baik pembinaan kepribadian dan profesional, pembinaan peserta didik, tradisi-tradisi sekolah, budaya sekolah, pembiyaan yang tinggi di SIT, kerjasama antara sekolah dan rumah, guru dan murid, program-program pengembangan peserta didik, ekstrakurikuler, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, praktik pembelajaran, evaluasi dan metode pembelajaran.

Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah: Naim, Nawaina, Asnaini, Darnilawati dan Fatimatuz Zahrah dari SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah, Ali Nurul Hidayat dan Purisa dari SMPIT Harapan Ummat Ngawi, Sunardi ketua yayasan Permata Hikmah Bekasi, Hilaliatul Badriah, ketua Yayasan Permata Hati Bekasi sekaligus Humas JSIT Korda Bekasi, Badruttamam dari SMPIT Muslimah Sejati, direktur *boarding school* Muslimah Sejati dan sekretaris Yayasan ar-Risalah yang menaungi SMPIT Muslimah Sejati dan Hanik Farida, Kepala sekolah SDIT Harum sekaligus ketua JSIT Korda Ngawi.

---

[30] *In-depth Interview* atau wawancara mendalam adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesi dan Disertasi* (Yogyakarta: Helmatera Publishing, 2007), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Yaitu cara dan tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada subjek penelitian.[31] Observasi ini melibatkan peneliti sebagai partisipan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan sistematik, yaitu observasi yang dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu unsur-unsur utama yang akan diobservasi. Data yang hendak diperoleh peneliti dengan observasi adalah praktik implementasi dari konsep SIT. Observasi di kelas-kelas dalam proses pembelajaran yang meliputi metode, strategi, penilaian, appersepsi, tradisi-tradisi dan budaya sekolah, interaksi guru dan murid, interaksi antar peserta didik, interaksi antara peserta didik dan warga sekolah lainnya dan interaksi antar guru, sarana dan prasarana pendidikan di SIT.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapat data berupa dokumen yang berkenaan dengan profil subjek penelitian, visi, misi, tujuan dan program kerja SIT, konsep SIT, buku *mutabaah*, buku penghubung, standar mutu SIT, rapor peserta didik, dan dokumen lainnya yang relevan.

[31] Jhon W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, aspek proses ditekankan daripada hanya sekedar hasil. Penelitian kualitatif mempunyai medan yang alami, sebagai sumber langsung sehingga bersifat deskriptif-naturalistik.

Creswell membagi beberapa tahapan dalam analisis data: analisis dan penyajian data terdiri dari beberapa tahap, yaitu: *data managing*, *reading and memoing*, *describing*, *classifying*, *interpreting*, serta *representing and visualizing*.[32] *Data managing* dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan data rekaman dan transkrip wawancara yang didapatkan. Kemudian transkrip tersebut dibaca dan dibuatkan beberapa catatan yang diperlukan. Pada tahap selanjutnya, peneliti menyusun narasi rinci mengenai pengalaman dan pemaknaan pribadi para informan lalu mengelompokkannya berdasarkan jenis-jenis makna untuk memudahkan tahap penafsiran. Untuk memudahkan penyajian data, peneliti menyajikan data penelitian secara tematik, tidak secara per-subjek penelitian. Untuk menvalidasi data, penelitian menggunakan teknik triagulasi data wawancara, dokumentasi dan observasi.

Untuk menganalisa konsep pendidikan SIT, peneliti menggunakan teori tentang ideologi yang menjadi basis penyelenggaran pendidikan SIT. Ideologi ini didapatkan dari fakta bahwa penyelenggara SIT adalah orang-orang yang berafiliasi secara ideologis terhadap jamaah tarbiyah. Ideologi ini juga dilihat dari aspek-aspek pembinaan yang dilakukan di SIT dengan sistem dan pola pembinaan *ala manhaj tarbiyah.* Analisa dilanjutkan pada aspek konseptual

[32] John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, 2nd ed.* (California: Sage Publications. 2003), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan SIT yang bermuara pada ideologi dan paradigma keilmuan. Karenanya aspek ini dianalisa menggunakan analisa ideologi pendidikan dan paradigma keilmuan dengan tetap mengacu pada ideologi tarbiyah yang menjadi basis penyelenggaraan. Pada aspek praksis penyelenggaraan pendidikan, peneliti menganalisa menggunakan konsep-konsep pengembangan pendidikan dalam implementasinya, di mana implementasi tersebut didasarkan pada dasar ideologi dan paradigma yang dianut. Bagian ketiga, analisa penguatan atas implikasi konsep dan praktik pendidikan di SIT dengan pendekatan teori-teori pengembangan pendidikan kontemporer.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dirancang dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori. Secara garis besar, bab ini menjelaskan secara teoritis tentang konsep pendidikan Islam. Pada bagian awal, peneliti menjelakan tentang konsep pendidikan dari tinjauan definitif, landasan tujuan pendidikan Islam. Di bagian kedua, penulis membagi konsep pengembangan pendidikan Islam ke dalam dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang fondasi pengembangan pendidikan Islam dengan tiga hal. *Pertama*, ideologi pendidikan. *Kedua*, eksemplar ideologi tarbiyah dan ketiga paradigma keilmuan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan pendidikan Islam. Pada bagian kedua, peneliti membahas tentang konsep-konsep pengembangan pendidikan pada tatanan implementasi sebagai pengejewantahan dari nilai-nilai, ideologi dan paradigma sebagai fondasi. Pada bagin ini terdapat lima komponen yang menjadi fokus peneliti yaitu: pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang menjadi inti dari pengembangan pendidikan sekolah, pengembangan leadership, membangun *image* dan pencitraan sekolah, mengembangkan program ungggulan dan perubahan *mindset* penyelenggaraan pendidikan dari aspek finansial.

Bab III berisi tentang deskripsi singkat objek penelitian, yang terdiri dari identitas sekolah, penyelenggara, visi, misi, tujuan, program pengembangan, prestasi, guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta ikhtisar standar mutu pendidikan SIT.

Bab IV berisi hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian. Bab ini berupaya untuk menjawab tiga rumusan masalah pokok yang menjadi pertanyaan penelitian ini. Yaitu tentang: *pertama* konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT. *Kedua* praktik pendidikan Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT dan *ketiga* tentang implikasi sistem sekolah Islam Terpadu di bawah JSIT dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Bab V adalah penutup. Bab ini merupakan bab akhir yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis membagi kajian teori ini pada dua bagian. Bagian pertama tentang konsep pendidikan Islam yang memuat tinjauan definitif, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Di bagian kedua penulis memaparkan pengembangan pendidikan Islam. Di sub bagian pertama penulis memaparkan ideologi, eksemplar ideologi tarbiyah, sejarah, ajaran dan bentuk kegiatan dan terakhir tentang paradigma pendidikan Islam yang menjadi pangkal pengembangan pendidikan Islam secara praksis. Sub bagian kedua penulis memaparkan praksis pengembangan pendidikan Islam yang meliputi pengembangan kompetensi guru, pengembangan dan pembaruan pendidikan dengan *leadership*, membangun citra lembaga pendidikan Islam, mengembangkan program unggulan dan upaya merubah *mindset* ummat Islam tentang penyelenggaraan pendidikan.

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Tinjauan Definitif

Di dalam mendefinisikan pendidikan Islam, para pemikir dan ahli pendidikan tidak lepas dari beberapa istilah pendidikan dalam Islam. Setidaknya terdapat tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

term yang dijadikan rujukan dalam definisi pendidikan Islam, *tarbiyah , ta'līm dan ta'dīb.*[1]

Kata *tarbiyah* adalah padanan dari kata *rabb* yang artinya proses transformasi ilm upengetahuan. Proses ini secara taksonomi dimulai dari proses pengenalan, hafalan, ingatan, pamahaman dan penalaran. Pemahaman ini didasarkan pada tafsir beberapa ayat tentang pengertian kata *rabb* yang mempunyai makna pertumbuhan dan perkembangan pada aspek jasmani dan ruhani. Menurut al-Baidhawi, *tarbiyah* ini artinya adalah proses transfer sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Dalam transfer ini ada proses pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai tujuan pendidikan.[2]

Term kedua adalah *ta'līm. Ta'līm* seringkali diartikan sebagai pembelajaran, yakni proses transfer ilmu pentetahun. Pengertian ini menekankan bahwa *ta'līm* adalah proses bimbingan yang memfokuskan pada pengembangan intelektualitas anak, satu dari proses pengembangan peserta didik. Oleh karena kata *ta'līm* tidak dianggap sebagai definisi *shumūlī* ditinjau dari tujuan pendidikan yang memperhatikan semua aspek. *Ta'līm* dipandang sebagai salah satu dari sisi pendididikan.[3]

Term ketiga adalah *ta'dīb.* Term ini lebih dipilih oleh Naquib al-Attas daripada dua term lainnya, *tarbiyah* dan *ta'līm.* Menurut al-Attas kata *tarbiyah* kurang pas dijadikan sebagai definisi pendidikan manusia. Karena kata *tarbiyah* , menurutnya juga dipakai untuk spesies yang lain, seperti binatang dan makhluk

---

[1]Syamsul Ma'arif, *Revitaslisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 68.
[2]Ibid
[3]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Ia lebih condong menggunakan kata *ta'dīb* untuk pendidikan Islam.[4] Menurut al-Attas, *ta'dīb* menggambarkan pendidikan. Kata *ta'dīb* yang berasal dari kata *addaba* mempunyai arti untuk pikiran dan jiwa, kecerdasan intelektual dan spritual, menambah kualitas tambang pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki tindakan yang salah serta memelihara diri dari tindakan yang tidak baik.[5]

Dari penjelasan term tersebut di atas, terdapat ragam definisi pendidikan Islam yang dibuat para ahli. Mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hasan Langgulung[6] mendefinisikannya sebagai usaha mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda. Marimba memberi *ta'rīf* pendidikan sebagai bimbingan atau didikan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik secara sadar. Bimbingan tersebut berupa pendidikan jasmani maupun ruhani untuk mencapai tujuan kepribadi yang utama.[7] Abu Ahmadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berencana membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera.[8] Definisi ini juga mirip dengan apa yang disampaikan Abdurrahman Saleh yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan bila kelak

---

[4]Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988), 112.
[5]Ibid, 32.
[6]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1998), 3.
[7]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19.
[8] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: PN Armico, 1985), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah selesai dari pendidikan dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya.[9]

Indar mendefinisikan *al-Tarbiyat al-Islāmiyah* adalah usaha untuk membimbing dan mengerjakan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi orang yang berkepribadian Islam. Artinya bahwa bimbingan dan pengarahan itu tentu saja berdasarkan ajaran agama Islam.[10]

Al-Jamaly mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan bersandarkan pada nilai-nilai yang tinggi dan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna akal, perasaan dan perbuatannya.[11] Al-Saibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan baik individu dan bermasyarakat interaksinya dengan alam melalui proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai Islam.[12]

Dari beberapa definisi tersebut di atas ada inti bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, nilai ataupun skill untuk membimbing manusia mencapai fitrahnya secara maksimal berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dimensi pendidikan Islam tidak hanya pada aspek tercapainya tujuan duniawi tapi juga sebagai tujuan yang transendental, yaitu tujuan akhirat.

---

[9] Mahfud Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 69.
[10]Djumberanjah Indar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 8.
[11] Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), 3.
[12]Umar Muhammad al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Pendidikan Islam

Ada dua dasar pendidikan Islam:

a. Dasar teologis

Dasar teologis pendidikan didasarkan pada tujuan penciptaan manusia, sebagaimana disampaikan dalam teks-teks Alquran dan Hadis. Manusia diciptakan untuk mengabdi, beribadah kepada Allah swt.[13] Praksis penafsiran kata *li ya'budū* adalah melalui pendidikan. Pendidikan agama sebagai sarana ibadah *mahdah* dan pendidikan sains sebagai sarana ibadah *ghairu maḥdah* yang integral, tidak parsial. Makna pengabdian ini juga dapat dilihat dari tujuan penciptaan manusia di muka sebagai khalifah. Praksis tugas kekhalifahan hanya dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dengan baik melalui pendidikan. Semakna dengan pengabdian, pendidikan Islam didasarkan pada sandaran teologis bahwa pendidikan adalah dakwah. Dasar ini adalah penguat bahwa proses pendidikan direncanakan dan dilaksanakan atas dasar dakwah, mengajak manusia kepada Allah swt. melalui beragam proses pendidikan.[14]

b. Dasar logis-rasional

Prasyarat menggapai kemajuan adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang baik akan mengantarkan pada kehidupan yang baik pula. Pendidikan memberikan kontribusi terhadap pembangunan. Pendidikan berkualitas membebaskan manusia dari ketidakberdayaan yang disebabkan kebodohan.

---

[13]Alquran,
[14]Salim dan Kurniawan, *Studi…,* 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutu Machasin, orang-orang yang bodoh ditempatkan pada posisi yang marginal dari persaingan dalam pembangunan. Ia disingkirkan oleh orang-orang yang lebih tahu dari lapangan persaingan. Selain itu, orang-orang yang bodoh tereduksi hak-haknya karena ketidaktahuannya, sehingga iapun tidak dapat membela apa yang menjadi haknya. Orang-orang yang tidak berpendidikan juga pada akhirnya akan mudah mengalah pada ketidakadilan karena dirinya merasa tidak berdaya, meski kezaliman itu menimpa dirinya sendiri.[15]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan ini adalah tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dengan proses dan output pendidikan.[16] Dalam bahasa arab terdapat beberapa kata yang artinya adalah tujuan, yakni *ghāyat*, *andaf* dan *maqāṣid*. Daradjat menyebutkan bahwa tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah suatu kegiatan usaha itu selesai dilakukan atau dilaksanakan.[17]

Menurut Pribadi seperti dikutip Ahmadi, tujuan pendidikan adalah inti pendidikan. Tujuan adalah ruh utama sebelum yang lainnya. Karena ia menjadi

[15]Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat" dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 54-55.
[16]Abdullah Aly Djamaluddin, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 14.
[17]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang hendak dicapai oleh proses pendidikan. Perencanaan pendidikan dan implementasinya mengacu pada tujuan yang hendak dicapai bersama.[18]

Menurut Marimba seperti dikutip Salim dan Kurniawan, ada empat fungsi tujuan pendidikan. *Pertama* berfungsi mengakhiri usaha. *Kedua,* mengarahkan usaha. *Ketiga,* menjadi pangkal usaha untuk mencapai tujuan lainnya. *Keempat,* menjadi bahan dalam mengevaluasi.[19]

Dalam amatan Mujamil Qomar, tujuan pendidikan adalah bagian yang paling penting dari komponen penndidikan. Oleh karena itu, pendidikan Barat modern masuk mempengaruhi sistem pendidikan langsung ke jantungnyanya terlebih dahulu. Para pemikirpendidikan Barat dengan leluasa merumuskan konsep tujuan pendidikan yang menarik, sementara kita tidak mempunyai upaya yang serius untuk menelitinya, malah justru kita yang mengikutinya. Berangkat dari mempengaruhi tujuan pendidikan Islam inilah maka mempengaruhi aspek lainnya, seperti pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan lain sebagainya akan lebih mudah.[20]

Oleh karena rumusan tujuan pendidikan Islam dibuat oleh para tokoh pendidikan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai ajaran Alquran dan Hadis. Hasan Langgulung merusmukan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah :

1. Persiapan untuk hidup dunia akherat
2. Perwujudan diri sesuai dengan pandangan Islam
3. Kesiapan untuk menjadi warga negara yang baik

---

[18]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 90.
[19]Salim dan Kurniawan, *Studi…*115.
[20]Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam,dari Metode Rasional sampai Metode Kritik,* (Jakarta: Erlangga, 2007), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perkembangan yang menyeluruh bagi pribadi pelajar [21]

Dalam hal ini al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah:

1. Untuk membentuk ahlaq yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
4. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah *(scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara kerohanian.[22]

Marimba menjelaskan bahwa tujuan dari usaha pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berkepribadian dengan kepribadian utama, kepribadian yang menganut ajaran Islam, atau kepribadian muslim.[23] KH. Hasyim Asy'ari seperti dikutip Kawakib secara tersirat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya budi pekerti, akhlaq dan karakter islami serta pengamalan ilmu itu sendiri untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.[24]

Menurut Syafe'i, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan jangka pendek, profane. Yakni transfer

---

[21]Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1998), 179.
[22]Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Methodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 7.
[23]Marimba, *Filsafat…,* 23.
[24]Ahmad Kawakib, "Tujuan Pendidikan Islam, (Studi Perbandingan dalam kitab al-*Tarbiyah* al-Islamiyah wa wa Falasifatuhu dan Adab Alim wa Muta'allim", Jurnal al-Fitrah IAIN Jember, Vol. 10 No. 1 2015, 1-26,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan dan kedewasaan berpikir. Sementara pendidikan Islam bertujuan jangka panjang, tidak hanya tujuan duniawi tapi juga ukhrawi. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik sadar akan tanggungjawabnya sebagai makhluk Allah swt. yang berhubungan secara vertikal denganNya dan secara horizontal kepada makhluk lainnya. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia (peserta didik) sebagai *khalifah fi al-arḍ* dengan makna yang luas.[25]

Tujuan pendidikan yang dibuat oleh para pemikir pendidikan Islam saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Inti dari tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan para tersebut bahwa ia tidak hanya bertujuan untuk kepentingan dunia saja akan tetapi juga kepentingan akhirat. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya mendidik dalam pengertian mendidik akal dan kreatifitasnya menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berpengalaman akan tetapi ia bertujuan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam

Di bagian ini peneliti akan memaparkan dua sub pembahasan. Sub bagian pertama tentang ideologi dan paradigma pendidikan Islam yang manjadi basis praksis pengembangan pendidikan Islam dan sub bagian yang kedua membahas praksis pengembangan pendidikan dalam berbagai aspek.

---

[25]Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", At-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015, 151-166, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Basis Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam

a. Meneguhkan ideologi pendidikan Islam

Menurut Amiruddin, ideologi yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat sangat mempengaruhi dan mewarnai lembaga pendidikan, yang pada giliran berikutnya lembaga pendidikan tersebut akan mempunyai karakteristik yang identik dengan ideologi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut.[26] Dalam pandangan Abuddin Nata, definisi pendidikan yang hanya fokus pada penanamnan nilai-nilai dan ajaran yang berkembang di masyarakat ke dalam jiwa manusia (peserta didik) dengan mengabaikan fitrah, bakat dan minatnya yang merupakan bagian dari seluruh potensi dirinya adalah salah satu bentuk kuatnya ideologi masyarakat yang masuk dalam ranah pendidikan. Ideologi yang dimaksud Nata adalah ideologi pendidikan perenial normatif, yang masih cenderung memaksakan kehendak untuk menanamkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan mengabaikan fitrah peserta didik dengan semua potensinya.[27] Ideologi pendidikan menjadi fondasi penting dalam proses pengembangan pendidikan Islam, karena ia dapat mempengaruhi kehidupan individu suatu masyarakat dalam kehipannya dengan segala peraturan dan batasaan yang ditentukan oleh ideologi tersebut.[28]

---

[26] Noor Amiruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konteks Kajian Kekinian*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 198.
[27]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Kencana, 2016), 30.
[28]Siti Kusujiarti, *Antara Ideologi dan Transkip Tersebumbunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa*, dalam Abdullah, *Sangkan Peran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Definisi Ideologi Pendidikan Islam

O'neil mendefinisikan ideologi adalah cita-cita dan keinginan luhur yang hendak dicapai yang dituangkan dalam konsep yang matang yang menjadi acuan dalam aksi.[29] Menurut Jainuri, ideologi harus memuat doktrin dan keyakinan yang menjadi basis gerakan atau aksi untuk mencapai tujuan. Tidak hanya itu, ideologi harus mengkritik tatanan kehidupan yang dinilai bertentangan dengan ideologinya dengan menyiapkan doktrin dan rencana aksi sebagai pembenaran terhadap tujuan yang hendak dicapai.[30]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi pendidiksn Islam adalah ide, gagasan, doktrin dan keyakinan yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, maka suatu ideolgi ini akan mempengaruhi proses pembelajaran, kurikulum, kebiasaan di lingkungan sekolah, rekrutmen guru, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan kegiatan atau progam lainnya yang berhubungan dengan proses penyelenggaraan pendidikan.

2) Proses terbentuknya ideologi pendidikan Islam

Ideologi pendidikan tentu didasarkan pada ideologi Islam dengan ragam pemahaman keagamaan kelompok tertentu di dalam memahami Islam. Dengan demikian, maka entitas tertentu di dalam memahami Islam akan berbeda dengan entitas kelompok lain yang berbeda dalam memahami Islam. Perbedaan ini akan

[29]Wiiliam F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustakan pelajar, 2001), 34.
[30]Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Konservatisme, Funfamentalis, Sekularisme dan Modernisme*, (Surabaya, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada perbedaan idelogi pendidikan yang mereka kelola. Sebab pendidikan Islam mengacu pada ideologi Islam itu sendiri. Betapapun perbedaan pemahaman keislaman itu terjadi di kalangan ummat Islam, akan tetapi ia dalam penyelenggaraan pendidikan dipengaruhi oleh ideologi pemahaman keagamaan yang dianutnya.[31] Karena ideologi pendidikan Islam dipengaruhi oleh idelogi Islam yang dianut oleh individu atau entitas kelompok maka ideologi pendidikan Islam suatu kelompok berbeda dengan ideologi pendidikan Islam yang dianut oleh kelompok lainnya. Hal ini pula tentu berbeda pula proses-proses penyelenggaraan pendidikan diantara mereka.

3) Fungsi-Fungsi Ideologi Pendikan Islam

Secara fungsional, ideologi menurut Nashir mengitup Vago berfungsi untuk memberikan legitimasi, pembenaran dan rasionalisasi terhadap tindakan seseorang atau kelompok penganutnya serta hubungan-hubungan sosial bermasyarakat. Selain itu, ideologi juga menjadi acuan dan dasar tindakan solidaritas sosial sebuah entitas kelompok penganutnya serta dorongan bagi penganutnya tentang pola-pola tindakan yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.[32] Menurut Jainuri, ideologi, termasuk di dalamnya ideologi pendidikan Islam, memberikan alasan pembenar, justifikasi, serta senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi. Tidak hanya, menurutnya, ideologi juga memberikan harapan dan optimisme untuk mencapai tujuan yang diyakininya.[33]

---

[31]Yusuf Qardawi, *Kerangka Ideologi Islam*, terj. Saifullah Mailie, (Bandung: Risalah, 1985), 33.
[32]Haidar Nashir,Ideolgi Gerakan Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), 32.
[33]Jainuri, *Orientasi...*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Syari'ati,[34]kemajuan bangsa Eropa berevolusi dari mental individunya yang dibangun atas kesadaran dirinya yang semula sebagai penjiplak. Pada abad 19, saat mereka menuju kemajuan yang fantastis, mereka mempunyai keyakinan yang khas dan jelas, hal yang disebut dengan ideologi.

Menurut Ismail,[35] ideologi bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan memicu tindakan. Ideologi membuka jalan bagi individu atau entitas kelompok untuk menemukan identitas dirinya, menjadi orientasi dasar yang membuka wawasan, memberikan makna dan menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.[36] Ideologi juga berfungsi untuk mendidik dan mengajari individu ataupun entitas masyarakat untuk memahami, menghayati serta memuliakan tingkah lakunya seseuai dengan orientasi dan norma-norma ideologi yang dianutnya.[37]

Dalam pandangan Syari'ati, betapa dahsyatnya pengaruh pengaruh ideologi terhadap tatanan kehidupan. Keruntuhan-keruntuhan kekuatan di dunia diawali oleh gerakan-gerakan ideologis yang membangkitkan revolusi untuk melawan sistem yang dinilainya tiran dan menindas. Ideologi, dalam pandangan Syari'ati dapat menjelma pencipta keajaiban dan pemberi kekuatan kepada entitas masyarakat yang merasa tertindas.[38] Dalam konteks pendidikan Islam, ideologi-idelogi pendidikan alternatif yang muncul belakangan ini di Indonesia adalah

---

[34]Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektua, Suatu Wawasan Islam,* terj. Syafiq Basri dan Haidar Baqi, (Bandung: 1984, 104-107.

[35] Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) 15-16.

[36] Siti Kusujiarti, *Antara Ideologi dan Transkip Tersebumbunui: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa,* dalam IRwan Abdullah, Sankan Peran Gender, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1997), 86.

[37]Oetoyo Oesman dan Alfian, *Pancasilan sebagai Ideologi dalam Segala Bidang Kehidupan Bermasyarakat, berbangsa da bernegara,* (Surabaya: karya Anda, 1993), 48.

[38] Syari'ati, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguat akan adanya ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini karena output pendidikan, secara umum masih stagnan dan masih cenderung lebih fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual yang parsial dari kecerdasan yang lebih substansial dan komprehenship. Munculnya pendidikan Sekolah Islam Terpadu di berbagai wilayah, utamanya perkotaan, di seluruh Indonesia yang didasari oleh ideologi *tarbiyah* adalah penanda adanya problem dalam penyelenggaraan pendidikan. Munculnya sekolah ini, dengan ideologi *tarbiyah* yang diusungnya menjadi alternatif pendidikan Islam di Indonesia, di luar pesantran dan madrasah yang sudah lebih dulu menjadi fokus kajian para ahli.

Dalam proses internalisasi ideologi, terdapat tradisi yang mencakup keyakinan yang ditransfer melalui beragam media, lisan, tulisan atau media lain untuk mensosialisasikannya.[39] Tradisi-tradisi tersebut, dalam konteks ideologi pendidikan Islam, adalah bentuk implementasi atau interprestasi terhadap teks narasi wahyu menjadi basis dasar ideologi tersebut.

4) Unsur-unsur dalam Ideologi Pendidikan Islam

Menurut Sastroratedjo, sebagaimana dikutip Oesman, paling tidak ada empat unsur dalam ideologi, termasuk ideologi pendidikan Islam. Keempat unsur tersebut adalah: *pertama,* terdapat pandangan atau penafsiran terhadap realitas kehidupan nyata. *Kedua,* mempunyai nilai-nilai atau deksripsi moral. *Ketiga,*

[39]Jainuri, *Ideologi…,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai orientasi tindakan dan *keempat* tindakan tersebut diaktualisasikan berdasar pedoman terstruktur sebagai wujud dari ideologi yang diyakininya.[40]

Sementara Ruberu menyebutkan terdapat lima unsur dalam ideologi[41]: *pertama,* pandangan yang komprehensip tentang manusia dan alam semesta. *Kedua,* rencana strategis penataan kehidupan sosial, politik, pendidikan dan sistem kehidupan lainnya yang didasarkan pada ideologi tersebut. *Ketiga,* usaha perjuangan dalam melakukan perubahan-perubahan yang didasarkan pada idologi yang diyakini tersebut. *Keempat,* usaha untuk mengajak, mengarahkan dan mendakwahkan ideologi yang diyakini tersebut kepada masyarakat dan merayu mereka untuk loyal dan terlibat dalam kehidupan mereka. *Kelima,* Usaha yang tidak kenal lelah untuk memobilisasi para simpatisan dan orang-orang yang menjadi kader ideologi tersebut untuk menjadi pendukung ideologi tersebut.

Dari unsur-unsur sebagaimana disebutkan diatas, maka kerangka-kerangkan ideologi dapat disusun. Kerangka ideologi tersebut adalah: *pertama,* pernyataan tujuan gerakan yang digelorakan oleh para penganutnya. *Kedua,* kumpulan kritis dan penilaian terhadap realitas yang akan diubah berdasarkan pada pedoman ideologi yang diyakininya. *Ketiga,* kumpulan ajaran doktrinal yang membenarkan tindakan berdasakan ideologi yang diyakininya. *Keempat,* seperangkat kepercayaan yang berhubungan dengna strategi dan implementasi gerakan dari ideologi yang diyakinya, dan *kelima* adalah mitos gerakan.[42]

---

[40]Oesman, *Pancasila…,* 142.
[41] Riberu dkk., *Menguak Mitos-mitos Pembangunan, Telaah Etis dan Kritis,* (Jakarta: Gramedia, 1986), 5.
[42]Samsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis, Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia,* (Malang: UM Press, 2005), 327).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Ideologi-ideologi pendidikan kontemporer

Dalam penelitiannya, William O'neil ideologi membagi ideologi pendidikan ke dalam dua ideologi besar: konservatif dan liberal.

a) Ideologi konservatif

O'neil membagi ideologi pendidikan konservatif ke dalam tiga tradisi pokok, yaitu fundamentalisme, intelektualisme dan konservatisme. Ketiganya mempunya kecenderungan masing-masing. Dalam pandangan O'neil, aliran fundamentalisme adalah aliran yang sama sekali menolak intelektualisme. Aliran ini ingin meminimalkan pertimbangan filosofis atau intelektual. Ideologi konservatif aliran fundamentalisme cenderung untuk kembali pada kejiksanaan masa silam, yang benar sebuah realitas di masa lampau atau realitas semu yang dikhayalkan. Yang kedua adalah aliran intelektualisme. Aliran ini lahir dari ungkapan konservatisme politik yang didasarkan pada sistem pemikiran filosofis atau pemikiran religius yang pada dasarnya ia adalah otoritarian. Aliran ini juga memunculkan dua sub aliran, yang pertama bersifat intelektualisme yang bersifat sekuler sementara yang kedua cenderung berorientasi pada releguitas. Yang satu cenderung terlalu ke kiri, dalam arti sekuler. Di sisi lain, ada yang punya kecenderungan terlalu ke kanan, cenderung intelektualitas teologis.[43] Yang terakhir dari kelompok konservatif adalah aliran konservatisme. Dalam pandangan aliran ini, bahwa pendidikan dianggap pelestari dan lembaga penerus pola-pola sosial serta tradisi yang sudah mapan. Sama halnya seperti aliran intelektualisme, aliran

[43]O'neil, *Ideologi…,* 104-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsrevatisme juga cenderung terbelah menjadi dua sub aliran. Konservatisme religius dan konservatisme sekuler. Konservatisme religius menekankan peran sentral pelatihan rohaniyah sebagai landasan pembangunan karakter moral yang sesuai, sementara konservatisme sekuler memusatkan pada perlunya melestarikan keyakinan dan kraktik-praktik yang sudah ada sebagai cara untuk menjamin pertahanan hidup secara sosial.[44]

b) Ideologi Liberal

Sama seperti halnya ideologi konservatif, O'neil membagi ideologi liberal ke dalam tiga aliran: Liberalisme pendidikan, Liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan. Secara sederhana, aliran liberalisme dapat diartikan bahwa bagi seorang pendidik yang liberal, tujuan jangka panjang pendidikan adalah melestarikan tatanan sosial yang sudah mapan dan memperbaiki tatanan sosial yang dianggap belum sesuai dengan tatanan sosial yang diharapkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengajar para peserta didik keterampilan-keterampilan menghadapi persoalan dalam kehidupannya secara efektif dan efisien. Lebih profresif dari pandangan aliran liberalisme, aliran liberasionisme pendidikan (baca: sekolah) barus bersifat objektif, rasional dan ilmiah. Dalam pandangan aliran ini, sekolah mempunyai fungsi ideologis tidak hanya mengajarkan peserta didik cara berpikir efektif, akan tetapi juga membantu mereka mengenal kebijaksanaan tertinggi untuk memecahkan masalah secara intelek. Liberalisme berorientasi pada problem atau tata cara mennyelesaikan masalah. Menurut aliran ini, sekolah mempunyai kewajiban

[44]Ibid, 104-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengenali dan mempromosikan program sosial yang konstruktif, bukan hanya hanya melatih peserta didik untuk berpikir. Sekolah punya kewajiban untuk melatih peserta didik untuk bertindak, bukan hanya berpikir. Aliran ketiga dalam ideologi liberal adalah anarkisme pendidikan. Aliran ini beranggaoan bahwa kita harus meminimalisir atau bahkan menghapus pembatasan kelembagaan terhadap perilaku sosial. Menurut aliran ini, pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah pendekatan yang mengupayakan perombakan humanistik berskala besar dengan cepat, dengan cara menghapuskan sistem persekolahan.[45]

Selain tiga ideologi yang disebutkan O'neil, terdapat ideologi lain yang disebut Ahmadi sebagai ideologi humanisme teosentris.[46] Ahmadi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ideologi humanisme teosentris adalah ideologi yang berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal. Dalam pandangan Ahmadi, ideologi ini bersifat fleksibel dalam tataran aplikasinya, selama secara substantfi-praksis tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan (humanisme), karena sejatinya ajaran dan nilai-nilai Islam diperuntuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk kebutuhan dan kepentingan Tuhan. Inilah yang disebut Ahmadi sebagai fitrah kemanusiaan atau fitrah diciptakannya manusia. Karena memanusiakan

[45]O'neil, *Ideologi…,* 111-112.
[46]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma teHumanisme Teosentris*, (Yofyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), , 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sesuai dengan fitrahnya sejatinya adalah pengejewantahan dari kedekatan mereka dengan Tuhan yang menciptakan mereka.[47]

Ideologi humanisme teosentris, menurut Ahmadi berbeda dengan ideologi humanisme sekuler yang membedakan kemanusiaan dengan ketuhanan yang sebenarnya satu kesatuan yang utuh dalam ideologi humanisme teosentris. Humanisme teosentris dalam pandangan Ahmadi, selain memusatkan perhatiannya pada pengembangan SDM sesuai dengan fitrahnya, baik aspek jarmaniah maupun ruhaniahnya. Proses ini yang disebut Ahnadi sebagai *humanisering*. Selain pengembangan SDM pada kedua aspek, *jasadiah* dan *ruhiyyah*, pengembangan ini juga diselaraskan dengan prinsip-prinsip ketuhanan, teologis. Prinsip teologis yang dimaksud adalah prinsip ketuhanan, baik yang bersifat rububiyah ataupun uluhiyah. Ideologi yang seperti inilah, dalam pandangan Ahmadi yang sejatinya harus menjadi pegangan dalam pengelolaan pendidikan Islam.[48]

6) Fase terbentuknya ideologi

Ide, keyakinan, norma, pemikiran dan kebiasaan dan nilai yang dianut secara kolektif oleh sebuah entitas masyarakat yang kemudian mengkristal menjadi sebuah ideologi tidak lepas dari beberapa fase atau proses. Riyan, sebagaimana dikutip Soenyoto,[49] menjelaskan terdapat empat fase pembentukan sebuah ideologi. *Pertama* fase gelisah yang dirasakan oleh

[47]Ibid.
[48]Ibid., 12
[49]Soenyoto, *Teori Teori-teori Gerakan Sosial*, (Surabaya: VD Press, 2005), ...75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atas masyarakat terhadap sebuah realitas. Kegelisahan ini yang kemudian memunculkan sebuah gerakan sosial. Fase ini disebut Baldridge sebagai fase pra gerakan atau *premoenment stage.*[50] *Kedua,* berbagi rasa antar orang-orang yang tidak puas terhadap keadaan atau realitas yang melingkupi mereka. Dalam keadaan berbagi peraasaan itulah akan muncul pemimpin diantara mereka untuk mengikat rasa ketidakpuasan terhadap realitas tersebut. Orang yang diangkat sebagai pemimpin akan bertindak sebagai orang yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi terbentuknya gerakan tersebut. Fase kedua ini oleh Baldridge disebut sebagai fase *awaking stage* atau fase membangun kesadaran diantara anggota.[51] *Ketiga,* fase pengorganisasian serta perumusan tujuan, strategi gerakan. Tahap ini dikatakan Baldridge masuk dalam fase membangun gerakan atau *movement building stage*.[52] *Kempat,* tahap akhir, yakni masuknya ajaran gerakan ini dalam masyarakat yang menjadi objek.[53] Sebelum fase ini, menurut Baldridge terdapat satu fase, yaitu fase *influence stage* atau fase mempengaruhi orang lain di luar kelompoknya.[54]

Mc. Charty mengidentifikasi bahwa proses terbentuknya ideologi diawali dengan kehidupan masyarakat yang berlangsung sehari-sehari, *daily activities.* Melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan di dalam kelompok-kelompok

---

[50] V.J. Baldridge, *Sociology: A Critical Approach to Power, Conflict an Change,* (New York: John Wiley and Son Inc., 1998), 308.
[51]Ibid.
[52]Ibid.
[53]Soenyoto, *Teori…,* 75-76.
[54]Baldridge, *Sociology…,* 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil, pada sekolah, organisasi dagang, organisasi keagamaan, partai politik dan lain-lain. Aktifitas inilah yang menjadi cikal bakal terbentuk ideologi.[55]

Menurut Blumer[56], ada lima langkah dalam proses terbentuknya gerakan sosial dalam perspektif ideologi. *Pertama,* tahap agitasi. Tahap ini adalah tahap gerakan, mendorong orang untuk bertindak. Pada tahap ini terdapat ide-ide baru untuk menyadarkan orang menerimanya. Penerimaan terhadap ide baru tersebut secara otomatis akan melepaskan ide, tradisi dan keyakinan orang atau individu yang menjadi objek sasaran. Biasanya objek yang dengna mudah menerima ide-ide baru tersebut adalah individu atau kelompok yang terdorong oleh kondisi yang juga dirasakannya atau yang kedua dia tidak mampu bertindak atau tidak tahu apa yang harus dilakukan mengubah realitas yang menurutnya penuh dengan kezaliman dan kesewenangan.[57]

Tahap kedua adalah tahap yang disebut Blumer tahap *development of seprit de corp* atau pengembangan kebanggaan kelompok. Tahap ini adalah tahap sudah ada kelompok kecil yang sudah menerima ide ini pada mula-mula. Kelompok yang mempunyai kesamaan ide tersebut kemudian merasa saling memiliki terhadap ide yang diyakini bersama tersebut. Kemudian mereka membentuk kelompok tertentu diantara mereka. diantara mereka saling membantu, saling memotivasi, saling bertukar dan berbagi pengalaman,

[55]Doyle MC. Charty, *Knowledge as Culture,* (LondonL Routledge, 1996), 41.
[56]Alfred Mc Clung Lee, *Principles of Sociology,* (New York: Barnes and Noble inc., 1873), 202.
[57]Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersimpati, berempati dan saling menginspirasi antara satu individu dan individu lainnya dalam kelompok tersebut.[58]

Blumer menjabarkan cara kerja dalam tahap pengembangan kebanggaan kelompok ini. Ideologi yang sudah menjadi identitas sebuah kelompok maka ia akan masuk pada fase membanggakan ideologi dan kelompoknya. Menurut Blumer cara pertama adalah hubungan internal dengan ekstral kelompok. Cara ini berlaku ketika dua kelompok berbeda ideologi saling menegasikan dan bermusuhan. Maka internal kelompok akan membanggakan kelompoknya sendiri. Ada rasa bangga dengan anggota kelompok yang mempunyai nilai yang sama. Dengan demikian maka akan tercipta solidaritas kelompok internal. Di satu sisi, kelompok seberang atau kelompok eksternal yang dianggap sebagai mush itu juga berkontribusi terhadap soliditas dan kebanggaan kelompok internal. Selain cara *the-in-group-out-gorup relation*, juga terdapat cara *informal fellowship* atau persahabatan informal dan *ceremonial behavior*. *Informal fellowship* adalah cara efektiuntuk membangun asosiasi informal sebagai dara persaudaran. Hal ini dapat dilihat dari asosiasi informal dan komunal dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti tarian, piknik, guyonan dan nyanyian yang menjadi sarana gerakan sosial. sementara Cara *ceremonial behavior* aadalah acara seremonial yang digelar dan dilakukan oleh kelompok yang mempunyai ideologi yang sama. Seperti, upacara, parade, demonstrasi dna lagu-lagu kebanggaan kelompok.[59]

[58]Ibid. 206
[59]Ibid. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase ketiga dalam proses terbentuknya ideologi adalah fase yang disebut Blumer sebagai *the development of morale* atau pengembangan moral. Penguatan moral adalah proses penguatan ideologi yang sudah diyakini oleh *follower*.

Fase keempat dari lima fase yang disebutkan Blumer adalah pembentukan ideologi itu sendiri. Kekuatan sebuah gerakan adalah ada pada tertanamnya ideologi pada anggotanya. Ideologi dalam dalam suatu gerakan sosial mempunyai doktrin gerakan, keyakinan dan mitos.

Fase kelima adalah pengembangan taktik. Fase ini adalah fase dimana gerakan sosial harus dibawa keluar oleh para anggotanya untuk dilaksanakan. Pengembangan taktik ini setidaknya meliputi perencanaan, mengambil kebijakan, pengembangan, memeliharan disiplin dan membangkitkan kesetiaan.[60]

b. Eksemplar tentang Ideologi Gerakan *Tarbiyah*

1) Lahirnya gerakan *tarbiyah*

Gerakan *Tarbiyah* adalah sebuah gerakan yang lahir tahun 1990-an di masjid Salman Institut Teknologi Bandung. Dalam analisa Damanik, ada dua faktor munculnya gerakan ini. *Pertama,* tindakan represif pemerintahan orde baru terhadap aktifitas ummat Islam. Hal ini kemudian memunculkan kesadaran kolektif anak-anak muda yang mempunyai *ghirah* keagamaan dalam mempelajari dan mengamalkan Islam sebagai sebuah ajaran. *Kedua,*

[60]Lee, *Principles…,* 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya ruang yang dianggap sebagai satu-satunya ruang bebas untuk berekspresi, yaitu masjid atau mushalla.[61]

Menurut Muhtadi, lahirnya gerakan ini dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internasional dan faktor domestik. Faktor internasional yang dimaksud Muhtadi adalah kemenangan gerakan revolusi Iran tahun 1979. Kemenangan revolusi Islam di Iran menjadi inspirasi bagi kebangkitan Islam terhadap hegemoni Barat. Faktor internasional lainnya adalah menguatnya hubungan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dengan Arab Saudi. Rivalitas Saudi dan Iran-representasi Sunni dan Shi'ah- dalam memperebutkan pengaruh terhadap dunia Islam, memberikan pengaruh terhadap kebijakan Saudi untuk memperluas garis teologis dan politik terhadap dunia Islam dan mencegah semakin meluasnya pengaruh Iran-Shi'ah di pentas dunia.[62]

Kemesraan hubungan DDII dengan Arab Saudi ditandai dengan banyaknya kader DDII yang mendapatkan beasiswa studi di Arab Saudi. Hubungan antara Saudi dan DDII adalah hubungan simbiosis mutualisme. DDII membutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang agama, sementara Saudi mempunyai kepentingan menfilter pengaruh Shi'ah di Indonesia. Pada saat yang bersamaan, ada banyak tokoh-tokoh Ikhwan al-Muslimin dari Suriah dan Mesir yang berhasil lolos dari penindasan di negara mereka. Meraka mendapatkan sambutan yang baik. Mereka kemudian berhasil mempengaruhi ide revivalisme Islam di perguruan Tinggi Saudi. Di

[61]Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: 20 Tahun Transformasi Gerakan Tarbiyah* , (Jakarta: Teraju, 2002), 63.
[62] Buhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS: Suara dan Syari'ah,* (Jakarta: Gramedia, 2013), 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah perjumpaan aktifis DDII dengan Ikhwan al-Muslimin.[63] Dilanjutkan dengan pendirian LIPIA di Jakarta yang semakin meneguhkan hubungan kuat antara DDII dan Ikhwan. Hal ini dapat dilihat dari koleksi perpustakaan LIPIA tahun 1980-1990 yang banyak ditulis oleh ideolog Ikhwan.[64]

Sementara faktor domesik lahirnya gerakan *tarbiyah* adalah tindakan represif dan pembatasan terhadap wacana Islam politik yang digelorakan kalangan muslim. Selain pembatasan terhadap wacana Islam politik, pemerintahan orde baru juga membatasi ruang gerak aktifitas mahasiswa.[65] Kedua faktor itulah yang mempengaruhi munculnya gerakan *tarbiyah* , gerakan dakwah yang lahir di kampus.

2) Corak Pemikiran dan Karakteristik Kultural Jamaah *Tarbiyah*

Corak pemikiran gerakan *tarbiyah* diilhami oleh pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Muslimin. Pemikiran gerakan ini memandang bahwa Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya terbatas pada salat, puasa, zakat dan haji.[66] Islam adalah agama yang *shumụl*. Ia memuat ajaran yang meliputi akidah, sebagai dasar keyakinan yang diyakini dan diimani, syariat yang menjadi pedoman di dalam bertindak, dan *nizam*, yaitu pandangan hidup yang memuat cita-cita dan program hidup. Islam tidak hanya mengatur persoalan hubungan

[63]Ibid., 96-97.
[64]Ibid.
[65]Ibid., 102-103.
[66]Ahsanul Khaliqin, "Ikhanul Muslimin dan Gerakan *Tarbiyah* di Banten dan Banten", *HARMONI, Jurnal Mulitikultural dan Multireligius*, Vol. 11, _ 2012, 53-71, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan Allah, akan tetapi ia juga mengatur hubungan antara manusia.[67] Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik menyangkut persoalan politik, ekonomi, dan sosial budaya dan aspek kehidupan lainnya.[68] Islam dipandang sebagai totalitas ajaran. Islam adalah agama yang memuat ajaran yang *kaffah*, sehingga ia tidak perlu mengadopsi ajaran lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam adalah agama dan ajaran yang unggul, sistem di luar Islam dianggap cenderung menimbulkan kekacauan serta adanya fakta bahwa ideologi di luar Islam seperti kapitalisme, materialisme dan lain-lain telah mendominasi kehidupan ummat. Karenanya dibutuhkan jihad untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam menjadi nilai dan ajaran yang dianut oleh manusia.[69]

Ada tiga tema besar dalam corak pemikiran jamaah *tarbiyah* . *Pertama* adalah pengertian dasar tentang Islam. Tema ini adalah tema yang disampaikan paling dibanding tema-tema lain. Hal ini karena tema ini dianggap sebagai pintu membuka kesadaran terhadap Islam dan ajarannya. Termasuk, keunggulan Islam atas ideologi lainnya. Pemahaman terhadap pengetahuan dasar tentang Islam menjadi perisai terhadap masuknya ideologi-ideologi lain di luar Islam. Untuk memahami dasar Islam, maka referensi utamanya adalah Alquran dan Sunnah. Aktivitas para kader *tarbiyah* dapat dilihat dari intensitas persentuhan mereka dengan Alquran dan Sunnah. *Kedua*, tauhid. Tauhid menjadi tema besar dalam pembahasan ideologi

[67]Damanik, *Fenomena,* 75-76.
[68] Imdadun Rahmat, *Ideologi PKS: dari Masjid ke Gedung Parlemen,* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 121.
[69]Damanik, *Fenomena...,* 75-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarbiyah . Tauhid adalah pengejewantahan dan dua kalimat *shahadah,* bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tauhid dalam pengertian ini, juga dimaknai bahwa semua jenis Tuhan itu adalah tidak ada. Satu-satunya Tuhan adalah Allah. Sehingga segala sesuatu yang dipuja manusia yang berbentuk materi ataupun yang abstrak dipersonifikasi sebagai *ilah* atau Tuhan. Karenanya pemujaan seperti itu bertentangan dengan konsep tauhid. *Ketiga,* ide-ide sosial termasuk di dalamnya adalah tentang *imamah.* Konsep *imamah* atau kepemimpinan dalam Islam adalah salah satu faktor penting dalam menggapai cita-cita komunitas muslim yang kuat.

Sementara, secara kultural jamaah gerakan *tarbiyah* dapat dikenali dari beberapa aktifitas dan simbol yang digunakan. Diantara ciri jamaah *tarbiyah* adalah pakaian bagi aktivis perempuannya yang menggunakan jilbab lebar dan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.[70] Dalam interaksi sosial, jamaah *tarbiyah* dapat dikenali dengan melihat interaksi diantara mereka. Hubungan tersebut terbangun sangat akrab, penuh suasana kekeluargaan dan persaudaraan diantara mereka, tolong menolong dan saling menghargai diantara mereka. Ketika mereka bertemu mereka mengucapkan salam. Mereka seperti satu keluarga besar dalam ikatan ideologis. Akibatnya, kecenderungan kelompok ini yang begitu kuat menjalin hubungan ukhuwah diantara mereka sehingga terkesan kelompok ini eksklusif.[71]

[70]Ibid., 81
[71]Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Muatan nilai: Pembentukan Karakter Pribadi dan Pembentukan Karakter Aktivis Gerakan

Pembentukan ideologi *tarbiyah* dimulai dari pembinaan pribadi para anggotanya. Pembentukan dan perbaikan pribadi para anggota menjadi konsen utama gerakan *tarbiyah* . Menurut Damanik, pembenahan pada level individu menjadi hal yang urgen dan mendapatkan perhatian utama dalam risalah Hasan al-Banna. Pembentukan pribadi pada level individu anggota jamaah *tarbiyah* adalah dasar yang kuat untuk membentuk level yang lebih tinggi untuk melakukan perubahan. Level yang lebih tinggi adalah level keluarga, masyarakat dan negara. Perubahan di level keluarga, masyarakat dan negara mustahil dapat dilakukan tanpa melalui pembentukan pribadi (*takwin al-shakhṣyat al-Islamiyah*). Pembentukan pribadi dengan pendidikan *tarbiyah* adalah proses penyiapan pribadi yang shalih agar tercipta suatu keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan dan tindakannya secara keseluruhan.[72]

Terdapat beberapa ajaran yang digunakan dalam pembentukan pribadi anggota jamaah tarbiyah. Ajaran-ajaran tersebut meliputi dasar-dasar Islam. *Pertama*, pengenalan *shahādatain.* Dasar ini adalah dasar paling fundamental dalam proses pembentukan pribadi. Karenanya ia dibahas secara panjang lebar dan mendalam. Ini adalah proses pertama dan utama ideologisasi. Pengenalan kalimat syahadat yang bermakna tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah adalah elemen fundamental dalam proses ideologisasi tarbiyah. Pada awal inilah

[72] Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan terhadap makna substantif dari *shahādatain* tercelup (*terṣighah*) dalam diri individu jamaah tarbiyah. [73]

Mabādi' kedua adalah *makrifat Allāh.* ini adalah penjabaran lebih detail dari *Mabādi'* yang pertama. Dengan mengenali, memahami dan mempraktikkan ajaran tentang *makrifat Allāh* maka akan terbentuk pribadi yang menjadikan Allah swt. Tuhan semesta alam sebagai tujuan (*ghāyah*) dan orientasi setiap aktifitas dan *amaliyah*nya. *Mabādi' ketiga* adalah *makrifat al-rasūl. Mabādi' makrifat al-rasūl* adalah penjabaran dari syahadat yang kedua dari *shahādatain.* Materi ini mengenalkan kontruksi nilai-nilai ideal yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Kajian lebih menekankah pada aspek Rasul saw. sebagai *qudwah* (panutan) dalam setiap aspek kehidupan beliau. Kajian *sirah nabawiyah* yang meliputi perjalanan dakwah Rasulullah saw dan para sahabat menjadi topik utama *Mabādi'* ketiga ini. Perjalanan Rasulullah saw bersama para sahabat di dalam mendakwahkan Islam selama kurun waktu 23 tahun secara substansial dapat terulang kembali dalam kehidupan modern. Karenanya mengambil ibrah dari perjalanan dakwah ini adalah bagian penting dari *Mabādi' makrifat al-rasūl.*[74]

Mabādi' keempat dalam pembentukan pribadi jamaah tarbiyah adalah *makrifat al-islām.* Dalam *Mabādi'* keempat ini, Islam diajarkan dan dipahamkan sebagai sebuah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Said Hawwa, seorang ulama *Ikhwan al-Muslimīn* menggambarkan Islam sebagai sebuah sistem dan ajaran yang *shumūl* yang mengatur semua aspek manusia dalam menjalani

[73] Ibid., 112; Jasiman, *Syarah Rasm al-Bayan Tarbiyah,* (Surakarta: Aulisa Press, 2009), 11-44.
[74] Damanik, *Fenomena…,* 112-113; Jasiman, *Syarah…,* 37-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Islam, dalam pandangan Hawwa dibagi ke dalam tiga bagian. *Pertama,* dasar atau asas Islam yang meliputi rukun Islam dalam bentuk ibadah, yakni salat, puasa, haji dan zakat. Asas Islam berikutnya yang masuk dalam kategori akidah yaitu, *shahādatain,* iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan iman kepada takdir. *Kedua,* bangunan Islam yang terdiri dari sistem kehidupan yang meliputi: politik, ekonomi, pendidikan, kemiliteran dan akhlaq. *Ketiga,* tiang penegak yang meliputi jihad amar makruf dan nahi munkar serta hukum dan sanksinya.[75] Materi *Mabādi'* tentang *makrifat al-islām* diharapkan dalam merangsang anggota individu anggota jamaah tarbiyah untuk memahami Islam lebih komprehensip. Ia adalah ajaran yang tidak hanya ritual ibadah saja tapi juga meliputi aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, pendidikan dan aspek kehidupan lainnya. Islam tidak dapat dipisahkan dari sendi kehidupan manusia, bahkan yang paling kecil sekalipun.[76]

Mabādi' kelima dalam pembentukan pribadi anggota jamaah tarbiyah adalah *makrifat al-insān.* Di bagian terakhir tentang *mabadi al-Islām,* anggota jamaah tarbiyah dikenalkan pada konsepsi tentang manusia. *Pertama,* manusia sebagai khalifah yang memikul tanggungjawab untuk memakmurkan bumi. *Kedua,* manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. *Ketiga,* manusia diberi keunggulan dari makhluk lainnya, yaitu penciptaan *ruhiyyah* dalam dirinya. *Keempat,* alam semesta diperintahkan untuk tunduk kepadanya, untuk kepentingannya. *Kelima,* tidak mempunyai penghalang antara dirinya dengan

---

[75] Damanik, *Fenomena…*, 115; Jasiman, *Syarah…,* 123-158.
[76] Damanik, *Fenomena…,* 115-116; Jasiman, *Syarah…,* 161-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. *Keenam,* dikarunia kelengkapan fisik, akal, ruh, hati, keinginan dan naluri manusia, dan *ketujuh,* ia dilahirkan dalam keadaan suci dalam fitrah penciptaan. Dari ketujuh aspek tersebut yang dikenalkan dalam *makrifat al-insān,* utamanya point pertama akan memberikan kesadaran individu terhadap tujuan dan visi diciptakannya manusia.

Di dalam buku *Syarah Rasm al-Bayan Tarbiyah,* lebih lengkap dijelaskan tentang kurikulum tarbiyah dengan tambahan beberapa materi dari apa yang ditulis Damanik. Tambahan tersebut meliputi materi keenam adalah *ma'rifat al-Qura* yang meliputi: definisi, nama-nama Alquran, Konsekuensi iman kepada Alquran, bahaya melupakan Alquran dan Syarat mendapatkan manfaat Alquran. *Materi* ketujuh adalah *Ghazw al-Fikr*, perang pemikiran. Materi kedelapan adalah identifikasi golongan setan. Materi kesembilan problematika dakwah. *Materi* kesepuluh identifikasi yang Haq dan yang batil. Materi kesebelas *Takwīn al-Ummah.* Materi kedua belas Tarbiyah Islamiyah dan terakhir adalah materi tentang fiqh dakwah.[77]

Materi-materi tersebut di atas dipelajari dan diamalkan oleh anggota jamaah tarbiyah dalam proses awal pembentukan pribadinya sebagai pribadi yang shalih. Setelah proses pembentukan pribadi sukses dengan kriteria dan indikator penguasaan dan internalisasi nilai dan ajaran tersebut maka tahap berikutnya adalah pembentukan karakter aktivis gerakan dakwah sebagai level berikutnya.

Tahap pembentukan karakter aktifis dakwah adalah pengenalan nilai-nilai kolektifitas anggota jamaah tarbiyah. Pada proses pembentukan karakter sebagai

[77]Lebih lanjut baca: Jasiman, *Syarah…,* 201-336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifis dakwah dibentuk kesadaran kolektif bahwa dakwah bukanlah tugas individu yang bersifat atomistik, akan tetapi ia adalah satu kesatuan antar jamaah yang tidak dapat dilepaskan antara satu individu dan individu lain sesama anggota jamaah. Keterikatan ukhuwwah kolektifitas ini sangat fundamental di dalam mencapai kesuksesan gerakan sosial.[78]

Ada tiga fase atau level dalam membangun karakter aktifis dakwah untuk memiliki karakteristik ketaatan yang total sebagai tujuan utama pembentukan aktifis gerakan. Level pertama adalah *ta'rīf*. Level ini berlaku umum. Artiya, pada level *ta'rīf* dakwah masih bersifat umum dengan metode dan strategi dakwah yang beragam, bukan bersifat khusus. Ketaataan pada level ini tidaklah menjadi tuntutan. Level kedua adalah level *takwīn*. Pada level ini, dakwah menuntut adanya sebuah ketaatan dari anggota. Ini adalah level yang bersifat khusus. Bila telah datang perintah, maka ketaatan adalah sebuah keharusan tanpa diiringi keraguan dan kebimbangan dari anggota. Pada level ini dakwah sudah bersifat khusus, cenderung sufistik dalam tataran ruhaniah dan bersifat meliter dalam tataran operasional. Level ketiga adalah *tanfiẓ*. Ia adalah level tertinggi. Anggota pada level ini dipilih dan diseleksi secara ketat. Dibutuhkan ketaatan yang benar-benar totalitas dari anggota sebagai buah dari *bai'at* kesetiaan.[79]

Ada beberapa ajaran dan nilai yang dipelajari dalam proses pembentukan karakter aktifis gerakan dakwah tarbiyah. *Pertama*, pemahaman yang *haqq* dan yang *baṭil*. Menentukan dan mengidentifikasi yang *haqq* dan yang *baṭil* secara

[78]Ibid., 117.
[79] Ibid., 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dalam pandangan Islam menjadi urgen dan penting untuk menentukan posisi gerakan. Sebab, yang *haqq* dan *baṭil* adalah dua hal yang antagonistik. Keduanya tidak akan pernah saling bertemu, melainkan saling berhadap-hadapan. *Kedua*, mengidentifikasi kelompok ataupun golongan yang menjadi musuh. Musuh yang dimaksud di sini adalah personifikasi syetan yang menjadi musuh manusia. Tidak hanya itu, musuh dalam identifikasi gerakan ini adalah syetan semata yang bersifat abstrak, akan tetapi ia bisa berupa individu-seperti Abu Jahal di zaman Nabi Muhammad saw-atau tatanan sosial. Ajaran dan nilai kedua ini menuntut adanya kesadaran untuk memperbaiki sistem gerakan menjadi lebih baik, lebih profesional dan lebih sistematis untuk mencapai cita-cita dakwah.[80]

Ketiga, pemahaman terhadap *ilm Allāh*. Ajaran dan nilai ketiga ini adalah modalitas gerakan untuk menghadapi apa saja yang diidentifikasi sebagai musuh. Ada beberapa unsur dan kekuatan yang perlu dipahami dan diinternalisasi oleh anggota gerakan sebagai aktifis dakwah tarbiyah. Unsur tersebut adalah kekuatan akidah (*quwwat al-aqīdah*), kekuatan akhlaq (*quwwat al-akhlāq*), kekuatan ilmu (*quwwat al-ilm*), kekuatan finansial (*quwwat al-māl*), kekuatan kelompok (*quwwat al-jamāah*) dan terakhir adalah kekuatan jihad (*quwwat al-jihād*).[81] Pemahaman yang baik dan internalisasi pada pribadi para aktifis gerakan dakwah terhadap ajaran *ilm Allāh* adalah senjata utama di dalam melakukan gerakan-gerakan dakwah yang militan. Pemahaman ini akan tumbuh bersemai-mengkristal dalam pikiran para aktifis dakwah untuk berada di posisi sebagai *hizb Allāh* untuk

[80]Ibid., 119.
[81]Ibid., 119-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan segala hegemoni *hizb al-shaiṭān. Ilm Allāh* terakhir yang harus dipahami oleh aktifis gerakan dakwah tarbiyah adalah *fihq al-dakwah.* Pemahaman yang komprehensip terhadap fikih dakwah akan memudahkan para aktifis untuk melakukan aktifitas dakwah kepada orang lain dengan ragam metode dan strategi sesuai dengan konteks objek dakwah. Diantara materi fikih dakwah yang paling esensial dan fundamental adalah *uswah* dan *qudwah hasanah*.

4) Bentuk Kegiatan Ideologisasi Jamaah Tarbiyah

Terdapat beberepa kegiatan di dalam proses ideologisasi tarbiyah. kegiatan-kegiatan ini mempunyai tujuan yang sama, yakni terbentuknya kader-kader tarbiyah yang punya pemikiran, pemahaman dan tindakan sesuai dengan cita-cita dakwah ini. Beberapa kegiatan yang menjadi medium transfer ideologi sebagai berikut:

a) *Liqā'*. Secara etimologi, *liqā'* artinya perjumpaan, yakni perjumpaan antara *mutarabbī* (peserta didik) dan *murabbī* dan antar *mutarabbī* . *Liqā'* merujuk pada istilah lain yakni *usrah* yang secara etimologi artinya adalah keluarga. Kegiatan *liqā'* adalah kegiatan atau kajian keagaman yang bersifat rutin diadakah sepekan sekali. Kajian ini dilakukan secara sistematis, ditentukan waktu dan temanya serta dilaksanakan secara istiqamah. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh beberapa anggota *mutarabbī* dari 5 sampai 15 anggota. Kelompok kecil ini dipimpin oleh seorang *murabbī.*

Kegiatan *liqā'* adalah kegiatan yang harus diikuti oleh setiap anggota jamaah tarbiyah. Peserta *liqā'* yang sudah lama mengikuti kajian dan dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu untuk menyampaikan apa yang sudah didapatkan dalam proses *liqā'*yang diikutinya. Dia diminta untuk membuka dan membina kelas *liqā'* baru. Dengan demikian, bila dalam satu kelompok *liqā'* terdapat 15 anggota, sementara 9 dari 15 anggota tersebut diminta untuk membuka kelompok *liqā'* baru yang masing-masing 8 orang, misalnya. Maka dari satu *murabbī* dengan satu kelompok, akan melahirkan 9 kelompok x 8 anggota jamaah baru.. Sudah ada 72 orang kelompok baru. Itu belum dihitung jika, *murabbī* pertama mempunyai 10 kelompok *liqā',* misalnya.

Biasanya, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah ceramah. Yakni penyampaian materi secara monolog dari *murabbī.* Materi ini biasa berisi nasihat-nasihat keagamaan, seperti dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Adakalanya juga digunakan metode tanya jawab, diskusi antara sesama *mutarabbī.*

Hubungan interpersonal antara anggota *liqā* adalah elemen penting dalam merajut persaudaraan diantara para anggota. Hubungan tersebut dipelihara dan dikuatkan secara baik dengan tiga rukun, yaitu *ta'āruf, 'tafāhum* dan *takāful*. Dengan tiga rukun inilah proses hubungan interpersonal antar anggota menjadi kuat dan diikat dengan ikatan batin *ukhuwwah tarbiyah.*[82]

b) *Daurah*. Berbeda dengan *liqā* yang anggotanya terbatas antara 5-15 orang, daurah dihadiri oleh banyak orang. Biasanya dihadiri oleh anggota jamaah tarbiyah ataupun calon anggota. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan keagamaan, kajian, ceramah dan pelatihan dengan

[82]Ibid., 127-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema yang dirancang sebagai bagian dari dakwah. Kegiatan ini biasanya untuk memantapkan bagi anggota yang baru bergabung dengan materi-materi manajemen, ilmu politik, dakwah, komitmen dan peningkatan kapasitas diri dan tema-tema lain yang dianggap penguat dan motivator untuk pemantapan anggota baru bergabung, juga sekaligus rekruitmen calon anggota baru.[83]

c) *Rihlah. Rihlah* adalah kegiatan dengan *multiple effects* yang ingin dicapai. Ia adalah sarana rekreatif, bina kesehatan fisik, kedisiplinan, kesabaran dan kerjasama tim, memperkuat hubungan interpersonal antar anggota dan internalisasi nilai-nilai ajaran yang dipelajari dan dipahami dalam pertemuan-pertemuan *liqā* dan *daurah*.[84]

d) *Mabīt*. Kegiatan ini melibatkan para anggota *liqā* dan *murabbī*nya. Secara epitimologi mabit bermakna bermalam. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu yang ditentukan dan disepakati bersama. Tempatnyapun ditentukan, seperti masjid, mushalla atau rumah salah satu anggota. Biasanya kegiatan ini dimulai saat maghrib atau setelah shalat isha. Dimulai dengan pembacaan Alquran dilanjutkan dengan *tauṣiah.* Jam 10 malam biasanya kegiatan berakhir, selanjutnya para anggota istirahat. Di sepertiga malam terakhir biasanya mereka akan melakukan *qiyām al-lail*. Di tengah *qiyām al-lail* biasanya terdapat renungan, nasihat dan pesan-pesan moral, refleksi dan intropeksi diri. Di sinilah ada banyak air mata menetes. Ada rasa totalitas kepasrahan kepada Tuhan, penyerahan diri, penyesalan atas dosa, dan ketidakberdayaan diri atas

[83]Ibid., 129-132.
[84]Ibid., 32-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasa Allah swt.[85] Dari kegiatan seperti inilah kekuatan spiritual anggota terbangun dengan kokoh.

c. Paradigma pendidikan Islam

Kompleksitas problem pengembangan pendidikan Islam bermuara para ideologi dan paradigma pendidikan Islam. Paradigma (pandangan, sikap hidup) pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh sistem politik dan latar belakang sosio-kultural, termasuk pemahaman keagamaan yang mengitarinya.[86] Paradigma (*paradigm*) menurut Robert Friedrichs adalah pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu yang menjadi pokok persoalan yang harus dipelajari.[87]

Krisis paradigmatik dalam pendidikan Islam menempatkannya pada posisi buncit dari kontestasi kualitas pendidikan di Indonesia. Krisis ini berimplikasi pada krisis multidimensi pendidikan, mulai dari kurikulum, pendidik, peserta didik, media pembelajaran, finansial, evaluasi dan komponen lain dalam pendidikan. Krisis paradigmatik dalam pendidikan Islam dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa diantara penyebab utama terjadinya runtuhnya dominasi pendidikan Islam adalah paradigma dikotomik, yakni terbelahnya antara *ilmu din* (ilmu agama) dengan *ilmu dunya* (baca: sains), dikotomi antara wahyu Tuhan yang transenden dengan alam semesta yang profan, serta dikotomi wahyu

---

[85]Ibid., 133-136.
[86]Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.
[87]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, pen. Alimandan, (Jakarta: Rajawali, 1985), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akal. [88] Dikotomi pertama menjadikan ilmu keagamaam sangat superior dan berjalan sendiri sebagai *single entities,*[89] sementara dikotomi yang kedua memandulkan penelitian empiris-positivistik dalam pendidikan Islam. Dikotomi yang kedua menjauhkan pendidikan Islam dari filsafat.

Menurut Muhaimin, dalam diskursus pengembangan pendidikan Islam terdapat beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam:

a. Paradigma formisme.

Paradigma formisme adalah pandangan dikotomik, yang memandang segala sesuatu dari dua sisi yang *vis a vis.* Pandangan ini beranggapan bahwa kehidupan dunia dan akhirat secara dikotomik, berbeda dan tidak berhubungan, memisahkan antara keduanya. Kehidupan jasmani dan rohani yang berbeda. Pandangan ini kemudian memandang bahwa pendidikan Islam hanya semata-mata pada ranah akhirat dan rohani. Sementara urusan dunia dan jasmani tidak masuk dalam objek kajian pendidikan Islam.[90]

Pendidikan Islam hanya dipandang mengurusi pengajaran *al-ulum al-dini*yah sementara *al-ulum al-aqliyah* bukanlah ranah kajian pendidikan Islam. Paradigma ini juga diperparah dengan pandangan ilmu agama itu termasuk fardu a'in (kewajiban individu) sementara ilmu-ilmu non-agama termasuk kewajiban kifayah (kewajiban individu yang dapat gugur bila individu yang lain telah melakukannya). Akibatnya, dengan paradigma ini, banyak masyarakat yang hanya fokus pada pendidikan agama yang dianggapnya sebagai kewajiban aini

[88]Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 8.
[89]Ibid. Lihat juga Amin Abdullah, Pengantar dalam Assegaf, *Filsafat…,* vi.
[90]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara. Sementara kewajiban mempelajari ilmu-ilmu non agama seperti ilmu politik, ekonomi dan sains yang merupakah kewajiban kifayah mereka tinggalkan. Mereka berasumsi bahwa telah ada yang melakukannya dan gugurlah kewajibannya. Akibatnya, terjadi pola pikir dikotomis dan disharmoni antara ayat-ayat ilahiyah dan ayat-ayat kauniyah. Paradigma formis yang dikotomik mengakibatkan adanya jarak yang berhadapan antara iman dan ilmu, ilmu dan amal, dunia dan akhirat, ketuhanan dan kemanusiaan.[91]

Paradigma formisme yang dikotomik menjadi cacatan sejarah masa lampau ketika pendidikan Islam mengalami fase kemunduran (*decline*).[92] Setelah runtuhnya teologi Muktazilah muncul pemakruhan bahkan pengharaman mempelajari ilmu-ilmu yang menekankan pada kajian dan empiris karena dicurigai sebagai bagian dari teologi Muktazilah. Pelajaran-pelajaran itu kemudian hilang dari kurikulum madrasah saat itu. Masyarakat disuguhi lebih banyak pendidikan keagamaan dalam arti yang sempit. Bahkan madrasah kedokteran (al-tibb) tidak punya keleluasan dalam mengembangkan ilmu karena seringkali digugat oleh fuqaha'. Fuqaha menganggap bahwa pengembangan ilmu kedokteran, misalnya pengunaan organ tubuh janazah untuk diselidiki karena dianggap bertentangan dengan norma fiqh yang rigid. [93]

Menurut Azyumardi Azra, seperti dikutip Muhaimin, superioritas Fiqh atau syari'ah atas pengembangan sains dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pertama, pandangan akan tingginya ilmu keagamaan sebagai jalan menuju Tuhan. Kedua,

---

[91]Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 22.
[92]Ibid.
[93]Muhaimin, *Paradigma…* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa atas lembaga atau institusi pendidikan didominasi oleh mereka yang fuqaha. Sehingga para saintis (ulama sains) tidak punya kapasitas secara institusional ketika berhadapan dengan fuqaha yang mengklaim sebagai pelindung syari'ah. Ketiga, lembaga pendidikan dididrikan dengan dana wakaf dari para dermawan dan penguasa politik muslim. Tentu, dengan motivasi politik untuk mempertahankan ortodoksi Sunni seringkali mendikte lembaga pendidikan agar tetap dalam ortodoksi syari'ah.[94]

b. Paradigma mekanisme

Secara harfiah mekanisme dapat diartikan cara kerja mesin. Artinya, paradigma mekanisme adalah paradigma yang memandang bahwa kehidupsn sehari-hari manusia terdiri dari beragam aspek. Masing-masing aspek berjalan dan bergerak sesuai dengan fungsi masing-masing. Seperti halnya mesin yang masing-masing komponen bergerak, berputar ataupun diam sesuai dengan fungsi masing-masing sesuai dengan mekanisme kerja mesin, manusia dalam paradigma mekanisme juga menjalankan kehidupan dengan beragam elemen dan komponen yang berjalan masing-masing sesuai fungsinya. Gerak elemen atau komponen tersebut bisa saling melengkapi, saling berkait, saling berkomunikasi atau saling menegasikan.[95]

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini memandang bahwa masyarakat muslim dididik dengan ragam mata pelajaran atau mata kuliah (komponen atau elemen) yang bermacam-macam, termasuk di dalamnya adalah

[94]Ibid.
[95]Muhaimin, *Peradigma*….43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama Islam, pengetahuan sosial, pengetahuan alam dan seperangkat komponen lainnya dari ragam mata pelajaran atau mata kuliah.

Pendidikan agama sebagai salah satu dari ragam komponen mekanisme yang bekerja sesuai dengan fungsinya untuk pengembangan peningkatan iman dan takwa, pendalaman ilmu agama sesuai bakat dan minat peserta didik, proteksi terhadap hal-hal yang merusak jiwa peserta didik. Dilihat dari fungsinya, pendidikan agama lebih condong pada pengembangan aspek afektif dari pada dua aspek lainnya, psikomotorik dan kognitif. Paradigma mekanisme melihat bahwa tugas dan fungsi pendidikan agama fokus pada pengembangan aspek keimanan atau keagamaan saja tanpa adanya dialog, komunikasi dengan dengan mata pelajaran atau mata kuliah lainnya. Ia dimungkinkan ditempatkan sebagai organ mesin yang tidak saling berhubungan dengan yang lain (*independent*). Kemungkinan kedua ia ditempatkan setara dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang lain dan saling berkomunikasi atau berrelasi (*lateral-sekuensial*). kemungkinan yang ketiga pendidikan agama islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang menjadi konsultasi atau rujukan oleh mata pelajaran atau mata kuliah yang lainnya (*vertical liner*).[96]

c. Paradigma organisme

Dalam pandangan organisme pendidikan Islam dipandang sebagai kesatuan sistem dari beberapa komponen yang beragama dan rumit yang berusaha menanamkan dan mengembangkan *minhaj al-hayat* (jalan hidup) Islam yang

[96]Muhaimin, *Paradigma…*44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanifestasikan dalam langkah gerak serta aktifitas kehidupan yang islami.[97] Menurut Muhaimin, paradigma ini menposisikan Alquran dan Hadis sebagai sumber pokok pengembangan pendidikan Islam sebelum pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Alquran dan Hadis yang berisi nilai dan ajaran Islam menjadi sumber konsultasi aspek atau komponen dalam pendidikan secara umum dengan hubungan *vertical-linier*.

2. Praksis Pengembangan dan Pembaruan Pendidikan Islam

Setelah penulis menjelaskan basis pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam, ideologi dan paradigma pendidikan Islam, maka bagian ini penulis menjabarkan secara teoritis praksis pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin,[98] ada beberapa istilah bagi sekolah yang dikategorikan sekolah yang maju, unggul, berkemajuan dan bonafit. Ada yang menyebutnya sebagai sekolah efektif atau *effective school, good school* atau *moving school*. Menurutnya, terdapat beberapa kriteria lembaga pendidikan dikategorikan sebagai *good, effective* atau *moving* school. *Pertama,* aspek *output* yang meliputi preasi akademik yang ditunjukkan dengan nilai Ujian Nasional, prestasi dalam karya ilmiah, prestasi dalam keiikutsertaan dalam mapel sains serta prestasi non-akademik yang mengindikasikan terjalinnya kerjasama yang baik antar warga sekolah, keingintahuan yang tinggi, penerapan disiplin yang kontinu, toleransi dan

[97]Ibid. 46
[98]Muhaimin, *Pemikitan dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2012), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan soft skill, termasuk di dalamnya kepramukaan, dan prestasi dalam bidang seni dan olahraga dalam berbagai event. *Kedua,* aspek proses. Asepek ini melihat proses pembelajaran yang efektif dengan paradigma ragam potensi yang dimiliki peserta didik, *leadership* yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, punya kekompakan dalam kerja-kerja tim, keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pendidikan, transparan, responsi terhadap perubahan, akuntabel dan transparan, menjaga sustainabilitas dalam program dan pendanaan serta evaluasi penyelenggaran pendidikan yang *istiqamah* dan berkelanjutan. *Ketiga* adalah aspek input. Menurut Muhaimin, aspek ini memiliki beberapa bagian, yaitu memiliki tujuan dan sasaran mutu yang *meseuarable* dan jelas, tenaga kependidikan yang kompeten dan loyal, memiliki optimisme yang tinggi terhadap pencapaian cita-cita pendidikan, fokus pada *costumer*, termasuk peserta didik dan wali murid serta pengelolaan manajemen yang sistematis, efektif dan efesien.[99]

Ada lima strategi, menurut Muhaimin dalam mengembangkan dan memperbaharui pendidikan Islam:[100] *Pertama,* mengoptimalkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh sekolah yang bersumber dari komponen sumber daya manusia, pendidik dan tenaga kependidikan. Stategi kedua dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan adalah memperkuat *leadership*, kepemimpinan sekolah. *Ketiga* membangun *image* dan pencitaraan lembaga pendidikan Islam. *Keempat,* mengembangkan program unggulan. *Kelima,* adalah merubah *mindset* ummat Islam (user) tentang penyelenggaraan pendidikan. Yang dimaksud *mindset*

[99]Ibid, 104-111
[100]Ibid., 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perlu dirubah adalah *mindset* tentang biaya pendidikan. Lebih lanjut penulis mengekplorasi strategi-strategi sebagaimana disebutkan Muhaimin.

a. Pengembangan kompetensi guru

Guru[101] adalah individu yang paling bertanggungjawab terhadap jalannya proses pembelajaran di sekolah. Ia memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran di sekolah bergantung pada sosok ini. Mayoritas proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah yang dijalani oleh peserta didik melibatkan guru atau pendidik.[102] Oleh karena itu pengembangan, peningkatan kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peningkatan kompetensi guru.[103] Peningkatan kualitas pendidikan tapi mengabaikan peningkatan kualitas guru dan kompetensinya, maka peningkatan tersebut akan berakhir kegagalan. Kemampuan dan kompetensi guru yang rendah akan menghasilkan kualitas pendidikan yang rendah pula. Begitu pula sebaliknya. Peran guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran tidak dapat digantikan oleh sembarang orang. Karena profesi guru adalah profesi yang menuntut adanya kompetensi tertentu, yang berbeda dengan profesi lainnya.[104]

---

[101]Ada banyak istilah dalam bahasa Arab untuk guru: *murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, muzakki, ustadz.* Dahlan dan Muhtaram, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern,* (Yogyakarta: De Publisher, 2016), 23. Menurut UU no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.

[102]Beberapa standar nasional pendidikan bertumpu pada guru. Misalnya, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Kelulusan, Standar isi dan standar pendidik dan kependidikan. Standar-standar ini mayoritas bergantung pada tataran teoritis dan bahkan praksis bergantung pada standar pendidik, standar guru.

[103]Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

[104]Mulyasa, *Uji...,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguatan dan pemberdayaan kompetensi guru dimaksudkan agar guru atau pendidik mempunyai kompetensi, berdedikasi dan komitmen yang tinggi. Strategi penguatan kompetensi dan pemberdayaan guru adalah strategi utama dan pertama karena ia adalah ruh dari keseluruhan komponen kekuatan yang ada di lembaga pendidikan. Dari usaha memaksimalkan kekuatan guru dengan segala aspeknya, maka berbagai kekuatan lain akan muncul. Guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi, loyalitas, komitmen dan berwatak dengan karakter yang kuat akan melahirkan proses-proses pembelajaran yang kreatif, efesien dan menyenangkan. Muaranya adalah peserta didik yang berprestasi dan berkarakter. Guru dengan karakteristik seperti itu akan melahirkan sumber belajar yang variatif, tidak berpusat kepada dirinya. Pembelajaran akan menumbuhkan ragam makna dari berbagai sumber belajar yang tidak berpusat kepada guru. Dengan karakteristik guru yang seperti itu, maka lebih mudah menciptakan kebersamaan yang kokoh dan erat diantara guru dan murid. Mayoritas proses suksesnya lembaga pendidikan bertumpu pada kualitas guru. Guru adalah ruh dari gerak langkah pendidikan Islam. Kualitas guru akan mempengaruhi secara signifikan kualitas lembaga pendidikan. Dari penguatan SDM guru inilah, pengembangan dan pembaruan pendidikan dimulai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar yang mengajarkan pengetahuan dan skill, akan tetapi guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar ia mampu melaksanakan tugas-tugas dirinya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah di muka bumi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hamba, sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.[105] Dengan demikian maka menjadi guru pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari dakwah islam, untuk menjadikan peserta didik, sebagai sasaran dakwah, menjadi hamba Allah yang mengabdi semata-mata kepada Allah swt., baik ia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi ataupun sebagai hamba Allah swt yang mengabdikan dirinya kepada Allah swt, dengan ibadah-ibadah yang bersifat vertikal dan horizontal. Di sinilah yang membedakan guru dalam perspektif pendidikan Islam dengan guru dalam perspektif lainnya.

Dalam perspektif ini, maka penguatan kompetensi guru sejatinya adalah penguatan ruh al-jihad untuk menjadi profesi mengajar sebagai lahan jihad dalam bidang pendidikan. Ruh inilah yang akan terus menggerakkan langkah-langkah dalam peningkatan kapasitas dirinya.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik. Ditambahkan satu lagi kompetensi dalam peraturan menteri agama nomor 16 tahun 2010 ayat 1 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah yang menyebutkan tentang kompetensi tambahan yang disebut dengan kompetensi kepemimpinan.[106] Masing-masing kompetensi dijabarkan indikator-indikator yang dapat dilihat dalam diri seorang guru. Secara gamblang indikator-indikator kompetensi sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik dengan indikator yang meliputi:

---

[105]Dahlan, *Menjadi*...23.
[106]Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
b) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
c) pengembangan kurikulum pendidikan agama;
d) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
f) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
g) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
h) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
i) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
j) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.[107]

2) Kompetensi Kepribadian dengan indikator meliputi:
a) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
b) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
c) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
d) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
e) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.[108]

3) Kompetensi sosial dengan indikator meliputi:
a) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
c) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.[109]

4) Kompetensi profesional dengan indikator meliputi:
a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
b) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
c) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
d) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan

[107]Ibid., Pasal 16 ayat 2.
[108]Ibid. Ayat 3.
[109]Ibid. Ayat 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasidan mengembangkan diri.[110]

5) Kompetensi kepemimpinan dengan indikator meliputi;[111]
   a) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
   b) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
   c) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
   d) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[112]

Dari lima kompetensi tersebut, kompetensi kepribadi sejatinya adalah adalah kompetensi menjadi tempat bersemayamnya ruh guru dalam mengajar. Al-Ghazali menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang meliputi akhlak lebih penting dari ilmu yang diajarkan oleh guru kepada muridnya. Akhlaq menurut al-Ghazali lebih penting dari ilmu. Karena yang pertama kali dilihat dan dicontoh murid dari gurunya adalah akhlaknya.[113] Sehingga beberapa kriteria pribadi guru disebutkan oleh beberapa ulama, tambahan dari indikator yang disebutkan dalam peraturan menteri agama maupun dalam standar nasional pendidikan pendidik. Al-Nawawi menyebut kriteria kepribadian guru:

---

[110]Ibid. Ayat 5.
[111]Kompetensi ini adalah kompetensi tambahan dari standar nasional pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan.
[112]Ibid. Permenag ayat 6.
[113]Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ikhlas dalam menjalankan profesinya semata-mata karena mengharap ridha Allah swt.[114] Ini adalah ruh pertama dan utama dalam menjalankan profesi guru. Niat ini lahir dari kesadaran bahwa profesi mengajar adalah profesi mengajar untuk semata-mata beribadah kepada Allah swt. Transfer ilmu dan nilai-nilai mulia dari dirinya kepada peserta didiknya adalah bagian dari pengabdian dirinya kepada Allah swt., sebagaimana disebutkan tujuan diciptakan manusia.[115] Niat ikhlas ini menjadi penguat bagi seorang guru dalam menjalani profesi dirinya sebagai pendidik.[116] Dalam pandangan al-Ghazali, mengajar adalah pekerjaan mulia, karena ia menjadi perantara antara seorang hamba (murid) dengan Allah swt, penciptanya.[117] Karena itu ia membutuhkan pribadi yang ikhlas dan tulus dalam menjalani profesinya semata-mata karena mengharap ridha Allah swt.
2) Tidak meniatkan ilmunya itu untuk mendapatkan semata-mata uang, materi dan kenikmatan duniawi.[118]
3) Tidak ambisius agar orang-orang belajar kepadanya dan membenci orang yang belajar kepada orang lain.[119]
4) Berhias diri dengan akhlaq mulia.[120] Karena menurut al-Ghazali, akhlaq guru adalah hal utama dan paling penting dari pribadi seorang. Bahkan akhlaknya

---

[114]Al-Nawawi, *al-Tibyan fi Hamalat al-Quran*, (tk: tp, 1426 H), 23.
[115]QS. Al-Dzariyat: 56 dan Al-Bayyinah: 5.
[116] Hadis tentang niat riwayat Umar bin Khattab ra.
[117]Erwin Mahrus dan Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 93.
[118] Al-Nawawi, *al-Tibyan...* 24.
[119]Ibid. 29
[120]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi lebih awal daripada ilmunya. Ia adalah cermin watak diri sang guru yang akan menjadi panutan dan *uswah* bagi murid-muridnya.[121]

5) Bersikap baik dan mengasihi serta menyayangi murid-muridnya.[122] Ini juga dikatakan oleh al-Ghazali bahwa seorang guru harus punya kepribadian penyayang dan pengasih kepada murid-muridnya.[123]

b. Pengembangan dan pembaruan pendidikan adalah memperkuat *leadership*, kepemimpinan sekolah.

Leadhership yang mampu mempengaruhi, mendorong, menggerakkan dan memberdayakan segenap potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah akan mampu memberikan konstirbusi terhadap pencapaian tujuan institusional pendidikan. Tanggungjawab ini ada pada kepala sekolah. Kepala sekolah yang mempunyai leadership yang kuat dan kemampuan manajerial yang mumpuni akan mampu memaksimalkan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh sekolah. Baik sumber daya yang *tangible*, sumber daya yang tampak seperti manusia, uang, material, metode dan sumber daya tampak lainnya, ataupun sumber daya yang *intengible* seperti modal sosial, modal intelektual, kreatifitas dan inovasi.[124]

c. Membangun *image* dan pencitaraan lembaga pendidikan Islam

Membangun *image*, persepsi dan perspektif konsumen atau *user* dari lembaga pendidikan tidak kalah urgennya dengan membangun realitas

[121]Zainuddin, *Seluk...*, 56.
[122]Al-Nawawi, 30.
[123]Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), 56.
[124]Ibid., 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam itu sendiri. Realitas pendidikan yang profesional, bersih, budaya sekolah yang islami, penanaman karakter yang kuat, peserta didik yang berprestasi belum tentu selaras dengan image yang terbangun di kalangan publik. Bisa realitas yang baik tapi *image* dan persepsi yang terbentuk dalam pikiran publik adalah sebaliknya. Begitu pula sebaliknya. Sekolah yang secara realitas tidak begitu bagus, tapi persepsi, *image* dan pandangan publik yang bagus akan memberikan dampak yang berbeda terhadap pengembangan institusi pendidikan. Di sinilah pentingnya membangun *image* lembaga pendidikan Islam. Apalagi, perkembangan teknologi informasi sebegitu dahsyat maka pembangunan *image* institusi lembaga pendidikan Islam melalui jasa jaringan internet adalah hal yang tidak bisa dielakkan.[125]

d. Mengembangkan program unggulan

Program adalah bagian dari strategi pengembangan pendidikan Islam. Program unggulan dimaksudkan untuk memberikan semacam distingsi lembaga bersangkutan yang berbeda dengan lembaga lain. Program unggulan perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan serius. Hal ini mengingat program unggulan akan membuat *image* sekolah. Program unggulan akan membuat segmentasi pasar semakin jelas dan lembaga pendidikan yang mempunyai program unggulan dapat dijadikan rujukan utama pilihan oleh *user* atau calon wali murid ketika akan memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Pengembangan proram unggulan, tentunya harus melihat program-

[125]Ibid., 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program unggulan yang dikembangkan oleh kompetitor lain. Kemampuan lembaga pendidikan untuk mempunyai program unggulan yang benar-benar unggulan akan membuat lembaga pendidikan tersebut eksis dan menjauhi zona kebangkrutan lembaga pendidikan.[126]

e. Merubah *mindset* ummat Islam (user) tentang penyelenggaraan pendidikan

Yang dimaksud *mindset* yang perlu dirubah adalah *mindset* tentang biaya pendidikan. Dalam pandangan Muhaimin, masih banyak lembaga pendidikan yang kualitas mutunya masih belum menggemberikan. Alasan klasik atas rendahnya kualitas tersebut adalah biaya pendidikan yang rendah, kurangnya dana.[127]

Menurut Muhaimin, ada dua problem utama dalam pengembangan pendidikan Islam dengan strategi ini, merubah *mindset*. *Pertama*, ummat Islam-utamanya yang punya kemampuan finansial banyak-lebih senang dengan ibadah ritual. Mereka umrah dan haji bisa berkali-kali, sementara di samping mereka terdapat lembaga pendidikan yang hidup enggan mati tak mau. Inilah yang disebut Muhaimin, mengutip Ibn al-Jauzy sebagai *hedonisme sprittual*. Begitu pula ketika pembangunan masjid, maka apresiasi ummat Islam terhadap pembangunan masjid jauh lebih besar terhadap pembangunan lembaga pendidikan. Hal ini karena, secara teks normatif hadis "*barang siapa yang membanun masjid maka Allah akan bangun rumah di surga".* Berbeda ketika yang hendak dibangun adalah

[126]Ibid., 108-109
[127]Ibid., 109-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan Islam, apresiasi masyarakat berbeda. Hal ini karena tidak ada legalitas normatif hadis yang berbunyi, "*man bana madrasah / jami'ah"*.[128]

Program kedua dari pengembangan pendidikan Islam dengan strategi merubah *minsdset* adalah *ambivalensi* pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Di satu sisi masyarakat menuntut adanya kualitas pendidikan dengan mendasarkan pada teori-teori Barat yang dijadikan rujukan kemajuan. Baik dalam pengelolaan kurikulum, SDM dan manajemen. Namun di sisi yang lain, mereka menuntut harga yang murah untuk biaya pendidikan. Bagaimana mungkin lembaga pendidikan dapat berkualitas tanpa ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, gaji guru yang mendekati layak serta kebutuhan operasional yang memutuhkan biaya tinggi dengan mengandalkan biaya pendidikan yang murah.[129] Ambivalensi ini terjadi hampir di mayoritas masyarakat muslim Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan pembaruan lembaga pendidikan Islam, maka dua *mindset* ummat Islam sebagaimana dikemukakan diatas harus dirubah. Perubahan dimaksudkan agar ummat Islam lebih responsif terhadap kebutuhan finansial lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan ikut berkompetisi dengan lembaga-lembaga lain yang sudah lebih mapan secara finansial.

---

[128]Ibid.
[129]Ibid. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah Objek Penelitian

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Ummat, Ngawi

SDIT Harapan Umat Ngawi adalah satu-satunya SDIT di bawah JSIT di Ngawi. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Islam Harapan Umat Ngawi. Yayasan ini juga mengelola SMPIT, TKIT, TPA dan PAUD Harapan Umat.[1]

Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Ummat yang lebih dikenal dengan sebutan SDIT Harum berdiri pada tahun 2007. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk idealisme untuk memberikan pendidikan yang berbasis keagamaan dan akhlaq mulia kepada masyarakat. Kondisi merosotnya budi pekerti di masyarakat menggugah YPSDI Harapan Ummat untuk membantu mewujudkan generasi berakhlaq mulia yang mampu mengemban amanah untuk memakmurkan bumi dengan mendirikan SDIT Harapan Ummat.[2]

Mengawali langkahnya, SDIT Harum mengasuh 14 Siswa yang terdiri dari 5 orang siswa kelas 2 dan 14 siswa kelas 1 pada tahun pertama berdirinya. Kegiatan belajar dilaksanakan dengan semangat dan sukacita di sebuah gedung sekolah bekas SDN Margomulyo 4 milik pemerintah Kabupaten Ngawi di jalan Mh. Thamrin No. 01 Ngawi bersama 5 orang guru dan seorang kepala sekolah. Dengan upaya yang keras dalam memberikan

[1]Dokumen Profil SDIT Harum, Ngawi.
[2]Ibid., bagian sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang seimbang antara budi pekerti dan prestasi, SDIT Harapan Ummat mulai dipercaya oleh masyarakat. Pada tahun – tahun berikutnya jumlah siswa SDIT Harapan Ummat mulai mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2012 jumlah siswa telah mencapai 207 orang. Sebuah perkembangan yang cukup pesat untuk lembaga yang belum lama berkiprah. Tidak berhenti dalam meningkatkan pelayanan pendidikannya, YPSDI Harapan Ummat bergerak untuk memajukannya dengan membangun gedung di lahan milik yayasan yang merupakan wakaf dari masyarakat dan orang tua murid. Saat ini, SDIT Harapan Ummat telah menempati gedung sekolah milik sendiri di Jl. S. Parman Gg. Soka Beran Ngawi.[3]

Meningkatnya jumlah siswa di SDIT Harapan Ummat semakin melecut langkah civitas akademika di dalamnya untuk berkarya dan berprestasi. Sejak tahun 2009, siswa/i SDIT Harhum mulai menorehkan sedikit demi sedikit prestasinya. Beberapa penghargaan dan kejuaraan dari tingkat kecamatan hingga tingkat propinsi di berbagai bidang perlombaan mulai dicatat oleh SDIT Harapan Ummat. Bahkan pada lulusan angkatan pertamanya di tahun 2012, SDIT Harapan Ummat menduduki peringkat 10 rata-rata terbaik nilai UN di tingkat kecamatan. Dalam lima tahun SDIT Harapan Ummat bekerja dan berkarya untuk memberikan yang terbaik bagi generasi bangsa yang beriman, berakhlaq mulia, dan berprestasi.[4]

[3] Ibid.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi sekolah ini adalah terbentuknya generasi Islam yang berakhlak mulia dan berprestasi. Untuk mewujukan visi ini, SDIT Harum menyusun misi:[5]

1. Menjadi lembaga pendidikan Islam berbasis dakwah dan keluarga.
2. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan mutu keilmuwan, peningkatan akhlaqul kariimah, dan keimanan.
3. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ketrampilan hidup bagi civitas akademika didalamnya.

SDIT Harum bertujuan untuk:

1. Mencetak generasi yang memiliki kecintaan kepada Islam dan Alquran.
2. Menjadi sekolah dasar Islam yang diterima dengan baik oleh masyarakat.
3. Menjadi sekolah Islam yang mencetak generasi berprestasi baik prestasi akademis maupun non akademis.

Untuk mewujudkan, visi, misi dan tujuan-tujuan tersebut di atas, SDIT Harapan Umat memberikan jaminan mutu (*quality assurance)* sebagai berikut:

1. Tuntas belajar mapel Ujian Nasional
2. Hafal 3 juz dalam al qur'an
3. Tartil dalam membaca al qur'an
4. Sholat dengan kesadaran

[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Disiplin dan tertib
6. Berbakti kepada kedua orang tua
7. Budaya bersih dan rapi
8. Cinta membaca
9. Terampil dan mandiri[6]

Dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi peserta didik, SDIT Harapan Umat menyusun program-program yang disebut sebagai Program Kegiatan Peningkatan Keterampilan Hidup. Program kegiatan peningkatan keterampilan tersebut adalah: Life Skill: Renang, Cooking Class, Seni dan Kreatifitas, Berkebun; Ekstrakurikuler Wajib: Pramuka, Beladiri dan Bina Diri (Halaqah Tarbawi); Ekstrakurikuler Pilihan: Qiro'ah, Hadroh, Seni Musik, Robotika; Program Peduli Lingkungan; Pembinaan Karakter Pribadi / Bina diri (Halaqoh Tarbawi); Kunjungan edukatif; Aksi Peduli Masyarakat; Harum Bakti Pendidikan; Super Camp; Malam Bina Iman dan Taqwa.[7]

Untuk mengukur pencapaian-pencapain kompetensi peserta didik, SDIT Harapan Umat membuat indikator-indikator dalam tiap-tiap kompetensi. Kompetensi pengembangan pribadi dibagi ke dalam beberapa item. *Pertama*, menunjukkan sikap dan akhlaq yang mulia dengan indikator: berbakti kepada kedua orang tua dan peduli kepada keluarga, menghormati guru, menunjukkan kepedulian terhadap agama, menunjukkan akhlaq yang baik dalam pergaulan dengan bersikap ramah terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, menunjukkan akhlaq yang baik

[6] Ibid.
[7] Ibid, bagian program kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bearteman dengan siapapun, menyayangi teman , mengakui kelebihan temannya, dan tidak menjadikan orang beraklhaq buruk sebagai sahabat, menunjukkan kemampuan menjaga diri dari akhlaq tercela dengan tidak mencibir, menghina, mencaci maki, mengadu domba, menggunjing, mematikan omongan orang lain, dan meremehkan orang lain dan menunjukkan kebiasaan menutup aurat.[8]

Kedua, menunjukkan sikap sungguh-sungguh terhadap dirinya sendiri dengan indikator: menjauhi minuman dan makanan haram, menjaga untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum, mampu menjaga diri dan tidak mudah marah, berpuasa ramadhan, menghindari permainan yang berunsur judi, menunjukkan kemampuan menjaga anggota badan dari perbuatan buruk dan sia-sia, menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari tontonan dan hiburan yang tidak bermanfaat, menunjukkan kemampuan untuk menjaga diri dari pergaulan dengan lawan jenis dan menunjukkan kesadaran untuk menjaga fasilitas umum.

Ketiga, Menunjukkan kebiasaan cermat dan rapi dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator: menunjukkan kebiasaan rapi dalam penampilan dan berpakaian, menunjukkah kebiasaan rapi dan cermat terhadap barang miliknya, Menunjukkan kebiasaan rapi dalam menulis dan bekerja, Menunjukkan kebiasaan rapi dalam menata tempat, Menunjukkan kebiasaan rapi dan tertib dalam belajar.[9]

---

[8] Ibid., bagian indikator pencapaian peserta didik.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, menunjukkan kebiasaan memanfaatkan waktu dengan baik dengan indikator: menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal, menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, menunjukkan kebiasaan hadir di sekolah tepat waktu, menunjukkan kebiasaan bangun di waktu shubuh, menunjukkan kemampuan untuk mengatur waktu untuk belajar, membaca Alquran, mengerjakan tugas, bermain dan beristirahat dan menunjukan kebiasaan sholat wajib tepat waktu.[10]

Kelima, menunjukkan kemampuan peduli dan bermanfaat untuk orang lain dengan indikator: menunjukkan kebiasaan membantu orang tua, menunjukkan sikap perhatian pada temannya, menunjukkan perilaku suka membantu teman, menunjukkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan, menunjukkan sikap bertanggungjawab pada tugas bersama, mematuhi aturan – aturan sosial yang berlaku dalm lingkungannya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Kompetensi kedua adalah kompetensi ilmiah. Kompetensi ilmiah peserta didik SDIT Harapan Umat dibagi ke dalam beberapa sub kompetensi dengan beberapa indikator. *Pertama*, peserta didik memiliki kemampuan suka terhadap pengembangan keilmuan dengan indikator: menunjukkan kemampuan membaca al qur'an dengan memperhatikan kaidah dan tajwied

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan makhorijul huruf, meningkatkan kepahaman terhadap Alquran dengan menghafal Alquran juz 30 dan sebagian juz 29 dan membaca terjemahan dan tafsirnya, meningkatkan kepahaman terhadap hadis dengan menghafal hadis-hadis pilihan yang berkaitan dengan dengan aqidah akhlaq dan mempelajari artinya, meningkatkan kepahaman terhadap sirah shahabat dengan mempelajari kisah beberapa shahabat nabi yang dijamin masuk surge, menunjukkan pngetahuan tentang fiqih ibadah thaharoh, sholat, dan puasa, menunjukkan semangat bersungguh-sungguh dalam belajar, menunjukkan kegemaran membaca, menulis, dan bercerita, menunjukkan keberanian bertanya, dan berpendapat serta memiliki kemampuan untuk mendengar, menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi guna meningkatkan potensi dirinya (menyadari potensinya), menunjukkan kebiasaan mengunjungi perpustakaan dan menunjukkan usaha meningkatkan wawasan dengan berbagai sarana.[11]

Kedua, menguasai Informasi dan Teknologi dengan indikator: menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif, menunjukkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif, menunjukkan kemampuan memecahkan m,asalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan kemampuan menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi secara mantap sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.[12]

[11] Ibid.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi ketiga adalah kompetensi fisik dan kemandirian dengan sub kompetensi: *pertama* memiliki fisik yang menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan diri, pakaian, dan tempat, bersemangat dan senang olahraga, menunjukkan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menunjukkan komitmen dalam adab makan dan minum sesuai sunnah, menunjukkan kebiasaan menjaga kesehatan badan dengan beraktivitas dan istirahat secara seimbang, menunjukkan kebiasaaan mandi secara teratur, menunjukkan kebiasaan membaca dengan memperhatikan cara membaca yang baik dan sehat, menunjukkan kesadaran untuk menghindari lingkungan yang tidak sehat dan menjauhi rokok dan menunjukkan kebiasaan tidak tidur larut malam dan bangun menjelang fajar

Kedua, memiliki kemandirian dengan indikator: Menunjukkan kemampuan melayani diri sendiri, Menunjukkan perilaku hemat dalam memakai uang, terutama uang jajan, Menunjukkan semangat untuk menabung, Menunjukkan kemandirian dalam berlatih jual beli, Mengembangkan bakat khusus, Menunjukkan kemandirian dengan berlatih menghasilkan uang jajan dari usaha sendiri, Menunjukkan kemampuan untuk menghindarkan diri dari penipuan dan kecurangan dan Menunjukkan kemampuan untuk menghindarkan diri dari segala bentuk perjudian.[13]

Untuk masuk di SDIT Harapan Umat, diperlukan biaya masuk sebesar Rp. 3.880.000 dengan SPP Rp. 160.000. Biaya ini belum termasuk uang *snack* pagi dan makan siang. Peserta didik diwajibkan membeli katering di

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Ini dilakukan untuk menghindarkan mereka dari makanan-makanan yang tidak sehat. Biaya *snack* dan makan siang sebesar Rp. 6.500 dikalikan hari efektif sekolah. Biaya konsumsi dan biaya SPP dibayarkan di awal bulan. [14]

Dari aspek sarana dan prasarana, SDIT Harum termasuk sekolah dengan peningkatan sarana dan prasarana yang mengelami progres yang bagus. Mengawali langkahnya dengan mendirikan sekolah berbekal gedung pinjam pakai milik pemerintah kab. Ngawi, saat ini SDIT Harapan Ummat telah memiliki lahan dan gedung sendiri yang berada di Jl. S. Parman Gg. Soka no. 42 Ngawi (Belakang KBTKIT Harapan Ummat). Fasilitas tersebut adalah :

a. Gedung dan 14 ruang kelas
b. Laboratorium Bahasa
c. Masjid Sekolah
d. Lapangan bermain yang cukup luas
e. 6 ruang pendukung; ruang kepala sekolah, 2 gudang; perpustakaan; ruang guru.[15]

Jumlah keseluruhan peserta didik di SDIT Harum berjumlah 343. Tiap-tiap ruang kelas diisi rata-rata 24 peserta didik, kecuali kelas 4, masing-masing kelas diisi 31 putra dan 35 putri. Dilihat dari grafik perkembangan peserta didik, SDIT Harum terus mengalami peningkatan. 6 tahun berdiri, yakni pada tahun 2012 sudah 207 peserta didik. Angkatan 2012-2015 peserta didik menerima dua ruang kelas. Sedangkan angkatan 2016-2017, peserta

[14] Ibid., bagian pembiayaan.
[15] Ibid., bagian sarana dan prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik mencapai tiga ruang. Masing-masing ruang rata-rata 22-24 peserta didik.[16]

Dari aspek prestasi, SDIT Harapan Umat yang tergolong baru dalam kancah dunia pendidikan di Ngawi telah mampu menggoreskan prestasinya. Harum masuk peringkat 10 tertinggi tingkat kecamatan Ngawi rata-rata nilai Ujian Nasional tahun 2012, dimana baru pertama kalinya sekolah tersebut mengikuti ujian Nasional.

Sedikit demi sedikit siswa SDIT Harapan Ummat mengikuti berbagai jenis ajang prestasi yang membuahkan hasil. Terdapat lebih dari 37 Prestasi yang diraih SDIT Harum tersebut, diantaranya adalah :

1. Juara I Bercerita Cerita Rakyat Tk. Kecamatan
2. Juara 1 Bercerita Cerita Rakyat Tk. Kabupaten
3. Juara I Bercerita Cerita Rakyat Tk. Kab. Mewakili ke Propinsi Jatim
4. Juara Harapan 2 Tartil Al Qur'an Tk. Kabupaten
5. Juara III Kreasi Daur Ulang Tk. Propinsi Jawa Timur
6. Juara I Futsal Karesidenan Madiun
7. Juara I Tenda Kreatif Tk. Propinsi Jatim
8. Juara II KIM Putra Tk. Propinsi Jatim
9. Juara I Photografi Putra Tk. Propinsi Jatim
10. Juara II Pionering Putra Tk. Propinsi Jatim[17]

[16]Ibid., bagian peserta didik.
[17]Ibid., bagian prestasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia, Takengon

Sekolah ini didirikan pada tahun 2012. Tahun 2018 baru akan meluluskan peserta didik untuk pertama kalinya. SDIT Cendekia, semula beralamat di Kampung Kebayakan dekat Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Aceh Tengah. Sekolah ini berdiri atas inisiasi Ilawarni yang saat itu sebagai kepala sekolah TKIT Al-Hikmah. Ilawarni mengajak 8 orang *akhawāt mutarabbiyah* yang mayoritas masih mengenyam pendidikan strata di STAIN Gajah Putih Takengon. Ilawarni mengontrak sebuah rumah untuk proses pembelajaran kelas I. Saat berdiri sekolah ini tidak punya gedung sendiri. Berdirinya SDIT dilatarbelakangi karena belum adanya lembaga pendidikan Islam yang cukup representatif untuk anak-anak muslim Aceh Tengah. Saat itu, banyak orang tua muslim Gayo menyekolahkan anaknya di sekolah Kristen Budi Dharma. Hal ini karena, SD Budi Dharma termasuk sekolah yang secara akademik, proses pembelajaran dan kemampuan bahasa asing lulusannya dipersepsi baik. Keresahan itulah diantaranya yang menggugah Ilawarni dan *akhawāt* yang lain untuk mendirikan SDIT Cendekia. Selain itu, lulusan TKIT al-Hikmah, TKIT pertama di Takengon, yang sudah menggunakan sistem pembelajaran Islam Terpadu tidak menemukan lembaga pendidikan yang konsepnya sama untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar.[18]

Kini, SDIT Cendekia sudah punya gedung sendiri, meskipun tanahnya belum sepenuhnya milik Yayasan, karena masih terhutang. SDIT Cendekia

[18] Dokumen Profil SDIT Cendekia, Aceh Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralamat di Jl. Pertamina Kampung Kebet kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. SDIT Cendekia dikelola oleh yayasan Generasi Gemilang Takengon. Yayasan ini mengelola TKIT Cendekia, PAUD Cendekia, penitipan anak, bimbingan belajar dan koperasi. Yayasan ini diketuai oleh Ilawarni, yang sebelumnya menjabat sebagai kepala SDIT Cendekia pertama. Posisinya sebagai kepala sekolah kini digantikan oleh Naim, S.Pd, kader senior tarbiyah yang semula mengabdi di sekolah negeri.

Cendekia adalah sekolah yang bergabung dengan JSIT. Ilawarni adalah ketua korda JSIT Aceh Tengah. Konsep penyelenggaraan SDIT Cendekia mengacu pada pedoman penyelenggaraan SIT dengan 12 standar mutu Sekolah Islam Terpadu JSIT. SDIT Cendekia menggunakan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang sempurna. Lulusan SD IT Cendekia harus mampu menghafal minimal 2 Juz (juz 29 dan juz 30) dan memiliki *muwaṣafāt* lulusan Sekolah Islam Terpadu. SDIT Cendekia memberlakukan *full day school.* Peserta didik masuk jam 07.30 WIB dan pulang jam 14.00 WIB untuk peserta didik kelas 1 – 3. Sedangkan peserta didik kelas 4 – 6 pulang jam 16.00 WIB. Jadwal ini berlaku hari Senin – Kamis. Sedangkan hari jumat sampai jam 11.30 WIB. Hari Sabtu sampai jam 12.00 WIB.

Visi sekolah ini adalah menjadi sekolah tingkat dasar yang bermutu tinggi yang menghasilkan lulusan terbaik dalam segala bidang ilmu berdasarkan konsep *Multiple Inteligences* (Kecerdasan majemuk) serta komitmen berfikir dan beramal sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan misi SDIT Cendekia adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dengan konsep ”Kecerdasan majemuk yang memandang setiap anak adalah juara (Sekolah Manusia)
2. Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan penguasaan imu pengetahuan, keterampilan, dan komitmen dengan praktek amal islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan kehidupan *Qur’ānī* dengan menerapkan program hafal Alquran secara berkesinambungan, proporsional, dan target sesuai perkembangan anak.
4. Komitmen menyajikan setiap pelajaran dengan metode yang tepat dan menyenangkan melalui pendekatan “*Multiple Inteligences*”
5. Menjalin komunikasi efektif dengan segenap komponen pendukung sekolah, melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat menumbuhkan suasana persahabatan dan kekeluargaan.[19]

Jumlah tenaga pendidik di SDIT Cendekia berjumlah 63 (enam puluh tiga) pendidik, sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 23 tenaga kependidikan. Jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 549 peserta didik. Dilihat dari perkembangan jumlah peserta didik, SDIT Cendekia mengalami grafik yang bagus. Tahun pertama menerima 58 peserta didik. Tahun kedua 104. Tahun ketiga 132. Dua tahun berturut-turut, yakni tahun keempat dan tahun kelima, SDIT Cendekia hanya menerima peserta didik 72 dan 75 siswa. Hal ini karena ketidakseimbangan perkembangan peserta didik dengan laju

[19] Ibid., bagian visi dan misi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan sarana dan prasarana berupa ruang kelas. Sehingga yang diterima dibawah angka 80. Di tahun keenam, setelah mempunyai gedung berlantai 3, SDIT Cendekia menerima 108 peserta didik, dari 129 pendaftar. Sisanya tidak lulus karena kekurangan daya tampung. Dengan jumlah peserta didik yang berjumlah 549, maka SDIT Cendekia masuk dalam jajaran lembaga pendidikan dengan jumlah peserta didik terbanyak se Aceh Tengah, dilihat dari usia berdirinya sekolah yang baru 6 tahun.[20]

Biaya pendidikan di SDIT Cendekia untuk peserta didik baru dikenakan biaya Rp. 3.670.000. Sedangkan biaya bulanan Rp. 300.000. Rp. 250.000 untuk angkatan awal. Biaya bulanan yang dibayarkan sejumlah Rp. 300.000 dan Rp. 250.000 untuk angkatan awal, belum termasuk komponen kue, snack dan biaya makan siang.[21]

Meskipun masih tergolong muda dibanding-banding sekolah-sekolah yang ada di seputaran Kota Takengon, SDIT Cendekia mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lebih tua. Diantara prestasi SDIT Cendekia pada tahun 2017 adalah:

1. Juara 1 Lomba Arkeologi Tingkat SD/MI se - Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah tahun 2017.
2. Juara Umum Gayoness Festival Tingkat Kabupaten Aceh Tengah Bener Meriah yang diadakan oleh SMP IT Az – Zahra tahun 2017.
3. Juara Umum Pawai Budaya HUT Kota Takengon ke – 440 tahun 2017.

[20] Ibid., bagian jumlah peserta didik.
[21] Ibid., bagian pembiayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Juara Umum Perlombaan Menyambut Bulan Suci Ramadhan yang diadakan oleh IKADI tahun 2017.
5. Juara 3 Badminton O2SN Tingkat SD/MI se Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017.
6. Juara Harapan 3 Karnaval HUT RI ke-72 tingkat SD/MI Dinas PEndidikan Aceh Tengah. Tahun 2017.[22]

3. Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Hati, Bekasi

SDIT Permata Hati, Bekasi semula berada di bawah Yayasan ar-Risalah. Saat itu, yayasan ar-Risalah juga membawahi SMPIT Muslimah Sejati dan SMPIT Permata Hati. Setelah pendiri yayasan ar-Risalah, ustadz Abu Anshor wafat, istri beliau, Ustadzah Hilaliatul Badriah mendirikan yayasan Permata Hati yang menaungi SDIT dan SMPIT Permata Hati, Sedangkan SMPIT Muslimah Sejati tetap berada di bawah yayasan ar-Risalah. Sekolah ini beralamat di Jl.Raya Buwek Jaya Gg. Buser No.23-24 Desa Sumberjaya Tambun Selatan Bekasi Jawa Barat Kode Pos 17510.[23]

Sekolah ini dirikan pada tanggal 1 Januari 2002 di *di kampung* Buwek Jaya Gang Buser nomor 23-24 Desa Sumberjaya Tambun Selatan Bekasi Jawa Barat. Awal mula berdirinya sekolah ini dengan mengontrak lembaga pendidikan yang sudah ada sebelumnya, MI. Al-Muttaqin, milik seorang tokoh agama setempat, ustadz Sardin. Dengan perjuangan pendidikan yang tidak pernah lelah pada akhirnya mampu secara mandiri membangun sarana

[22] Ibid., bagian prestasi.
[23] Dokumen Profil SDIT Permata Hati, Bekasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasarana sekolah yang memadai. Sekolah ini didirikan oleh pasangan suami istri, ustadz Abu Anshor (alm) dan ustadzah Hilaliatul Badriah.

Visi sekolah ini adalah Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Unggulan di Indonesia dengan Mengembangkan Sumber Daya Insani yang Sholeh, Cerdas, Mandiri dan Berwawasan Global. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah menjabarkannya dalam bentuk misi-misi: Mengelola lembaga pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits; Memberikan pelayanan pendidikan yang berkesinambungan dan berorientasi pada anak; Meningkatkan kompetensi anak untuk menjawab tantangan jaman. Motto yang dijadikan *tagline* sekolah adalah Sholeh – Cerdas – Mandiri – Berwawasan Global.[24]

Target lulusan yang hendak dicapai adalah lulusan peserta didik yang mempunyai kriteria: Iman yang kokoh dengan aqidah yang shahih dan hanif; Beribadah dengan benar (*ṣohīh al-ibādah*); Berakhlakul karimah; Cerdas, kreatif, kritis, peduli dan berpola fikir Islami; Mandiri dan berjiwa sosial; Sehat dan kuat (*Qawiyy al-Jism*); Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujāhid Li nafsihī*).

Kurikulum dan Sistem pendidikan dan persekolahan yang diimplementasikan di SDIT Permata Hati adalah kurikulum khas Permata Hati sebagai sekolah Islam terpadu dimana nilai-nilai Islam terintegrasi di dalam seluruh proses pembelajaran. SDIT Permata Hati menggunakan sistem pembelajaran *active learning* yang memperhatikan konsep *multiple*

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelligences (kecerdasan majemuk) yang menghargai keunikan potensi setiap peserta didik. Mengingat lingkungan sangat menentukan dalam proses pendidikan, SDIT Permata Hati menggunakan keteladanan (guru dan staff) dan pembiasaan ibadah, juga prilaku Islami selama di sekolah.[25]

Jumlah pendidikan dan tenaga kependidikan di SDIT Permata hati sebanyak 45 orang. 33 orang sarjana, 1 orang sarjana muda (D3), 3 orang diploma 2, tamatan SMA sederajat 8 orang. Jumlah peserta didik keseluruhan 732 peserta didik, 398 putra dan 334 putri. Kelas 6 terdapat 79 peserta didik, 38 putra dan 41 putri. Kelas 5 terdapat131 peserta didik, 79 putra dan 61 putri. Kelas 4 terdapat 125 peserta didik, 65 puyra dan 60 putri. Kelas 3 terdapat 136 peserta didik, 69 putra dan 67 putri. Kelas 2 terdapat 132 peserta didik, 79 putra dan 53 putri. Sedangkan kelas 1 terdapat 129 peserta didik, 77 putra dan 52 putri.[26]

Untuk mewujudkan visi dan misi, SDIT Permata Hati merancang program pembinaan siswa dengan beragam program: Bimbingan konseling; Mentoring siswa; Program *mabīt* (malam bina iman & taqwa); Intrakurikuler wajib (Pramuka SIT & Renang), Ekstrakurikuler meliputi: *Tahfiẓ* dan *Qirā'ah al-Qur`ān*, Club Bahasa Arab dan Inggris, Club Matematika, Club Sains, Club Calistung, Kaligrafi, Taekwondo, Panahan, Futsal, Marawis, Tari Islami dan Ansambel Musik.

[25] Ibid., bagian kurkulum.
[26] Ibid., bagian jumlah peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimah Sejati Bekasi (*Boarding School*)

SMPIT Muslimah Sejati bertempat di Kampong Buwek RT 02 RW 02 desa Tridaya Sakti Tambun Selatan Bekasi sekitar -+ 15 km dari terminal bekasi pesantren ini berdiri di atas lahan 2500.Dengan keterbatasan lahan yang tidak begitu luas tapi lembaga ini mampu di sulap menjadi pesantren modern (*boarding school*) yang di lengkapi dengan beberapa fasilitas di antaranya asrama tiga lantai ruang kelas, lab multimedia lapangan olah raga yang repesantatif , perpustakaan saung panggung teater, Masjid, dapur Umum, klinik dan koperasi.Lembaga ini berdiri tahun 2009 di bidani oleh ustadz Abu Anshor.Yang menarik seperti yang pernah beliau sampaikan ketika kajian pekanan POMG bahwa lembaga ini dibangun hanya dengan modal 150.000 sebagai dana awal yang di himpun dari anggota halaqah liqa' yang beliau bina ketika itu. Dan faktanya tekad bulat di sertai kerja keras yang tiada henti impian tersebut bukan hanya isapan jempol belaka dengan lahirnya lembaga Putri Muslimah Sejati yang sudah berjalan tiga tahun lebih.pesantrenini walaupun masih belia ini tapi mampu bersaing di tengah-tengah eskalasi pesantren yang mulai menjamur di kabupaten Bekasi. Lembaga ini mengimplementasikan pendidikan beradilan dengan subsidi silang.[27]

Sekolah ini semula satu Yayasan dengan SDIT Permata Hati, Bekasi. Yaitu yayasan ar-Risalah. Setelah pendirinya, ustadz Abu Anshor wafat, istri

[27] Dokumen Profil SMPIT Muslimah Sejati, Bekasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamanya memilih untuk membuat yayasan sendiri atas nama Yayasan Permata Hati yang mengelola SDIT dan SMPIT Permata Hati. Sementara yayasan ar-Risalah mengelola SMPIT dan SMAIT Muslimah Sejati, yang diketuai ustadz Dr. Ayyub, sekretarisnya ustadz Badruttamam Fadil.

Visi sekolah ini adalah mencetak Generasi Rabbani, Berkarakter Qurani, Kreatif, Berwawasan Luas Dengan Konsep Pendidikan Yang Berkeadilan. Untuk mencapai visi tersebut, SMPIT Muslimah Sejati (Musjat) menjabarkannya dalam misi sekolah:

1. Menjadikan Alquran dan al-Sunnah sebagai landasan dasar dalam seluruh aspek pendidikan
2. Menyelenggarakan pendidikan dengan muatan kurikulum ilmu-ilmu keislaman yang konprehensif dipadukan dengan muatan kurikulum pendidikan nasional
3. Menyelenggarakan pendidikan dengan basis pembentukan karakter islami (*islamic character building*) dan pengamalan nilai-nilai qurani.
4. Terbentuknya santri yang mempunyai daya kreatifitas multi talenta dan kemampuan dalam melahirkan karya tulis dan karya jurnalistik
5. Menjadikan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa sehari-hari
6. Memberi kesempatan kepada yatim dan duafa untuk merasakan pendidikan yang berkualitas.[28]

Terdapat beberapa program di SMPIT Muslimah sejati untuk pengembangna kompetensi peserta didik, yaitu *i'dād*, bahasa arab, bahasa

[28] Ibid., bagian visi dan misi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inggris, program tahfidz Alquran. Kegiatan *i'dād* dikhususkan untuk santri yang masih belum bisa baca atau belum bisa melaksanakan *furūd ainiyah*nya, belum bisa mengikuti program jurusan. Kelas bahasa arab dibagi menjadi tiga kelompok: *Pertama, Ulā,* jenjang pertama intensif bahasa Arab setelah salat maghrib bagi santri yang sudah bisa baca tulis atau sudah lulus dari *i'dād*. Dengan intensitas penguasaan kaidah-kaidah dasar bahasa Arab dan penggunaan percakapan sehari. Dan kewajiban berbahasa Arab dari jam 15.30 – 18.00 serta kewajiban menghafal *mufradāt* setiap hari 3 kalimat isim dan 3 kalimat *fi'il*. *Kedua, Wusṭo,* jenjang kedua intensif bahasa Arab setelah lulus dari *Ulā* serta penekanan untuk kemampuan membaca teks-teks bahasa Arab tanpa harakat serta kemampuan tampil di depan publik dengan menggunakan bahasa Arab dan kewajiban berbahasa Arab dari jam 15. 30 – 22. 00 dan menghafal *mufradāt* tiap hari 4 kalimat isim 4 kalimat fi'il, dan *ketiga, ulyā,* jenjang ketiga (terakhir) dengan intensitas penguasaan kaidadah-kaidah dasar bahasa Arab serta penekanan untuk membuat *insha'* (tulisan berbahasa Arab) serta kemampuan untuk berdiskusi menggunakan bahasa Arab dan kewajiban berbahasa Arab selama 24 Jam serta menghafal *mufradāt* tiap hari 5 kalimat *isim* dan 5 kalimat *fi'il*.[29]

Kelas bahasa inggris juga dibagi menjadi tiga: *Pertama, Elementary,* yaitu jenjang pertama intensif bahasa Inggris setelah salat maghrib bagi santri yang sudah bisa baca tulis atau sudah lulus dari *i'dād*. Dengan intensitas penguasaan *grammar* (4 tenses), *listening* (melengkapi kalimat pendek),

[29] Ibid., bagian program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reading (tes bacaan, *pronunciation*), *speaking/dialogue in pairs* (untuk percakapan minimalnya g*reeting*) dengan kewajiban berbahasa Inggris dari jam 15.30 – 18.00 dan menghafal *vocabulary* setiap hari 2 *verbs* 2 *nouns* 2 *adjectives. Kedua, Intermediate,* jenjang kedua intensif bahasa Inggris setelah lulus dari *Elementary* dengan intensitas penguasaan *grammar* (8 tenses pengulangan serta lanjutan), *listening* (melengkapi kalimat panjang/teks), *reading* (tes bacaan, *pronunciation*), *speaking* (*in role play/drama* atau seni lainnya) dengan kewajiban berbahasa Inggris dari jam 15. 30 – 22. 00 dan menghafal *vocabulary* setiap hari 3 *verbs* 3 *nouns* 3 *adjectives. Ketiga, advance,* jenjang ketiga (terakhir) Dengan intensitas Pendalaman *grammar* (12 tenses), *listening (interview, news*), *reading* (tes bacaan, pronunciation), *speaking (debate)* dengan kewajiban berbahasa Inggris selama 24 jam. dan menghafal *vocabulary* setiap hari 5 *verbs* 5 *nouns* 5 a*djectives.*[30]

Di SMPIT Muslimah Sejati Bekasi juga mempunyai program Tahfidz Alquran. Program ini adalah program unggulan. Program tahfdiz Alquran dibagi menjadi dua. *Pertama,* program tahfidz regular. Target hafalannya dalam 3 tahun sebanyak 15 juz; setoran minimal satu hari satu halaman; setoran hafalan baru dilaksanakan ba'da shalat subuh dari jam 05. 00 – 05. 40 dan habis shalat magrib dari jam 18.30-17 10. Setiap hari; 20 menit pertama untuk menghafal dan 20 menit berikutnya untuk setoran; Santri/siswi yang sudah selesai setoran tidak boleh tidur-tiduran atau meninggalkan KBM

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai selesai dan waktu yang ada digunakan untuk *murājaʼah* dan memperlancar hafalan; sebelum menghafal melakukan *talaqqī* kepada gurunya ayat yang mau dihafal; dilakukan program *tahsin al-qirāah* pada tiap malam Ahad setelah salat maghrib dengan sistem kelompok sesuai kemampuan masing-masing. *Kedua, tahfidz takhaṣṣuṣ*. untuk program *takhaṣṣus* para santri dibebaskan untuk tidak ikut Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sekolah kecuali pelajaran-pelajan tertentu; target minimal bagi program tahfidz dalam satu tahun yaitu 30 Juz dengan ketentuan setiap hari menyetor dua lembar; santri *takhaṣṣus* tetap ikut ujian seperti santri yang lain; pelaksanaan setoran baru dilaksanakan setiap hari baʼda maghrib dan subuh; melakukan murajaah setoran baru setiap jam KBM sekolah; setoran minima l2 lembar setiap hari; Hafalan 30 juz tuntas dalam jangka 6 bulan dan enam bulan berikutnya *murājaʼah*.[31]

Jumlah murid di SMPIT Muslimah Sejati secara keseluruhan sebanyak 67 siswi. Kelas 1 terdapat 18 peseta didik. Kelas 2 30 siswi dan kelas 3 terdapat 19 siswi. Sedangkan pendidikan dan tenaga kependiikan sebanyak, sebanyak 13 orang guru, 3 orang *mushrifah*, dan 4 orang tenaga kependidikan dan 1 satpam.

SMPIT Muslimah Sejati mempunyai beberapa program ektrakurikuler yang dikelola oleh siswi melalui wadah organisasi santri Muslimeh Sejati. Kegiatan ektrakurikuler ini dilaksanakan pada hari jumat, sabtu dan minggu.

[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kegiatan tersebut adalah, *liqā,* tata boga, renang, kaligrafi, seni *tilāwat al-qurān.* senam bersama, *muhādharah*, seni bela diri dan nasyid.

Kegiatan ekstra lainnya yang juga dilaksanakan oleh peserta didik melalui wadah organisasi santri adalah training jurnalistik, latihan kader dasar santri, diklat administrasi, seminar remaja, PHBI, training motivasi, lomba pembuatan lambang osmus dan penerbitan majalah.

SMPIT Muslimah Sejati Bekasi mempunyai beberapa prestasi. Diantaranya adalah:

1. Juara 1 lomba MHQ di SMA Yadika Tambun 2016
2. Juara 1 lomba MHQ di SMA Putra Darma /2016
3. Juara 1 lomba MHQ d SMA Al-Fath Jalen /2016
4. Juara 1 lomba MHQ d Bani Saleh Bekasi 2015/2016
5. Juara 1 lomba da'I Muda di SMA Al- Fath Jalen /2016
6. Juara 1 lomba Puisi Di Bani Saleh Bekasi 2015/2016
7. Juara 1 lomba Tilawatil quran di Al-azhar 2015
8. Juara 2 lomba MHQ di SMK Bani Saleh 2016
9. Juara 2 lomba MHQ di SMA Yadika Tambun 2016
10. Juara 2 pentas kreasi Al-azhar Jakarta 2015
11. Juara 2 lomba marawis di SMA Al-Fath Jalen 2016
12. Juara 3 lomba MHQ di SMK Bani Saleh Tambun 2016
13. Juara 3 lomba Da'I Muda di SMA Yadika Tambun
14. Juara 3 lomba Painting Di SMA Putra Darma Tambu 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Juara I MTQ dalam porseni dan Mipa XII Pelajar SMP se Jawa Bali di SMA korpri Bekasi tahun 2012
16. Juara I lomba menghias krudung di SMA thariq bin Ziyad 2013
17. Juara II lomba musabaqah hifdzil Qur'an (MHQ) Tingkat SMP yang di adakan.
18. JSIT Kabupaten Bekasi
19. J**uara** II lomba Baca Puisi tingkat pelajar sejabodetabek di SMK Farmasi Bani saleh 2012
20. Juara II Syayembara baca puisi katagori pelajar teater ganta Tunas 2012
21. Juara II lomba pidato dalam vestival bulan bahasa se jabodetabek di UIN syarif hidayatullah 2011.[32]

5. Sekolah Menengah Islam Terpadu Harapan Umat, Ngawi

SMPIT Harapan Umat berbentuk *boarding school*. Program unggulan sekolah ini adalah hafalan Alquran. Peserta didik harus tinggal diasrama yang disediakan oleh sekolah. Sekolah ini beralamat di Jalan Cendrawasih, Desa Grudo, kecamatan Ngawi, Ngawi. Pengelolaan sekolah ini berada di bawah Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Islam Harapan Umat Ngawi, yang juga mengelola SDIT Harapan Umat, Ngawi.[33]

Visi SMPIT Harapan Ummat adalah Menjadi Lembaga Pendidikan Terpadu, Pencetak Generasi Aktif, Kreatif, dan Inovatif yang Berkarakter Islami. Untuk mewujudkan visi ini sekolah menyusun misi sebagai berikut:

[32]Ibid., bagian prestasi.
[33]Dokumen Profil SMPIT Harapan Ummat, Ngawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencetak peserta didik yang memiliki karakter islami yang kuat; Menciptakan suasana yang islami dalam setiap kegiatan; Melakukan proses pembelajaran mengedepankan keteladanan; Mendidik siswa untuk menguasai bahasa Arab, Inggris, dan teknologi informasi; Memfasilitasi tenaga didik dan kependidikan untuk mengembangkan diri menjadi pendidik yang profesional.[34]

Sekolah ini berdiri 3 tahun yang lalu. Kini jumlah peserta didik mencapai 95 orang. Kelas 1 terdapat 25 orang dari 32 pendaftar. Kelas 2 terdapat 28 peserta didik dari 39 pendaftar dan kelas 3 terdapat 40 peserta didik dari 51 pendaftar. Untuk membersamai peserta didik, terdapat 14 guru tetap yayasan dan 5 guru bantu, yang dibantu 2 orang tenaga kependidikan.[35]

Adapun sarana dan prasarana di SMPIT Harapan Ummat terdapat empat ruang kelas dengan ukuran 9 x 9 m, 3 asrama untuk putra dan putri, masjid, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, koperasi serta terdapat 8 kamar mandi guru dan peserta didik.[36]

[34] Ibid., bagian visi dan misi.
[35] Ibid., bagian jumlah guru dan peserta didik.
[36] Ibid., bagian sarana dan prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ikhtisar Sebagian Standar Mutu yang menjadi Pedoman Penyelenggaraan SIT yang menjadi Objek Penelitian

1. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan[37]

a. Standar Kepala Sekolah

Kompetensi kepribadian

1) Berakhlak mulia dan mampu mengembangkannya, dengan indikator:

   a) Meneladani sifat Rasul: Sidiq, Amanah,Tabligh, Fathonah

   b) Menjadi teladan di sekolah / madrasah

2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, dengan indikator:

   a) memiliki sifat terbuka

   b) memiliki emosi yang stabil

   c) memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin memiliki wawasan yang luas

   d) berwibawa.[38]

Kompetensi manajerial

1) Memiliki Kemampuan Perencanaan dengan kriteria:

   a) mampu menyusun rencana pengembangan SIT

   b) mampu menyusun rencana pengembangan SDM

   c) mampu menyusun rencana anggaran kegiatan SIT

   d) mampu menyusun rencana pembentukan karakter peserta didik unggul peserta didik SIT

   e) mampu menyusun rencana pengembangan organisasi SIT

   f) mampu menyusun rencana pengembangan Pusat Sumber Belajar

---

[37]Tim, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu,* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2010), 53.

[38] Ibi.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) mampu menyusun rencana pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal

h) mampu membuat rencana pengembangan kurikulum

i) mampu menyusun rencana pencapaian mutu lulusan yang optimal

2) Memiliki Kemampuan Pengelolaan dengan kriteria:

a) mampu mengelola pembelajaran yang Islami dan bermutu

b) mampu mengelola sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif

c) mampu mengelola dan mewujudkan budaya belajar di SIT

d) mampu mengelola keuangan SIT secara transparan, akuntabel, efektif, efisien dan berkualitas

e) mampu mengelola pengembangan SIT

f) mampu memimpin SIT dalam rangka pendayagunaan sumber daya secara optimal

g) mampu mengelola pendidik dan tenaga kependidikan secara optimal mampu mengelola efektivitas pusat sumber belajar dalam mewujudkan masyarakat pembelajar di sekolah

h) mampu mengelola sarana dan prasarana secara optimal

i) mampu mengelola budaya dan iklim SIT yang kondusif

j) mampu mengelola hubungan kemasyarakatan untuk peningkatan mutu SIT

k) mampu mengelola pengembangan kurikulum

l) mampu mengelola karakter unggul peserta didik SIT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi teknologi informasi dan komunikasi untuk efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan manajemen sekolah

n) mampu mengelola ketatausahaan SIT secara lebih efektif

3) Memiliki Kemampuan Evaluasi dengan kriteria:

a) mampu melakukan evaluasi pengembangan SIT

b) mampu melakukan evaluasi pengembangan SDM

c) mampu melakukan evaluasi anggaran kegiatan SIT

d) mampu melakukan evaluasi pembentukan karakter unggul peserta didik SIT

e) mampu melakukan evaluasi pengembangan organisasi SIT

f) mampu melakukan evaluasi pengembangan Pusat Sumber Belajar

g) mampu melakukan evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal

h) mampu melakukan evaluasi pengembangan kurikulum

i) mampu melakukan evaluasi pencapaian mutu lulusan yang optimal.[39]

Kompetensi Kewirausahaan

1) Memiliki jiwa wira usaha dengan kriteria:

a) memiliki inisiatif yang tinggi

b) memiliki percaya diri xang tinggi

c) bersikap tegas

[39] Ibid. 5-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi

e) memiliki daya tahan terhadap tekanan

f) memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan

g) selalu update dengan informasi terkini

h) nnemiliki orientasi terhadap efisiensi dan efektivitas

i) berpikir dan bertindak sistematis bersikap pantang menyerah

2) Memiliki kemampuan mengembangkan jiwa wirausaha

a) mampu membuat perencanaan sistematis

b) memiliki kemampuan membuat perencanaan strategis

c) mampu memanfaatkan peluang

d) memiliki kemampuan meyakinkan orang lain

e) memiliki kemampuan memecahkan masalah.[40]

Kompetensi Supervisi

1) Memiliki kemampuan membuat perencanaan supervisi dengan kriteria:

a) mampu membuat jadwal supervisi

b) mengenal prinsip-prinsip supervisi

c) mengenal jenis/bentuk supervisi

d) mengetahui fungsi supervisi

2) Memiliki kemampuan melaksanakan supervisi dengan kriteria:

a) memiliki keterampilan supervisi

b) mampu melaksanakan supervisi administrasi

[40] Ibi.d 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) mampu melaksanakan supervisi mutu pembelajaran

d) mampu melaksanakan supervisi klinis

e) mampu melaksanakan supervisi akademik

f) mampu melaksanakan supervisi sekolah

3) Memiliki kemampuan evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi dengan kriteria:

a) mampu menindaklanjuti hasil supervisi

b) mampu melakukan pendampingan pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerjanya.[41]

Kompetensi Sosial

1) Memiliki kemampuan menjalin dan membina kerjasama dengan kriteria:

a) mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak

b) mampu mereias jalan kerjasama dengan berbagai pihak

c) mampu membina kerjasama yang sudah dijalin

d) mampu membangun kerjasama yang saling menguntungkan

2) Memiliki kepekaan sosial dengan kriteria:

a) Berempati terhadap kondisi sosial kemasyarakatan

b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

c) Berinisiatif membuat dan melaksanakan sosial kemasyarakatan.[42]

[41] Ibi.d., 55
[42] Ibi.d 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Standar Kompetensi Guru

Kualifikasi umum

1) Memiliki kualifikasi akademik minimal sedang menempuh pendidikan sarjana (S I) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
2) Memiliki aktivitas pembinaan rutin pekanan di wilayah masing-masing

Kompetensi kepribadian

1) Pemahaman Islam yang syamil mutakamil dengan kriteria:
   a) Memiliki aqidah yang bersih
   b) Melakukan ibadah secara benar dan konsisten
   c) sopan dan santun
   d) rendah hati
   e) lembut
2) Memiliki kemampuan dan integritas memimpin
3) Memiliki sifat terbuka
4) Memiliki emosi yang stabil
5) Memiliki wawasan yang Iuas
6) Berwibawa.[43]

Kompetensi Pedagogis

1) Memahami karakteristik peserta didikdengan karakteristik:
   a) Mengenal keberbedaan tingkat intelektual peserta didik
   b) Mengetahui latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik

[43] Tim, *Standar…,* 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memahami pandangan moral peserta didik

d) Mengenal permasalahan belajar peserta didik yang berkaitan dengan studi yang diajarkannya

e) Mengenal bakat, minat dan potensi peserta didik

f) Mengetahui taraf perkembangan kognisi peserta didik

g) Mampu mengidentifikasi dan menangani peserta didik berkebutuhan

2) PenguasaanTeori-teori pendidikan dengan kriteria:

a) Memahami dan dapat mengimplementasikan teori pemrosesan informasi dan teori konstruktivisme

b) Memahami teori perkembangan peserta didik

c) Menguasai teori pendidikan anak dalam perspektif Islam

3) Perencanaan Pembelajaran dengan kriteria:

a) Memahami kurikulum yang diajarkannya

b) Mampu membuat indikator pembelajaran

c) Dapat menjelaskan komponen utama penyususn rencana pembelajaran

d) Mampu membuat rancangan pembelajaran

e) Mampu menentukan media, sumber dan instrumen pembelajaran yang sesuai

4) Penguasaan Media dan Sumber Belajar dengan kriteria:

a) Memiliki penguasaan yang baik tentang konsep media dan sumber belajar

b) Mampu menggunakan media dan sumber belajar secara benar

c) Mampu mengembangkan media dan sumber belajar

d) Mampu menggunakan media pembelajaran yang variatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran dengan kriteria:

a) Memahami teori dasar pengembangan strategi pembelajaran

b) Mampu membedakan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran

c) Memahami dan dapat menginnplementasikan lebih dari 3 pendekatan

d) Menguasai lebih dari 5 metode pembelajaran

e) Mampu menyusun tahapan pembelajaran dengan benar

f) Mampu melakukan pengembangan strategi pembelajaran secara islami

6) Mampu Merancang Lingkungan Pembelajaran dengan kriteria:

a) Memahami prinsip dan strategi pengelolaan kelas yang efektif

b) Memahami perancangan kelompok dan bagaimana kerja kelompok agar efektif

c) Mampu menghantarkan peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok dan dalam pengelolaan kelas

d) Mampu mendesain kelas sesuai dengan keperluan pembelajaran

e) Mengetahui tata tertib kelas

f) Mengetahui tatatertib dan prosedur pengamanan

g) Mampu merancang dan membuat kelas yang sesuai dengan prinsip ASRI (aman, sehat, resik dan indah)

7) Internalisasi Nilai Islam dengan kriteria:

a) Mampu mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam

b) Mampu mengambil hikmah dalam setiap materi yang diajarkannya

8) Mampu melakukan pengembangan evaluasi pembelajaran dengan kriteria:

a) Memahami teori-teori evaluasi pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) `Mampu membuat kisi-kisi evaluasi pembelajaran

c) Mampu membuat instrumen evaluasi pembelajaran dalam berbagai level kompetensi

d) Dapat menentukan validitas isi

e) Dapat menghitung validitas konstruk

f) Dapat menghitung reliabilitas

g) Dapat menentukan tingkat kesukaran soal

h) Dapat menentukan daya beda soal *multiple choice*

i) Mampu membuat analisis soal

j) Mampu membuat rekomendasi dan tindak lanjut instrumen evaluasi

9) Laporan hasil belajar dengan kriteria:

a) Mampu membuat laporan hasil evaluasi

b) Mampu membuat laporan penilaian akhir semester

10) Mampu melakukan penelitian tindakan kelas dengan kriteria:

a) Mampu membuat rancangan penelitian tindakan kelas

b) Mampu melakukan penelitian tindakan kelas

c) Mampu membuat laporan hasil penelitian tindakan kelas.[44]

Komptensi Profesional

1) Memiliki penguasaan akademis yang baik dengan kriteria:

a) Memahami konsep, prinsip, teori keilmuan yang baik sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya b.

[44] Ibi.d, 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mampu menghantarkan peserta didik untuk memahami konsep, prinsip dan teori sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya

c) Mengetahui perkembangan terbaru yang,terkait dengan bidang studi yang diajarkannya

2) Memahami Sekolah Islann Terpadu dengan kriteria:

a) Memahami konsep Sekolah Islam Terpadu

b) Memahami aplikasi konsep Sekolah Islam Terpadu

3) Memahami kebijakan pendidikan Nasional dengan kriteria:

a) Memahami Undang-undang Sistem pendidikan Nasional

b) Memahami Undang-undang Guru dan Dosen

c) Memahami Peraturan Pemerintah terkait dengan standar nasional pendidikan

d) Memahami keputusan menteri terkait dengan implementasi standar nasional pendidikan

e) Memahami perkembangan kebijakan pendidikan nasional

Kompetensi Sosial

1) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan kriteria:

a) Memahami teori komunikasi

b) Mampu mengelola cara komunikasi yang sesuai dengan keperluan

c) Memahami keberbedaan gaya komunikasi dengan beragam etnis, gender dan situasi

d) Mampu berkonnunikasi secara efektif dan akurat

e) Mampu menggunakan beragam model komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memiliki kemampuan bekerjasama dengan kriteria:

a) Menunjukan simpati pada orang lain

b) Menunjukan empati pada orang lain

c) Dapat memahami orang lain

d) Dapat bekerjasama dengan orang lain

3) Mendahulukan kepentingan orang lain/umum

4) Memiliki pemahaman dan terlibat dalam organisasi profesi dengan kriteria:

a) Mengetahui salah satu organisasi profesi Guru

b) Menjadi anggota organisasi profesi Guru

c) Memberikan kontribusi untuk profesi Guru

d) Berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi Guru[45]

c. Perbandingan Standar Kurikulum BNSP dan SIT

Sampel Kurikulum Sekolah Dasar[46]

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VI Semester I	
Kompetensi Dasar BNSP	**Penambahakan kekhasan SIT**
1.1 Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan pancasila sebagai dasar negara	- Cerita tentang tokoh Islam yang berperan dalam perumusuan Pancasila termasuk perumusan **Piagam Jakarta** yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh seperti Soekarno, Muhammad Hatta, M. Yamin, Achmad Subarho, semetaran tokoh-tokoh Islam seperti Abi Kusno Tjokrosujoso, Abdul Kahar Muzakkri, HA. Salim dan Wahid Hasyim sementara dari Kristen terdapat nama AA. Maramis.

[45] Ibi.d, 59-60
[46]Tim, *Standar…*154-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- Cerita Pancasila dalam pandangan Islam. Sila pertama, "ketuhanan yang Maha Esa" dengan konsep tauhid. Sila kedua, "kemanusiaan yang adil dan beradab" dengan konsep *'adalah* dalam Islam. Sila ketiga, "persatuan Indonesia" dengan konsep persatuan horizontal dalam Islam. Sila keempat, tentang musyawarah yang merupakan bagian dari prinsip Islam "syura". Dan sila kelima yang merupakan pembentukan masyarakat marhamah, penuh kasih sayang antara sesama manusia Indonesia. - Pendapat tokoh seperti Nasir yang menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara Pancasila dengan nilai ajaran Islam.
Mata Pelajaran IPA Kelas I Semester I	
1.1. Mengenal bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya,. 1.2. Mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat 1.3. Membiasakan hidup sehat	(1) Surat al-Tin tentang ciptaan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya (2) Menggunting kuku dan bersiwa sesuai dengan tuntunan hadis (3) Puasa sebagai cara menyeimbangkan kesehatan (4) Cara hidup sehat cara Rasulullah saw: - Bangun sebelum subuh untuk shalat sunnah dan shalat subuh berjamaah - Menjaga kebersihan dan kerapihan, bersisir, memotong kuku, berminyak wangi dan mandi pada hari jumat. - Tidak banyak makan - Gemar berjalan kaki untuk ragama keperluan. Hal ini untuk melancarkan peredaran darah untuk mencegah terjadinya serangan jantung, terbukanya pori-pori, keluar keringat. - Tidak pemarah untuk kesehatan jiwa - Optimis dan tidak putus asa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	- Tidak iri hati
Mata Pelajaran Matematika Kelas V semester 2	
1. Menggunakan Pecahan dalam pemecahan masalah Diantara Kompetensi dasar yang dimuat dalam KD BSNP adalah: mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya.	(5) Menggunakan hitungan persen untuk memecahkan masalah nominal pembayaran zakat (6) Menggunakan pecahan dalam sial cerita yang berkaitan dengan masalah perbandingan harta warisan dan nisbah bagi hasil dalam ekonomi syari'ah.
Mata pelajaran IPS kelas III, semester 2	
2.3 Memahami kegiatna jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	(7) Ayat Alquran surat al-Baqarah 275, واحل الله البيع وحرم الربا… (8) Menerapkan praktik jual beli dalam Islam (Rukun, hukum dan larangna dalam jual beli) biasanya dipraktikkan dalam proyek kelas atau *market day*. (9) Cerita: kisah Rasulullah saw sebagai seorang pedagang dimulai saat beliau masih remaja (10) Mengenal sejarah uang termasuk uang di masa kekhalifahan (11) Mengenal penggunaan dinar dan dirham di masa kini.

Sampel Kurikulum Sekolah Menengah Pertama[47]

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII	
`Kompetensi Dasar BSNP	**Penambahakan kekhasan SIT**
2.1 Mengelompokkan sifat laruta sama, larutan basa dan larutan garam melalui alat dan indikator yang tepat	- Peserta didik mengkaji ayat tentang madu dan mengkaji sifat madu dan lebah dengan dengan sifat asam, basa dan netral yang terdapat pada madu. - Ayat tentan lebah yang dimaksud adalah dalam surat an-Nahl ayat 69 yang berbunyi: يخرج ن بطونها شراب مختلف الوانه فيه شفاء للناس ان في ذلك لاية لقوم يتفكرون. - Proyek: peserta didik diminta untuk membuat indikator alami dari

[47]Tim, *Standar,…*259-326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bahasan-bahan alami
2.4 membandingkan sifat unsur, senyawa dan campuran	- Peserta didik dibawa untuk memahami dan menganalisis berbaga unsur sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran. Yaitu, tentang emas dan perak sebagai logam mulia dalam surat Ali Imran ayat 14, dan surat al-Taubah ayat 34, sebagai barang perhiasan dalam al-Zukhruf ayat 33-53, sebagai tanda karunia Allah swt yang akan diberikan kepada ahli surga, dalam surat al-Hajj ayat 23 dan surat al-Kahfi ayat 31. - Besi yang disebut sebagai logam yang mempunyai banyak manfaat sebagaimana di dalam surat al-Hadid ayat 25. Dalam surat Al-Isra' dijelaskan sebagai benda yang paling kerasa. Dalam surat al-Kahfi sebagai zat yang berwarna meraka jika dipanaskan sehingga dapat digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan. Dalam surat al-Saba' disebutkan sebagai bahan pokok untuk membuat barang lain seperti baju besi untuk berperang. - Timah dan tembaga disebutkan sebagai bahan pelengkap konstruksi sebagaimana dimuat dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 96/ - Ter disebutkan sebagai bahasan pakaian bagi orang-orang yang ada di dalam neraka sebagaimana tercantum dalam surat Ibrahim ayat 50.
Mata Pelajaran Matematika pada kelas VIII	
1.1 Melakukan operasi al-Jabar	- Peserta didik dikenalkan dengan sosok ilmuan muslim, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Dia adalah intelektual muslim yang ahli dalam bidang matematika, astronomi dan geograsi. Dia berasal dari Persia. Buku pertamanya berjudul **al-jabar adalah buku pertama** yang membahas solusi sistematik linear dan fungsi kuadrat, sehingga dapat disebut, al_khawarizmi adalah bapak al-Jabar, bukan ilmuaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	non-muslim.
1.2 Menguraikan bentuk aljabar ke dalam faktor-faktornya	- - budaya hitung aljabar adalah budaya Islam. Aturan hitungnya disebut sebagai algoritma berasal dari nama pelopornya, al-Khawarizmi, yang dalam bahasa Yunani disebut dengan Algoritmus.
Mata Pelajaran Matematika kelas IX	
6.1 menentukan pola barisan bilangan sederhana	(12) Memahami makna ayat dalam surat al-Shaf ayat 4, ان الله يحب الذين يقاتلون في سبيله صفا كانهم بنيان مرصوص Sesungguhnya Allah swt menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (13) Anjuran agar ummat Islam mempertahankan agama agama dalama barisan yang kokoh lagi teratur (14) Peserta didik menyanyikan lirik lagi "Barisan Jihad" yang dilantukan oleh Izzatul Islam. * *Barisan jihad pemuda Islam* *Baris maju mara ke hadapan* *Bersama seruan Allahu Akbar* *Allahu Akbar, Allahu Akbar* *Ha .. a.. a.. Allahu Akbar* *2x* *Jadi syuhada itulah idaman* *Menyambut panggilan utusan Allah* *Tefakkan keadilan demi kebenaran* *Hancurkan kemungkaran sepanjang zaman* *Hancurkan kemungkaran sepanjang zaman* *Back to ** ** *Berbekal niat yang suci* *Tegak tauhid di wajah bumi* *Allah semata penentuan* *ridhoNya murkaNya tuk asuhan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	segala kemampuan penuh kesungguhan *hancurkan halanangan melaju ke depan* *hancurkan halangan melaju ke depan* *back to ** *biar basah di bumi Allah* *dengan darah para syuhada* *biar merah berlumuran darah* *pantang mundur walau selangkah* *pantang mundur walau selangkah* *back to ** *back to *** *back to ** *Allah Akbar Allah maha besar* *Majulah wahai barisan jihad* *Umat mulia warisan anbiya* *Cintakan akherat zuhudkan dunia* *Cintakan akherat zuhudkan dunia* *Back to ** *Ha.. a.. a… Allahu Akbar (barisan jihad)*

d. Standar Pengembangan PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu

Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)[48]

Kelas I SDIT/ semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ket.
2. Mengenal doa pilihan	2.1 Menghafal doa sebelum tidur 2.2. Menghafal doa bangun tidur 2.3 Menghafal doa sebelum makan	

[48]Tim, *Standar Mutu…,* 375-390. Peneliti mengambil data pengembangan PAI untuk SDIT sebagai sampel tentang pengembangan, penambahan ataupun pengurangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI di SIT. Peneliti tidak memaparkan keseluruhan pengembangan untuk SMPIT dan SMAIT/SMKIT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2.4 Menghafal doa sesudah makan	
3. Mengenal hadis	3.1Menghafal hadis menjaga kebersihan	
8. Mengenal peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw.	8.1 Menceritakan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw.	Tambahan SK dan KD. Kelas I tidak ada muatan *tarikh*
10. Mengenal doa pilihan	10.1 Menghafal doa sebelum belajar 10.2Menghafal doa kebaikan kepada kedua orang tua	
11. Memahami hadis	11.1Menghafal hadis kebaikan menggunakan tangan kanan	
	14.3Mengenal hal-hal yang membatalkan wudhu	Penambahan KD dari SK membiasakan bersuci
12. Mengenal kebiasaan orang Makkah sebelum Islam	15.1 Menceritakan kebiasaan orang Makkah sebelum Islam	Tambahan SK dan KD. Kelas I tidak ada muatan *tarikh*

Kelas II SDIT/ semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ket.
1. Menghafal Alquran surah-surah pendek	1.1 Menghafal surah al-ikhlas dengan lancar 1.2. Mengenal kandungan surat al-ikhlas 1.3 Menghafal doa sebelum makan 1.4 Menghafal doa sesudah makan	SK 1 memuat KD mengenal huruf hijaiyah dan tanda baca dihilangkan
2. Mengenal doa pilihan	2.1 Menghafal doa masuk kamar mandi	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2.2 Menghafal doa keluar kamar mandi 2.3. Menghafal doa kebaikan duania dan akhirat	
3. Mengenal doa pilihan	3.1. Melafazkan hadis larangan berbuat sombong	
8. Memahami kisah turunnya wahyu pertama	8.1 menceritakan kisah turunnya waahyu pertama	Tambahan SK dan KD. Kelas II tidak ada muatan *tarikh*
9. Menghafal Alquran surat pendek pilihan	9.1 Menghafal surat al-ashr 9.2 Mengenal kandungan surat al-ashr	SK 6 memuat KD membaca huruf hijaiyah bersambung dan menulis huruf hijaiyah bersambung
13. Mengenal tata cara bersuci	13.1 Mempraktikkan cara mensucikan najis 13.1 Mempraktikkan tayammum	
14. memahami tokoh *al-sabiqun al-awwalun*	14. Mengenal lima tokoh *al-sabiqun al-awwalun*	Tambahan SK dan KD. Kelas II tidak ada muatan *tarikh*

Kelas III SDIT/ semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ket.
1. Menghafal Alquran surah-surah pendek	1.1 Menghafal surah al-nashr 1.2. Mengenal kandungan surat Alquranl-nashr	SK 1 memuat KD membaca dan menulis kalimat Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengenal hadis pilihan	2.1 Menghafal hadis keutamaan belajar dan mengajar Alquran 2.2 menghafal doa keluar masjid	
6. Mengenal tata cara shalat berjamaah	6.1. Mempraktikkan shalat berjamaah	
7.Peristiwa hijrah ke madinah	7.1 Mengetahui peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Madinah	Tambahan SK dan KD. Kelas III tidak ada muatan *tarikh*
8. Menghafal Alquran surat-surat pendek	8.1 Menghafal surat al-falaq 8.2 Mengenal kandungan surat al-falaq	Sk1 berisi mengenal ayat Alquran dengan KD membaca dan menulis ayat Alquran dihapus
9. Memahami hadis pilihan	9.1 Menghafal hadis menghormati tetangga 9.2 Mengartikan hais menghormati tetangga 9.3 Menghafal hadis memuliakan tamu 9.4 Mengartikan hadis memuliakan tamu	
	12.3 mempraktikkan tata cara shalat jum'at	Tambahan KD dari SK 8. Melakukan shalat fardhu
13. Memahami peristiwa isra' dan mi'raj nabi Muhammad saw.	13.1. Menjelaskan peristiwa Isra' dan mi'raj Nabi Muhammad saw.	Tambahan SK dan KD. Kelas III tidak ada muatan *tarikh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas IV SDIT/ semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ket.
1. Memahami surat-surat Alquran	1.1 Menjelaskan kandungan makna surat al-fatihah 1.2. menjelaskan kandungan makna surat al-ikhlas	SK 1 memuat KD membaca surat al-fatihah dengan lancar dan membaca surat al-ikhlas
2. Memahami hadis pilihan	2.1 Menghafal hadis tentang kewajiban membaca al-fatihah dalam shalat 2.2 Membiasakan shalat sejak dini	
	4.3 Membiasakan menutup aurat	Tambahan KD pada SK membiasakan perilaku terpuji
6. Mengenal tanda-tanda baligh	6.1 Mengerti tanda-tanda baligh	
8. Memahami surat-surat Alquran	8,1 Menjelaskan isi kandungan surat al-kautsar 8.2 Menjelaskan isi kandungan surat al-nashr 8.3 Menjelaskan isi kandungan surat al-ashr	SK 6 berisi tentang membaca bukan memahami, dengan KD membaca surat-surat tersebut dengan lancar, di*upgrade*.
9. Mengenal do'a al-ma'tsurat	9.1 Melafalkan do'a al-ma'tsurat	
	11.3 Menampilkan perilaku berbakti kepada kedua orang tua	Tambahan KD membiasakan perilaku terpuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	13.3. menceritakan kisah diangkatnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasul	Tambahan KD menceritakan kisah Nabi

Kelas V SDIT/ semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ket.
1. Memahami surat pilihan dalam Alquran	1.2 Menjelaskan isi surat al-lahab 1.2 Menjelaskan isi kandungan surat al-kafirun	Di dalam SK hanya mengartikan surat pilihan
2. Menghafal hadis pilihan	2.1. Menghafalkan hadis tenta sabar	
4. Mengenal do'Alquran al-ma'tsurat	3.1 Melafalkan dia al-ma'tsurat	
7. Mengenal tanda-tanda baligh	7.1 Melaksanakan kewajiban sebagai *mukallaf*	
	8.4 Menceritakan kisah perjuangan Nabi Muhammad saw di Mekkah	Tambahan KD dari SK menceritakan kisah Nabi
9. Memahami surat-surat pilihan dalam Alquran	9.1 Menjelaskan isi kandungan al-maun' 9.2 Menjelaskan isi kandungan surat al-fiil	Dalam SK dan KD hanya mengartikan, bukan menjelaskan kandungan
10. Mengenal bacaan *al-ma'tsurat*	10.1 Membiasakan membaca do'a *al-ma'thurat*	
	12.3 Menjaga pergaulan dengan lawan jenis (*ikhtilath)*	Tambahan KD dari SK Membiasakan perilaku terpuji
	14.3 Menceritakan kisah perjuangan Nabi Muhammad saw di Madinah (hijrah Rasulullah saw dan persaudaraan antara muhajirin dan anshar	Tambahan KD dari SK menceritakan kisah sahabat Nabi saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas VI SDIT/ semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Ket.
1. Memahami surat pilihan dalam Alquran	1.2 Menjelaskan isi surat al-qadr 1.2 Menjelaskan isi kandungan surat al-'Alaq 1-5	Di dalam SK hanya membaca dan mengartikan surat pilihan
2. Menghafal hadis pilihan	2.1. Menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat	
	4.3 Membiasakan diri berpenampilan islami (tidak *tabarruj*)	Tambahan KD dari SK menghindari perilaku tercela
7. Menceritakan kisah Nabi Muhammad saw	7.1 Kisah perang Badar, Uhud dan Ahzab	Tambahan KD dari SK menceritakan kisah Nabi
8. Memahami ayat pilihan dalam Alquran	8.1 Menjelaskan isi kandungan Alquran surat al-Maidah ayat 3 8.2 Menjelaskan isi kandungan al-Hujurat ayat 13	Perubahan KD dari membaca dan mengartikan menjadi menjelaskan isi kandungan ayat
9. Menghafal doa pilihan	9.1 Membiasakan doa keselamatan	
12. Menceritakan kisah kemenangan Nabi Muhammad saw di Mekkah	12.1 Menceritakan kisah *Fath Makkah* (penaklukan kota Mekkah)	Tambahan SK dan KD materi sejarah
15. Mengetahui tentang ibadah haji	15.1 Mengenal pelaksanaan haji	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

KONSEP DAN PRAKTIK SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Bab ini berisi hasil penelitian. Peneliti membagi bab ini menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT) di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Bagian ini berisi tentang ideologi *tarbiyah* yang menjadi basis penyelenggaraan SIT, paradigma penyelenggaraan pendidikan SIT, hakikat dan latar belakang SIT, kekhasan SIT, karakteristik peserta didik di SIT, 12 standar mutu SIT. Dua belas standar mutu ini adalah konsep utuh penyelenggaraan SIT. Bagian kedua adalah praktik penyelenggaraan SIT. Di bagian ini peneliti menganalisa praktik penyelenggaraan SIT: praktik keterpaduan dalam SIT, meneguhkan mimpi yang visioner, pembangunan pendidikan karakter, menggapai mimpi-mimpi yang dimulai dari guru yang mendapat pembahasan paling banyak, men*tarbiyah* peserta didik dan SIT sekolah berbiaya tinggi serta membangun jaringan sekolah. Bagian ketiga adalah implikasi konsep dan praktik SIT terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Bagian ini berisi tentang urgensi meneguhkan ideologi dan paradigma penyelenggaraan pendidikan Islam, guru atau pendidik sebagai induk keberhasilan pendidikan Islam, membangun tradisi dan budaya sekolah dan kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT)

1. Ideologi *Tarbiyah*: Basis Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah Islam Terpadu diinisiasi dan didirikan oleh kader *Tarbiyah*.[1] Sehingga ideologi tarbiyah[2] para kadernya menjadi basis penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu. Menurut Amiruddin, ideologi yang berkembang di suatu komunitas masyarakat sangat mempengaruhi lembaga pendidikan yang mereka dirikan dan kelola. Pada giliran berikutnya, lembaga pendidikan tersebut akan mempunyai karakteristik yang identik dengan ideologi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut.[3] Hal ini karena penyelenggaraan dan pengelola lembaga pendidikan tidak lepas dari keyakinan dan ideologi para pendiri dan pengelolanya.

Ideologi *tarbiyah* adalah sebuah ideologi yang lahir pada era 1980-an. Gerakan ini awalnya fokus pada gerakan dakwah di tengah-tengah marginalisasi gerakan Islam oleh rezim Orde Baru.[4] Gerakan ini dimotori

---

[1]Hilaliyatul Badriah, Ketua Yayasan Permata Hati Bekasi dan Humas JSIT Korda Bekasi; Sunardi, Ketua Yayasan Permata Hikmah Bekasi, *Wawancara*, 7 Juni 2017. Naim, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

[2]Ideologi *Tarbiyah* adalah ideologi yang dekat dengan pemikiran Ikhwan al-Muslimin di Mesir. Kader ideologi *tarbiyah* ini kemudian mendirikan partai Politik, Partai Keadilan pada tahun 1998. Kemudian berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera karena tidak lolos *elecotral treshold*. Ideologi *tarbiyah* ini banyak diilhami oleh pemikiran-pemikiran pendirinya, Hasan al-Banna tentang Islam. Islam adalah akidah dan ibadah, negara dan kewarganeraan, toleransi dan kekuatan, moral dan materiil, peradaban dan perundang-undangan. Ideologi PKS dapat dibaca: Imdadun Rahmat, *Ideologi PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LKiS, 2008); Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan, 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2002). Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS: Suara dan Syari'ah,* (Jakarta: Gramedia, 2013); Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah and Prosperous Justice Party (PKS)*, disertasinya di The Australian National University Australia.

[3]Amiruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konteks Kajian Kekinian*), Gresik: Caremedia Communication, 2018), 198.

[4]Febrian Taufiq Sholeh, "*Manhaj Tarbiyah* dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)", *Jurnal Salam*, Volume 18, No. 1, Juni 2015, 56-66; Said Ali Damanik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh anak-anak muda, muslim, terdidik dan tinggal di perkotaan di berbagai kampus bergengsi di Indonesia.[5] Di era 1984-an kelompok ini kemudian mendirikan bimbingan belajar Nurul Fikri yang selanjutnya berekspansi mendirikan Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri yang disebut-sebut sebagai model lembaga pendidikan alternatif terbaik dengan sokongan tenaga yang profesional dan sarana dan prasarana yang cukup memadai.[6] Pada momentum reformasi 1998, beberapa pendiri dan staf pengajar di Nurul Fikri menjadi bagian penting dari deklrasi partai keadilan.[7]

Ideologi *tarbiyah* adalah ideologi yang mengusung cita-cita dan pemahaman Islam yang *shumul*, komprehensip. Yakni Islam yang mengatur tatananan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan. Islam dipahami tidak hanya sebagai *din* saja yang mengurus urusan akhirat, tapi juga *din* yang mengurusi *daulah*, negara, politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan aspek kehidupan lainnya, yang dimulai dari pembentukan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Karenanya, gerakan ideologi ini yang pada mulanya bergerak dari kajian-kajian keagamaam Islam secara informal di mushalla-mushalla, masjid, dan kampus-kampus kemudian melebarkan area dakwah dalam bidang ekonomi, mendirikan lembaga pendidikan Islam, Sekolah Islam Terpadu dan mendirikan partai politik, Partai Keadilan (Sejahtera). Meskipun area dakwah berbeda, namun ideologi yang diusung tetap sama dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang menjadi jangkar pembangunan

---

Fenomena Partai Keadilan, 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia, (Bandung: Teraju, 2002), 76-80.

[5]Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah,* (Jakarta: Gramedia, 2013), 220.

[6]Damanik, *Fenomena*…, 195.

[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan bangsa, yakni karakteristik muslim dengan *muwashafat* khas kader tarbiyah.

Terdapat sepuluh *muwāṣafāt* kader *tarbiyah* yang dijadikan patokan keberhasilan pengkaderan jamaah tarbiyah. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah *salīm al-'aqīdah* (beraqidah lurus), *shahīh al-'ibādah* (beribadah dengan benar), *matīn al- khulūq* (berakhlaq kokoh), *qadīrun 'ala al- kasbi* (mampu berpenghasilan), *mutsaqqaf al-fikr* (memiliki pikiran yang berwawasan), *qawiyy al- jism* (bertubuh sehat dan kuat), *mujāhidun linafsih* (memiliki jiwa yang bersungguh-sungguh), *munāzhamun fi syu'ūnih* (mampu mengatur rapi segala urusan), *harīshun 'ala waqtihi* (mampu mengatur waktu), *nafī' lighairihī* (bermanfaat untuk orang lain).[8]

Sebagai sebuah ideologi yang diyakini oleh para kadernya yang mengelola pendidikan SIT, kesepuluh *muwāṣafāt* itu juga menjadi *muwāṣafāt* lulusan Sekolah Islam Terpadu di semua jenjang.[9] Tentu, dengan gradasi ketercapaian yang berbeda-beda. Pengaruh ideologi *tarbiyah* ini tampak begitu nyata dari paradigma pengelolaan lembaga pendidikan Islam SIT dan praktik-praktik penyelenggaraannya. Karena penyelenggaraan pendidikan banyak dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh pengelola dan penyelenggaranya.[10] Menurut Ismail, ideologi bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan memicu tindakan. Ideologi membuka jalan bagi individu atau entitas kelompok untuk menemukan identitas dirinya, menjadi

[8]Sholeh, "Manhaj…", 62.
[9]Badruttaman, Sekretaris Yayasan al-Risalah dan Direktur Boarding School SMPIT Muslimah Sejati, *Wawancara*, 5-6 Jui 2017.
[10]Yusuf Qardawi, *Kerangka Ideologi Islam*, terj. Saifullah Mailie, (Bandung: Risalah, 1985), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi dasar yang membuka wawasan, memberikan makna dan menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.[11]

Ideologi *tarbiyah* yang semula berkembang di luar institusi pendidikan Islam formal kemudian berekspansi menjadi ideologi pendidikan Islam formal dengan afiliasi ke dalam sistem pendidikan Nasional. Tentu, ideologi ini begitu kental mempengaruhi seluruh kebijakan dan aktifitas pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu di bawah JSIT. Mulai dari pembinaan guru, pembinaan murid, program kurikuler, intra dan ektrakurikuler, tradisi dan budaya sekolah hingga penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Fase terbentuknya ideologi tarbiyah dalam pendidikan Islam SIT adalah ketika para kader tarbiyah yang melihat adanya ketimpangan yang terjadi dalam pendidikan Islam, secara khusus dan pendidikan nasional secara umum. Ketimpangan yang dimaksud adalah ketimpangan aspek pengembangan moralitas yang tidak seimbang dengan pengembangan kognitif. Ketimpangan yang kedua adalah ketimpangan paradigmatik, di mana telah terjadi apa yang disebut oleh para kader tarbiyah sebagai problem paradigmatik antara keilmuan agama dan sains yang dikotomik, dan terakhir adalah ketimpangan sekolah Islam yang masih diasosiasikan sebagai pendidikan yang kumuh. Muncul rasa ketidakpuasan dari kalangan jamaah tarbiyah terhadap realitas tersebut. Ketidakpuasan inilah yang disebut Baldridge sebagai fase pra gerakan atau *premovement stage.*[12]

---

[11] Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) 15-16.
[12] Suenyoto, *Teori-teori Gerakan Sosial*, (Surabaya: VD Press, 2005), 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok ini kemudian menginisiasi untuk mendirikan sekolah Islam Terpadu untuk menjawab rasa ketidakpuasan tersebut. Mereka membangun kesadaran di antara kelompok-kelompok tersebut untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mendirikan sekolah sesuai dengan cita-cita tersebut. Lalu munculllah sekolah Islam terpadu di daerah Depok. Baldridge menyebutnya sebagai fase *awaking stage*. Fase ketiga sebagaimana dikatakan oleh Baldridge adalah fase *movement building stage*, yaitu membangun gerakan sekolah Islam Terpadu untuk menjadi sekolah yang dapat diterima oleh masyarakat. Dan yang terakhir fase masuknya gerakan ini dalam masyarakat yang menjadi bagian warga sekolah SIT. Ini adalah fase terbentuknya ideologi secara makro.

Sementara terbentuknya ideologi secara mikro satuan pendidikan SIT dapat dilihat dari proses terbentuknya ideologi yang dikemukakan oleh Blumer. Menurut Blumer, proses terbentuknya ideologi, dimulai dari proses agitasi. Proses agitasi adalah proses mendorong orang untuk bertindak.[13] Tahap ini dilakukan kepada para guru atau calon guru di SIT tentang penyelenggaraan pendidikan, sistem dan budaya sekolah. Pendidik dan tenaga kependidikan dengan latar belakang apapun diwajibkan mengikuti taklim sebagai proses transformasi ideologi institusi kepada individu-individu yang akan bergabung di dalamnya. Begitu pula ideologi ini disampaikan kepada wali murid. Proses ini juga berlanjut dari guru kepada peserta didik. Dari sekolah kepada wali murid di rumah.

[13] Alfred Mc. Clung Lee, *Principles of Sociology*, (New York: Barnes and Noble inc, 1873), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses kedua menurut Blumer adalah *development of spirit de corp*, kebanggaan terhadap kelompok. Di dalam proses tarbiyah terhadap guru dan proses mentoring terhadap peserta didik, diajarkan tentang kebanggaan dengan jalan tarbiyah yang dijalani para guru dan peserta didik. Ada rasa bangga diantara mereka. Rasa bangga menjadi bagian dari Sekolah Islam Terpadu.

Proses ketiga dari terbentuknya ideologi pendidikan di SIT adalah proses penguatan moral. Penguatan moral yang dimaksud adalah penguatan nilai-nilai yang dianut oleh SIT dalam setiap tindakan atau kesalihan individu dan hubungan antara warga sekolah atau antar sekolah dengan masyarakat di luar sekolah. Proses keempat adalah proses terbentuknya ideologi itu sendiri dalam diri pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Ideologi terpatri dari sikap, tindakan, keyakinan dan tradisi-tradisi atau budaya sekolah. Proses terakhir dari terbentukya ideologi tarbiyah dalam pendidikan di SIT adalah pengembangan ideologi atau penyebaran ideologi ini kepada wali murid melalui kegiatan-kegiatan parenting.

2. Paradigma Keilmuan di SIT

Paradigma keilmuan di SIT adalah paradigma terpadu. Paradigma yang memandang bahwa ilmu itu adalah satu, datangnya dari Allah swt. Dengan demikian maka seluruh kebijakan kurikulum, pembelajaran dan evaluasi, paradigma keilmuan, pembelajaran dan penyelenggaraan adalah satu, yaitu bertumpu pada Islam yang menyatakan Islam adalah agama yang mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh aspek kehidupan. Tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, fisik dan moral, dunia dan akhirat. Keseluruhannya mengacu al-Quran dan hadis sebagai sandaran utama dalam pengelolaan dan penyelenggaraan. Hal ini dapat dilihat dari makna keterpaduan yang dimaksud dalam makna Sekolah Islam Terpadu. Keterpaduan yang tidak dikotomik antara keilmuan agama dan keilmuaan sains dan teknologi, antara kehidupan dunia dan akhirat, anara jasmani dan ruhani, antara rumah, sekolah dan masyarakat. Semua menjadi satu, integral: terpadu.[14]

Mengacu pada pendapat Muhaimin, paradigma keilmuan yang dianut para pengelola pendidikan Islam akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kurikululum, pembelajaran sampai pada evaluasi. Menurutnya, setidaknya ada tiga paradigma yang melandasi para pengelola dan penyelenggara pendidikan Islam. *Pertama,* paradigma formisme yang dikotomik, antara urusan akhirat dan dunia, antara keilmuan agama dan keilmuan sains dan tehknologi, antara pendidikan jasmani dan ruhani. Dalam paradigma inilah, pendidikan Islam lebih cenderung untuk pada satu sisi saja, yakni kecenderungan pada pendidikan akhirat (baca: keagamaan) saja dengan mengabaikan atau tidak kuat dalam pengembangan sains dan tehnologi, lebih fokus pada pendidikan ruhani daripada jasmani.[15] *Kedua,* paradigma mekanisme. Paradigma ini memandang bahwa kehidupan itu seperti halnya mesin yang berjalan mekanistik dari ragam komponen yang komplementer. Dalam konteks pendidikan islam, paradigma ini memandang

[14]www.jsit-indonesia.com
[15]Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pendidikan Agama Islam adalah bagian dari mata pelajaran lain, seperti sains, teknologi informasi, materimatika Fisika dan lain sebagainya. Dari sistem kerja paradigma ini, pendidikan Agama Islam dapat ditempatkan pada tiga kemungkinan: *pertama,* kemungkinan terpisah secara utuh dari mata pelajaran yang lain. Ia berdiri sendiri dari mata pelajaran yang lain. *Kedua,* ia bersifat saling berhubngan dengan yang lain dan yang ketiga ia menjadi sumber nilai dari mata pelajaran yang lain.[16] Paradigma *ketiga* adalah paradigma organisme. organisme pendidikan Islam dipandang sebagai kesatuan sistem dari beberapa komponen yang beragama dan rumit yang berusaha menanamkan dan mengembangkan *minhaj al-hayat* (jalan hidup) Islam yang dimanifestasikan dalam langkah gerak serta aktifitas kehidupan yang islami. Menurut Muhaimin, paradigma ini menposisikan Alquran dan Hadis sebagai sumber pokok pengembangan pendidikan Islam sebelum pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Alquran dan Hadis yang berisi nilai dan ajaran Islam menjadi sumber konsultasi aspek atau komponen dalam pendidikan secara umum dengan hubungan *vertical-linier.*[17]

Dari paradigma sebagaimana dijelaskan Muhaimin, maka paradigma pendidikan SIT dapat dikatakan sebagai paradigma organisme yang menempatkan Alquran dan Hadis sebagai sumber utama dan dijadikan sumber nilai dari keilmuan lainnya. Integrasi dan keterapaduan antar keilmuan agama dan sains, rumah dan sekolah serta masyarakat, fisik dan rohani, aqliyah dan naqliyah serta rasio dan moral adalah pengertian yang valid dari makna islam

[16]Ibid., 44-45.
[17]Ibid. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *shumul* dan menyeluruh sebagaimana yang diyakini oleh jamaah *tarbiyah* dalam ideologi mereka.

3. Hakikat dan Latar Belakang Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam JSIT

Ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang menggunakan label Islam Terpadu. Seperti TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Namun penamaan tersebut tidak semuanya masuk dalam kategori objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. SIT dalam penelitian ini adalah SIT yang secara konsep dan praktiknya mengacu pada sistem pendidikan yang digagas oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), meskipun secara formal belum teregistrasi dalam JSIT. Mereka adalah orang-orang Tarbiyah. Dengan demikian yang dimaksud Sekolah Islam Terpadu adalah SIT yang didirikan dan dikembangkan oleh kader-kader Tarbiyah.

> "…jadi tidak semua Sekolah Islam Terpadu itu dikelola oleh ikhwan atau akhwat tarbiyah. Adakalanya SDIT itu dikelola secara mandiri oleh kelompok harakah lain. Sehingga meskipun namanya sama, sama-sama IT, tapi sistem yang berlaku di dalamnya tidak sama. Mereka memberi namanya sama, tapi tidak ada keterkaitan dengan JSIT, formal ataupun tidak formal. Oleh karena itu, akhir-akhir ini agak ketat pendaftaran untuk bergabung dengan JSIT. Ini karena adanya beberapa persyaratan yang harus dilengkapi oleh sekolah yang akan bergabung. Jadi tidak sembarang bergabung dengan JSIT".[18]

Menurut Sunardi, keterpaduan yang dimaksud dalam Sekolah Islam Terpadu adalah adalah keterpaduan, pertama dalam pembelajaran, integratif. Dia memberikan contoh keterapaduan dalam pembelajaran Matematika. Guru matematika ketika mengajarkan penjumlahan 2+7 maka bentuk keterpaduan

[18]Naim, Kepala SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah, *Wawancara*, 19 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realistic mathematic-nya dengan narasi, 2 orang laki-laki jamaah shalat subuh dan 7 jamaah perempuan. Dengan demikian, ingatan anak akan tertuju pada jamaah shalat subuh, bukan semata angka-angka. Kedua, keterpaduan sekolah dan rumah. Ketiga, keterpaduan sekolah dan lingkungan. Keempat, keterpaduan guru dengan orang tua. Kelima, keterpaduan guru dan murid.[19]

Menurutnya, keterpaduan yang dimaksud adalah keterpaduan dalam beragam hal. Tidak dikotomik dan tidak parsial. Keterpaduan yang dimaksud adalah keterpaduan akal, jiwa dan fisik. Artinya tidak hanya aspek kognitif yang digenjot dan diutamakan, tapi kedua aspek jiwa dan fisik juga diseimbangkan dengan pengembangan kognitif. [20]

Sekolah Islam Terpadu muncul sejak tahun 1992. Menurut Sunardi, kemunculan sekolah Islam terpadu diprakarsai oleh aktifis tarbiyah. Kemunculan SIT, menurutnya, tidak lepas dari image sekolah negeri yang kurang baik. Kualitas lulusan sekolah negeri dianggap masih jauh dari tujuan pendidikan yang ideal. Sekolah masih menekankan aspek kognitif. Dari kondisi itulah kemudian muncul ikhtiar dan gagasan untuk mendirikan sekolah alternatif. Sekolah yang berkualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sekolah yang *shumūl*, integratif. Sekolah yang mengedepankan pembinaan akidah yang *Salīmah*, ibadah dan *akhlaq al-karimah*, namun tetap tidak melupakan aspek kognitif.[21]

---

[19]Sunardi, Ketua Yayasan Mutiara Hikmah, *Wawancara*, 06 Juni 2017.
[20]Ibid.
[21]Sunardi, *Wawancara*, 06 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hilaliyatul Badriah,[22] gagasan SIT berkembang melalui Forum Silaturrahmi Pendidikan Islam yang bermarkas di Nurul Fikri, Depok. Diantara penggagasnya adalah Fahmy Alaydroes. Menurutnya, kemunculan SIT tidak lepas dari kondisi lembaga pendidikan yang kurang memuaskan saat itu dari sisi kualitas. Lulusan lembaga pendidikan masing dinilai timpang ditinjau dari beberapa aspek. Yang menonjol hanya aspek kecerdasan kognitif. Sementara aspek kecerdasan spritual yang menjadi basis penanaman karakter tidak menjadi prioritas. Lalu muncullah gagasan untuk mendirikan sekolah islam yang mengintegrasikan berbagai aspek tersebut. Sampai sekarang jumlah SIT yang teregistrasi di JSIT sekira 3.500 sekolah. Dari Sabang sampai Merauke.[23]

4. Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT

Ada beberapa ciri dan kekhasan dari sistem pendidikan Sekolah Islam Terpadu. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai landasan dan fondasi dalam gerak langkah pengembangan pendidikan. Alquran dan Sunnah adalah sumber utama di dalam proses penyelenggaraan pendidikan di SIT. Hal ini dapat dilihat pula dari kurikulum pembelajaran yang menjadikan hafalan Alquran sebagai program wajib di setiap jenjang, mulai dari TK sampai tingkat SMA, dengan graduasi hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang dan kemampuan.[24] Bahkan satpampun juga harus setoran hafalan. Ada target-taget yang harus dicapai oleh semua individu yang ada di IT. Bukan hanya itu,

[22]Ketua Yayasan Permata Hati, Humas JSIT Korda Bekasi,.
[23]Hilliyatul Badriah, Ketua Yayasan Permata Hati, *Wawancara*, 06 Juni 2017.
[24]Naim, …*Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai Islam juga menjadi satu kesatuan yang integral terpadu dalam semua aspek pengelolaan pendidikan.[25]

Kedua, peningkatan SDM, yaitu guru dan tenaga kependidikan. Kekhasan peningkatan kapasitas guru di SIT tidak hanya kemampuan pedagogik. Kemampuan guru juga meliputi *tarbiyah* yang harus diikuti oleh guru. Majelis (baca: *liqa*' atau *ta'lim*) adalah proses pematangan individu dalam memahami Islam lebih mendalam. Setiap guru harus ter-*tarbiyah* sesuai dengan tingkatan masing-masing. *Tarbiyah* inilah yang bisa menjadi modal sosial bagi pengelola lembaga pendidikan SIT untuk menggerakkan potensi yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidikan.[26] Jadi, jika ada guru yang kurang baik perilakunya, kurang disiplin, di kelas kurang maksimal dalam mengajar, kurang persiapan, maka bisa dipastikan proses *tarbiyah* tidak berjalan. Dimungkinkan tidak hadir *liqa'*. *Tarbiyah* dalam meningkatkan kompetensi guru ibaratnya sebagai motor penggerak untuk melakukan sesuatu. Jika penggeraknya baik, maka ia akan bertindak benar. Karena guru adalah *qudwah*, teladan yang begitu mudah ditiru oleh anak-anak.[27]

Ketiga, lingkungan sekolah atau *bi'ah.* Yang dimaksud dengan lingkungan bisa sarana dan prasarana. Bisa pula lingkungan sosial. Sarana misalnya, standarnya sekolah itu harus punya kamar mandi yang bersih, kamar mandi yang memungkinkan anak-anak mandi di sekolah. Di kelas-kelas tinggi, anak perempuan itu sudah ada yang mestruasi. Jika sekolah menyediakan kamar mandi yang bersih maka memungkinkan dia untuk mandi

[25] Asnaini, Bagian Kesiswaan SDIT Cendekia, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[26] Naiwana, Waka Kurilum SDIT Cendekia, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar di sekolah bila sudah tuntas. Dia tidak perlu menunggu pulang sekolah bila sudah tuntas haidnya. Karena bagi sekolah kelas tinggi, misalnya kelas 4-6 SD, jadwal pembelajaran sampai selesai shalat ashar.[28] Di kelas-kelas tinggi pula dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sementara yang masih di bawah kelas IV mereka dipisahkan tempat duduknya. Mereka tidak duduk sebangku. Begitu pula diajarkan kepada seluruh warga sekolah agar tidak berjabatan tangan dengan lawan jenis. Siswa kelas I ketika dia baru datang dan disambut ibu gurunya, maka dia menangkupkan kedua tangannya di dada. Begitu pula ibu gurunya. Seorang siswa yang baru datang dan disambut oleh satpan laki-laki di depan pintu maka ia cukup menangkupkan kedua tangannya sebagai tanda berjabat tangan. Begitu pula ketika mereka pulang.[29]

Keempat, keterlibatan orang tua. Sebagaimana disebutkan bahwa makna keterpadua dalam SIT adalah keterpaduan orang tua dan sekolah. Dalam pelibatan ini orang tua, pihak sekolah tidak hanya menerima lembar-lembar formulir pendaftaran dari orang tua. Sekolah juga mengundang orang tua untuk bersedia diwawancarai. Ini adalah proses awal *agreement* antara orang tua dan sekolah. Orang tua diwawancarai tentang kesiapannya bekerjasama dengan sekolah dalam proses pendidikan anak. Ini adalah standar penerimaan siswa baru. Bila orang tua tidak bersedia diajak terlibat dan bekerjasama maka dipastikan anaknya dipersilahkan memilih sekolah yang lain. Dalam proses berikutnya, orang tua dapat secara langsung bertemu dengan wali kelas bila terdapat permasalahan anaknya. Bila permasalahan itu tidak tuntas maka ada

[28]Hilaliyatul Badriah, ... *Wawancara,* 06 Juni 20917.
[29]Asna,… *Wawancara,* 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian-bagian tertentu bergantung masalahnya, sebelumnya akhirnya sampai ke kepala sekolah.[30]

Dalam mensinergikan program sekolah dengan pemahaman orang tua di rumah, sekolah mengundang orang tua untuk hadir dalam majelis *parenting*. *Parenting* diadakah oleh sekolah bekerjasama dengan sekolah di bawah JSIT.[31] Di sinilah disampaikan prinsip, teknik dan metode parenting. Ada banyak macam pendekatan dalam mendidik anak dalam kegiatna parenting ini. Orang tua diberi pemahaman. Guru diupgrade pemahaman lewat parenting. Sehingga terjadi kesepahaman cara mendidik anak. Orang tua yang belum bisa mengaji ada kelas mengaji khusus untuk orang tua. Ada orang tua yang masih belum benar berpakaiannya sesuai syari'ah ada kegiatan orang tua mengaji. Kegiatan semacam ini akan meminimalisir anak mengalami *split* (terbelah jiwanya). Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai yang baik, tapi begitu pulang ke rumah didapatinya hal yang bertolak belakang. Dia dengarkan ajaran kebaikan di sekolah. Dia pula melihatnya di lingkungan sekolahnya. Sementara di rumah dia melihatnya berbeda.[32]

5. Karakteristik peserta didik SIT

SIT bertujuan untuk mencetak peserta didik dengan karakteristik yang dikehendaki oleh pengelola. Karakteristik tersebut adalah karakteristik yang identik dengan karakteristik kader tarbiyah.

[30]Asnaini, … *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[31]Naiwana, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[32]Sunardi, ... *Wawancara,* 06 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "...jadi misalnya karakteristik yang hendak dibentuk dari pribadi santri, kalau di sini adalah yang *salim al-akidah, shahīhat al-ibādah, matīn al-khulūq, qawiyy al-jism, qādir ala al-kasb, mutsaqqaf al-fikr, mujāhid linafsih, munadzdzam fi shan'ih, hāris ala waqtih dan nafi' li ghairih*. Jadi ada sekitar sepuluh, akh. Jadi yang kita ajarkan dalam proses pembelajaran itu mengarah kepada pembentukan karakteristik tersebut. Tidaklah semua tercapai maksimal seratus persen, tapi paling tidak ada upaya yang terus dilakukan oleh pengelola di sini untuk mencapai tujuan tersebut. Guru-guru juga begitu."[33]

Menurut Asnaini, keseluruhan aktifitas peserta didik dalam proses pengembangan dirinya tidak lepas dari nilai-nilai tarbiyah. Anak-anak kelas empat sampai kelas enam misalnya, harus mengikuti mentoring ketika pembelajaran sudah usai. Mentoring adalah kegiatan *tarbiyah* yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam pembentukan pribadi sebagaimana disebutkan dalam karakteristik peserta didik. Sebenarnya tidak hanya peserta didik yang sudah kelas tinggi. Dari sejak kelas satu sebenarnya mereka sudah mulai dikenalkan dengan penanaman karakter-karakter tersebut. Hanya saja, usia kelas satu sampai kelas tiga masih terlalu dini dilakukan mentoring.[34]

Arah pembinaan pribadi peserta didik yang *salim al-akidah.* Anak yang akidahnya bersih, menyadari sepenuhnya Allah swt. sebagai pencipta alam dan seisinya. Pikiran dan perilakunya terhindar dari bid'ah, khurafat dan syirik. Ibadahnya benar. Peserta didik di SIT diajarkan ibadah yang benar, ibadah yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.[35]

> "…anak-anak yang ibadahnya sudah bagus, mereka akan punya kemandirian dalam melaksanakannnya. Mereka melaksanakan tanpa adanya paksaan lagi. Mereka melakukannya dengan senang hati. Mereka sudah terbentuk kepribadiannya dalam ibadah. Bahkan kadang-kadang

[33]Badrutamam Fadhil, *Sekretaris Yayasan ar-Risalah Tambun Bekasi, Wawancara,* 5 Juni 2017.
[34]Asnaini,… *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[35]Ali Nur Hidayat, Kepala SMPIT Harum Ngawi, *Wawancara,* 13 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang tuanya yang harus menyesuaikan dengan anaknya. Orang tua tidak hanya bangga dengan ibadah anaknya tapi juga lambat laun memperbaiki ibadahnya sendiri. Mungkin malu. Karena tidak semua yang sekolah di sini berlatar belakang orang tarbiyah. Tapi sekolah mengadakan pengajian bulanan untuk orang tua. Sementara di lain sisi, ada juga sebagian anak yang belum terbentuk ibadahnya dan orang tua pula kurang komitmennya, akhirnya keluar. Yang demikian itu jumlahnya sedikit sekali.[36]

Dalam hal pembentukan peserta didik agar *qadir ala al-kasbi*, sekolah merancang program yang bertujuan agar anak memiliki kemandirian dalam menghidupi dirinya di masa depan. Diantara program itu, misalnya adalah *market day*. *Market day* adalah program dimana anak-anak diberi kesempatan untuk menjual barang yang menurutnya akan laku terbeli, sementara sebagian muridnya lainnya berlaku sebagai penjual. Berganti-gantian peserta didik dalam *market day* ini. Biasanya kelas-kelas atas, seperti kelas empat sampai kelas enam sebagai penjualnya, sementara kelas satu sampai kelas tiga sebagai pembelinya. Di kelas-kelas tinggi, peserta didik juga diajari tentang keterampilan-keterampilan membuat produk yang dapat dijual.[37]

Sebelum anak-anak diajari ataupun dimentoring sepuluh karakter peserta didik, terlebih dahulu guru-guru dimentoring. Guru-guru ditarbiyah. Guru-guru dipastikan sudah memiliki karakteristik tersebut. Meskipun belum sempurna seratus persen terbentuk, tapi karakter itu sudah mulai tampak dalam sikap guru. Karena fondasi pendidikan di SIT adalah *qudwah*, keteladanan. Keteladan yang terlihat pada diri guru yang mengajar di kelas memberi dampak langsung terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan sikap sabar, cerdas, tertib dan disiplin misalnya akan

[36]Ibid.
[37]Asnaini,… *Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dilihat peserta didik. Peserta didik cepat meniru apa yang dilihatnya daripada apa yang didengarnya.[38]

6. Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu

Mayoritas Sekolah Islam Terpadu berada di bawah Kementerian Pendidikan, bukan Kementerian Agama. Karenanya, nama yang dipakai lembaga pendidikannya adalah TKIT bukan RA, SDIT bukan MI, SMPIT bukan MTs. SMAIT bukan MA.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tenang sistem pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Kedelapan standar tersebut adalah:

1) Standar Kompetensi Lulusan
2) Standar Isi
3) Standar Proses
4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
5) Standar Sarana dan Prasarana
6) Standar Pengelolaan
7) Standar Pembiayaan Pendidikan
8) Standar Penilaian Pendidikan[39]

Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu mendasarkan pada 8 standar yang dikeluarkan oleh BSNP Indonesia. Namun sebagai sebuah institusi pendidikan

[38]Naim,... *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[39] Peraturan Pemerintah RI. Nomor yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kekhasan tertentu, SIT mempunyai standar tambahan yang menjadi rujukan pengelolaan SIT. Standar mutu SIT tercantum dalam buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

Standar mutu Sekolah Islam Terpadu JSIT sebagai berikut:

a. Standar konsep Sekolah Islam Terpadu
b. Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
c. Standar Sarana Prasarana dan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar
d. Standar Pengelolaan
e. Standar Kerjasama
f. Standar Pembiayaan
g. Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu
h. Standar Pendidikan Agama Islam
i. Standar Kompetensi Lulusan
j. Standar Proses
k. Standar Pembinaan Siswa
l. Standar Penilaian[40]

Terdapat perbedaan dan penambahan antara standar yang ditetapkan BNSP dan standar mutu Sekolah Islam Terpadu. Karena banyaknya standar tersebut, peneliti hanya akan menyajikan standar tambahan yang menjadi kekhasan dari standar Sekolah Islam Terpadu. Perbedaan dan penambahan tersebut sebagai berikut:

[40]Tim, Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu, (Jakarta: JSIT Indonenesia, 2010), xiii-xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu
b. Standar Pengelolaan Pusar Sumber Belajar, ditambahkan pada standar sarana dan prasarana
c. Standar kerjasama
d. Standar isi diganti dengan standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu
e. Standar Pendidikan Agama Islam yang dimuat tersendiri terpisah dari standar kurikulum Sekolah Islam Terpadu.
f. Standar pembinaan siswa

Berikut adalah ringkasan dari standar-standar tersebut:

a. Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu

Ada tiga komponen dalam standar konsep Sekolah Islam Terpadu::

1) Konsep filosofis dan ideologis
2) Konsep strategis
3) Konsep operasional.

Penyusunan konsep filosofis-ideologis mencakup visi, misi dan landasan. Penyusunan visi haruslah mengacu pada tujuan pencapaian pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai yang menjadi amaliyah jamaah tarbiyah.[41] Penyusunan visi juga mengacu pada visi Jaringan Sekolah Islam Terpadu, yakni menjadi penggerak SIT sebagai institusi pendidikan yang efektif dan bermutu.[42]

> "…jadi semua mengacu pada JSIT. Standar mutu itu. Karena kita mengelola lembaga ini mengacunya ke sana. Kita belajarnya ke sana. Ke IT-IT yang sudah lebih maju. Magangnya kita ke Nurul Fikri. IT yang sudah lebih awal berdiri dan sudah jauh lebih maju. Dari sanalah kita

[41]Naim,… *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[42]Tim, *Standar Mutu…,* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak belajar mengelola kelas. Menentukan visi, misi dan manajemen. Semuanya. Selain juga baca-baca yang di*recomended.* Seperti Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia dan buku-buku lain yang harus dibaca..".[43]

Standar penyusunan diantaranya adalah pemberdayaan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada prinsip amaliah ibadah dan dakwah.[44]

"…semua di sini semangatnya adalah dakwah. Kegiatan pendidikan ini bukan semata-mata mengajarkan pengetahuan. Tapi kegiatan ini adalah dakwah. Pengabdian. Di sinilah kadang bedanya antara guru atau tenaga kependidikan yang betul-betul kader yang sudah ter-*tarbiyah* – sampeyan katakan tadi – dengan tenaga yang masuknya memang untuk mencari pekerjaan. Jadi butuh waktu untuk penyesuaian.[45]

Landasan SIT tetaplah mengacu pada Alquran dan Sunnah. Sedangkan standar penyusunan landasan secara konstitusional mengacu pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

"…landasan kita tetap undang-undang yang berlaku di Indonesia. Lembaga inipun (SMPIT Muslimah Sejati, Pen.) konsultasi dan urusan administrasi ke kemendikbud. Kita ikut UN. Upacara juga. Jadi IT itu bisa dibilang Indonesia banget. NKRI. Kalau ada yang menebarkan kabar ada IT yang tidak mau upacara, menjadi sumber ajaran radikalisme mungkin itu bukan IT yang acuannya ke JSIT. Tapi IT yang didirikan oleh harakah lain. Di JSIT jelas landasan konstitusionalnya adalah UUD 45."[46]

Terdapat dua konsep strategis, yaitu prinsip dan tujuan. Prinsip umum, yakni enam prinsip dalam menyusun konsep strategis. *Pertama,* prinsip *rabbani* yang artinya orientasi ketuhanan. *Kedua,* konsep integratif yang artinya integral antara dunia dan akhirat. Pendidikan agama dan sains.

[43]Naiwana, ... *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[44]Tim, Ibid.
[45]Naim, *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[46]Badruttamam Fadhil, *Wawancara,* 5 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan kognitif dan keterampilan sertra spritual. *Qauli* dan *kauni. Ketiga, stimulatif* yang artinya memberikan rangsangan dan mendorong kepada seluruh warga sekolah untuk menjadi lebih baik. *Keempat,* fasilitatif. Artinya sekolah adalah fasilitator. *Kelima,* inovatif dan *keenam* adalah motivatif.[47]

Yang paling menonjol dari prinsip konsep strategis ini adalah prinsip islamisasi. Prinsip inilah yang membedakan dengan sebagian besar sekolah. Prinsip ini memberi landasan kepada para pengelola dalam interaksi dengan seluruh warga sekolah. Mulai dari peserta didik, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan untuk menyadari dan mempunyai pola pikir yang integral. Pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir yang berkeyakinan bahwa seluruh fenomena yang terbentang di alam semesta ini adalah semata-mata karena kekuasaan Allah swt. Prinsip islamisasi ini bila diaplikasikan dalam proses pembelajaran maka akan tumbuh pemahaman yang komprehensip. Prinsip islamisasi dalam pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah memunculkan gairah keagamaan yang didapat dari objek pembelajaran yang korelatif dan integratif dengan nilai-nilai agama.[48]

> "…terdapat istilah islamisasi pengetahuan. Jadi konten mata pelajaran yang berisi ilmu pengetahuan tidak kosong dari nilai agama. Ada integrasi agama dalam objek ilmu pengetahuan. Tidak hanya dalam proses pembalajaran terjadi islamisasi, tapi keseluruhan aspek interaksi sosial di sekolah dan di asrama[49] mendasarkan pada prinsip ini. Prinsip islamisasi. Bahkan untuk sumbangan dana pendidikan, orang tua murid dikasih tahu bahwa itu adalah infaq pendidikan. Bukan SPP..",[50]

[47]Tim, *Standar…,* 44-45.
[48]Ibid.
[49]SMPIT Harapan Umat adalah lembaga pendidikan SIT dengan sistem Boarding (asrama).
[50]Ali,… *Wawancara,* 17 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam penyusunan program pembelajaran, IT mempunyai standar konsep penyusunan program pengajaran:

1) *Ruhiyah-aqliyah* dan *jasadiyah* seimbang. Program pembelajaran perlu dirancang secara komplementatif sinergis antara kegiatan di masjid, kelas dan lingkungan. Kegiatan di masjid hendaknya disusun dengan pola ruhiyah-akademik. Untuk kegiatan di kelas menggunakan pola akademik-*rukhiyah*. Sedangkan kegiatan di laboratorium, pusat-pusat industri, kegiatan kemasyarakatan dan lapangan menggunakan pola ketrampilan-fisik-akademik. Dengan pola tersebut diharapkan terbangun pribadi yang utuh.
2) Kegiatan teoritik dan praktek saling melengkapi dan seimbang. Teori harus ada praktiknya dan dari praktik ditarik teoritiknya
3) Abstrak harus dikongkritkan, dibuat medianya, dibuat prototipenya, dibuat modelnya dan pada gilirannya menghasilkan teknologi dalam segala hal/bidang.
4) Disusun dalam kegiatan yang berat diimbangi yang ringan,fisik ke psikis,psikis,fisik ke ruhiyah, dari ruhiyah ke keterampilan. Misal awal masuk tahfid, matematika, bahasa (di kelas) dan pindah ke masjid (rukhiyah) kemudian pelajaran selepas zuhur sampai ashar biasanya kegiatan ketrampilan fisik di laboratorium, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Indoor* dan *outdoor* diseimbangkan, dalam hal ini pembelajaran hendaknya memandang bahwa seluruh lingkungan adalah kelasnya, *all the world is my classroom.*[51]

b. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam standar pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di SIT ada lima kelompok dalam standar Pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana pula diatur dalam Peraturan Pemerintah no yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 dan beberapa permendiknas. Yakni, standar kepala sekolah, guru, laboran, pustakawan dan tenaga administrasi. Hanya saja, standar yang dibuat untuk kalangan SIT berbeda dengan Peraturan Pemerintah dan Permendiknas yang mengatur hal tersebut. Penelitian ini fokus pada dua kelompok, yakni kepala sekolah dan guru.

Terdapat beberapa perbedaan antara standar kompetensi kepala sekolah yang diatur oleh permendiknas no 13 tahun 2007 dan standar kompetensi yang dibuat oleh SIT. Namun demikian, standar kompetensi yang disusun SIT mengacu pada kompetensi yang diatur pemerintah. Dapat dikatakan standar kompetensi yang dibuat SIT melengkapi dan menyempurnakan standar yang dibuat pemerintah sebagai bentuk kekhasan SIT.

Persyaratan menjadi kepala sekolah di SIT haruslah orang yang telah mempunyai pengalaman menjadi guru. Dengan kata lain, ia harus mempunyai kualifikasi guru. Selain itu, seorang kepala sekolah, sebagaimana disebutkan

[51]Tim, *Standar…* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bab 3, juga harus mengikuti kajian mingguan, atau dia mempunyai kajian di mana dirinya menjadi *murabbī*.

Sementara untuk menjadi guru di STI, terdapat beberapa perbedaan antara kualifikasi standar mutu pendidik yang ditetapkan pemerintah dan standar mutu pendidikan oleh SIT. Perbedaan tersebut dalam dilihat dari kualifikasi umum yang mencantumkan kualifikasi seorang guru harus memiliki atau mengikuti *ta'līm* pekanan di wilayah masing-masing.

> "…. di awal seleksi sudah disampaikan bahwa untuk menjadi guru di Harum (SDIT Harapan Umat, pen.) harus ikut *ta'līm* mingguan yang diadakan yayasan. Wajib. Taklim ini berfungsi untuk membina dan mengevaluasi guru. Menambah ilmu dan wawasan. Di sini guru terus terjaga dan terawasi ibadah, perilaku, dan kepribadiannya. Karena guru adalah panutan. Dan di taklim mingguan ini dapat dievaluasi. Selain juga taklim mingguan sebagai sarana evaluasi pembelajaran pula."[52]

Menurut Naim, tidak hanya guru yang harus mengikuti *ta'līm* (*liqā*) mingguan. Semua guru dan pegawai harus mengikuti *ta'līm*. Keikursertaan dalam majelis pengajian ini bersifat wajib. Di pertemuan inilah pengetahuan guru dan karyawan tentang agama di*upgrade*, diingatkan kembali, dievaluasi. Bila ada guru ataupun karyawan yang punya masalah bisa diajukan di majelis ini. Bahkan kepala sekolah juga harus mengikuti taklim ini. Di majelis ini pula hafalan guru dan karyawan disetor ke murabbi masing-masing. Guru dan karyawan yang *taklim* di luar lembaga biasanya lembaga akan berkoordinasi dengan *murabbi* terkait perkembangan atau progres dari guru atau karyawaran tersebut.[53]

> "…di dalam panduan sebenarnya sudah ada, *akh*. Standar mutu itu. Yang paling menonjol dari kualifikasi atau kompetensi itu memang harus

[52]Hanik Farida, Kepala SDIT Ngawi, *Wawancara*, 3 Februari 2018.
[53]Naim, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengikuti *tarbiyah* atau liqa, istilahnya. Ini sangat membantu menjaga *ghirah* mengajar. *Ghirah* keagamaan. Karena terkadang pergaulan di rumah, di lingkungan sekitar *kan* keras. Jadi di *taklim* mingguan ini akan kembali belajar, *muhasabah*. Biasanya guru yang mengalami perubahan perilaku, biasanya tidak atau kurang rutin ikut. Akibatnya secara kepribadian mengalami perubahan. Dan di sinilah memang manfaatnya. Istilahnya di sini ada pemantapan diri. Lagi misalnya ada kompetensi berakidah yang bersih serta ibadahnya benar dan konsisten. Kita pantau. Ibadahnya bagaimana guru ini. Karena kalau ibadahnya saja sudah mulai lalai, biasanya bisa berakibat pada yang lainnya. Ibaranya, Tuhan saja diabaikan apalagi kita…"[54]

c. Standar Sarana, Prasarana dan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar

Standar Sarana dan Prasarana dan Pengelolaan Pusat Sumber Belajar yang ditetapkan SIT tetap mengacu pada permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana. Dalam beberapa standar ditambahkan standar yang berlaku di SIT. Misalnya, dalam permendinas nomor 24 tahun 2007 disebutkan tentang sarana ibadah, maka dalam standar Sarana dan Prasarana SIT diuraikan standar masjid/musolla sebagai berikut[55]:

1) Sajadah imam minimal satu
2) Jam dinding minimal satu
3) Karpet disesuaikan dengan kebutuhan
4) Lemari/rak untuk beberapa koleksi seperti Alquran dan kitab referensi
5) Kamar mandi untuk siswa dan siswi
6) Tempat wudu untuk siswa dan siwi
7) Cermin, serta
8) Lampu penerang

[54]Badruttamam, *Wawancara*, 6 Juni 2017.
[55]Tim, *Standar…* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum standar sarana dan prasana yang ditentukan SIT dan yang ditentukan dalam permendiknas. Perbedaan yang ada tidak substansial yang menonjol. Perbedaan yang ada adalah pelengkap atau detail dari standar yang ditentukan dalam permendiknas.

d. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar minimal yang harus dilakukan oleh sekolah di dalam proses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Di dalam standar yang ditetapkan oleh SIT terdapat beberapa hal yang secara spesifik menjadi panduan dan konsep SIT di Indonesia. Seperti halnya standar yang lain, standar pengelolaan SIT juga mengacu pada permendikbud nomor 19 tahun 2007 tantang standar pengelolaan pendidikan.

Terdapat beberapa standar tambahan yang ditetapkan SIT sebagai standar minimal pengelolaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari pelaksanaan program bidang kesiswaan (versi permendikbud) / kepesertadidikan (versi SIT). Di dalam permendikbud penerimaan siswa baru tidak disebutkan materi tes masuk, sementara SIT menentukan standar bahwa untuk masuk SIT sekolah harus mengguanakan alat Penerimaan Peserta Didik Baru sekurang-kurangnya meliput: tes psikotes, tes akademik dan tes Alquran.[56]

> "…Harum menggunakan tes. Untuk *menge*-tes apakah calon peserta didik bisa membaca latin dan Alquran. Tapi tes di sini tidak untuk menentukan masuk tidaknya siswa. Tidak. Semua siswa dapat masuk di sini. Tes dilakukan untuk *placement.* Untuk menentukan kelas. Sehingga

[56]Tim, *Standar…* 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dapat diketahui berapa anak yang sudah bisa membaca dan mana yang belum. Sehingga nanti tidak terkumpul dalam satu kelas yang sudah bisa baca semua, sementara kelas lainnya belum bisa baca semua. Itu nanti repot gurunya. Jadi kita bagi rata yang belum bisa baca itu…"[57]

> "Kitapun adakan tes, pak. Jadi, semua pendaftar di Cendikia kita tes. Dan memang begitu SOP-nya dari sekolah. Karena pendaftar banyak jadi kita harus memperhatikan daya tampung. Maksimal berapa. Kita hanya punya 4 ruang. Ada banyak komponennya. Selain siswa juga orang tua. Kita wawancara. Kalau orang tua terkait komitmen untuk bekerjasama dengan sekolah dalam pendidikan anaknya. Karena tidak bisa kita saja yang mendidik tanpa melibatkan *komit* (komitmen) orang tua. Kalau anak kita adakan tes *multiple intelegens*. Jadi bukan hanya satu potensi kecerdasan akademik, kecerdasan membaca dan menulis. Membaca Alquran atau mengenal huruf hijaiyah kita ikut tes. Kalau selesai semua baru kita ranking. Yang kita terima berapa, itu dibagi jumlah ruang kelas. sisanya berarti kita persilahkan di sekolah lain".[58]

Selain penerimaan peserta didik baru, perbedaan juga terdapat dalam pengelolaan mutu lulusan. Ini menjadi ciri khas peserta didik di SIT. Ciri ini yang membedakan SIT dengan sekolah lainnya. Pengelolaan mutu peserta didik dapat dikatakan sebagai salah satu *core bisnis* pengelolaan SIT. Karena dari pengelolaan peserta didik inilah akan dilihat hasil mutu berpendidikan di SIT. Keberhasilan SIT membangun *brand* sekolah Islam yang baik dan profesional dapat dilihat dari pengelolaan peserta didik. Pengelolaan peserta didik adalah tujuan pendidikan di sekolah. Mengingat, peserta didik adalah produk institusi pendidikan. Jika komponen peserta didik dalam sistem persekolahan lulus dengan kriteria yang diharapkan oleh *stake holder*, orang tua dan masyarakat maka secara beriringan nama atau *brand* sekolah akan naik dan mudah dikenal.

---

[57]Farida, *Wawancara*, 3 Februari 2018.
[58] Asnaini, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa poin dalam standar pengelolaan mutu lulusan di sekolah SIT yaitu sekolah harus menyusun, melaksanakan dan mengembangkan berbagai program yang bermuara pada standar lulusan SIT yakni:

a) peserta didik mempunyai akidah yang lurus, beribadah yang benar dan berperilaku dengan *akhlaq alkarimah.*
b) Peserta didik terbiasa membaca Alquran dengan fasih dan hadis, menghafalnya rata-rata 2 juz dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
c) Peserta didik terbiasa shalat dhuha, shalat fardu berjamaah, shalat duha dan bersedekah.
d) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan bahasa asing dengan lancar.
e) Peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya.[59]

Dalam bidang akademik secara spesifik standar SIT memuat program ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Program ekstrakurikuler wajib SIT adalah pramuka, mentoring dan bela diri. Program mentoring ataupun program bina pribadi muslim adalah program unggulan. Mentoring atau program bina pribadi muslim adalah sebentuk dengan tarbiyah. Program mentoring dilaksanakan untuk anan didik mulai dari kelas empat.

> "…untuk anak-anak kelas empat sampai kelas enam mereka ektrakurikulernya adalah pramuka dan mentoring. Mentoring itu mengaji agama. Belajar agama. Pembentukan kepribadian muslim. Biasanya temanya seputar pembentukan karakter peserta didik. Sebenarnya mulai dari kelas satu. Tapi kalau kelas satu sampai kelas tiga dirasa masih banyak mainnya. Belum mengertilah, pak. Baru nanti kalau sudah kelas empat mereka dimentoring. *Tarbiyah* untuk anak-anak. Anak-anak harus ikut. Tapi kadang ada juga anak yang orang tuanya berafiliasi dengan harakah lain, meminta izin untuk tidak mengikuti. Untuk sementara kita masih tolelir, tapi nanti tidak lagi.[60].

[59]Tim, *Standar,* 126.
[60]Asnaini, *Wawancara,* 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…selain pramuka, anak-anak juga ada kegiatan ekstra wajib lainnya. Namanya bina pribadi muslim. Ini kegiatan ekstra untuk pembentukan karakter Islam. Jadi ada pemantapan untuk pembentukan karakternya. Di sini diisi tentang dasar-dasar agama Islam. Akhlak. Siswa wajib ikut. Mulai dari kelas empat sampai kelas enam. Pembimbingnya guru sini juga yang sudah ditunjuk. Jadi misalnya, untuk karakter kerjasama, ya kita sesuaikan dengan kegiatan anak-anak. Kita ajak rujakan. Praktiknya kerjasama…"[61]

e. Standar Kerjasama

Standar kerjasama tidak terdapat di dalam Peraturan Pemerintah nomor yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 maupun dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Standar kerjasama tidak termaktub dalam 8 standar nasional pendidikan. Standar kerjasama adalah standar yang dibuat oleh SIT sebagai konsep pendidikan SIT dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Standar kerjasama dibuat sebagai pengembangan dari standar nasional yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah no yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan (SNP).

Standar kerjasama dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Standar ini memuat beberapa item yang menjadi panduan bagi institusi SIT di dalam menjalin kerjasama, internal ataupun eksternal.

> "…misalnya beberapa waktu yang lalu, kami menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan di Malaysia, Singapura dan China. Kita *upgrade* perkembangan pendidikan di negara yang menurut kita lebih maju pendidikan. Kita kerjasama dalam meningkatkan kapasitas guru. Bahkan di Malaysia ada lembaga yang sudah memberikan keluasan kepada kita meniru kurukulum. Di sana detail sekali dalam merumuskan

[61]Farida, *Wawancara*, 3 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> program. Seperti kamar mandi yang *ana* cerita tadi. Sampai ke situ mereka *mikirnya*. Sementara kebanyakan kita belum atau tidak *ngeh* tentang hal itu. Kalau dalam konteks Indonesia, kita kerjasamanya dengan Nurul Fikri yang memang sudah jauh lebih maju dari kita. Dari situ banyak pelajaran. Yang bisa kita amalkan ya kita laksanakan. Yang belum ya kita upayakan. Istilah kita sesuaikan dengan kemampuan…"[62]

> "ya, kita kerjasama dengan yang lebih dari kita. Meskipun itu bukan sekolah islam terpadu. Yang kira-kira lebih mapan, lebih bagus dan mungkin untuk kita kerjasama dengan mereka ya kita lakukan, ustadz. Prinsipnya saling menguntungkan. Tapi selama ini memang kalau untuk guru misalnya, kita rasa penting untuk dimagangkan kita magangkan. Kerjasama lainnya misalnya kalau ada kegiatan yang kita ikutkan guru yang memang sesuai bidangnya. Biasanya juga korda mengadakan kegiatan untuk *upgrade* dan *sharing* tentang sekolah…[63]

Terdapat beberapa bentuk kerjasama dalam standar kerjasajama SIT, dalam bidang akademik dan non akademik. Dalam bidang akademik misalnya bisa dalam bentuk pendidikan dan penelitian, pertukaran dan perpindahan warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru dan pertukaran siswa, program magang, penerbitan bersama sumber belajar, penyelenggaraan seminar atau workshop bersama. Kerjasama sama juga dapat berbentuk kerjasama non akademik seperti usaha penggalanagan dana, pendayagunaan aset serta jasa dan royalti dan hak kekayaan intelektual.[64]

f. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan menurut peraturan pemerintah nomor yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 terdiri dari biaya invesasi, biaya operasi dan biaya personal. Yang dimaksud dengan biaya investasi adalah biaya yang

[62]Badriyah, *Wawancara*, 6 Juni 2017.
[63]Sunardi, *Wawancara*, 6 Juni 2017.
[64]Tim, *Standar…*138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana sekolah, pengembangan SDM pendidikan dan tenaga kependidikan serta modal kerja tetap. Sedangkan biaya operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk penyelenggaraan proses pembelajaran.[65] Biaya operasi selanjutnya diatur lebih detail dalam permendikbud nomor 69 tahun 2009 tentang standar pembiayaan. Hanya saja, dalam permen tersebut yang diatur hanyalah pembiayaan operasional non personalia.[66]

Mengacu pada dua aturan tersebut, SIT merumuskan standar pembiayaan pendidikan. Ada lima poin dalam standar pembiayaan pengelolaan SIT.

1) Sumber dana
2) Pengelolaan
3) Pertanggungjawaban pengelolaan
4) Pengendalian biaya
5) Standar akuntasi

Dana pembiyaan SIT berasal dari beragam sumber dan bentuk:

1) Dana pengembangan. Dana ini adalah dana yang dibayarkan oleh peserta didik saat pertama kali masuk sekolah IT. Di sebagian sekolah dana ini disebut dengan wakaf peserta didik.[67]
2) Dana pendidikan adalah dana yang dibayarkan oleh peserta didik untuk pengadaan sarana dan media pembelajaran
3) SPP (Sumbangan Pembiayaan Pendidikan) adalah sumbangan bulanan yang dibayarkan peserta didik

[65]Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bab IX tentang standar pembiayaan.
[66]Permendikbud Nomor 69 tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Non Personalia tahun 2009.
[67]Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dana kegiatan yang dibayarkan oleh peserta didik untuk membiayai kegiatan yang disepakati bersama dengan komite untuk menunjang kegiatan peserta didik. Dana ini dibayarkan satu tahun sekali.
5) Hasil unit usaha sekolah
6) Infaq lainnya yang bersumber dari eksternal sekolah, baik masyarakat, wali murid di luar kewajiban di atas, pemerintah atau lembaga non pemerintah yang tidak mengikat.[68]

Sekolah Islam Terpadu dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan biaya tinggi dan mahal. Biaya pendidikan antara sekolah negeri ataupun rata-rata sekolah swasta dan Sekolah Islam Terpadu berbanding jauh. Hal ini dapat dilihat, misalnya dari biaya masuk PAUD IT yang bisa mencapai dua juta lebih di daerah kabupaten seperti Aceh Tengah, sementara di PAUD lain di daerah yang sama hanya Rp. 300.000 bahkan di bawahnya.

g. Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Ada perbedaan istilah antara Peraturan Pemerintah nomor yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendikan (SNP) dengan standar mutu Sekolah Islam Terpadu. PP menggunakan istilah standar isi sementara SIT menggunakan istilah standar kurikulum. Namun secara substansial tidak ada perbedaan isi, karena penyusunan Standar Kurikulum SIT mengacu pada Peraturan Pemerintah dengan tambahan pengembangan kekhasan SIT.

[68]Tim, *Standar…*143-147., Badruttamam, Wawancara, 7 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan yang bersifat komplementer antara standar isi yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Republik Indonesia dengan standar yang disusun oleh Sekolah Islam Terpadu.[69] Perbedaan ini bukanlah perbedaan yang bersifat konfrontatif, melainkan perbedaan yang sifatnya komplementer untuk menunjukkan tambahan kompetensi dalam pengelolaan pendidikan Islam, sebagai sebuah kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Selain terdapat "islamisasi pengetahuan" dalam standar kurikulum pendidikan sebagaimana dalam sampel yang peneliti sajikan, ada dua hal lain yang penulis temukan dalam standar kurikulum SIT. *Pertama,* menggugah ruh jihad dalam arti yang luas kepada peserta didik.Hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah ummat Islam di dalam beragam bidang yang termuat dalam standar kurikulum SIT, bahkan terdapat pula lirik lagu jihad untuk kelas XII SMAIT. *Kedua, ghirah* kecintaan kepada dakwah Islam. Sebagaimana diyakini dalam tarbiyah, bahwa Islam adalah agama dakwah. Karena setiap aktifitas termasuk aktifiitas pendidikan tidak lepas dari apa yang disebut dengan dakwah islamiyah. *Ketiga,* ada banyak muatan *sirah* (sejarah) yang sengaja dimasukkan sebagai bahan bacaan terhadap sejarah masa lampai tentang kejayaan Islam, baik dalam konteks Islam masa nabi, sahabat dan para khalifah maupun dalam konteks sejarah tokoh-tokoh Islam di Indonesia, tentang kontribusi mereka terhadap pembentukan negara republik Indonesia.

[69]Sampel perbedaan standar kurikulum atau standari isi dapat dilihat di bab 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Standar Pendidikan Agama Islam

Ciri lain yang membedakan Sekolah Islam Terpadu dengan sekolah ataupun madrasah adalah adanya standar kompetensi Pendidikan Agama Islam yang disusun secara mandiri. Terdapat tiga komponen yang masuk dalam standar Pendidikan Agama Islam:

1) Pendidikan Agama Islam (mata pelajaran)

Karena SIT rata-rata menggunakan *brand* sekolah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran mengacu kepada Kemendikbud. SIT berbeda dengan madrasah. Di semua jenjang madrasah tidak terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Muatan pendidikan agama Islam di madrasah dipisah menjadi mata pelajaran-mata pelajaran tersendiri; Alquran dan hadis, Akidah dan Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara di institusi label sekolah terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memuat materi Alquran dan hadis, Akidah dan Akhlaq, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Bedanya, di madrasah lebih banyak kesempatan belajar muatan pendidikan agama Islam karena lebih banyak waktu yang disediakan untuk mata pelajaran-mata pelajaran tersebut.

Menurut Ali,[70] meskipun di SIT, pelajaran PAI hanya ada satu pelajaran akan tetapi PAI di SIT tidak sama dengan PAI di sekolah pada umumnya. Ada banyak pengembangan dan penambahan konten materi PAI.

[70]Ali Nurhidayat, Kepala SMPIT Harapan Umat, *Wawancara*, 7 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisa peneliti terhadap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi[71] mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa penambahan dan bahkan penggantian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Misalnya, untuk kelas I dan II SD, belum ada muatan sejarah islam. Namun di SIT, muatan sejarah ditambahkan dalam standar kurikulum pendidikan agama Islam. Di kelas I dikenalkan sejarah kebiasan orang Makkah sebelum Islam. Di kelas II dikenalkan beberapa tokoh yang termasuk *al-sābiq al-awwalūn.* Contoh lainnya, di kelas 6 SD terdapat Kompetensi Dasar menghindari perilaku tercela. SIT kemudian menambahkan Kompetensi dasar "membiasakan diri perpenampilan islam (tidak *tabarruj*". Penambahan-penambahan kontens kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya terjadi di tingkat Sekolah Dasar, akan tetapi ia juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

2) Pembelajaran Alquran (Tahsin, tilawah dan Tahfidz)

Meskipun berada di bawah koordinasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang secara spesifik tidak mengatur tentang pendidikan Alquran, akan tetapi SIT dengan kekhasannya mengatur pendidikan Alquran di setiap jenjang. Penguasaan kompetensi Alquran yang meliputi tahsin, tilawah dan Tahfiz adalah ciri khas dari Sekolah Islam Terpadu.

SIT mengatur standar kompetensi dasar pembelajaran Alquran sebagai berikut:[72]

[71]Standar Kompetensi adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum 2006. Standar Isi adalah istilah yang digunakan kurikulum 2013.
[72]Tim, *Standar*, 465-473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tilawah dan Tahsin

a) Tingkat SDIT

(1) Kelas I : mengenal dan malafadzkan huruf hijaiyah, tunggal dan bersambung dengan varian harkat tunggal dan ganda serta mengenal angka arab 1-99.

(2) Kelas II : mengenal dan melafadzkan bacaan panjang (*mad asli*, *mad jaiz munfasil* dan *mad wajib muttasil*), mengenal huruf *sukun* dan *tasydid* serta angka arab 100-900

(3) Kelas III : mengenal dan melafazdkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dan Qalqalah.

(4) Kelas IV : mengenal dan melafazkan bacaan *musykilat* / *gharib* Alquran, membaca Juz 1-20 dengan tartil serta memahami hukum bacaan nun *sukun* dan *tanwin*, *mim sukun* dan *lafadz jalalah.*

(5) Kelas V : memahami hukum *qalqalah*, hukum *ro* dan *lam ta'rif, bertadarrus* juz 21-30, membaca Alquran dengan irama irama *murottal*.

(6) Kelas VI : Mengenal irama dengan *murattal* (lanjutan) dan bertadarrus dengan irama *murattal.*

b) Tingkat SMPIT

(1) Kelas VII : menguasai ilmu tajwid dan *gharib* Alquran, teori dan praktik serta membiasakan Tadarrus Alquran.

(2) Kelas VIII: Mengenal, membaca Alquran dan bertadarrus dengan macam-macam irama *murattal.*

(3) Kelas IX : Membiasakan *tadarrus Alquran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahfidz (hafalan) Alquran

a) **Tingkat SDIT**

(1) Kelas I – IV semester I menghafal juz 30 dengan rincian:

(a) kelas 1 menghafal surat al-Fatihah, surat al-Nas s/d surat al-‘Alaq

(b) kelas II menghafal surat al-al-Tin s/d surat al-Ghashi’ah

(c) kelas III menghafal surat al’A’la s/d al-Takwir

(d) Kelas IV semester I surat ‘Abasa s/d al-Naba’

(2) Kelas IV semester II – kelas VI menghafal beberapa surat dalam juz 29, dengan rincian:

(3) Kelas IV semester II, kelas V dan kelas VI semester 1 menghafal surat al-Mulk, al-Qalam, al-Muzammill dan al-Mudaststir.

(4) Kelas VI semester II mengulang atau meraja’ah juz 30 serta empat surat yang terdapat dalam juz 29 (surat al-Mulk, al-Qalam, al-Muzammill dan al-Mudaststir)

b) **Tingkat SMPIT**

(1) Kelas VII semester I mengulang atau meraja’ah juz 30 dan empat surat dalam juz 29 (surat al-Mulk, al-Qalam, al-Muzammill dan al-Mudaststir).

(2) Kelas VII semester II dan kelas VIII menghafal surat al-Haqqah, al-Ma’arij, Nuh, Jin, al-Qiyamah, al-Insan dan al-Mursalat.

(3) Kelas IX muraja’ah juz 30 dan 29 dan menghafal surat al-Saff dan surat al-Jumu’ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pembelajaran Bahasa Arab

Di SIT mata pelajaran bahasa Arab masuk dalam mata pelajaran yang wajib ada. Ia masuk dalam komponen pendidikan Agama Islam seperti halnya pendidikan tahsin dan atahfidz Alquran. Ia masuk dalam dalam muatan lokal. Secara umum mata pelajaran bahasa arab yang diajarkan di SIT mempunyai muatan yang tidak jauh berbeda dengan muatan bahasa arab yang diajarkan di madrasah pada semua jenjangnya. Untuk tingkat SDIT, misalnya, *ta'aruf* sederhana, *mufradat* tentang usrah, warna, bilangan, isim isyarah, mihnah, isim dhamir sederhana. Ini tidak jauh berbeda dengan muatan bahasa arab yang terdapat di MI. Bahkan di SDIT Cendekia, untuk buku paket bahasa Arab menggunakan buku paket yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah.[73] Dengan demikian, secara substantif tidak terdapat kekhasan SIT dari lembaga lain dari segi kontens mata pelajaran bahasa arab.[74]

i. Standar Kompetensi Lulusan

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan dengan *brand* sekolah[75] dengan keislaman yang khas. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari standar kelulusan yang ditetapkan oleh SIT. Peserta didik adalah cerminan kekhasan suatu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah produk Peserta didik yang telah lulus dari suatu lembaga pendidikan adalah cermin lembaga pendidikan yang

[73]Buku Paket mata pelajaran bahasa arab untuk kelas I SDIT Cendekia.
[74]Peneliti tidak membahas panjang lebar, mengingat secara substansial mata pelajaran bahasa di SIT tidak jauh beda dengan mata pelajaran bahasa arab yang ada di madrasah. Meskipun terdapat perbedaan tapi perbedaan tersebut tidak menunjukkan kekhasan SIT pada mata pelajaran bahasa arab.
[75]Namun demikian, terdapat pula madrasah yang tergabung dalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), seperti di Padang Panjang, Badriah, *Wawancara*, 6 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidiknya. Cerminan itulah yang dilihat dan dinilai oleh orang tua dan masyarakat di lingkungan di mana ia hidup. Bila ia menunjukkan kebaikan akademik maka sekolah tempat dia menimba ilmu mendapat *image* yang baik pula dari segi akademik. Bila ia menunjukkan kebaikan *skill* kreatifitasnya maka sekolah yang mendidiknya dan men-*drill*nya mendapatkan gambaran yang baik. Begitu pula ketika ia baik dari aspek kesalihan perilaku dan spiritual keagamaannya maka sekolah mendapatkan gambaran sebagai lembaga yang memperhatikan pengembangan karakter peserta didiknya. Bila peserta didik lulus dari lembaga pendidikan dengan menunjukkan ketiga-tiganya yakni, kesalihan spritual dan sosialnya, skill kreatifitas dan kemampuan akademiknya maka secara otomatis sekolah akan mendapatkan kebaikannya. Begitu pula sebaliknya.

Sekolah Islam Terpadu membagi kompetensi lulusannya ke dua kompetensi. *Pertama,* standar kompetensi lulusan satuan pendidikan. Standar ini dibagi ke dalam tiga standar, standar kompetensi lulusan SDIT/MIT, SMPIT/MTsIT dan SMAIT/SMKIT. *Kedua,* standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran yang dibagi ke dalam 5 standar kompetensi kelompok mata pelajaran. *Pertama,* Agama, Alquran dan Ahlak mulia. *Kedua,* Kewarganegaraan dan Kepribadian. *Ketiga,* Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi. *Keempat,* Estetika dan *kelima,* Olahraga dan Kesehatan.

Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan dikelompokkan pada empat standar kompetensi:

1) Kompetensi keimanan
2) Kompetensi kepribadian dan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kompetensi keilmuan

4) Kompetensi fisik

Keempat kompetensi ini dijabarkan dalam 10 kriteria peserta didik Sekolah Islam Terpadu dengan indikator masing-masing:

1) Kompetensi keimanan

a) Akidah yang bersih

b) Ibadah yang benar

2) Kompetensi kepribadian dan sosial

c) Pribadi yang matang

c) Mandiri

d) Bersungguh-sungguh dan disiplin

e) Tertib dan cermat

f) Mengoptimalkan waktu

g) Bermanfaat bagi orang lain

3) Kompetensi keilmuan

h) Cerdas dan berwawasan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

4) Kompetensi fisik

i) Kekuatan fisik dan memiliki keterampilan

Penjabaran detail dari 10 indikator tersebut di atas peneliti mengambil sampel untuk satuan pendidikan SMPIT/MTsIT sebagai berikut:[76]

1) Kompetensi Keimanan *(Imani)*

a) Aqidah yang bersih *(Salīm al-Aqīdah)*

[76]Tim, *Standar*…560-566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Meningkatkan keimanan kepada Allah dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan Allah dalam asma, sifat dan *af'al*.

(2) Menjaga diri untuk tidak mengkafirkan orang muslim

(3) Mengingkari orang yang memperolok ayat-ayat Allah (tidak bergabung dalam majelis mereka)

(4) Berteman dengan orang-orang sholeh dan menteladaninya

(5) Menunjukkan keyakinan terhapusnya dosa dengan *taubat naṣūha*

(6) Menunjukkan keyakinan akan datangnya kematian kapan saja

(7) Menunjukkan kefahaman bahwa manisnya iman dapat diraih mendahulukan Allah dan Rasulnya

(8) Menunjukkan keyakinan bahwa malaikat mengawasi dirinya

(9) Menunjukkan usaha meraih manisnya ibadah

b) Ibadah yang benar *(Shahīh al-Ibādah)*

(1) Menunjukkan kebiasaan diri khusyu' dalam sholat sesuai dengan usianya

(2) Menunjukkan kebiasaan *qiyām al-lail* minimal sekali dalam sepekan

(3) Menunjukkan kebiasaan bersedekah minimal sekali dalam sepekan

(4) Menunjukkan kebiasaan berpuasa sunnah minimal dua kali dalam sebulan

(5) Menunjukkan kemampuan menjaga anggota badan dari dosa

(6) Menunjukkan kemampuan melakukan manasik haji

(7) Menunjukkan kebiasaan *khushū'* saat membaca Alquran

(8) Menunjukkan kebiasaan untuk mengkhatamkan Alquran minimal setiap dua bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(9) Menunjukkan kebiasaan banyak zikir kepada Allah SWT sembari menghafalkan bacaan ringan

(10) Menunjukkan kebiasaan banyak berdoa dengan memperhatikan syarat dan adabnya

(11) Menunjukkan kebiasaan banyak bertaubat

(12) Menunjukkan kebiasaan selalu memperbaharui niat dan meluruskannya

(13) Menunjukkan kemampuan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar

(14) Menunjukkan kebiasaan shalat *sunnah rawātib* secara rutin

(15) Menunjukkan kebiasaan senantiasa ber*tafakkur*

(16) Beri'tikaf pada bulan Ramadhan

2) **Kompetensi Kepribadian (Dzaty) dan Sosial (Sya'bi)**

a) Pribadi yang matang *(Matīn al-khulūq)*

(1) Menunjukkan kemampuan menjaga diri dari akhlak tercela dengan tidak`inad (membangkang), tidak banyak mengobrol, tidak, bercanda; tidak berbisik tentang sesuatu yang bathil, tidak *hiqd* (menyimpan kemarahan), dan tidak hasad.

(2) Menunjukkan akhlak yang baik dengan memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan, menjalin hubungan baik dengan tetangga, dan memiliki sikap *tawāḍu* tanpa merendahkan diri, sikap berani, sifat halus.

(3) Menunjukkan kebiasaan menjenguk orang sakit.

(4) Menunjukkan komitmen dengan adab meminta izin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Berterimakasih kepada orang yang berbuat baik.

(6) Menunjukkan kebiasaan merendahkan suara.

(7) Menunjukkan kebiasaan menyambung persaudaraan (silaturrahim).

(8) Menunjukkan komitmen dengan adab mendengar dan berbicara

(9) Menunjukkan kebiasaan memuliakan tamu.

(10) Menunjukkan kebiasaan senyum di depan orang lain.

(11) Menunjukkan perhatian terhadap adab memberi dan menjawab salam.

(12) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain

(13) Menunjukkan sikap percaya diri yang berlandaskan kepada yang benar

(14) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional

(15) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat Menghargai adanya perbedaan pendapat.

b) Bersungguh-sungguh dan Disiplin (*Mujāhid Linafsihi*)

1. Menunjukkan kemampuan memerangi dorongan-dorongan nafsu.
2. Menunjukkan kemampuan menjaga diri dari berlebihan dalam mengkonsumsi yang mubah.
3. Berdisiplin dengan selalu menyertakan niat untuk bersungguh-sungguh.
4. Menunjukkan kebiasaan dirinya bersama orang-orang baik.
5. Menunjukkan kebiasaan memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan.
6. Menunjukkan sifat sabar atas bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menunjukkan kemampuan menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya.

c) Tertib dan cermat *(Munaẓẓom fī Syu'unihi),*

1. Menunjukkan kemampuan menjadikan salat sebagai penata waktunya.
2. Menunjukkan kebiasaan diri teratur di dalam rumah dan sekolah.
3. Menunjukkan kemampuan merapikan ide-ide dan pikiran-pikirannya.
4. Menunjukkan kebiasaan disiplin dalam segala kegiatan.
5. Menunjukkan kebiasaan untuk memberitaht/kan pada guru problematika yang muncul

d) Mengoptimalkan waktu *(Hārithun alā waqtihi),*

(1) Menunjukkan perhatian terhadap adab Islam dalam berkunjung dan mempersingkat pemtruhan hajatnya.

(2) Menunjukkan kebiasaa'n menepati janji.

(3) Menunjukkan kemampuan untuk mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat.

e) Bermanfaat *(Nāfi' Lighairihi)*

(1) Menunjukkan komitmen dengan adab Islam di dalam rumah.

(2) Menunjukkan kebiasaan memberi hadiah kepada saudara/tetangga.

(3) Menunjukkan kebiasaan memberikan pelayanan umum karena Allah swt.

(4) Menunjukkan kemampuan untuk memberikan sesuatu dari yang dimiliki.

(5) Menunjukkan kemampuan bergaul akrab dengan orang lain.

(6) Menunjukkan kemampuan mendorong orang lain berbuat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7) Menunjukkan kemampuan untuk membantu yang membutuhkan dan kesulitan.

(8) Menunjukkan kebiasaan membantu yang terkena musibah.

(9) Menunjukkan kebiasaan menolong yang terzhalimi.

(10) Menunjukkan usaha dalam memenuhi hajat orang lain.

(11) Menunjukkan semangat dalam nnenda'wahi keluarganya.

(12) Menunjukkan jiwa sosial.

(13) Menunjukkan kebiasaan mendoakan yang bersin.

(14) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

(15) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab

(16) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia secara Islami

3) Kompetensi Ilmiah

a) Cerdas dan berpengetahuan *(Muthaqqaf al-fikr)*

(1) Meningkatan kefahaman terhadap Alquran dengan berusaha secara bersungguh menghafal juz 28 dan 29 dengan baik dan membaca tafsirnya.

(2) Menunjukkan kemampuan mengaitkan antara Alquran dengan realita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Meningkatkan kefahaman terhadap As-Sunnah dengan cara menghafal dan mengkaji 20 hadits dari Arba'in An-nawawiyah dan mengkaji 50 hadits Riyadhus Shalihin.

(4) Memahami fiqih dakwah dengan cara mengkaji sirah Nabi Muhammad *marhalah madaniah* dan menguasai karakteristinya.

(5) Meningkatkan kefahaman terhadap *sirah* sahabat dengan cara mengkaji sirah 20 syuhada dari kalangan sahabat nabi.

(6) Memahami fiqih ibadah dengan mengkaji tentang fiqih zakat dan haji.

(7) Meningkatkan kefahaman terhadap Islam dengan mempelajari sisi-sisi kesempurnaan Islam.

(8) Meningkatkan wawasan dengan kebiasaan rajin membaca setiap hari, mengulasnya, dan menghadiri seminar – seminar.

(9) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.

(10) Meningkatkan wawasan dengan mengetahui informasi baru dari problematika kontemporer baik problematika nasional maupun internasional.

(11) Meningkatkan kefahaman tentang kepemimpinan dan organisasi dengan memahami prinsip- prinsip *amal jama'i*.

(12) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dengan berpartisipasi dalam melontarkan dan memecahkan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi

(1) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif

(2) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

(3) Mendeskripsi gejala alam dan sosial

(4) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah

4) Kompetensi Fisik *(Jasadi*) dan Ketrampilan *(Fanny)*

a) Fisik *(Qowiyy al-Jismi)*

(1) Menunjukkan kemampuan untuk menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang

(2) Menunjukkan kemampuan untuk mengikuti petunjuk kesehatan dalam makanan dan minuman, seperti: a) Membersihkan peralatan makan dan minum; b) Menjauhi makanan yang diawetkan dan mengkonsumsi minuman alanni; c) Mengatur waktu-waktu makan; d) Mampu menyediakan makanan; e) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makair berlemak; f) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi garam; g) Tidak berlebihan dalam mengkomsumsi gula; h) Selektif dalam memilih produk makanan.

(3) Menunjukkan kemampuan untuk mengikuti petunjuk kesehatan tentang tidur dan bangun tidur, seperti: a) Tidur tidak terlalu malam dan bangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum fajar; b) Berlatih olah raga 10-15 menit setiap hari; c) Berjalan 2-3 jam setiap pekan; d) Memahami dasar-dasar medis; e) Tidak mempergunakan obat tanpa memperhatikan petunjuk ahlinya.

(4) Menunjukkan kebiasaan diri rajin berolah raga dan menjaga kebugaran.

(5) Menunjukkan kebiasaan dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

b) Kemandirian dan Ketrampilan *(Fanny)*

(1) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya

(2) Menghargai karya seni dan budaya nasional yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

(3) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya

(4) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun

(5) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia, Arab dan bahasa Inggris sederhana

(6) Menunjukkan kemandirian dengan memiliki sikap kewirausahaan;

(7) Menunjukkan usaha mengembangkan minat dan bakat yang mengarah pada spesialisasi;

(8) Menunjukkan sikap ekonomis

(9) Mengutamakan produk dalam negeri

j. Standar Proses

Proses pembelajaran adalah aktifitas psikologis. Karenanya ia membutuhkan perencanaan-perencanaan yang matang dalam mendesain pembelajaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat *lesson plan* atau *lesson study*. Perencanaan pembelajaran dimulai dari analisis kurikulum yang dilakukan oleh sekolah atau kelompok guru. Analisi kurikulum dilakukan untuk sedapat mungkin mengaitkan tiga ranah fundamental dalam mencapai tujuan pembelajaran secara konstan: aspek kognitif, afektid an psikomotorik. Pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dibuat oleh masing-masing guru. Dalam penyusunan silabus dan RPP, guru mengacu pada analisis kurikulum yang memuat nilai-nilai islam, Alquran dan Sunnah dan mengintegrasikan dan menginternalisasikannya dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada tiga tahap yang dilakukan guru dalam standar SIT: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk proses pengkondisian peserta didik untuk mengikuti kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memotivasi peserta didik untuk membuka ruang minat dan *ghirah* belajar. Kegiatan apersepsi juga digunakan di pra kondisi pembelajaran untuk mengingat pelajaran yang sudah lalu. Kegiatan awal juga dapat diisi dengan menguji sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.[77] Ini dapat dilakukan secara konstan dengan menggabungkan ketiganya dalam satu proses aktifitas. Ini memerlukan kreatifitas guru.

Dalam kegiatan inti, guru menyiapkan strategi dan metode pembelajaran dengan kreatif, fokus pada tujuan pembelajaran. Kegiatan ini didasarkan pada prinsip bahwa belajar berpusat pada peserta didik. Sehingga strategi yang digunakan adalah strategi yang melibatkan peserta didik, secara individu ataupun

[77] Tim, *Standar…,* 589-591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dengan memperhatikan kecerdasan masing-masing anak yang didasarkan pada teori *multiple intelligence.* Penyampaian materi harus memperhatikan keluasan, kedalaman, pengembangan sikap mental yang ingin dicapai, internalisasi dan integrasi pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, kontekstual dan wawasan kekinian. Penyajian materi juga disampaikan dalam ragam metode dan strategi dengan memanfaatkan TIK, media dan sumber belajar yang beragam dengan diperkaya dengan pengalaman peserta didik.[78]

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mempunyai kompetensi pengelolaan kelas. Pengelolan kelas yang dimaksud adalah pengelolaan individu peserta didik (person) dengan segala karakteritiknya yang unik dan pengelolaan lingkungan (*things*). Dibutuhkan kreatifitas dan inovasi guru dalam pengelolaan kelas. Dalam proses pembelajaran ini pula, guru dituntut untuk membuat tradisi-tradisi atau budaya kelas. Budaya yang dimaksud adalah adanya *reward* dan *punishment,* kesepakatan-kesepakatan yang dibuat antara guru dan murid. Sehingga terjadi interaksi yang kemunikatif antar mereka.

Bagian akhir dalam standar proses adalah *assasment. Assasment* ini harus berpegang pada prinsip *authentic assasment.* Ini dapat dilakukan melalui report *activity,* porto folio, unjuk kerja dan lain-lain yang menunjukkan penilaian otentik terhadap tiga ranah: kognitif, psikomotorik dan afektif.[79]

Untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru berjalan dengan baik, maka terdapat kegiatan pengendalian dan pengawasan proses pembelajaran

[78]Ibid.
[79]Ibid., 593

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh kepala sekolah atau tim yang dibentuk sekolah.[80] Hal ini dimaksudkan untuk memberikan umpan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dalam pembuatan *lesson plan* ataupun proses pembelajaran di kelas. Dari pengendalian dan pengawasan ini, akan didapatkan evaluasi untuk proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

k. Standar Pembinaan Siswa

Standar Pembinaan Siswa adalah standar yang dibuat oleh JSIT dalam pengelolaan SIT. Standar ini tidak terdapat dalam standar nasional pendidikan Indonesia. Pem-binaan siswa mempunyai peran penting dan urgen dalam pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Penyusunan standar pembinaan siswa dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan SIT. Selain itu, standar pembinaan siswa dimaksudkan untuk mencapai tujuan terbentuknya pribadi muslimah (*shakhsiyah islamiyah*). Standar ini adalah pengembangan dan tambahan dari standar lulusan sebagaimana dimuat pada bagian sebelumnya.

Terdapat tujuh ranah dan arah pembinaan peserta yang diatur standarnya, yaitu pembinaan:[81]

1) keterampilan penalaran dan penelitian.
2) bakat dan minat
3) perilaku hidup sehat
4) kepekaan dan keterampilan social
5) kepemimpinan

[80]Ibid.
[81] Tim, *Standar…,* 597-624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) keagamaan (*tarbiyah*)

7) entrepreneurship

Tujuh dan arah pembinaan dikelompokkan ke dalam dua program pembinaan:

1) Kegiatan ko-kurikuler.

Kegiatan pembinaan peserta didik yang masuk dalam ko-kurikuler Sekolah Islam Terpadu dilaksanakan dalam beberapa kegiatan:

a) Kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini dilakukan dalam keseluruhan program pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan di SIT sebagai bentuk penanaman akhlaq dan karakter islami yang dikehendaki oleh sekolah sesuai dengan tujuan SIT. Pembiasaan tersebut secara khusus bertujuan agar peserta didik:

(1) terbiasa dalam menjalakan perintah dan ajaran agama.

(2) Kreatif

(3) Memiliki kemandirian

(4) Bersikap demokratis, dan

(5) Memiliki sikap tanggungjawab

Pembiasaan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis peserta didik dan menurut jenjang pendidikannya.

b) Kunjungan edukatif.

Kegiatan edukatif adalah kegiatna yang dilakukan oleh peserta didik dengan berkolompok dan dipandu oleh guru. Kegiatan ini adalah untuk memberikan pengayaan dalam bentuk pengalaman langsung dalam situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang riil dan nyata. Kegiatan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman, pengalaman dan situasi yang benar-benar baru bagi peserta didik.

2) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SIT dibagi dua, kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik dan kegiatan pilihan. Kegiatan ektstra yang wajib diikuti oleh peserta didik adalah pramuka dan mentoring.

a) **Pramuka**. Kegiatan pramuka SIT adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa, mulai dari kelas IV. Kegiatan ini bukan pilihan. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan ini.[82] Kegiatan pramuka ini didasarkan pada beberapa prinsip:

(1) Kefahaman. Peserta didik dibimbing dan dibina agar punya pemahaman Islam yang utuh. Peserta didik diarahkan dalam melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman yang benar (tidak taklid).

(2) Keikhlasan. Kegiataan pramuka disandarkan sebagai salah satu bentuk taqwa kepada Allah swt.

(3) Kerja keras dan bertahap. Kegiatan pramuka dilakukan dengan kerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dilakukan secara bertahap, tidak konstan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks.

(4) Berjuang dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pramuka

(5) Ketaatan selama tidak menyimpang dari ajaran Allah swt.

[82]Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018, Asnaini, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(6) Pengorbanan. Kegiatan ini perlu perjuangan dan pengorbanan, baik harta, tenaga dan jiwa untuk mencapai tujuan kegiatan pramuka.

(7) Konsisten dalam melakukan kegiatan pramuka, tidak mudah putus asa.

(8) Komitmen yang kuat dan teguh dengan berpegang pada kebenaran dan keadilan.

(9) Persaduaraan atau ukhuwah, yakni mendahulukan kepentingan orang lain, saudaranya, temannya atas kepentingan dirinya.

(10) Kepercayaan, bahwa kebijakan yang disusun oleh Gerakan Pramuka SIT dipercaya sepenuhnya dengan tetap memiliki sifat kritis.

Kegiatan pramuka ini dikembangkan oleh Gerakan Pramuka Sekolah Islam Terpadu dengan tetap mengacu pada kompetensi Gerakan Pramuka Indonesia dengan beberapa tambahan yang menjadi kekhasan Sekolah Islam Terpadu pada setiap jenjangnya.

Terdapat beberapa strategi yang menjadi acuan dalam gerakan pramuka Sekolah Islam Terpadu: *pertama,* meningkatkan citra. Peningkatan citra diperlukan untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti Gerakan Pramuka SIT. *Kedua,* Mengembangkan kepramukaan yang sesuai dengan karakteristik SIT. Hal ini karena Gerakan Pramuka Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya untuk menunjang tercapainya karakteristik lulusan SIT dengan *muwashafat* yang sudah dijadikan ciri khas Sekolah Islam Terpadu.

b) Mentoring. Kegiatan mentoring adalah kegiatan *tarbiyah* untuk anak SDIT. Kegiatan ini dapat juga disebut sebagai kegiatan kegiatan keagamaan, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bina kepribadian Islam.[83] Pembinaan keagamaan diarahkan untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk pembinaan akidah, menumbuhkan keyakinan kepada Allah swt. Sementara pembinaan akhlak diarahkan untuk pembentukan perilaku santun, bersih, amanah, peduli dan bertanggungjawab. Sementara pembinaan ibadah diarahkan agar peserta didik terbiasa dalam melaksanakan shalat wajib dan sunnah, dzikir, do'a, puasa, membaca Alquran.

Mentoring adalah kegiatan untuk menyiapkan peserta didik menjadi insan yang tertarbiyah, mempunyai akidah yang kuat dan ibadah yang benar. mentoring adalah satu dua kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa. Program ini sekurang-kurangnya telah diikuti oleh peserta didik ketika memasuki kelas IV, sementara bagi peserta tingkat SMPIT dan SMAIT dimulai sejak masuk kelas I.

Kegiatan mentoring bertujuan: *pertama,* untuk menjadikan para pelajar berada di barisan yang mendukung tegaknya nilai dan ajaran Islam dalam sendi kehidupan. *Kedua,* membentuk peserta didik siap menghadapi tantantangan. *Ketiga,* menbentuk peserta didik menjadi insan bagian penting dalam fondasi bangunan masyarakat.

Ruang lingkup kegiatan ini: *Pertama,* adalah pembinaan berkala bagi peserta didik dengan menggunakan sarana *tarbiyah* sesuai dengan panduan dakwah sekolah. *Kedua,* penumbuhan *ghirah* peserta didik sebagai

[83]Farida, *Wawancara,* 4 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung dakwah. *Ketiga*, penumbuhan kapasitas kepribadian peserta didik yang shalih.

Terdapat tiga kompetensi yang seyogyanya dicapai dalam kegiatan wajib mentoring (*tarbiyah*) ini.

(1) Untuk tingkat SDIT/MIT peserta didik memenuhi kriteria sebagai pribadi muslim yang mempunyai kesadaran akan kewajibannya (karakteristik pemula).

(2) Untuk tingkat SMPIT/MTsIT peserta didik memenuhi kriteria sebagai pribadi muslim teladan bagi lingkungannya (karakteristik muda).

(3) Untuk tingkat SMAIT/MAIT/SMKIT peserta didik memenuhi kriteria sebagai pribadi muslim penyeru atau da'i (karakteristik madya).

Selain dua kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik SIT, yakni Gerakan Pramuka SIT dan Mentoring (Tarbiyah), peserta didik di SIT juga diberi pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan tersebut adalah:

a) Seni
b) Keterampian kesehatan
c) Teknologi
d) Bela diri
e) Olahraga prestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Standar Penilaian Sekolah Islam Terpadu

Secara umum, standar penilaian SIT sama dengan standar penilaian sebagaimana permendiknas nomo 20 tahun 2007, yang meliputi tujuan dan fungsi penilaian, ruang lingkup penilaian, prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, prosedur dan mekanisme, penilaian oleh peserta didik serta penilaian oleh satuan lembaga pendidikan.[84]

Yang berbeda secara signifikan dalam standar penilaian SIT adalah penilaian yang dilakukan oleh SIT dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Di SIT yang tergabung dengan JSIT, terdapat penilaian yang dilakukan JSIT Indonesia terhadap sekolah-sekolah anggotanya. Penilaian ini bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan SIT secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajarna ilmu pengetahuan dan teknologi. Penilaian ini meliputi dua aspek, kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkenaan dengan pencapaian Standar Kompetensi lulusan, sementara aspek afektif adalah ketercapaian *muwashofat* peserta didik lulusan SIT. *Muwashawat* yang dimaksud adalah 10 karakteristik khas peserta didik SIT sebagaimana dijelaskan dalam karakteristik peserta didik SIT.

[84]Tim, *Standar…,* 628-633.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Praktik Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia

1. Praktik Keterpaduan dalam Sekolah Islam Terpadu

Praktik keterpaduan dalam pendidikan di Sekolah Islam Terpadu dapat dilihat dari beragam kegiatan dan aktifitas warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua atau wali peserta didik dan aspek pengelolaan lainnya.

a. Keterpaduan pendidikan di sekolah dan rumah

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua bagi peserta didik setelah rumah. Rumah adalah lembaga pertama yang menjadi tempat dia tumbuh dan berkembang bersama dengan orang tua, bapak dan ibu. Sekolah bersifat membantu pendidikan yang ada di rumah. Oleh karena itu keterpaduan antara sekolah dan rumah harus dilakukan. Betapun hebatnya orang tua mendidik anak di rumah akan tetapi ajaran dan nilai yang diajarkan berbeda dengan ajaran dan nilai sekolah maka akan menjadikan anak bingung. Ia melihat pendidikan yang kontradiktif antara sekolah di rumah. Orang tua mengajarkan sebuah tata nilai sementara sekolah mengajarkan tata nilai yang berbeda.

Keterpaduan Sekolah Islam Terpadu antara pendidikan di rumah dan di sekolah dimulai ketika peserta didik mulai mendaftarkan diri masuk sekolah. Ketika wali peserta didik mendaftarkan anaknya di SIT maka saat proses berikutnya adalah wawancara yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh sekolah dengan wali murid, ibu dan bapak. Tidak boleh hanya satu orang, ibu atau bapaknya saja, harus kedua-duanya kecuali karena keterpaksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya meninggal atau tugas di luar kota. Kesediaan orang tua untuk diwawancara oleh pihak sekolah adalah satu tahap penerimaan anaknya di SIT. Bila orang tua tidak bersedia, maka gagallah satu tahapan penerimaan peserta didik.

"…orang tua harus siap diwawancara. Di sinilah kesempatan kami untuk berbicara dengan orang tua. Apakah orang tua siap menitipkan anaknya kepada kami. Apakah orang tua siap bekerjasama dengan kami. Kerjasama itu tidak hanya dalam pembiayaan, tapi juga menyangkut kesiapan orang tua bekerjasama dengan sekolah untuk perkembangan anak didik. Orang tua juga dikasih tahu bahwa di sini tidak ada rangking. Tidak ada ranking kelas. jadi orang tua akan dikasih laporan oleh sekolah tentang hasil evaluasi anaknya. Nanti dia bisa lebih detail dengan wali kelas masing-masing. Apakah orang tua dipanggil oleh sekolah bila diperlukan. Dan, keluar sekolah juga nanti kami wawancara…"[85]

Kerjasama antara sekolah dan rumah juga dapat dilihat dari spanduk tentang tata berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam yang dipasang oleh sekolah. Semua wali murid, orang tua murid dan siapa saja yang datang ke sekolah dihimbau untuk untuk berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Di spanduk tersebut terlihat ada gambar perempuan yang berkerudung akan tetapi memakai kaos yang ketat, pendek dan celana yang ketat pula. Gambar tersebut diberi tanda silang warna merah, tanda bahwa pakaian yang demikian itu tidak boleh. Sementara gambar yang di samping adalah gambar perempuan yang memakai kerudung sampai di bawah dana, dengan baju atau rok atau gamis yang longgar. Gambar ini diberi tanda *checklist* (□) dengan warna hijau, tanda bahwa pakaian tersebut yang dianjurkan.[86] Pesannya adalah hendak memohon kerjasama orang tua ataupun wali murid yang datang ke sekolah hal menutup

[85]Naim, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[86]Observasi di SDIT Cendekia, SDIT Permata Hati dan SDIT dan SMKIT Mutiara Hati Bekasi, SDIT Harapan Umat Ngawi. Spanduk dipasang di depan kantor atau tempat pintu masuk sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aurat. Mengingat, di ruang-ruang pembelajaran peserta didik selalu diajarkan tentang menutup aurat, untuk laki-laki dan perempuan.

b. Keterpaduan ajaran dan nilai-agama Islam dan ilmu pengetahuan

SIT adalah lembaga pendidikan dengan brand sekolah bukan madrasah. Lembaga pendidikan yang selama ini identik dengan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam adalah madrasah. Berbeda dengan madrasah yang komponen mata pelajaran agama terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran seperti Fiqh, Akidah Akhlaq, Alquran dan Hadis serta Sejarah Kebudayaan Islam, SIT hanya mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Justru di sinilah terdapat celah untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan konten-konten yang lebih mendalam, karena itu disekat dengan ragam mata pelajaran. Ada kesempatan untuk pengembangan pendidikan Agama Islam.

Keterpaduan nilai dan ajaran Islam dan pendidikan ilmu pengetahuan dan sains dapat dilihat dari beberapa praktik harian proses pembelajaran. Bagi SIT yang menerapkan full day school kegiatan pagi adalah apel pagi. Apel pagi diikuti oleh semua peserta didik dari kelas paling rendah sampai kelas akhir. Mereka akan berbaris-baris dan membaca doa-doa, asma al-husna (nama-nama Allah yang agung) serta dzikir harian. Adakalanya ada pula nasihat dari guru yang punya tugas piket. Sementara pada hari senin mereka akan berbaris-baris mengikuti upacara bendera.[87] Upacara di SIT berbeda dengan upacara bendera di Sekolah Islam Terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada

[87]Asnaini, *Wawancara*, 18 Januari 2018; Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Pada upacara bendera di Sekolah Islam Terpadu terdapat pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memulai.[88]

Pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu dimulai dengan shalat *dhuha* bersama. SIT yang punya kapasitas musholla atas masjid yang bisa menampung seluruh peserta didik maka shalat dilaksanakan di musholla atau masjid sementara bila tidak mamadahi maka shalat duha dilakukan di ruang kelas masing-masing. Shalat *dhuha* peserta didik diawasi dan dimbimbing oleh guru.

Setelah shalat dhuha selesai proses pembelajaran di ruang kelas akan dimulai. Peserta didik duduk di kursi masing-masing. Tempat duduk peserta didik laki-laki dan perempuan dipisah, namun masih dalam satu kelas. Sementara bagi kelas empat dan setelahnya mereka dipisah ruang kelasnya. Pemisahan ruang kelas untuk laki-laki dan perempuan dilakukan di semua objek penelitian kecuali SDIT Permata Hati Bekasi.[89]

Setelah mereka duduk di kelas proses pembelajaran formal siap dimulai. Pembelajaran dimulai dengan tahsin dan tahfidz. Tahsin adalah program bagi mereka yang belum lancar dan fasih membaca Alquran sementara bagi mereka yang sudah fasih adalah tahfiz Alquran. Adakalanya tahfidz juga bagi mereka

---

[88]Farida, *Wawancara,* 4 Februari, 2018.

[89]Hilaliyatul Badriah, Ketua Yayasan Permata Hati Bekasi membuat kebijakan tidak dipisah ruang antara peserta didik laki-laki dan perempuan karena dia merujuk pada suatu studi bahwa bila laki-laki dan perempuan dipisah ketika masa anak-anak dan remaja awal, maka mereka cenderung "ganas" ketika mereka berkumpul di luar kelas antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya ada libido yang tidak keluar ketika mereka dipisah dan ketika keluar (berkumpul antara laki-laki dan perempuan) maka cenderung tidak terkendali. Ibarat seperti burung dalam sangkar kemudian dilepas maka ia akan terbang bebas dan bisa kebablasan. Karenanya di Permata Hati peserta didik tidak dipisah ruang berdasar jenis kelamin. Mereka hanya dipisah tempat duduk/bangku. *Wawancara,* 6 Juni 2017. Sementara sekolah lain yang menerapkan pisah ruang beralasan agar peserta didik sudah dari awal memahami tentang kudrat jenis kelamin masing-masing. Farida, *Wawancara,* 4 Februari, Naim, *Wawancara,* 18 Januari 2018, Sunardi, *Wawancara,* 6 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum fasih. Tahfidz seperti ini biasanya adalah tahfidz surat-surat pendek. Mereka menghafal dengan mendengarkan bacaan guru. Yang sudah fasih membaca Alquran, mereka menghafalnya melalui bacaan mandiri. Mereka menyetor hafalan kepada guru. Setelah proses tahsin dan tahfidz selesai baru dimulai pembelajaran mata pelajaran.[90]

Ketika waktu dhuhur telah tiba maka pembelajaran berhenti. Semua aktifitas berhenti sebagai persiapan sholat dhuhur berjamaah. Sama seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dilaksanakan di kelas masing-masing bila tidak memungkinkan shalat di mushalla atau masjid sekolah. Sebelum shalat peserta didik dipersilahkan berwudhu di tempat wudhu. Kamar mandi atau tempat wudhu untuk peserta didik laki-laki dan perempuan dipisah, kecuali di TK.

Pembelajaran di SIT diakhiri dengan do'a *kaffarat al-majlis*. Bunyi do'a tersebut adalah:

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ان لا لااله الا انت استغفرك واتوب اليك.

Artinya: Maha suci Engkau. Wahai Allah dan dengan memujiMu aku bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Engkau aku memohon ampun kepadaMu dan aku kembali (bertaubat) kepadaMu.

Pemandangan yang tidak biasa dijumpai di sekolah-sekolah pada umumnya adalah ketika peserta didik pulang. Guru yang mengajar di jam terakhir berdiri di depan kelas atau di samping pintu. Masing-masing anak menunggu giliran pulang dan berjabat tangan dengan guru. Bila guru laki-laki (ustadz) maka peserta didik laki-laki berjabat tangan dengannya sebelum

[90]Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang sementara peserta didik perempuan menangkupkan tangannya di dada dan dibalas hal yang sama oleh ustadz. Begitu pula sebaliknya, bila guru perempuan (ustadzah) maka yang peserta didik perempuan berjabat tangan sementara yang laki-laki menangkupkan tangan di dada begitu pula ustadzah melakukan hal yang sama. Praktik ajaran ini berlaku di semua jenjang dan kelas, termasuk kelas satu SDIT.[91]

Selain yang disebutkan ini tentang praktik ajaran dan nilai agama Islam di dalam proses pembelajaran, peserta didik bersama guru masing-masing juga belajar tentang ilmu pengetahuan sesuai dengan jadwal masing-masing, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris dan mata ilmu pengetahuan lainnya sesuai dengan jenjang dan kelas.

Ini adalah praktik keterpaduan nilai dan ajaran agama Islam dan pendidikan ilmu pengetahuan. Sekolah Islam Terpadu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Praktik pengamalan beragama adalah ciri khas dari aktifitas pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu.

c. Keterpaduan Sekolah dan Lingkungan

Terdapat banyak keuntungan yang didapat dari sinergi dengan masyarakat yang ada di sekitar sekolah. *Pertama,* sekolah mengambil bagian penting dengan membaur dengan masyarakat, terbuka dengan kehidupan sosial, tidak eksklusif yang justru kontraproduktif dengan nilai-nilai yang dipraktikkan di

[91]Observasi di hari efektif di SDIT Cendekia Aceh Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. *Kedua,* sekolah ikut andil memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Mereka yang sebagiannya menganggur maka bisa mendapatkan pekerjaan. Mereka yang semula berjualan di sekitar lingkungan sekolah, dengan kerjasama dengan sekolah dapat meningkatkan pendapatannya, tentu dengan persyaratan yang disepakati bersama. *Ketiga,* sekolah aman dari gangguan-gangguan yang potensial timbul karena eksklusifitas sekolah dari masyarakat sekitar. Mengingat, sebagian mereka sudah ada yang menjadi bagian dari sekolah. *Keempat,* memudahkan sekolah untuk mendakwahkan nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan di sekolah. Paling tidak akan ada nuansa yang tidak terlalu kontradiktif antara sekolah dengan lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh terhadap pandangan peserta didik. Mereka yang sudah bergabung dengan SIT tentu akan mengikuti semua prosedur dan aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Termasuk, mereka harus ikut serta mengikuti pengajian atau *tarbiyah* yang diadakan oleh sekolah.[92]

2. Meneguhkan Mimpi yang Visioner

Di tengah-tengah krisis yang ada dalam sistem persekolahan atau pendidikan di Indonesia, Sekolah Islam Terpadu hadir dengan membawa harapan para orang tua yang menginginkan anaknya tidak hanya berilmu pengetahuan tapi juga punya kemampuan keagamaan yang baik. Tidak hanya pengetahuan agama yang bersifat kognitif tapi menjadi pengetahuan agama

[92]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang berbuah amal, amal yang didasarkan pada pengetahuan yang *shahih*.

Sekolah Islam Terpadu melalui Jaringannya memberikan pedoman kepada para anggotanya di dalam menyusun visi dan misi serta tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Visi, Misi dan tujuan SIT mengacu pada pedoman penyusunan yang dibuat JSIT.

Berikut visi, misi dan tujuan Sekolah Islam Terpadu yang menjadi objek penelitian, diantaranya:

Visi dan Misi SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah Propinsi Aceh

a. Visi:

Menjadi sekolah tingkat dasar yang bermutu tinggi yang menghasilkan lulusan terbaikdalam segala bidang ilmu berdasarkan konsep *Multiple Intelegence* (Kecerdasan majemuk) serta komitmen berfikir dan berama sesuai dengan tuntnan Alqur'an dan Hadits.

b. Misi**:**

1) Menyelenggarakan pendidikan dengan konsep "Kecerdasan majemuk yang memandang setiap anak adalah juara (Sekolah Manusia)
2) Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan penguasaan imu pengetahuan, keterampilan, dan komitmen dengan praktek amal islami dalam kehidupan sehari-hari.
3) Membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan kehidupan Qur'ani dengan menerapkan program hafal Alqur'an secara berkesinambungan, proporsional, dan target sesuai perkembangan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Komitmen menyajikan setiap pelajaran dengan metode yang tepat dan menyenangkan melalui pendekatan "*Multiple Intelegences*"
5) Menjalin komunikasi efektif dengan segenap komponen pendukung sekolah, melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat menumbuhkan suasana persahabatan dan kekeluargaan.[93]

Visi, Misi dan Tujuan SDIT Harapan Umat Ngawi Jawa Timur

a. Visi

Terbentuknya generasi Islam yang berakhlak mulia dan berprestasi.

b. Misi

1) Menjadi lembaga pendidikan Islam berbasis dakwah dan keluarga.
2) Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan mutu keilmuwan, peningkatan akhlaqul kariimah, dan keimanan.
3) Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ketrampilan hidup bagi civitas akademika didalamnya.

c. Tujuan Sekolah

SDIT Harapan Ummat didirikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam visi dan misi dengan tujuan antara sebagai berikut:

1) Mencetak generasi yang memiliki kecintaan kepada Islam dan Alqur'an.
2) Menjadi sekolah dasar Islam yang diterima dengan baik oleh masyarakat.
3) Menjadi sekolah Islam yang mencetak generasi berprestasi baik prestasi akademis maupun non akademis.

[93]Dokumen Profil SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Quality Assurance* (Jaminan Mutu) :

SDIT Harapan Ummat bertekad untuk menghasilkan siswa dengan jaminan mutu sebagai berikut :

1. Tuntas belajar mapel Ujian Nasional
2. Hafal 3 juz dalam al qur'an
3. Tartil dalam membaca al qur'an
4. Sholat dengan kesadaran
5. Disiplin dan tertib
6. Berbakti kepada kedua orang tua
7. Budaya bersih dan rapi
8. Cinta membaca
9. Terampil dan mandiri.[94]

Visi, Misi dan Tujuan SDIT Permata Hati Bekasi Jawa Barat:

a. Visi:

Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Unggulan di Indonesia dengan Mengembangkan Sumber Daya Insani yang Sholeh, Cerdas, Mandiri dan Berwawasan Global.

b. Motto:

Sholeh – Cerdas – Mandiri – Berwawasan Global

c. Misi:

1) Mengelola lembaga pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

[94]Dokumen Profil SDIT Harapan Umat Ngawi, Propinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memberikan pelayanan pendidikan yang berkesinambungan dan berorientasi pada anak
3) Meningkatkan kompetensi anak untuk menjawab tantangan jaman.

d. Karakteristik Lulusan SDIT Permata Hati Bekasi Jawa Barat

1) Iman yang kokoh dengan aqidah yang shahih dan hanif
2) Beribadah dengan benar (*shohihul ibadah*)
3) Berakhlakul karimah
4) Cerdas, kreatif, kritis, peduli dan berpola fikir Islami
5) Mandiri dan berjiwa sosial
6) Sehat dan kuat (*Qawiyyul Jismi*)
7) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*)[95]

Visi, misi dan tujuan SMPIT Muslim Sejati (*Boarding Scholl*):

a. Visi:

Mencetak Generasi Rabbani, Berkarakter Qurani, Kreatif, Berwawasan Luas dengan Konsep Pendidikan yang Berkeadilan.

b. Misi

1) Menjadikan al-quran dan as-sunnah sebagai landasan dasar dalam seluruh aspek pendidikan
2) Menyelenggarakan pendidikan dengan muatan kurikulum ilmu-ilmu keislaman yang konprehensif dipadukan dengan muatan kurikulum pendidikan nasional.

[95]Dokumen Profil SDIT Permata Hati, Bekasi Jawa Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menyelenggarakan pendidikan dengan basis pembentukan karakter Islami (*islamic character building*) dan pengamalan nilai-nilai qurani.
4) Terbentuknya santri yang mempunyai daya kreatifitas multi talenta dan kemampuan dalam melahirkan karya tulis dan karya jurnalistik.
5) Menjadikan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa sehari-hari
6) Memberi kesempatan kepada yatim dan duafa untuk merasakan pendidikan yang berkualitas.

c. Tujuan

1) Menjadi sekolah Islam unggulan yang berkualitas.
2) Menjadi sekolah yang mampu Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bakat dan minat. berkarakter Qur'ani.
3) Menjadi Sekolah yang bisa menerapkan konsep pemerataan kesempatan belajar bagi siapapun.
4) Menjadi sekolah yang dibangun dengan pola relevensi sesuai dengan tuntutan zaman.
5) Menjadi sekolah yang mampu mengefisien dalam mengkader dan mendidik, baik dalam pembelajarannya maupun dalam pembiayaannya

Visi dan misi Sekolah Islam Terpadu yang menjadi objek penelitian ini berkesesuaian dengan standar visi, misi dan tujuan SIT. Di dalam standar penyusunan konsep visi, misi dan tujuan disebutkan bahwa standar visi adalah memuat semangat nilai Islam sebagai landasan ideal dan operasional. Visi SIT harus memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan di dalam mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita peradaban Islam. Visi SIT juga selaras dengan visi pendidikan nasional.

Menurut Salusu, visi sebuah organisasi, tidak terkecuali sekolah, adalah gambaran bagaimana bentuk dan rupa yang diharapkan jika semua rencana-rencana strategis berjalan dengan baik. Tentu, proses implementasi dari dilihat dari sejauh mana sekolah mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki oleh SIT.[96]

Menurut Lie, visi yang efektif adalah visi yang jelas, mudah diingat, sumber motivasi dan energi, berambisi untuk mencapai sesuatu yang besar di masa yang akan datang, sesuai dengan kebutuhan pelanggan, namun tetap bersandar pada nilai-nilai dan ideologi yang diyakini oleh para pengelolanya, dan dapat diimplementasikan dalam rencana-rencana strategis. [97]

3. Prinsip Pendidikan: *Character Building, first!*

Krisis pendidikan saat ini diantaranya adalah terbelahnya antara ahklaq dan ilmu pengetahuan. Terjadi penyimpangan perilaku dan moral peserta didik. Kecerdasan kognitif tereduksi dan terdegradasi oleh kecerdasan afektif, spritual dan moral yang timpang. Rusaknya moral remaja merusak *image* kontribusi pendidikan selama ini. Di sinilah pendidikan karakter yang disosialisasikan dan dikampanyekan pemerintah menemukan momentumnya.

SIT adalah sekolah yang mengimplementasikan pembangunan karakter dan akhlaq pada gerbang pertama pembangunan peserta didik. Peserta didik di

[96] Anita Lie, dkk. *Menjadi Sekolah Terbaik,* (Jakarta: Tanoto Foundation, 2014), 66.
[97] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SIT ketika mereka datang, maka mereka akan disambut oleh warga sekolah, guru, satpam atau tenaga pendidik lainnya. Ia disambut dengan ucapan salam dan senyum di depan pintu gerbang sekolah. Ia disambut seperti kedatangan tamu. Ia berjabat tangan dengan warga sekolah yang menyambutnya dan mencium tangan mereka. Bila ia laki-laki dan yang menyambut adalah perempuan maka ia menangkupkan tangannya di dada dengan penuh penghormatan. Begitu pula sebaliknya. Sebuah pendidikan akhlaq menghormati orang yang lebih tua tertanam. Mereka disambut dengan hormat.

Peserta didik yang datang tepat waktu, sebelum dimulainya apel pagi dipersilahkan masuk kelas dan meletakkan tasnya di dalam kelas kemudian mereka akan mengikuti apel. Sementara mereka yang terlambat tidak diperkenankan memasuki kelas dan meletakkan tas. Mereka berbaris di tempat yang berbeda untuk mengikuti apel pagi. Mereka yang terlambat didata, ditanya dan diberi nasihat untuk tidak terlambat. Yang mendata mereka adalah guru piket. Sebuah pendidikan disiplin diterapkan.[98]

Setelah apel pagi selesai, satu persatu kelompok kelas dipanggil untuk memasuki kelas. Peserta didik laki-laki dan perempuan dibedakan masuknya. Peserta didik perempuan dipersilahkan masuk terlebih dahulu, *ladies fisrt*. Terdapat "ritual" sebelum masuk kelas. Peserta didik akan berbaris-baris di depan kelas tanpa dipandu guru. Mereka sudah terbiasa melakukan "ritual" tersebut. Mereka belajar dan membiasakan pendidikan karakter untuk hidup tertib. Salah satu dari kelompok peserta didik maju menjadi pemimpin.

[98] SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah, *Observasi*, 8-13 Januari 2018 dan SDIT Harapan Umat, 4 & 23 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin kelompok sebelum masuk kelas dipergilirkn. Sang pemimpin ini akan memandu kawan-kawannya dengan ilmu baris-berbaris sederhana. Kemudian ia mempersilahkan satu persatu kawan-kawan yang dipimpinnya masuk kelas, sementara dirinya sebagai pemimpin masuk terakhir. Peserta didik laki-lakipun melakukan "ritual" yang sama. Sebuah pemandangan dan pendidikan karakter kepemimpinan yang baik.

Mereka akan duduk di bangku masing-masing. Laki-laki dan perempuan dipisah tempat duduknya untuk kelas rendah[99] sementara kelas empat sampai kelas enam dipisah ruang. Sementara yang SMPIT ataupuan SMAIT mereka dipisah ruang. Tempat duduk peserta didik dipergilirkan setiap minggu. Setiap minggu teman sebangku selalu berbeda. Ini untuk mengajarkan keakraban antar peserta didik dan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menempati ragam posisi di kelas dan untuk bekerjasama dengan teman sebangku.[100]

Waktu istirahat telah tiba. Anak-anak dipersilahkan keluar kelas atau tetap berada di kelas untuk menghabiskan waktu istirahat. Mereka dipersilahkan untuk membelanjakan uang jajan atau mereka menunggu antrean menerima snack.[101] Pemandangan yang unik, ketika mereka menghabiskan uang untuk jajan. Di SDIT Cendekia terdapat beberapa penjual jajanan anak sekolah yang direkomendasi oleh sekolah. Syarat membeli jajan mereka harus antri berjejer

[99]Kecuali di SDIT Permata Hati, peserta didik perempuan dan laki-laki disatukan dalam satu ruang dari kelas satu sampai kelas enam.
[100]Darnilawati, Guru Kelas 1 Abdurrahman bin Auf SDIT Cendekia, *Wawancara*, 17 Desember 2017.
[101]Di SDIT Harum dilarang membawa uang jajan. Di sekolah tidak disediakan kantin untuk jajan Semua anak menerima kue sebagai snack pagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan giliran membeli. Tidak satupun diantara mereka dapat membeli kecuali mereka menunggu antrian. Pemandangan pembelajaran untuk hidup tertib dan budaya antri. Budaya ini juga didapatkan ketika mereka mengantri untuk berwudhu' menjelang shalat dhuhur.[102] Namun beberapa sekolah tidak tersedia penjual untuk menghabiskan uang jajan. Di SIT yang seperti ini, anak-anak tidak dibekali uang jajan.[103]

Pendidikan adalah ajaran nilai yang mulai pudar. Pesona pendidikan karakter dan akhlaq mulai pudar seiring maraknya pendidikan dan paradigma masyarakat yang lebih mengunggulkan kecerdasan kognitif daripada kecerdasan moral. Pendidikan karakter adalah pengajaran nilai-nilai moral dan akhlaq kepada peserta didik dengan ragam pendekatan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.[104] Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus dipandang sebagai pintu gerbang pertama dan utama bagi peserta didik, karena ia akan menjadi jati dirinya.

4. Menggapai Mimpi-mimpi

a. Dimulai dari guru

Seringkali dikatakan bahwa metode lebih penting daripada materi pembelajaran. Dan guru lebih penting daripada metode. Sementara ruh guru (ruh untuk mengajar dan mendidik) jauh lebih penting daripada guru itu sendiri. Terdapat ungkapan dalam bahasa Arab,

---

[102]SDIT Cendekia, *Observasi*, 8-13 Januari 2018

[103]Standar SIT untuk makanan tidak boleh mengandung 5P, Pewarna, Pemanis, Penyedap, Pengawet dan pengental.

[104] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi,* (Jakarta: Kencana, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الطريقة اهم من المادة والمدرس اهم من الطريقة وروح المدرس اهم من المدرس نفسه.

Dalam perspektif pendidikan, pendekatan *student centered* menyatakan bahwa pendidikan hendaknya berpusat pada siswa, sementara guru secara fungsional hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru bukanlah pusat pembelajaran sebagaimana paradigma lama tentang pendidikan, akan tetapi peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh apapun, termasuk media seperti Youtube maupun robot. Karena pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan dan skill yang bisa didapat dari berbagai sumber, akan tetapi terdapat nilai-nilai yang ditanamkan ke dalam dada peserta didik. Penanaman nilai ini hanya dapat dilakukan oleh guru.

Guru adalah ujung tombak suksesnya pendidikan. Kepadanyalah harapan sukses belajar peserta didik disandarkan. Kepadanyalah harapan wali murid dan orang tua peserta didik diamanahkan. Guru adalah tauladan yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didik di dalam proses tumbuh kembangnya menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang tidak hanya mempunyai skill dan kreatifitas serta kemampuan intelektual akademik-kognitif, akan tetapi juga mempunyai kesadaran spritual dan sosial berdasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dengan sebenar-benarnya takwa. Karenanya, Sekolah Islam Terpadu memberlakukan seleksi yang ketat untuk menjadi guru di SIT.

1) Seleksi guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjadi guru di Sekolah Islam Terpadu terdapat beberapa syarat dan kriteria yang berbeda dengan kriteria guru sekolah pada umumnya. Kriteria umum menjadi guru di SIT diatur dalam standar mutu SIT. Kriteria tersebut sebagai berikut:

a) Beragama Islam. Betapapun seseorang telah mendaftarkan dirinya sebagai guru di SIT dengan kemampuan akademik yang dibutuhkan akan tetapi agamanya bukan Islam maka ia tidak mencukupi syarat.
b) Tidak merokok
c) Untuk guru perempuan harus berjilbab.
d) Minimal pendidikan adalah sarjana (S-1)
e) Mengikuti *ta'lim* (*liqa, tarbiyah*) rutin. Syarat ini adalah syarat prioritas. Bila ada yang kader sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan sekolah maka yang didahulukan adalah kader. Tapi bila yang dibutuhkan tidak terdapat kader yang mengajukan lamaran, maka yang diterima adalah yang paling sesuai dengan kualifikasi pendidikan setelah mengikuti serangkaian tes. [105]
f) Dapat membaca Alquran. Syarat ini adalah syarat yang tidak bisa ditawar. Karena SIT adalah sekolah yang mempunyai target hafalan Alquran 2-3 Juz untuk tingkat SD.
g) Berakhlaq al-karimah.
h) Terbebas narkotika dan alkohol.

Terdapat perbedaan teknis dalam sistem rekruitmen guru antara SIT yang

[105]Naim, *Wawancara*, 18 Januari 2018, Sunardi, *Wawancara*, 6 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah maju dan yang masih proses pengembangan lembaga. Sekolah yang sudah lebih maju seperti SDIT Permata Hati Bekasi menerapkan standar yang sangat ketat dalam proses penerimaan guru. Di SDIT Permata Hati, selain standar yang sudah ditentukan dalam standar JSIT terdapat aturan teknis. Semisal calon guru harus melewati serangkain tes potensi akademik, *micro teaching* dan *psiko tes*. Bahkan psikotes yang dilakukan untuk penerimaan guru dilakukan dengan lembaga lain yang konsen dan *expert* dalam *psikotes*. Hasil psikotes kemudian dianalisa dan digabungkan dengan hasil tes lainnya baru ditentukan.[106]

Praksis penerimaan guru di SIT dan di luar SIT, selain pada aspek akademik, akhlaq, penguasan baca Alquran dan psikologi, adalah pada prioritas kader tarbiyah. Bahkan di SIT di bawah yayasan Mutiara Hikmah, calon guru yang sudah ter*shibghah* (tercelup; terbentuk) oleh *harakah* lain seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atau salafi tidak diterima sebagai guru SIT di bawah Yayasan Mutiara Hikmah. Menurut Sunardi, merubah ideologi seseorang yang sudah terbentuk oleh suatu ideologi, kemudian hendak diganti dengan ideologi lain maka tantangannya lebih berat. Oleh karena, di yayasan miliknya bila tidak ada kader tarbiyah, maka prioritas kedua adalah calon guru yang masih *hanif* (bersih) dari pengaruh ideologi lain.[107]

Tarbiyah adalah khas Sekolah Islam Terpadu yang mengacu pada pedoman yang dibuat oleh JSIT, meskipun secara tersurat tidak dimuat dalam standar mutu. Namun pada praktiknya pengelola SIT yang afiliasi kepada JSIT

[106]Badriah, *Wawancara*, 6 Juni 2017.
[107]Sunardi, *Wawancara*, 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang-orang tarbiyah. Kekhasan inilah yang menjadi kekuatan dan penopang utama dalam membangun dan mengembangkan SIT. Ideologi *tarbiyah* dengan sistem pembinaan (*tarbiyah* dalam *liqa*) guru yang kontinu dan teratur terus *survive* di tengah kontestasi penyelenggaraan mutu pendidikan islam yang bermutu. SIT menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif bagi masyarakat yang netral atau tidak berafiliasi pada ormas tertentu atau meskipun berafiliasi akan tetapi tidak militan secara ideologis.

2) *Upgrading* kompetensi guru

Peningkatan kompetensi guru Sekolah Islam Terpadu dibagi menjadi dua. *Pertama*, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini adalah kompetensi yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Seperti peningkatan membuat rencana pembelajaran harian, pemilihan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penelitian tindakan kelas, penguasaan kelas dan kompetensi lainnya yang berhubungan langsung dengna pembelajaran di kelas. Kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik ini dilakukan setiap minggu untuk *sharing problem solving* dari masalah-masalah yang terjadi di kelas. Ada beberapa metode yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pertemuan pekanan ini:

a) Guru dipersilahkan untuk melaporkan masalah yang mungkin terjadi di kelas pembelajaran.
b) Masalah-masalah yang dilaporkan guru kemudian diinventarisis oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian kurikulum bila berhubungan dengan kurikulum, bagan SDM bila berhubungan dengan SDM dan bagian kesiswaan bila hal tersebut berhubungan kesiswaan.

c) Guru lain dipersilahkan untuk menanggapi dan memberikan solusi.
d) Guru yang punya pengalaman menangani masalah yang sama seperti yang dilaporkan guru lainnya dipersilahkan untuk presentasi metode menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik serta hasilnya.
e) Bila masalah yang diajukan belum ada penanganan berdasarkan pengalaman guru lain, maka biasanya bidang-bidang tertentu, seperti kurikulum, kesiswan dan SDM atau lainnya atau lainnya akan memberikan tanggapannya.
f) Jika belum dapat ditemukan solusi yang baik, maka masalah dimusyawahkan untuk dicarikan solusi.
g) Jika belum selesai di tingkat tersebut, maka penyelesaian ada pada kepala sekolah.[108]

Cara kedua dalam usaha peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah dengan mendelegasikan sebagian guru untuk mengikuti kegiatan sebagai berikut:

a) Magang mengajar. Magang untuk peningkatan kompetensi guru lama biasanya dilakukan di sekolah yang lebih maju. Magang dilakukan pada umumnya dilakukan di Sekolah Islam Terpadu untuk menyerap metode, manajemen dan hal lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di

[108]Naiwana, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SIT yang dianggap lebih maju. Sementara untuk guru baru biasanya magang di SIT setempat, kecuali guru baru yang sudah punya pengalaman mengajar di SIT lain.

b) Mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru di lembaga lain yang diadakan kerjasama dengan SIT, di dalam atau luar daerah.

c) Mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru yang diadakan oleh pemerintah.

d) Mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru yang diadakan oleh pihak lain, bukan kerjasama dengan SIT dan pemerintah.

Kedua, kompetensi kepribadian guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu melalui kegiatan *liqa / tarbiyah*. Ada dua varian dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui *liqa / tarbiyah. Pertama, liqa, tarbiyah* atau *ta'lim* diadakan oleh sekolah. Mentor atau murobbi yang mengisi kegiatan tersebut ditunjuk oleh sekolah. Bisa kepala sekolah, bisa guru sebaya yang levelnya sudah lebih tinggi atau orang lain yang ditunjuk oleh sekolah.[109] *Kedua, liqa, tarbiyah* atau *ta'lim* yang diadakan oleh *jalsah* di luar sekolah atau yayasan yang sudah menjalin kerjasama dengan murabbi *liqa* tersebut. Guru-guru tersebut "dititipkan" kepada *murabbi* dan mereka yang mengikuti *liqa* tersebut dibekali kartu progres *tarbiyah* yang ditandatangani oleh *murabbi* yang bersangkutan. Kartu progres itulah yang kemudian dijadikan pedoman oleh pihak sekolah dalam memantau perkembangan dan kompetensi kepribadian guru. "penitipan" guru kepada *murabbi* untuk dididik dengan

[109]Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses *tarbiyah* disesuaikan dengan level masing-masing guru.[110]

Terdapat empat level dalam proses tarbiyah. Level-level tersebut adalah:

a) *Tamhidi*. Ini adalah tangga atau level pertama dalam kaderisasi tarbiyah. Target di level ini adalah untuk membentuk pribadi yang islami dengan kriteria memiliki sifat-sifat terpuji, perangai Islam asasi, tidak terkotori oleh polusi aqidah tertentu dan tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang kontra dengan Islam.

   Level *tamhidi* mempelajari beberapa materi: *pertama*, makna dan hakikat *shahadatain, makrifat Allah, makrifat al-rasul,* mengenal Islam, mengenal manusia, mengenal Alquran, *Ghazw al-fikr* (perang pemikiran), golongan setan, problematika dakwah, *al-haq dan albathil*, *takwin alummah, Tarbiyah Islamiyah.*

   Kader di level ini harus memiliki komitmen yang mendalam terhadap Islam. Memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt. memiliki hubungan yang kuat dengan Alquran dari segi bacaan dan pemahamannya, mencintai Rasulullah saw dan menjadikannya sebagai tauladan, keluarga dan salaf shalih serta menghormati mereka. Mulai tumbuhnya bakat, potensi dan kecenderungan pada kebaikan, *iltizam* pada hukum-hukum Allah serta memperhatikan pendidikan fisiknya.

b) *Muayyid.* Ini adalah level kedua dalam proses *tarbiyah*. Target di level ini adalah kader mempunyai pemahaman akan wajibnya beramal *jama'i* untuk menegakkan agama Allah di muka bumi. Tidak lagi memiliki

[110]Naim, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syubhat (keraguan) *i'tiqadiyyah, fikriyyah* dan *siyasiyyah.* Mengetahui masalah-masalah penting yang terjadi di dunia Islam, terutama Palestina. Mempunyai wawasan *fikriyyah* dan *harakiyyah* yang cukup memadai. Memahamai jalan dakwah dan tanggungjawab yang dibebankan kepada *da'i*. mempunyai jiwa pengorbanan yang dituntutkan atas mereka. mempunyai komitmen dengna program ilmiah dan amaliah. Serta memiliki semangat ibadah dan imaniyah pada dirinya.

c) *Muntasib.* Ini adalah level ketiga dalam proses tarbiyah. Kader yang lulus level ini mempunyai kriteria: Tercapainya peningkatan kepribadian muslim yang istiqamah, meliputi aspek aqidah, ibadah, pemikiran, tsaqafah, akhlak, harakah, manajemen, *tanzhim* dan siyasah.Tercapainya peningkatan kualitas ukhuwah dengan menjalankan kewajiban, adab, serta hak ukhuwah dan menjauhkan hal-hal yang merusaknya.Terbina kebiasaan untuk mendengar pendapat orang lain, dan memberikan pendapatnya sendiri dengan benar leluasa dan bertanggung jawab.Termotivasinya semangat anggota men*tarbiyah* diri sendiri. Terbinanya *amal jama'i* anggota sehingga dapat saling mendayagunakan potensi yang ada.Terlaksananya musyawarah dengan anggota yang lainnya dalam menyelesaikan *qadhaya* yang muncul baik *fitri, nafsi, ruhi, fikri, haraki dan tanzhimi*.Terbentukya SDM yang berkualitas *muntazhim*.

d) *Muntadzim*. Ini adalah level keempat. Yaitu seseorang yang mampu melaksanakan semua tugas dan beban yang diminta, disertai upaya pengenalan berbagai kondisi jama'ah dan tarikhnya, dan ia adalah batu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bata asasi di dalam jama'ah ini. Menyiapkan seseorang yang bersifat sufi total dari segi *ruhiyyah* dan bercorak disiplin milter dari segi praktik, menjalankan perintah dengan penuh taat, tidak ada tanya jawab, ragu dan tidak merasa terpaksa dalam beramal. Mempersiapkannya agar menjadi individu yang aktif ('Amil) dan komitmen dengan segala AD/ART, tata aturan (sistem) dan beban-beban da'wah.[111]

3) Hubungan dengan murid

Paradigma yang dibangun SIT mengenai hubungan antara guru dan murid adalah seperti orang tua dan anaknya. Bukan hubungan *baby sitter* dengan anak majikannya. Bukan hanya relasi kependidikan dan pengajaran akan tetapi relasi kepengasuhan, relasi *ngemong*. Tidak hanya hubungan fisik *jasadiah* tapi hubungan psikis *ruhiah.* Pemilihan diksi dalam mencegah anak-anak juga diajarkan kepada para guru. Misalnya kata-kata, "yang baik begini", "sebaiknya begitu" untuk melarang peserta didik melakukan sesuatu. "Abang kita berbagi, ya" untuk anak-anak yang berebutan. "anak ibu yang shalih, sini" untuk menenangkan anak yang marah. Guru diajari untuk menggunakan diksi yang positif, tidak negatif seperti kata "jangan" untuk melarang, kecuali dalam posisi membahayakan diri atau orang lain.[112]

Diantara pola hubungan yang dibangun sekolah antara guru dan murid:

a) Guru menyambut peserta didiknya di kelas masing-masing.
b) Guru mendampingi peserta didik ketika istirahat

[111] Badruttamam Fadhil, *Wawancara tertulis*, 1 Maret 2018.
[112]Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Guru mendampingi peserta didik ketika makan siang
d) Guru mendampingi siswa ketika melaksanakan shalat dhuha atau shalat wajib (dhuhur dan ashar) di sekolah.
e) Guru menggunakan bahasa Indonesia di depan / dengan siswa.[113]
f) Memanggil peserta didik dengan baik dan tidak berteriak
g) Tidak membentak peserta didik, tidak mencubit, tidak mengejek, mem*bully* dan tidak memanggil dengan panggilan yang tidak baik.[114]

Hubungan antara guru dan murid juga dapat dilihat dari prosedur penyambutan murid yang datang. Mereka akan disambut oleh guru yang mendapatkan tugas piket penyambutan murid. Seperti di perusahaan-perusahaan yang mewajibkan pegawainya untuk memberikan *service* yang baik kepada para pelanggannya, di SIT juga begitu. Guru yang mendapatkan tugas piket penyambutan murid yang datang untuk belajar diharuskan menerapkan layanan 5S, senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Anak-anak yang datang dipastikan akan disambut dengan 5 P tersebut. Bila yang menyambut guru atau satpam laki-laki dan yang disambut adalah murid laki-laki mereka akan menyapanya dan berjabat tangan. Begitu pula bila yang menyambut adalah guru perempuan dan yang disambut adalah perempuan maka mereka akan berjabat tangan. Namun, bila yang menyambut dan yang disambut berbeda jenis kelamin, maka mereka menyambut dan mengucapkan

[113] Observasi pada poin a-e di SDIT Harum, 6 Maret 2018, dan SDIT Cendekia 17-18 Januari 2018.
[114]Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018, Darnilawati, *Wawancara*, 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salam kemudian akan saling menangkupkan kedua tangan di dada, tanda mereka bersalaman.[115]

Hubungan kedekatan guru dan murid juga semakin intens dengan program *home visit.* Anak-anak adakalanya mendapatkan kunjungan dari gurunya dan adakalanya sang guru mengajak teman-teman si anak untuk berkunjung ke rumahnya. Baik anak yang dikunjungi tersebut sakit atau tidak sakit. Jika sakit dan dirawat di rumah sakit, sekolah meminta guru untuk mendatangi rumah sakit, menjenguknya. *Home visit* juga meliputi anak-anak yang terkadang punya masalah di sekolah. Mungkin ada anak yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti pelajaran atau masalah lainnya yang sekiranya perlu untuk dikomunikasikan dengan anak dan orang tuanya di rumah, maka wali murid akan datang ke rumah. Untuk urusan ini guru yang juga wali murid tidak mengajak teman-teman si anak. Kunjungan dan silaturrahim seperti ini akan mentautkan hati antara sekolah dan rumah, antara guru dan anak didiknya dan antara wali kelas dan wali muridnya.[116]

Tidak hanya itu, diyakini bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah proses psikologis bukan fisikis. Pembelajaran adalah proses transformasi *believ* bukan hanya *knowledge.* Karenanya, di SIT guru diharuskan dalam keadaan suci ketika memasuki kelas. Guru, di dalam kode etiknya, harus dalam keadaan punya wudhu' ketika mengajar.[117]

---

[115]Obsevasi di SDIT Cendekia Takengon, SDIT Harum Ngawi 4 Februari dan 6 Maret 2018, SDIT Permata Hati dan di Yayasan Permata Hikmah Bekasi 5 dan 6 Juni 2017.
[116]Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018.
[117]Dokumen Kode Etik Guru SDIT Harapan Umat Ngawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hubungan guru dan wali murid

Sebagaimana hubungan antara guru atau wali murid dan peserta didiknya, hubungan wali murid, guru dan wali kelas juga bagian integral hubungan sekolah dan rumah. Orang tua yang intens melihat perkembangan anaknya yang mengenyam pendidikan di SIT akan banyak bertanya kepada guru dan wali kelas anaknya. Guru-guru di SIT menyediakan ruang-ruang komunikasi antara dirinya dengan wali murid.[118] Wali kelas menyediakan ruang komunikasi lewat sms group atau group WA. Bila anak masalah-masalah yang kiranya dapat diselesaikan di group atau bertemu langsung antara wali murid dan guru atau wali kelas maka penyelesaian selesai di antara mereka. Bila masalah tersebut penyelesaiannya ada pada level wakil kepala sekolah sesuai bidang masing-masing maka akan diselesaikan di tingkat wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan atau bagian lain yang relevan dengan masalahnya. Puncak penyelesaian masalah ada pada kepala sekolah sebagai manajer dan pemegang otoritas tertinggi di sekolah.[119]

5) Hubungan dengan sesama guru

Di SIT, guru adalah *qudwah*, menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah. Hubungan antara guru adalah modal sosial bagi sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan institusional lembaga pendidikan. Hubungan antar guru di SIT diikat dengan ikatan *tarbiyah*, ikatan ruhiyah yang menjadi ideologi dalam pengelolaan SIT. Setiap minggu, di hari sabtu, guru akan

[118]Naim, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[119]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pengajian rutin, *taklim, liqa* atau *tarbiyah*. Di majelis ini ikatan-ikatan emosional-ideologis antar guru dibangun. Di majelis ini di*charge ruhiyah* para guru.[120]

Ada kesamaan-kesamaan ajaran dan nilai yang didapat para pendidik dari *murabbi* yang sama. Di majelis *liqa* atau *taklim* ini mereka belajar menjadi muslim yang kaffah, *salim al-akidah* dan *shahih al-ibadah.* Diajarkan sirah perjuangan Nabi, para sahabat dan *salaf al-salih*. Dimotivasi menjadi gurunya manusia.[121] Dimotivasi menjadi da'i, berbagi kebaikan melalui ilmu dan menjadi bagian penggerak ummat di dalam kebaikan.

Diantara guru harus saling menghormati dan memperhatikan saat berbicara. Antara guru perempuan (ustadzah) dan guru laki-laki (ustadz) harus menjaga adab berkomunikasi dengan lawan jenis. Guru-guru di SIT ada yang dipisah ruangannya.[122] Guru perempuan di satu ruang sementara guru laki-laki di ruang lainnya. Ada juga yang dipisah dengan *hijab,* tetap dalam satu ruang namun antara tempat guru perempuan dan laki-laki dipisah dengan hijab, pembatas.[123]

6) Menyiapkan pembelajaran

[120]Purisa, Guru SMPIT Harapan Ummat, Ngawi, *Wawancara,* 6 Maret 2018.
[121]Buku karya Munif Khatib, *Gurunya Manusia* termasuk salah satu karya yang harus dibaca di SDIT Cendekia. Nawaina, *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[122]Di Yayasan Permata Hikmah Bekasi, SDIT Permata Hati Bekasi, SDIT Cendekia Takengon, SMPIT Muslimah Sejati Bekasi.
[123]Di SDIT dan SMPIT Harapan Ummat, Ngawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembelajaran, guru-guru di SIT akan merencanakannya di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.[124] Ada yang menyebutnya RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang dibuat untuk satu hari.[125] RPP dibuat untuk satu semester dan dievaluasi oleh bagian kurikulum.[126]

Perencanaan pembelajaran dibuat dengan mengacu pada ketentuan dalam pembuatan RPP yang dibuat oleh diknas. Di SIT, RPP dilengkapi dengan muatan kompetensi yang menjadi acuan dalam pengembangan integrasi (keterpaduan) kurikulum JSIT dalam kurikulum Nasional yang bersifat komplementer. Metode yang direncanakan adalah metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran tema atau Kompetensi Insti atau Standar Kompetensi.[127] Pembelajaran di SIT, lembaga yang menjadi objek penelitian ini didasarkan pada teori *multiple intelegences*, kecerdasan majemuk.[128] Dengan demikian metode yang dipilih lebih beragam dengan fokus pada kecerdasan yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

7) Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses utama dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Proses ini adalah proses nyata dari perencanaan yang dibuat oleh pendidik. Pelaksanaan pembelajaran adalah

[124]Purisa, *Wawancara*, 6 Maret 2018.
[125] Di SDIT Cendekia Takengon. Di SDIT Cendekia kurikulum menggunakan Kurikulum 2013.
[126]Farida dan Purisa, *Wawancara*, 6 Maret 2018.
[127]Kompetensi Inti istilah dalam kurikulum 2013 dan standar kompetensi dalam istilah kurikulum 2006.
[128]Naim dan Asnaini, *Wawancara*, 18 Januari 2018; Badriah dan Sunardi, *Wawancara, 06 Juni 2017;* dan Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses interaksi formal antara guru dan peserta didik. Adalah proses transformasi pengetahuan, matermatika, sains dan nilai-nilai yang terkandung dalam *hiden curriculum.* Dalam pelaksanaan ini guru berfungsi sebagai manajer yang mengelola kelas, sebagai leader yang memimpin kelas, dan sebagai komunikator ulung untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Dalam proses ini, guru dituntut untuk mempunyai ragam keterampilan, keterampilan berkomunikasi menyampaikan materi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengkondisikan peserta didik dengan ragam latar belakang, keterampilan memilih metode dan strategi belajar, keterampilan empati dan simpati kepada peserta didik yang mengalami keterlambatan mengikuti materi pembelajaran, keterampilan memotivasi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran, keterampilan memilih bahan ajar dan media pembelajaran, serta keterampilan lain dalam proses interaksi dirinya dengan peserta didik. Menjadi guru berarti menjadi orang yang terampil dengan mobilitas dan kreatifitas tinggi untuk menghindari kebosanan peserta didik dalam mengikuti kelas dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah, efektif, efesien dan menyenangkan.

Di SIT, guru dibekali keterampilan melaksanakan pembelajaran melalui diskusi-diskusi mingguan yang diadakan oleh sekolah. Diskusi ini semacam *ta'lim* pembelajaran tapi ia berbeda dengan ta'lim atau *tarbiyah* yang biasa dilakukan oleh guru untuk meneguhkan dan memantapkan kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spritual dan kompetensi pribadi. Dalam majelis ini, didiskusikan ragam problem dan solusi-solusinya, berdasarkan pengalaman.[129]

Dalam proses pembelajaran ini, guru memulai dengan do'a-do'a. dimulai dengan basmalah, kemudian do'a nabi Musa yang meminta dilapangkan dadanya,

رب اشرح لي صدري ويسر لي امري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي

"Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku dan bukakanlah ikatan dari lisanku agar mereka mengerti diriku:

رب زدني علما وارزفني فهما

"Wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmuku dan berilah aku pemahaman".

Guru melakukan pemanasan. Bertanya kabar. Bertanya adakah yang tidak masuk. Mengapa tidak masuk. Terjadi interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Satu proses pembelajaran telah dimulai. Kemudian guru akan mengelompokkan peserta didik.[130] Mereka akan memulai pelajaran. Menyampaikan materi. Memilih metode yang cocok dengan pembelajaran. Bertanya jawab. Mengadakan tes.[131] Kemudian menutup pembelajaran.[132] Majelis pembelajaran telah selesai. Anak meninggalkan kelas dengan membaca do'a *kaffarat al-majelis.* Anak-anak peserta didik pulang istirahat dan atau pulang sekolah. Mereka berpamitan kepada guru. Bila guru

[129]Nawaina, *Wawancara*, 18 Januari, 2018.
[130]Bila diperlukan untuk mengelompokkan peserta didik.
[131]Bila diperlukan dan memungkinkan.
[132]Observasi di objek penelitian, kecuali di SDIT Permata Hati dan di lembaga di bawah yayasan Permata Hikmah Bekasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, mereka yang perempuan bersalaman dan yang laki-laki menangkupkan kedua tangannya di dada. Begitu pula sebaliknya.[133]

8) Mengevaluasi pembelajaran

Bagian integral proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dapat dikatakan sebagai bagian akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Juga, sebagai umpan atau *feedback* atas pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk mengukur ketercapaian peserta terhadap kompetensi dasar. Di SIT, evaluasi dilakukan dengan mengacu pada prinsip evaluasi pendidikan dan pembelajaran.

Di SIT yang menjadi objek penelitian ini menggunakan evaluasi pembelajaran sebagaimana yang ditentukan oleh kementerian pendidikan. Ukuran ketercapaian peserta didik pada kompetensi dasar adalah kemampuannya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru dengan melihat kompleksitas materi.[134]

Yang khas dari SIT[135] dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah tidak melakukan strata (ranking) kelas. Setiap peserta didik mempunyai

---

[133]Ibid.
[134]Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018.
[135]SDIT Cendekia Takengon tidak menggunakan ranking kelas untuk semua kelas. Nawaina, *Wawancara*, 18 Januari 2018. SDIT Harapan Umat Ngawi tidak menggunakan ranking kelas dari kelas 1 sampai kelas III. Sementara kelas IV, V dan VI digunakan ranking kelas. perankingan ini dilakukan bukan ditujukan untuk stratifikasi dan kompetensi antar peserta didik akan tetapi karena kepentingan administratif peserta didik ketika akan melanjutkan ke jenjang berikutnya, adakalanya sekolah yang dituju meminta perankingan dari raport peserta didik sebagai pertimbangan dalam penerimaan peserta didik baru. Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan tersendiri. Setiap peserta didik unggul dalam kecerdasan yang dia miliki yang mungkin berbeda dengan kecerdasan yang dimiliki kawannya. Ini didasarkan pada teori *multiple intelegences.* Namun demikian, semua wali murid mengetahui keseluruhan nilai kognitif anaknya dan teman-temannya. Wali kelas menuliskannya dalam tabel yang disusun alpabhet bukan sesuai urutan nilai paling tinggi ke yang paling rendah. Dengan demikian, wali murid mengetahui kemampuan anaknya dan anak orang lain. Sekolah tidak merangkingnya.[136] Kecuali kelas-kelas tinggi yang dibutuhkan untuk administrasi mendaftar ke jenjang berikutnya.

Dalam evaluasi ini, anak-anak yang belum mencapai KKM maka akan dilakukan *remedial*. Sementara mereka yang sudah mencapai KKM bila diperlukan maka dilakukan pengayaan atau dia diikutkan kegiatan-kegiatan edukatif di saat sebagian temannya mengikuti remedial.[137]

b. Membimbing Peserta Didik dengan Tarbiyah

1) Menyediakan *bi'ah shalihah*, lingkungan yang baik

SIT dikelola dengan semangat *tarbiyah*. Untuk mewujukan ideologi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh semangat *tarbiyah* maka lingkungan sekolah adalah gerbang awal mengenalkan peserta didik yang masih *hanif* pada *bi'ah shalihah.* *Bi'ah* yang baik di sekolah diharapkan mampu membawa perubahan pada diri peserta didik ketika dia berada di rumah dan lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan bisa sarana dan prasarana.

[136]Dokumen raport peserta didik an. Mohd Easy Arzaq Ashrafin, kelas I Abdurrahman SDIT Cendekia semester I dan SDIT Harum kelas Ibnu Hayyan untuk semester II.
[137]Darnilawati, *Wawancara*, 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa pula lingkungan sosial. Sarana misalnya, standarnya sekolah itu harus punya kamar mandi yang bersih, kamar mandi yang memungkinkan anak-anak mandi di sekolah. Di kelas-kelas tinggi, anak perempuan itu sudah ada yang mestruasi. SIT menyediakan kamar mandi yang bersih yang memungkinkan peserta didik yang tuntas ketika berada di sekolah untuk mandi besar di sekolah. Dia tidak perlu menunggu pulang sekolah bila sudah tuntas haidnya. Karena bagi sekolah kelas tinggi, misalnya kelas 4-6 SD, jadwal pembelajaran sampai selesai shalat ashar.[138]

Di kelas-kelas tinggi pula dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sementara yang masih di bawah kelas IV mereka dipisahkan tempat duduknya. Mereka tidak duduk sebangku. Begitu pula diajarkan kepada seluruh warga sekolah agar tidak berjabatan tangan dengan lawan jenis. Siswa kelas I ketika dia baru datang dan disambut ibu gurunya, maka dia menangkupkan kedua tangannya di dada. Begitu pula ibu gurunya. Seorang siswa yang baru datang dan disambut oleh satpam laki-laki di depan pintu maka ia cukup menangkupkan kedua tangannya sebagai tanda berjabat tangan. Begitu pula ketika mereka pulang.[139]

Peserta didik juga dapat melihat panutan dan *qudwah* yang baik dari para guru. Guru-guru mereka menutup aurat. Mereka dipisah ruangannya. Ketika shalat, mereka begitu mudah melihat dan meniru guru-guru mereka ikut shalat bersama dengan mereka. Mereka tidak mendengarkan bentakan dan hardikan.

---

[138]Hilaliyatul Badriah, ... *Wawancara*, 06 Juni 20917.
[139]Asna,… *Wawancara*, 18 Januari 2018; Observasi kelas di SDIT Harum, Cendekia dan Permata Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pembiasaan: *From knowing to doing, to being*

Di SIT, belajar agama tidak hanya pendidikan agama tidak hanya formalitas yang cenderung hanya pada ranah kognitif, hafalan semata, akan tetapi SIT ada pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Mulai dari pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik terbiasa dalam menjalakan perintah dan ajaran agama. Pelajaran shalat wajib tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas melalui simulasi gerakan shalat, akan tetapi anak-anak diajak shalat berjamaah di sekolah. Ruang-ruang kelas menjadi tempat mereka melaksanakan shalat dhuhur dan ashar berjamaah.[140] Alas kaki berupa sepatu dilepas, tidak dipakai di ruang kelas, karena kelas juga berfungsi sebagai tempat shalat mereka.[141] Diantara peserta didik ada yang bertindak sebagai imam.[142] Adakalanya diantara guru yang menjadi imam untuk shalat fardhu. Sementara untuk pelajaran tentang shalat sunnah seperti shalat dhuha juga bukan hanya ajaran di lisan tapi juga amal. Mereka akan memulai kelas pagi dengan shalat dhuha berjamaah yang dipandu dan dibimbing oleh pendidik untuk kelas-kelas rendah. Untuk kelas tinggi para guru ikut serta shalat bersama mereka.

Begitu pula untuk shalat tahajjud, ajaran itu tidak hanya diajarkan saat mentoring, akan tetapi ada kegiatan yang mengajak mereka untuk mengamalkannya. Di rumah itu akan dipantau dengan buku *mutaba'ah.* Sementara di sekolah dilakukan saat mereka mengikuti *mabit*, program

[140]Obervasi di SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah.
[141]Observasi di semua objek penelitian.
[142]Observasi di SDIT Cendekia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemantapan hafalan Alquran.[143] Peserta didik yang mengikuti program *boarding school* mereka tiap malam diwajibkan bangun bagi untuk shalat tahajjud.[144] Begitu pula puasa. Di bulan puasa, peserta didik akan mengikuti kegiatan ramadhan di sekolah. Mereka bertadarrus Alquran. Di pelajarna mentoring, peserta didik belajar tentang puasa sunnah. Mereka ditanya oleh mentornya pengamalan puasa sunnahnya. Kegiatan-kegiatan hari-hari syi'ar Islam juga peserta didik dilibatkan. Misalnya acara 1 Muharram, tahun baru Islam,[145] dan menyembelih hewan kurban di sekolah.[146] Kegiatan pembiasaan juga mencakup kreatifitas dalam membuat media pembelajaran, kemandirian dan tanggungjawab.

3) *Mukhayyam*, pemantapan hafalan Alquran

Mukhayyam[147] adalah kegiatan untuk memantapkan hafalan peserta didik. Di setiap kelas pada setiap jenjang terdapat target-tager hafalan Alquran. Peserta didik dilatih untuk menghafal Alquran. Target lulusan kelas SDIT

[143]Kegiatan mabit ada di SDIT Harum, sementara di SDIT Cendekia disebut dengan *mukhayyam*, dilaksanakan di rumah wali murid yang bersedia ditempati atau di hotel.
[144]Program shalat tahajjud terdapat di SMPIT Harum Ngawi dan SMPIT Muslimah Sejati Bekasi.
[145]Biasanya kegiatan seperti ini bekerjasama dengan SIT yang lain bekerjasama dengan lembaga yang juga sama-sama dikelola oleh kader tarbiyah, seperti IKADI (Ikatan Da'i Indonesia). Asnaini, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[146]Diantara uang registrasi tahunan yang dibayarkan oleh peserta didik terdapat komponen untuk hewan kurban. Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018.
[147]Istilah *mukhayyam* digunakan oleh SDIT Cendekia Aceh Tengah, sementara kegiatan yang sama untuk pemantapan hafalan Alquran di SDIT Harum disebut dengan *mabit.* (Farida, *Wawancara*, 6 Maret 2018. Secara harfiah *mabit* artinya adalah menginap atau ia akronim dari malam bina iman dan taqwa. Istilah *mukhayyam* digunakan berbeda di SMPIT Muslimah Sejati dan SMPIT Harum. *Mukhayyam* adalah kegiatan kemah bagian dari Gerakan Pramuka SIT. Makna ini yang lebih dekat dengan kamus bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarget hafal 2 juz, juz 29 dan 30. Ada tiga hari,[148] ada yang setiap hari[149] mereka berlatih Alquran, belajar Alquran dan menghafalnya.

Bagi mereka yang sudah kelas IV, intensitas hafalan semakin intens untuk mencapai target hafalan dua juz. Ketika sudah kelas belum mencapai target hafalan, sekolah menggelar kegiatan yang disebut dengan *mukhayyam. Mukhayyam* dilaksanakan untuk membantu peserta didik lebih fokus menghafal Alquran. *Mukhayyam* dilaksanakan biasanya di waktu liburan sekolah. *Mukhayyam* dilaksanakan di rumah wali murid yang bersedia ditempati atau di hotel. Peserta didik yang mengikuti *mukhayyam* membayar biaya akomodasi dan konsumsi selama mengikuti program tersebut. Program ini dibimbing oleh guru yang bertanggungjawab dalam *tahfidz* peserta didik. Program ini biasanya berlangsung tiga hari.[150]

Program *mukhayyam* juga memberikan pembinaan shalat tahajjud bersama, games, olahraga dan jalan santai sebagai kegiatan selingan program hafalan yang dilakukan peserta. Peserta yang hafal dua juz dan lebih maka mereka berhak mengikuti wisuda *tahfidz* Alquran.[151]

4) Mentoring, *the power of tarbiyah*

Mentoring adalah kegiatan bina kepribadian muslim peserta didik. Kegiatan mentoring untuk peserta didik di Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu sejatinya adalah *tarbiyah* untuk peserta didik. *Tarbiyah* bagi anak dan remaja yang menjadi peserta didik di SIT wajib

[148]SDIT Cendekia 3 hari Tahsin/tahfidz untuk kelas
[149]SDIT Harum enam hari.
[150]Zahrah, *Wawancaram* 1 Maret 2018.
[151]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti kegiatan ini. Kegiatan mentoring *tarbiyah* dilakukan oleh guru yang ditunjuk oleh sekolah. Mentor (*murabbi*: untuk level yang lebih tinggi) bukanlah orang sembarang. Mentor adalah guru yang telah dianggap mampu dan berada di level "shalih/shalihah". Untuk menjadi mentor peserta didik setidaknya dia harus sudah betul-betul tertempa (ter-*shibghah*) di *tarbiyah* (*liqa*) yang dia ikuti.[152]

Untuk level SDIT/MIT, mentoring dilakukan mulai kelas IV sampai kelas VI. Materi mentoring untuk level SDIT/MIT sesuai tingkatan kelasnya sebagai berikut:

Materi mentoring kelas IV SDIT:

Materi mentoring dibagi menjadi tujuh bab:[153]

2) Alquran, meliputi subbab surah *al-humazah, al-ashr* dan al-takatsur.
3) Akidah, meliputi subbab malaikat Allah, tugas malaikat, kitab Allah, apa itu Islam, Islam adalah agama yang sempurna, Aku Cinta Islam, Islam adalah kehidupanku, Islam adalah akhlakku, aku senang dan bahagia (beramal Islami).
4) Hadis, meliputi subbab jadilah hamba Allah yang bersaudara, saling mengasihi, larangan menipu, larangan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat

[152]Asnaini, *Wawancara*, 18 Januari 2018.
[153]Ar-Rosyad, Buku pegangan mentoring peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Sirah* (sejarah), meliputi subbab wafatnya ibuda Rasulullah saw, pengasuhan oleh kakek Nabi saw, Abdul Muthalib, wafatnya sang kakek dan pengasuhan Abu Thalib.
6) Fiqh, meliputi subbab tata cara bertayammum, hal yang diperbolehkan dalam shalat, shalat wajib, shalat sunnah, hari yang dilarang berpuasa, hal yang dilarang saat berpuasa.
7) Akhlaq, meliputi subbab disiplin, rendah hati, tolong menolong, adab ke kamar mandi, adab buang air besar dan air kecil
8) Keterampilan, meliputi subbab tehnik berenang, teknik permainan bulu tangkis, membuat wadah dari bahan flanel, teknik jumputan, kebersihan lingkungan.

Materi mentoring kelas V SDIT/MIT[154]

Materi mentoring kelas V SDIT/MIT juga dibagi dalam tujuh bab:

1. Alquran, meliputi subbab surat *al-lahab, al-qari'ah, al-zalzalah* dan *al-'adiyat.*
2. Akidah, meliputi subbab akhir kehidupan manusia adalah hari akhir, kiamat *sughra* dan *kubra* beserta tanda-tandanya, proses kehidupan menuju akhirat, apa itu *qadha* dan *qadar*.
3. Hadis, meliputi subbab lemah lembut dan berperilaku baik, keutamaan menuntut ilmu, persahabatan yang diberkahi.

[154]Ar-Rasyad, *Buku Pegangan Mentoring Siswa Kelas V SDIT.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sirah (sejarah), meliputi subbab tanda-tanda kenabian, perjalanan ke Syam dan pernikahan dengan Khadijah, peletakan *Hajar Aswad*, menyendiri di gua Hira, turunnya wahyu,
5. Fiqh, meliputi subbab tata cara shalat sunnah, shalat rawatib, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa wajib dan puasa sunnah.
6. Akhlaq, meliputi subbab cinta kebersihan, silaturrahim, jujur, adab dalam bermain, ada bepergian.
7. Keterampilan, meliputi subbab team building, membaca puisi, membuat roket sederhana, membuat coklat bala, teknik dasar permainan bulu tangkis dan futsal.

Materi mentoring kelas VI SDIT/MIT

Terdapat tujuh bab dalam materi mentoring kelas VI SDIT/MIT:

1. Alquran, meliputi subbab surat *al-bayyinah, al-qadr* dan *al-'alaq*
2. Akidah, meliputi subbab rukun iman dengan semua penjelasannya.
3. Hadis, meliputi subbab takwa dan akhlaq yang baik.
4. Sirah (sejarah), meliputi subbab sahabat-sahabat Rasulullah saw.
5. Fiqh, meliputi subbab shalat jumat, ada dan hukum shalat berjamaah, keutamaan shalat berjamaah, amalan puasa ramadhan.
6. Akhlaq, meliputi subbab adab pergaulan, memilih teman yang tepat, malu yang terpuji, teguh, adab berkomunikasi, kisah anak shalih.
7. Keterampilan, meliputi subbab pertolongan pertama pada orang tenggelam, bola volly dan senam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mentoring dilaksanakan seminggu sekali. Biasanya pada hari Sabtu pagi. Dalam mentoring, peserta didik akan dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok dibina oleh satu mentor yang ditunjuk oleh sekolah. Mentor bertanggungjawab kepada bidang mentoring. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Peserta didik laki-laki dan perempuan dipisah, tidak berada dalam satu kelompok. Mentor yang mengisi juga satu jenis kelompok.[155]

Mentor menyampaikan materi mentoring seperti yang dimuat di dalam buku pegangan peserta didik. Mentor menggunakan ragam metode. Adakalanya menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan metode lain yang relevan dengan materi mentoring.

Dalam mengamalkan dan menginternalisasi ajaran dan nilai yang dipelajari dalam mentoring, siswa dibekali dengan buku *mutaba'ah.* Semacam buku penghubung antara mentor dengan orang tua atau wali murid. Buku ini berisi catatan aktifitas harian peserta didik ketika berada di rumah. Tentang ibadah shalat, shalat berjamaah, shalat wajib, shalat sunnah, puasa baik wajib ataupun puasa sunnah, membantu orang tua, membersihkan lingkungan rumah dan aktifitas lainnya. Buku *mutāba'ah* diisi oleh peserta didik yang mengikuti mentoring dan diketahui oleh wali murid. Buku ini harus disetor kepada mentor. Mentor membaca dan memberikan penilaian terhadap aktifitas ibadah dan perilaku peserta didik selama berada di rumah. Peserta didik yang bagus dalam catatan buku *mutāba'ah* ini dimotivasi untuk terus mempertahankan

[155]Fatimatuz Zahrah, Siswa kelas VI, peserta mentoring SDIT Cendekia, *Wawancara*, 1 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadahnya dengan benar dan istiqamah. Sementara peserta didik yang belum mencapai derajat baik dalam catatan buku *mutāba'ah* dimotivasi untuk memperbaiki ibadahnya.[156]

Untuk referensi pengayaan materi, mentor dibekali dengan buku cerdas mentoring yang menjadi pegagannya dalam melakukan mentoring. Penguasaan buku mentoring bermanfaat untuk menjadi bahan tambahan di dalam melakukan pembelajaran mentoring kepada peserta didik. Buku tersebut disediakan oleh sekolah berisi beberapa bab:

1. Berburu hidayah. Bab ini berisi beberapa sub bab: tentang kisah sahabat Salman al-Farisi dalam mencari hidayah Islam, pentingnya pendidikan Islam dan ajakan untuk mengikuti mentoring.
2. Tak kenal maka tak sayang, berisi beberapa sub bab: mengenal Allah swt., menfaat mengenal Allah swt., jalan mengenal Allah swt, bukti keberadaan Allah swt., penghalang mengenal Allah swt.
3. Mengenali Rasulullah saw., dengan subbab: makna Rasul, kedudukan Rasul, sifat Rasul, kebutuhan manusia kepada Rasul, Rasulullah Muhammad saw adalah idola.
4. *Islam is my way of life*, berisi beberapa subbab: mengenal Islam, karakteristik agama Islam, Islam itu indah.
5. Kitab suci Alquran sebagai sumber inspirasi, berisi beberapa bab: Apa itu Alquran, sejarah Alquran, fungsi Alquran dan kewajiban orang Islam terhadap Alquran.

[156] _____, ketua bidang mentoring, SDIT Cendekia Aceh Tengah, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tantangan zaman berisi beberapa subbab: problematika ummat Islam, *ghazw al-fikr* (perang pemikiran), *the Satan* dan cara membentengi diri dari tipuan setan.
7. Relung penyucian jiwa, berisi subbab: karakteristik muslim, baktiku padamu wahai ibu dan ayah, menutup aurat, gauh (*boleh gak sih*!).[157]
8. Wanita-wanita pengkukir sejarah, berisi beberapa tokoh perempuan, Khadijah bint Khuwailid, Fatimah bint Muhammad saw., Maryam bint Imran, Asiyah bint Muzahim istri Fir'aun.
9. Islam dan Pengetahuan, berisi beberapa subbab: kedudukan ilmu dalam Islam, keutamaan menuntut ilmu, belajar yang sungguh-sungguh.
10. Berdakwah di lingkungan sekolah, berisi beberapa bab: memakmurkan masjid atau musholla sekolah, mengapa harus berdakwah, resep dakwah yang oke, dakwah adalah cinta.

c. Sekolah Islam Terpadu, sekolah berbiaya tinggi

Sekolah Islam Terpadu dikenal sebagai sekolah berbiaya tinggi. Biaya pendidikan di SIT bila dibanding dengan umumnya sekolah atau madrasah untuk jenjang yang sama masuk dalam kategori sangat. Tidak mengherankan, peserta didik di SIT rata-rata adalah anak dari wali murid yang punya penghasilan menengah ke atas. Namun demikian, biaya tinggi yang ditentukan Sekolah Islam Terpadu tidak menjadikan SIT kehilangan peserta didik. SIT

[157]Judul dan sub judul dalam buku ini ditulis dengan bahasa gaul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan biayanya yang tinggi harus menyeleksi peserta didik baru karena pendaftar melebih kuota ruang belajar yang tersedia.

Untuk jenjang TK di kota kecil seperti Takengon Aceh Tengah, biaya masuk TK/PAUD mencapai Rp. 2.000.000 lebih, dengan SPP tiap bulan 300.000, sementara di jenjang dan daerah yang sama peserta didik baru untuk PAUD/TK hanya Rp. 300.000[158] dengan SPP tiap bulan Rp. 60.000.[159] Sementara untuk tingkat SDIT uang masuk peserta didik baru mencapai Rp. 4.000.000 dengan SPP tiap bulan 300.000. Sementara di MIN 9 Aceh Tengah, uang masuk gratis dan SPP juga gratis. Namun pendaftar di MIN 9 jumlah pendaftar dan peserta didik yang diterima pada tahun 2017/2018 hanya 42 orang peserta didik.[160] Sementara di SDIT Cendekia dengan letak geografis yang sama dengan MIN 9 Aceh Tengah menerima pendaftar lebih dari 130 orang. Sementara kuota dan daya tampung ruang kelas untuk peserta didik baru hanya 108 orang. Terdapat 22 calon peserta didik yang tidak tertampung di SDIT Cendekia.[161] Ini sebagai sampel perbandingan tingginya biaya pendidikan di IT dan non-IT.[162]

Tingginya biaya pendidikan di SIT sebenarnya tidak masuk dalam kategori mahal. Sebab, tingginya biaya pendidikan selaras dengan layanan yang diterima peserta didik dalam proses pembelajaran.[163] Biaya uang masuk bagi

---

[158]Biaya Pendaftaran Peserta Didik Baru TKIT Cendekia Takengon Aceh Tengah.
[159]TK Alquran Ruhama, Takengon Aceh Tengah.
[160]Data peserta didik MIN 9 2017/2018
[161]Data penerimaan peserta didik baru SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah.
[162]Bahkan menurut penuturan ketua Yayasan Permata Hati, Ustadzah Hilaliyatul Badriah, ketika anaknya masuk SMAIT Nurul Fikri, biaya yang harus dikeluarkan lebih Rp. 80.000.000. Menurutnya, sekarang (*Wawancara*, 06 Juni 2017) sudah lebih dari angka Rp. 100.000.000. Angka yang fantastis!
[163]Sunardi, *Wawancara*, 6 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik baru digunakan untuk membangun gedung sekolah menjadi lebih bagus dan layak. Layanan fasilitas sarana dan prasarana menjadi lebih standar, sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah dan JSIT.

> "jadi sebenarnya bila dirinci lebih detail, biaya di SIT tidak mahal, ustadz. Coba sekarang kita hitung. Menitip anak di mall itu berapa coba. Lima puluh ribu sejam. *Lah*, di sini berapa jam. Delapan jam anak di sekolah. Itu bukan hanya dijaga, macam orang nitip di mal itu. Tapi dibimbing. Dididik. Di terminal kalau kita, mohon maf, buang air kecil, dua ribu kita bayarnya, ustadz. Berapa kali anak-anak pergi ke kamar mandi selama delapan jam. Terus kita kalikan 26 hari. SPP kita berapa. Sementara orang tua kadang-kadang ngajak jajan atau makan keluarga dan anaknya bisa habis berapa sekali duduk. Itu untuk makan-makan saja. Sementara kita *khan* untuk pendidikan. Untuk masa depan, ustadz.[164]

Sunardi juga menerangkan tentang biaya tinggi di SIT,

> "Sekolah mahal. Mahal relatif, ustadz. Kalau *antum* beli sepatu seratus ribu tapi besok jebol, sementara antum beli sepatu harga 500 dua tahun tidak jebol. Berapa kali antum butuh sepatu seratus ribu selama dua tahun. Sama. Di sini anak-anak belajar untuk menyelamatkan akidah dan ibadah untuk akhiratnya. Bayarnya sekian. Tapi akidah dan ibadahnya terjaga. Mereka sudah dapat fondasinya. Anak antum terjaga akidahnya dengan bayar sekian tapi terjaga akidah dan akhlaknya. Mana kita pilih, kita tidak bayar atau bayarnya murah tapi anak kita kurang atau tidak diperhatikan akidah, ibadahnya. Jadi relatif. Coba kita hitung sekarang. SPP kita ada yang empat ratus sampai enam ratus. Dibagi berapa jam di sekolah 7-10 jam. Cuma berapa. Lima belas ribuan. 10 jam. Itu ruang sudah AC. Guru *full* memperhatikan murid. Kita ada securiti. Sekolah bersih. Ada lapangan bermain yang luas. Kamar mandi bersih. Ada masjid tempat kegiatan keagamaan siswa. Jadi dengan fasilitas yang ada saya kira tidak mahal.[165]

Dari observasi lapangan, hampir semua objek penelitian, peneliti menemukan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan IT sudah mendekati standar pendidikan. Mulai dari ruang kelas,[166] ruang guru, ruang kepala sekolah, masjid atau mushalla, kamar mandi, lapangan dan fasilitas lainnya.

---

[164]Badriah, *Wawancara*, 6 Juni 2017.
[165]Sunardi, *Wawanxara*, 6 Juni 2017.
[166]Kecuali beberapa ruang kelas di SDIT Cendekia yang masih belum permanen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rata-rata lembaga pendidikan SIT yang menjadi objek penelitian merintis dari pinjam atau sewa/kontrak bangunan. Seperti yang terjadi pada SDIT Permata Hati Bekas yang meminjam ruang kelas milik MI, sementara untuk SMPIT sudah langsung bisa gedung sendiri karena ditopang pembiayaan dari SDIT yang bernaung dalam satu yayasan. Sekarang sudah mempunyai gedung lantai dua dengan fasilitas semua kelas ber-AC.[167] SDIT Harum berdiri dengan meminjam bangunan yang dimiliki oleh Pemerintah kabupaten Ngawi.[168] Sementara SMPIT sudah lebih baik dari SDIT Harum saat mulai merintis. Karena secara finansial sudah dapat ditopang oleh Yayasan yang juga menaungi SDIT Harum Ngawi.[169] SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah sekarang berdiri di atas lahan yang dibeli dengan cara cicilan. Sampai saat ini masih belum lunas. Awal berdiri dengan cara menyewa bangunan milik orang lain. Kemudian membeli tanah dengan menyicil. Sekarang sudah mempunyai gedung dengan tiga lantai.[170]

Tingginya biaya pendidikan di SIT yang menjadi objek penelitian ini terdistribusi kepada beragam pembiayaan:

1. Pembiayaan yang dibayar wali murid di awal penerimaan peserta didik baru, masuk dalam pembiayaan pembangunan gedung dan fasilitas prasarana, 5 sampai 6 seragam peserta didik, uang kegiatan ekstrakurikuler, biaya parenting selama satu tahun, buku paket peserta didik.

[167]Badriah, *Wawancara*, 06 Juni 2017.
[168]Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018.
[169]Ali, *Wawancara*, 7 Juli 2017.
[170]Bendahara SDIT Cendekia, pengurus Yayasan. *Wawancara*, 06 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembiayaan bulanan untuk operasional pembelajaran dan pemeliharaan sarana dan prasarana, sudah termasuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan. Gaji tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SIT yang sudah relatif lebih maju, jika termasuk pegawai tetap yayasan sudah setara di UMK (Upah minimum Kebupaten) dan sudah masuk komponen uang jaminan masa tua.[171] Di SDIT Cendekia belum ada uang jaminan masa tua. Gaji guru belum sesuai UMK tapi sudah lebih tinggi dari gaji guru swasta sekolah-sekolah di Takengon dan lebih tinggi dari gaji guru honorer di sekolah negeri.[172] Begitu pula di SDIT Harum[173] dan SMPIT Harum Ngawi.

d. Membangun Jaringan dan Branding Sekolah

Kesamaan ideologi para pengelola dan penyelenggara pendidikan SIT memudahkan mereka secara otomatis untuk menjalin jaringan diantara mereka. Ideologi tarbiyah yang mereka anut menyatukan diantara mereka untuk melakukan kerjasama-kerjasama konstruktif, dinamis dan saling menguntungkan.

Sekolah-sekolah IT yang masuk dalam kategori *lower* mempunyai kesempatan yang luas untuk menjalin hubungan dan jaringan dengan sekolah yang sudah masuk dalam kategori *middle* ataupun *higher*. Mereka mudah

[171]Ini dilaksanakan di SDIT Permata Hati. Di sekolah tersebut guru dan tenaga kependidikan didaftarkan sebagai peserta BPJS Kesehatan.
[172]Bendahara SDIT Cendekia, *Wawancara* 06 Januari 2018. Guru honorer di MIN Aceh Tengah dibayar antara Rp. 250.000 – 300.000 perbulan, Penuturan Heni, Guru MIN 9 Aceh Tengah kepada peneliti.
[173]Di SDIT Harum guru dan tenaga kependidikan didaftarkan BPJS oleh pihak sekolah. Farida, *Wawancara*, 4 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin hubungan dengan mengirim guru-guru mereka untuk melakukan magang mengajar dan belajar tentang administrasi, manajemen pengelolaan SIT menjadi lebih baik. Sekolah-sekolah dengan kategori lower juga mudah melakukan jaringan kerjasama sama untuk pelatihan-pelatihan yang dikoordinasi oleh sekolah-sekolah yang sudah lebih bagus, ataupun kerjasama melalui supervisi ataupun studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih baik.[174]

Membangun jaringan juga dengan mengadakan event yang besar, misalnya parenting akbar. Mereka kerjasama dengan beberapa sekolah IT, baik SDIT, SMPIT ataupun dengan TKIT. Mereka kerjasama untuk mengadakan event-event besar juga termasuk dengan IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) yang juga satu ideologi.

Membangun jaringan yang didasarkan ideologi juga bisa berbentuk jaringan kerjasama kegiatan pramuka, tingkat lokal, regional ataupun tingkat nasional. Semua mereka menjalin kerjasama untuk berkegiatan pramuka.[175] Juga bila ada kunjungan-kunjungan belajar studi ke Jepang, Malaysia, Singapora atau lainnya, mereka juga bersama-sama menjalin kerjasama untuk mengadakan kegiatan tersebut untuk *upgrading* pengetahuan pengelolaan sekolah modern.[176] Kegiatan ini didorong dan diikat oleh ideologi yang sama: ideologi tarbiyah. Ikatan ideologis juga berdampak besar terhadap jalinan jaringan diantara para pengelola dan penyelenggara SIT di berbagai daerah.

Impact lainnya dari ikatan ideologis diantara para pengelola SIT adalah *branding* sekolah. *Brand* Sekolah Islam Terpadu yang sudah maju, yang

[174]Naim, *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[175]Fadida, *Wawancara,* 4 Februari 2018.
[176]Badriah, *Wawancara,* 6 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk dalam kategori *higher* atau *midlle* di suatu daerah tertentu akan berdampak baik dan positif terhadap *brand* sekolah IT yang baru berdiri atau baru memulai. Hal ini disebabkan kesadaran merk Islam Terpadu yang dipersepsi sudah maju mempengaruhi *brand awarness* calon pembeli untuk menentukan pilihannya.

Langsung ataupun tidak langsung, nama sekolah Islam Terpadu mempengaruhi wali murid atau wali murid dalam mengambil keputusan menyekolahkan anak-anaknya. Ini karena terpengaruh oleh *image* tentang Sekolah Islam Terpadu lain yang dijadikan referensi. [177]

C. Implikasi sistem Sekolah Islam Terpadu terhadap pengembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep dan praktik sekolah Islam terpadu, maka terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan model atau arah baru pengembangan pendidikan Islam. Implikasi tersebut secara sederhana dapat dilihat dalam bagan berikut:

[177]Badriah, *Wawancara,* 6 Juni 2017; Naim, *Wawancara,* 18 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1
Implikasi terhadap arah pengembangan pendidikan Islam

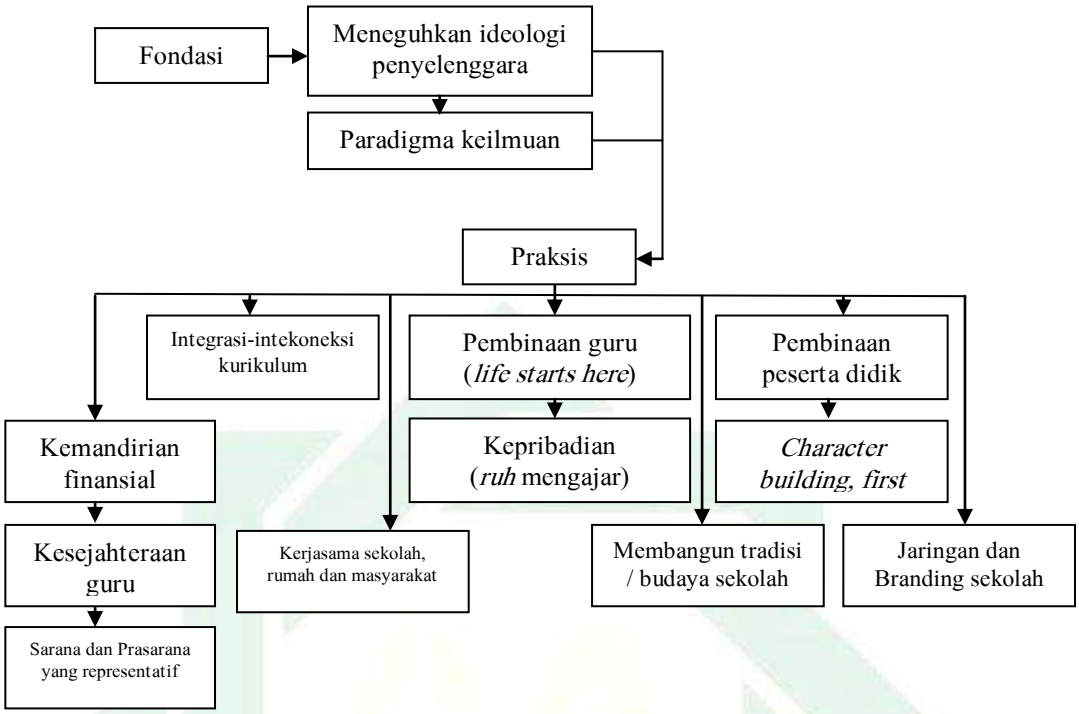

Dari bagan 1 di atas, dapat dipahami bahwa arah pengembangan pendidikan Islam memperhatikan dengan dua hal. *Pertama,* memperhatikan fondasi pengelolaan dan *kedua* aspek praksisnya. Kedua aspek ini harus mendapatkan perhatian secara seimbang. Ideologi pengelola memiliki peran sentral dalam pembangunan, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Ideologi berfungsi sebagai tempat bersemayamnya cita-cita luhur dalam melakukan perubahan sosial melalui institusi pendidikan.

1. Aspek fondasi pendidikan

a. Memantapkan Ideologi Pendidikan Islam

"memang, ustadz. Penyelenggaraan pendidikan di sini dipengaruhi oleh tarbiyah. Dalam hampir semua aspek. Mulai dari pembinaan guru. Kami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarbiyah. Anak-anak juga begitu. Dimentoring dengan tarbiyah. Karakternya adalah *muwaṣafāt* tarbiyah".[178]

"di sini ana *khan* juga kader. Semua adalah kader. Para pendiri sekolah ini adalah kader. Akhawat semua. Kami dulu ya memang dari orang-orang kader akhawat. Jadi guru semua pembinaannya adalah tarbiyah. Anak-anak juga tarbiyah. Kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya sekolah juga tarbiyah, pak".[179]

Dalam pandangan Syari'ati, betapa dahsyatnya pengaruh ideologi terhadap tatanan kehidupan. Keruntuhan-keruntuhan kekuatan di dunia diawali oleh gerakan-gerakan ideologis yang membangkitkan revolusi untuk melawan sistem yang dinilainya tiran dan menindas. Ideologi, dalam pandangan Syari'ati dapat menjelma pencipta keajaiban dan pemberi kekuatan kepada entitas masyarakat yang merasa tertindas.[180] Ketertindasan dalam konteks pendidikan Islam, bahwa eksistensi lembaga pendidikan belum berkontribusi secara utuh terhadap pembangunan moral bangsa. Hal ini dibuktikan semakin banyaknya arus demoralisasi di kalangan anak-anak bangsa. Hilmy menyebutnya sebagai keterbelahan.[181] Masih terjadi *split* dalam *output* pendidikan.

Lulusan lembaga pendidikan yang secara akademik-kognitif bernilai tinggi ternyata menyisakan problem moralitas. Telah terjadi ketidakseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral. Banyaknya kasus-kasus korupsi yang membentangkan nama orang-orang yang berpendidikan adalah potret keterbelahan yang dimaksud Hilmy.[182] Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan Islam harus berpangkal pada sebuah ideologi yang berasas pada

---

[178]Badriah, *Wawancara,* 6 Juni 2017.
[179]Nawaina, *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[180]Syari'ati, 119.
[181]*Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah,* (Malang: Madani, 2016), 103.
[182]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dan Hadis yang memuat nilai-nilai luhur, ajaran yang datangnya dari Allah swt.

Kalau melihat pendidikan Islam, baik sekolah, madrasah dan pesantren yang telah banyak berkontribusi terhadap pembangunan bangsa tidak lepas dari apa yang disebut sebagai ideologi. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh individu atau masyarakat yang secara ideologis berafiliasi dengan ormas semisal Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, al-Irsyad, al-Khairiyah, Hidayatullah dan lain-lain mempunyai kesempatan lebih besar menjadi lembaga pendidikan Islam yang maju. Hal ini karena pengelolaan dan penyelenggaraan institusi pendidikan Islam dilandasi oleh ideologi pemahaman keagamaan yang menjadi basisnya. Dari ideologi inilah muncul semangat dan tradisi sesuai dengan nilai yang diusung ideologi tersebut. Kuatnya ideologi yang diyakini para pengelola dan penyelenggara pendidikan semakin kuat pula semangat untuk menanamkan ideologi itu dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan.

Menurut Riberu, diantara unsur ideologi adalah adanya usaha perjuangan dalam melakukan perubahan-perubahan yang didasarkan pada idologi yang diyakini tersebut, adanya usaha untuk mengajak, mengarahkan dan mendakwahkan ideologi yang diyakini tersebut kepada masyarakat dan merayu mereka untuk loyal dan terlibat dalam kehidupan mereka, serta adanya usaha yang tidak kenal lelah untuk memobilisasi para simpatisan dan orang-orang yang menjadi kader ideologi tersebut untuk menjadi pendukung ideologi tersebut.[183]

[183] Riberu dkk., *Menguak Mitos-mitos Pembangunan, Telaah Etis dan Kritis,* (Jakarta: Gramedia, 1986), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks inilah ideologi mempunyai peranan penting dan urgen untuk pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam.

b. Paradigma keilmuan

> "jadi ke depan, memang sekolah-sekolah yang banyak dicari orang adalah sekolah yang tidak hanya cerdas matematikanya, tapi juga perilaku di rumah. Bagaimana solatnya. Ibadahnya, ustadz. Jadi itu mempengaruhi keputusan orang tua memilihkan sekolah. Di sini kami memang padukan antara agama dan ilmu pengetahuan. Anak-anak di pagi-pagi melakukan aktifitas mengaji dulu. Solat duha. Baru nanti belajar pelajaran".[184]

> "kita padukan, *akh*. Pagi kita fokus pada hafalan. *Murājaah*. Tilawah. Sebelum itu santri solat duha. Baru setelah hafalan anak-anak belajar mata pelajaran di kelas masing-masing. Dan ini memang kekuatan kita. Kombinasi antara agama dan umum. Istilahnya".[185]

Fondasi berikutnya adalah paradigma keilmuan. Melihat perkembangan dunia secara global maka arah pengembangan pendidikan Islam diarahkan pada perubahan paradigma keilmuan yang selama ini masih dikotomik. Kajian tentang integrasi-interkoneksi keilmuan agama dan sains menjadi satu kesatuan yang integral dapat dikatakan harus terus digalakkan dan disosialisasikan. Perkembangan kajian tentang ini sungguh cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan secara institusional PTKIN yang bermetamorfosa menjadi UIN. Selain itu, arah pengembangan pendidikan di beberapa pesantren sudah mulai membuka kelas-kelas sekolah yang mengajarkan sains, teknologi, keterampilan dan *interpreneurship* selain pengajaran pendidikan agama. Ini adalah arah pengembangan yang *on the track*. Pengembangan yang selama berabad-abad mendisintegrasikan antara keilmuan agama yang dipandang sebagai

[184]Badriah, *Wawancara.,* 6 Juni 2017.
[185] Badruttamam, *Wawancara,* 7 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fardu ain sementara sains dan teknologi sebagai keilmuan *kifayah*, memisahkan antara pemahaman ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah.* Sehingga paradigma seperti ini menjadikan lulusan pendidikan Islam gagap terhadap laju perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menurut Assegaf menyebab terjadinya disharmoni antara orientasi duniawi dan orientasi ukhrawi, padahal sejatinya keduanya adalah satu, terpadu dan integral antara dimensi ketuhanan (teosentris) dan kemanusiaan (antroposentris).[186]

2. Praksis penyelenggaraan Pendidikan Islam yang unggul

Dalam tataran praktis penyelenggaraan pendidikan ada beberapa beberapa komponen yang selayak dan seharusnya menjadi perhatian penyelenggara pendidikan. Ini berdasar penelitian yang dilakukan peneliti:

a. Mencetak guru berkepribadian-profesional

> "…yang utama memang guru, ustadz. Guru adalah *qudwah*. Ini adalah ujung tombaknya. Kalau gurunya bagus inshāAllah bagus dalam memberikan contoh kepada muridnya. Maka, kami setiap sabtu anak-anak kegiatannya sampai jam 12 cuman. Setelah itu guru-guru ada pertemuan. Mengaji. Kalau kata ustadz tadi, tarbiyah. Itu untuk membentuk mental guru".[187]

> "…bahkan di sini, *akh*. Sudah ada guru yang tingkatannya sudah tinggi di tarbiyah. Sudah termasuk kader inti. Sudah punya *ta'lim* sendiri. Jadi sudah tidak diragukan. Secara *syahsiyah.* Kalau untuk profesionalisme kita ikutkan training-training. Semacam seminar, pelatihan.[188]

Ini adalah komponen utama dan pertama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dari komponen "guru" inilah penyelenggaraan pendidikan dimulai. Pada kekuatan *ruh* mengajar gurulah kemajuan pendidikan Islam

[186]Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 22.
[187]Naim, *Wawancara,* 18 Januari 2018.
[188] Badruttamam, *Wawancara,* 7 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamanahkan. Maju tidaknya sebuah institusi pendidikan Islam bergantung kepada kemampuan penyelenggara pendidikan memanfaatkan kekuatan atau *power* yang dimiliki guru. Sebetapapun majunya teknologi, peran guru tidak dapat digantikan bahkan oleh robot sekalipun. Menurut Mujib, ketika menjelaskan makna *wa irshad ustadz*, bahwa interaksi penddikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat ataupun dengan mendengar jarah jauh, akan tetapi dibutuhkan interaksi *face to face* antara guru dan murid yang memperlihatkan suasana psikologis, penuh empati, simpati, atensi, kehangatan dan kewibawaan.[189]

Penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan data bahwa untuk menggerakkan langkah institusi pendidikan Islam sesuai dengan ideologi *tarbiyah* maka yang pertama kali dididik dengan *manhaj tarbiyah* adalah guru. Guru-guru diseleksi kemampuan pedagogiknya, profesionalisme dan psikologinya. Untuk memantapkan ideologi yang diyakini, maka semua guru yang sudah masuk dalam sistem pendidikan Islam haruslah mengikuti ideologi tersebut. Guru yang semula mempunyai ideologi berbeda dengan ideologi yang diyakini pera pengelola, maka ia dihadapkan pada dua pilihan: Ikut serta ikut manhaj *tarbiyah* atau memilih keluar. Di dalam pemantapan ideologi inilah guru akan dididik (baca: ditarbiyah) akidahnya, ibadahnya, perilaku, sopan santunnya, kebiasaannya baiknya, kuat fisiknya, kemandiriannya, *ghirahnya* terhadap Islam, kecintaannya terhadap pengamalan Alquran dan Sunnah, motivasinya untuk berdakwah, tumbuh dan

[189]Mujib dan Mudzakir, *Ilmu*…119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berseminya ruh jihad dalam dirinya, kebersamaannya, persaudaraannya dan loyalitasnya, cintanya kepada sesama muslim serta cinta dan kasih sayangnya kepada peserta didik. Pembentukan kepribadian inilah yang akan memudahkan pengelolaan pendidikan. Bila ini sudah terbentuk maka mudahlah urusan-urusan berikutnya yang berkenaan dengan pengajaran, metode, strategi dan evaluasi. Karena urusan-urusan tersebut berada di atas kepribadian yang utuh. Menurut Mujib dan Mudzakkir, kompetensi personality atau kepribadian yang berkualitas unggul didahulukan dari ragam kompetensi guru.[190] Keberhasilan profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik apabila telah memiliki kompetensi personal yang religius, sosial-religius dan profesional religius.[191] Budiman menyebutnya dengan spiritualitas guru.[192]

Mengapa pembinaan guru untuk menumbuhkan *ruh* jihad mengajar dalam dirinya perlu dilakukan mula-mula? Karena menurut klasifikasi Takdir Ilahi, ada tiga tipe guru atau pendidik. *Pertama,* guru yang memang punya *ghīrah,* loyalitas dan kesetiaan kepada profesinya sebagai guru. *Ghīrah,* semangat, motivasi dan kesetiaan kepada profesi guru ini muncul bahkan sebelum dirinya mengajar. *Kedua,* adalah tipe guru yang cacat bawaan. Guru tipe ini adalah guru yang sebenarnya tidak punya *ghīrah* mengajar dan tidak punya kesenangan mengajar. Dia seperti orang yang terpaksa menjadi guru. Dia menjadikan profesi guru sebagai profesi alternatif karena tidak adanya profesi

[190]Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarga: Kencana, 2017), 95.
[191]Ibid.
[192]Budiman, "Eksitensi Spritualitas Guru Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kepribadian Guru", (Jurnal Cendekia Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016, 247-266), 252-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang dapat dia kerjakan. Tipe guru seperti ini biasanya tidak muncul rasa loyalnya dalam mendidik peserta didik. Tipe ketiga adalah guru kapitalis. Guru tipe seperti ini adalah guru yang membawa misi *to get a lot of money* dari profesinya. Mengajar baginya bukan sebagai tanggungjawab mendidik peserta didik untuk mencerdaskan bangsa dan membangun peradaban, tapi tujuan utamanya adalah semata-mata hanya mendapatkan bayaran.[193] Karena itulah maka pembinaan guru menjadi penting dan urgen untuk menjadikan dua tipe guru yang terakhir menjadi tipe yang pertama. Karena guru adalah tulang punggung pendidikan karakter peserta didik.[194]

b. Membersamai Peserta didik dengan akhlaq

Komponen kedua dalam praksis pengembangan pendidikan Islam adalah pembinaan peserta didik. di SIT yang menjadi objek penelitian ini, pembinaan peserta didik dimulai dari pembinaan akhlaq dan karakter islami. Sebagaimana pembinaan guru yang mendahulukan pembinaan pada aspek spritualitas, pembinaan peserta didik juga diarahkan pada arah pembinaan yang sama. Ini sejatinya seirama dengan kriteria-kriteria yang dibuat oleh pakar pendidikan Islam.

Al-Ghazali misalnya menjelaskan beberapa sifat dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam. Diantaranya adalah bahwa peserta didik haruslah meluruskan niatnya ketika memulai belajar, bersifat tawadhu', mengurangi kecenderungan pada harta duniawi, serta mendengarkan dan

[193] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 116-117; Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Nirkreasi,* (Jakarta: Kencana, 2016), 222-226.

[194] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik,* (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2011), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk pada nasehat guru.[195] Di dalam *ayyuh al-Walad,* al-Ghazali sebagaimana dikutip Salim dan Kurniawan menyatakan bahwa peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, keji dan munkar. Peserta didik harus mendekatkan diri dan bertaqarrub kepada Allah swt. Peserta didik harus fokus pada apa yang dipelajari. Dia juga tidak boleh menyombongkan diri dengna ilmu yang didapatnya. Dia tidak boleh berdebat yang tidak bermanfaat.[196]

Melihat kriteria sebagaimana disebutkan di atas, maka pantaslah arah pengembangan pendidikan mendahulukan adab, akhlaq dan budi pekerti atas ilmu. Sehingga ada motto yang seringkali didengar di kalangan pancari ilmu, الادب قبل العلم (akhlaq atau adab didahulukan atas ilmu). Ada juga semboyan "kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan". Kesuksesan membentuk karakter dan akhlaq peserta didik menjadi pribadi yang dicita-citakan akan memudahkan membangun kecerdasan kognitifnya, membangun keterampilannya, mengembangkan beragam kecerdasannya. Sehingga di dalam proses penyelenggaran pendidikan, pembangunan karakter peserta didik harus menjadi proyek utama setelah pembangunan karakter guru. Namun merubah paradigma ini tidaklah mudah. Butuh kerjasama yang progresif antara guru, sekolah dan wali murid. Paradigma bahwa cerdas adalah kecerdasan kognitif masih menjangkiti sebagian besar orang tua.

---

[195]Mujib dan Mudzakir, *Ilmu…,* 113-114; Fatah Yasin, *DImensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 103-104.
[196]Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu pendidikan Islam,* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemandirian Finansial Pendidikan Islam

Komponen ketiga dalam pengembangan pendidikan Islam adalah kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam.[197] Menurut Rosyada, lembaga pendidikan Islam (baca: Madrasah) harus mampu menjalin kerjasama yang harmoni kliennya, dengan para *stake holder*, wali murid dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Bahkan juga dituntut untuk bekerjasama juga dengan lembaga-lembaga *charity*. Di tengah minimnya anggaran pemerintah untuk proyek pendidikan, maka sudah saatnya lembaga pendidikan mengambil langkah proaktif untuk menghimpun kekuatan membangun kekuatan finansial.[198]

Ketidakmandirian lembaga pendidikan Islam pada aspek finansial maka akan mempengaruhi beberapa aspek dalam penyelenggaraan pendidikan. Misalnya kesejahteraan guru, peningkatan mutu media pembelajaran, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan akan berjalan stagnan. Akibatnya adalah dapat menghambat kualitas peserta didik. Menurut Lie, memang, sekolah dengan anggaran besar tidak menentukan pasti berhasil meluluskan peserta didik yang berkualitas, tapi finansial yang lemah besar kemungkinan menghambat proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.[199]

Menurut Musfah, ketidakmampuan sekolah secara finansial berdampak pada rekrutmen guru berkompeten dengan kategori profesional dan

[197]Badriah, *Wawancara,*6 Januari 2017.
[198]Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), 4.
[199]Anita Lie, dkk. *Menjadi Sekolah Terbaik, Praktik-praktik Strategis dalam Pendidikan*, (Jakarta: Tanoto Foundation, 2014), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter baik. Sebab, calon guru dengan karakter seperti itu akan lebih rasional memilih mengajukan lamaran pada sekolah-sekolah yang bagus secara finansial.[200]

Lembaga pendidikan Islam yang secara finansial tidak kuat maka berdampak pada kualitas proses dan output penyelenggaraan pendidikan. Secara otomatis, lembaga dengan kriteria tersebut akan banyak ditinggalkan oleh kelangan masyarakat yang lebih rasional dalam memilihkan anaknya untuk mengenyam pendidikan. Mereka lebih rasional untuk memilih lembaga pendidikan Islam yang dianggapnya lebih berkualitas meskipun dengan bayaran yang lebih tinggi. Fenomena lembaga pendidikan Islam yang banyak muncul di perkotaan dengan tarif dan biaya yang mahal inilah yang kemudian menjadi tujuan dan pilihan utama kalangan muslim kota yang secara ekonomi lebih mapan. Mereka lebih rela membiayai anak-anak mereka dengan biaya yang besar tapi dengan output yang setimpal dengan sarana, prasarana, pendekatan pembelajaran dan sistem persekolahan yang berkualitas.[201]

Menurut Imam Bawani[202] seringkali dalam beberapa pertemuan tatap muka kuliah, baik program magister ataupun program doktoral, menyampaikan bahwa sekolah-sekolah gratis dan sekolah-sekolah murah

[200]Musfah, *Analisis…,* 222-226.
[201]Nanang Martono, *Sekolah Publik dan Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasan, Demokrasi, dan Liberasi Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2017), 191.
[202]Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditinggalkan. Masyarakat akan lebih memilih sekolah-sekolah berbayar tinggi.[203]

Maka tidak mengherankan bila kemudian muncul fenomena berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di perkotaan dengan gedung-gedung yang bagus dan fasilitas yang baik. Rata-rata latar belakang wali murid adalah mereka yang mempunyai kemampuan finansial lebih baik. Mereka disebut dengan masyarakat muslim kota dengan ekonomi menengah ke atas. Inilah yang oleh Azra disebut dengan proses santrinisasi di perkotaan.[204] Sekolah-sekolah ini kemudian menjadi sekolah dengan sekolah dengan asosiasi sekolah mahal. Namun, dari data peneliti menunjukkan bahwa kesan mahal tersebut bisa hilang bila dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh wali murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah negeri atau swasta yang muridnya bisa mencapai 40 orang satu kelas dengan satu guru atau fasilitas sarana yang pas-pasan.

Sesungguhnya, dari data peneliti bukanlah mahal akan tetapi berbiaya tinggi. Biaya tinggi inilah yang membuat pengeluaran wali murid lebih besar dan lebih banyak. Karena mahal itu sesungguhnya diartikan bila *return* yang diterima wali murid atau peserta didik tidak setimpal dengan yang

[203]Disampaikan ketika Prof. Imam Bawani, MA. menyampaikan kuliah di Program Magister Prodi Pendidikan Islam, kelas B semester II tahun 2010, dan kuliah program doktor kelas beasiswa konsentrasi Pendidikan Islam, tahun 2011.
[204]Azra, *Pendidikan…,* 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeluarkan.[205] Karena sesungguhnya pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang bersifat jangka panjang.[206]

d. Kurikulum yang terintegrasi-terpadu

> "kurikulum yang kita pakai memang kita ikut dinas (baca: dinas Pendidikan). Tapi kita juga punya kurikulum terpadu yang kita laksanakan dalam pembelajaran. Ini agar ada muatan-muatan agama di dalam pembelajaran dan dalam aktifitas sekolah, ustadz.".[207]

Komponen keempat adalah kurikulum yang terintegrasi-interkoneksi. Paradigma integratif terpadu keilmuan agama, sains dan teknologi sebagaimana dijadikan fondasi pengelolaan dan pengembangan pendidikan SIT diaplikasikan dalam satu kurikulum yang utuh dan komprehenship, yang memadukan dan mengintegrasikan keilmuan agama, sains dan teknologi. Kajian-kajian tentang urgensi integrasi keilmuan agama, sains dan teknologi menemukan bentuknya yang utuh dengan metamorfosis IAIN menjadi UIN dan progres perkembangan pesantren-pesantren salaf yang membuka kelas sekolah. Penjelasan tentang integrasi dan interkoneksi antara dua kutub keilmuan yang selama ini terjadi dijelaskan dengan baik, diantaranya dalam karya Amin Abdullah,[208] Zainal Abidin Baqir dkk.[209] Abd. Rachman Assegaf[210] dan Mahmud Arif.[211]

---

[205] Zuly Qodir membahas hal yang sama tentang sekolah Muhammadiyah yang dipersepsi mahal., Lihat: Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Abad Kedua,* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 51-53.

[206]Veithzal, dkk. *The Economic of Education Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), 94-97.

[207]Badriah, *Wawancara.,* 6 Juni 2017.

[208]Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

[209]Zainal Abidin Baqir,dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

[210]Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum dalam makna yang sempit sebagai rangkaian mata pelajaran yang tidak membedakan antara keilmuan agama, sains dan teknologi akan memberikan dampak yang luas terhadap wawasan keagamaan peserta didik bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Wawasan ini akan berdampak bahwa alam dengan ragam dan keunikannya adalah bagian dari ayat-ayat kauniyah yang juga harus dipelajari. Dan mempelajarinya adalah bagian dari ibadah.

Sementara integrasi kurikulum dalam makna yang luas adalah bahwa keseluruhan penyelenggaraan pendidikan harus integral. Artinya, proses-proses aktitifas, perilaku dan lingkungan sekolah harus terintegrasi dalam jalinan yang shumul, komprehenship. Misalnya, ketika sekolah mewajibkan anak agar tidak berbaur antara laki-laki dan perempuan maka sarana untuk berwudhu juga harus disediakan agar mereka tidak berbaur. Begitu pula tindakan-tindakan tenaga kependidikan yang tidak terjun langsung dalam proses pembelajaran juga harus selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di dalam ruang-ruang kelas oleh guru. Dengan demikian, apa yang didengar dan ditulis oleh peserta didik di dalam kelas selaras dengan apa yang mereka lihat di luar kelas. Tidak terjadi kontradiksi antara pengetahuan dan kenyataan. Inilah yang dimaksud *integrated curriculum.* Tradisi-tradisi *unggah ungguh* di sekolah dibangun untuk memberikan kesadaran kolektif warga sekolah tentang integrasi kurikulum dalam pengertian yang luas.

---

[211]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membangun tradisi-budaya *ṣālihah*

Komponen kelima dalam pengembangan pendidikan Islam adalah membangun tradisi-tradisi *ṣālihah* sebagai bagian dari budaya sekolah. Menurut Shobirin, sekolah yang baik adalah sekolah yang mempunyai identitas. Identitas yang dimaksud bukan hanya menciptakan manusia-manusia yang secara kognitif berprestasi gemilang tapi sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik.[212]

Pendidikan karakter yang saat ini menjadi konsen para pemangku pendidikan sejatinya bermuara pada budaya sekolah. Menurut Musfah, Budaya sekolah dibangun di atas nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku, sikap, kebiasaan, tradisi, serta simbol-simbol yang dipraktikkan warga dan masyarakat yang berhubungan langsung dengan sekolah. Budaya sekolah adalah identitas, ciri khas, dan citra sekolah yang sengaja dibangun sebagai image di masyarakat atau *stakeholder*.[213]

Menanamkan budaya sekolah (*school culture*) memerlukan waktu yang tidak singkat. Membangun budaya sekolah agar bertahan lama sehingga menjadi citra lembaga pendidikan Islam memerlukan proses internalisasi budaya.[214] Secara lahiriah, budaya sekolah dapat dilihat dan diamati dari aturan-aturan yang ditulis ataupun yang tidak tertulis, tradisi, norma, tindakan-tindakan, cara berpakaian, cara berbicara, termasuk pemilihan diksi, harapan-harapan, cara berinteraksi antara guru dan murid, antar murid, antar

[212]Maas Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Sleman: de Publisher, 2016), 195.
[213]Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif,* (Jakarta: Kencana, 2012), 46-47.
[214]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dan lain-lain yang melingkup aktifitas di lembaga pendidikan secara keseluruhan.[215]

Dalam proses internalisasi budaya sekolah, diperlukan kerjasama semua elemen sekolah. Mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid dan wali murid serta masyarakat yang secara tidak langsung terlibat dalam pembentukan budaya sekolah. Kerjasama ini akan memudahkan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai yang diyakini bersama sebagai pembentukan budaya sekolah.

Budaya sekolah yang baik akan secara otomatis memberikan dampak positif sebagai citra sekolah. Cintra sekolah inilah yang akan memberikan pengembalian yang baik dari masyarakat sebagai *reward*. Dengan demikian, maka pengembangan pendidikan Islam perlu mengambil inisiatif mengembangkan budaya yang menjadi citra pemantik ketertarikan masyarakat terhadapnya. Tentu, pembangunan budaya sekolah disesuaikan dengan *belief* dan ideologi yang dianut masing-masing lembaga pendidikan Islam sebagai basis pembangunan budaya sekolah.

f. Kerjasama harmonis antara sekolah dan rumah

Komponen terakhir dalam pengembangan pendidikan Islam adalah menggalakkan kerjasama konstruktif antara sekolah dan rumah, antara guru dan wali murid. Sebagai institusi pendidikan, sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap orang tua, begitu pula sebaliknya. Orang

[215]Ahmad Baedowi, *Manejemen Sekolah Efektif, Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa,* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 41-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua mempunyai tanggung yang besar pula terhadap lembaga pendidikan tempat anaknya belajar. Kondisi seperti ini mengharuskan antara kedua belah pihak menjalin kerjasama yang konstruktif terhadap perkembangan anak. Diperlukan kerjasama orang tua untuk memberikan informasi tentang aktitifitas, kebiasaan, kepribadian dan pengalaman anak sejauh pengetahuan orang tua di rumah. Informasi ini menjadi penting dan urgen bagi guru untuk menyelelaraskan metode yang tepat menemani anak belajar di sekolah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan membantu ekselerasi perkembangan anak.[216]

Pola asuh anak di rumah akan mempengaruhi pola pikir dan pola tindak anak di sekolah. Begitu sebaliknya. Oleh karena itu diperlukan komunikasi dan kerjasama yang harmonis antara guru dan wali murid, antara sekolah dan rumah.[217] Penelitian ini menunjukkan kerjasama ini diantaranya dilakukan dengan *home visit*, *parenting* dan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara personal, *face to face* atau melalui group *online*. Ada juga sekolah yang menjadi subjek penelitian ini, untuk memonitor aktifitas anak melalui sebuah buku catatan yang disebutnya sebagai buku *mutaba'ah*. Buku ini berfungsi untuk membantu kerjasama antara orang tua dan anak membiasakan dan mempraktikkan nilai atau ajaran yang diajarkan di sekolah. Buku ini diisi oleh anak dan disetor ke guru mentor dengan ditandatangani orang tua. Kerjasama sama diantara kedua belah pihak tidak hanya membantu kebehasilan anak, akan tetapi juga membantu penyelesaian masalah bila didapatkan perilaku

[216] Anita Lie, dkk. *Menjadi...*, 162.
[217] Ibid. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyimpang atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai menjadi pedoman kedua belah pihak dalam membimbing perkembangan anak.

g. Membangun *Branding* dan jaringan sekolah

Di zaman digital sekarang ini, pengembangan pendidikan tidak hanya dibangun atas dasar semata-mata kualitas penyelenggaraan dan output, akan tetapi juga diperlukan *branding image*, membangun persepsi orang terhadap institusi lembaga pendidikan Islam. SIT, yang menjadi objek penelitian ini berhasil dan sukses membangun brand sebagai sekolah Islam yang maju dan modern dan menjadi pilihan utama sebagian muslim perkotaan.

Keberhasilan SIT membangun *brand image* tidak dilepaskan dengan jaringan pendidikan yang mereka miliki. *Impact* SIT yang sudah maju di suatu daerah akan membentuk image dan brand SIT di tempat yang lain. Karena masyarakat atau calon wali murid dengan sadar atau tidak telah membangun dalam ingatannya sebuah *brand awarnes* bahwa SIT adalah sekolah yang bagus.

Maka di dalam membangun *brand image* sekolah diperlukan usaha untuk membangun secara simultan *brand awarness. Brand awarness* dalam konteks pengembangan pendidikan Islam adalah kesadaran yang dimiliki oleh calon murid untuk mengenali dan mengingat kembali suatu sekolah yang dianggapnya bermutu dan berkualitas tinggi. Menurut Mundiri,[218] strategi

[218]Akmal Mundiri, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image", (Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Vol. 3., No. 2 Januari-Juni 2016, 58-72), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun *brand awarness* dapat dilakukan secara bertahap dengan *unware of brand, brand recognition, brand recall* dan terakhir *top mind.*

Berbeda dengan *brand image* suatu produk akhir industri, maka *brand image* lembaga pendidikan dibangun atas keseluruhan *total quality manajement. Brand image* sekolah tidak hanya dibangun atas lulusan muridnya, akan tetapi keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan menjadi bagian tidak terpisahkan dari *branding image,* mulai dari hubungan guru dan sekolah dengan wali murid, hubungan guru dengan peserta didik, tradisi-tradisi, layanan akademik, sarana dan prasarana serta *daily progress* perkembangan peserta didik yang dikomunikasikan dengan wali murid, kebersihan dan problem solving. Semua itu menjadi *branding image* lembaga pendidikan Islam, selain tentu branding dapat dibangun melalui media sosial ataupun media website, brosur dan media lainnya.

Bagian lain dari pengembangan pendidikan Islam adalah membangun jaringan. Di dunia persaingan yang semakin ketat, maka membangun jaringan pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Saat ini, selain berbicara tentang kontestasi dan kompetisi di antara lembaga pendidikan, hal yang tidak kalah menariknya adalah membangun jaringan. Membangun jaringan lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan antar lembaga pendidikan yang mempunyai basis ideologi yang sama untuk memperkuat posisi organisasi yang menjadi tempat bersemayamnya ideologi tersebut. Jaringan juga dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dengan sekolah-sekolah yang sudah lebih maju dan profesional dengan harapan mendapatkan *impact*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan lembaga yang berada di jenjang di atasnya atau dibawahnya, lembaga lokal, regional, nasional ataupun internasional. Jaringan ini dibangun untuk memperbaiki kualitas dan jaringan alumni yang lebih luas. Selain itu, membangun jaringan lembaga pendidikan juga dapat dilakukan dengan dunia di luar pendidikan, seperti dunia industri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan tiga hal:

1. Konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam JSIT disusun atas basis ideologi tarbiyah. Sekolah ini didirikan oleh kader jamaah gerakan tarbiyah. Sehingga ideologi pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan SIT adalah ideologi tarbiyah, ideologi yang dianut oleh para penyelenggaranya. Ideologi tarbiyah adalah ideologi yang memandang bahwa Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia secara *shumūl*, komprehensip. Islam diyakini tidak hanya mengatur persoalan akhirat tapi juga dunia, tidak hanya urusan ibadah tapi juga muamalah, ekonomi, sosial, politik dan pendidikan dan semua aspek kehidupan manusia. Ideologi ini menjadi basis pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di SIT. Secara geneologi, ideologi ini diinspirasi dari gerakan *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir yang didirikan oleh Syaikh Hasan al-Banna yang kemudian beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Ideologi ini juga yang melandasi berdirinya Partai Keadilan Sejahtera. Ideologi ini juga berpengaruh terhadap pada paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam kurikulum SIT serta aktifitas, tradisi dan budaya sekolah yang hidup di SIT. Paradigma keilmuan di SIT adalah paradigma terpadu, integral antara keilmuan agama, sains dan teknologi. SIT, dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan pendidikan tidak mengenal paradigma dikotomik yang parsial, yang memisahkan antara keilmuan agama dan sains. Ini dapat dipahami dari salah satu makna keterpaduan SIT. Makna keterpaduan pada Sekolah Islam Terpadu adalah keterpaduan dalam beragam aspek. Keterpaduan antara ruhani dan jasmani dalam membimbing perkembangan anak. Keterpaduan antara sekolah, rumah dan masyarakat dan keterpaduan antara guru dan wali murid.

Ideologi tarbiyah dan paradigma keilmuan yang mengkristal dalam pandangan pengelola dan penyelenggara SIT dapat dilihat dari beragam konsep pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan SIT. Konsep ini tertuang dalam 12 Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu. Kedua belas standar tersebut melebihi standar mutu yang diatur BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) yang hanya 8 standar. Dua belas standar mutu tersebu meliputi: 1. Standar Konsep; 2. Standar Proses; 3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4. Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu; 5. Standar Sarana dan Prasarana dan Pengelolaan Sumber Belajar; 6. Standar Pengelolaan; 7. Standar Pembiayaan; 8. Standar Kompetensi Lulusan; 9. Standar Pendidikan Agama Islam; 10. Standar Proses; 11. Standar Pembinaan Siswa, dan 12. Standar Evaluasi.

2. Praktik Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT adalah bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan SIT dilakuan secara terpadu dalam berbagai aspek. SIT juga diselenggarakan dengan dimulai dari visi yang visioner yang dilandaskan pada Alquran dan Sunnah. Visi ini termanifestasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam kegiatan dan ragam program kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Praktik penyelenggaraan pendidikan SIT terimplementasi pula dalam pembinaan guru yang menjadi program paling fundamental dan esensial dari keseluruhan penyelenggaraan program pendidikan. Dari pembinaan guru inilah penyelenggaraan program pendidikan dimulai dan kepadanyalah bertumpu. Pembinaan guru dibagi ke dalam dua program. *Pertama*, pembinaan dan *upgrade* kemampuan guru melalui berbagi pengalaman yang *problem solving* yang diadakan setiap minggu sekali. Kedua, pembinaan mental, kepribadian dan spritual guru. Ini dilakukan dalam halaqah, majelis atau liqa *ala* tarbiyah. Di sinilah kekuatan SIT dalam menyelenggarakan pendidikan. Semua guru dan tenaga kependidikan harus mengikuti tarbiyah. Apapun latar belakang guru dan tenaga kependidikan sebelum masuk SIT, namun begitu masuk SIT harus mengikuti tarbiyah. Di sinilah pembentukan kepribadian, wawasan keagamaan, *ukhuwwah*, ruh jihad mengajar dan aspek spritualitas lainnya seperti tanggungjawab, kemandirian, *ghirah* keislaman, *ghirah* dakwah ditanamkan sebagai fondasi mental dalam interaksi dengan peserta didik, sesama warga sekolah dan masyarakat. Dari hasil pembinaan inilah penyelenggaraan sekolah dimulai. Darinyalah pembinaan peserta didik dikuatkan, karena guru adalah *uswah*. Guru adalah *qudwah*. Ia adalah gambaran total apa yang disampaikan, diajarkan dan didakwahkan. Guru-guru yang sudah ter*shibghah* ideologi tarbiyah maka ia didaulat menjadi mentor tarbiyah untuk peserta didik. Peserta didik di SIT adalah objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus subjek projek pembentukan karakter islami. Ketika guru dan peserta didik berada dalam kesamaan visi dan telah terjadi interaksi yang sama dalam kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi maka akan tercipta *bī'ah ṣālihah,* budaya sekolah yang mencari citra sekolah. Untuk menciptakan citra sekolah yang baik dengan *bī'ah ṣālihah,* maka SIT secara proaktif bekerjasama dengan rumah, wali murid. Kerjasama yang harmoni dan komunikasi yang konstruktif antara guru dan wali murid dan antara sekolah dan rumah akan memudahkan memantau dan membimbing peserta didik dalam proses perkembangan belajarnya. Pengembangan pendidikan di SIT dengan beragam programnya membutuhkan biaya dan dana yang tidak sedikit. Butuh biaya besar dalam implementasinya. Karenanya, SIT secara rasional memasang tarif biaya pendidikan yang tinggi sebagai bagian dari *full service* dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi kesejahteraan guru dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Biaya tinggi inilah yang membuat SIT punya kemandirian finansial, meski tidak sepenuhnya. Yang terakhir adalah membangun jaringan dan branding sekolah SIT.

3. Implikasi sistem Sekolah Islam Terpadu terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, peneliti membaginya pada dua bagian: *pertama* fondasi pengembangan yang meliputi ideologi dan paradigma keilmuan. *Kedua,* praksis pengembangan pendidikan Islam yang meliputi: Pembinaan guru yang berkesinambungan untuk menumbuhkan *ruh al-mudarris* sebagai basis utama dan pertama dalam pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, pembinaan peserta didik dengan pembentukan karakter, membangun budaya sekolah dengan tradisi dan nilai-nilai, kerjasama yang harmonis antara sekolah, rumah dan masyarakat serta kemandirian finansial untuk kesejahteraan guru dan peningkatan kualitas penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta membangun *branding* dan jaringan sekolah.

B. Implikasi Teoritik

Pengelolaan dan penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu yang menjadi subjek penelitian ini didasarkan pada landasan ideologis tarbiyah yang meyakini bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah *din* yang mengatur urusan ibadah saja, akan tetapi Islam dipahami sebagai *din* dan juga *daulah*, ibadah sekaligus muamalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, urusan dunia dan akhirat secara konstan. Ideologi tarbiyah menjadi basis pengembangan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Ideologi inilah-selaras dengan pandangan Ismail yang membangkitkan kesadaran kolektif para *follower*nya untuk mengelola lembaga pendidikan berlandaskan norma-norma, nilai dan kepercayaan yang dianut mereka. Ideologi ini sekaligus sebagai identitas yang membedakan dengan ideologi lainnya.

Dilihat dari unsur idelogi tarbiyah dalam pendidikan di Sekolah Islam Terpadu, maka pengelolaan pendidikan Islam ini adalah masuk dalam kategori unsur mensosialisasikan, mengimplementasikan atau aktualisasi. Dalam kesinambungan sosialisasi ideologi tarbiyah pada Sekolah Islam Terpadu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka penyelenggaraan pendidikan SIT, dalam konteks tahapan terbentuknya ideologi disebut Baldridge sebagai *influence stage*, yakni mensosialisasikan ideologi tersebut kepada komunitas di luar kelompoknya (wali murid dan peserta didik).

Pemahaman ideologis tarbiyah yang menjadi basis penyelenggaraan pendidikan di SIT mempengaruhi paradigma keilmuan. Paradigma keilmuan yang dimaksud adalah paradigma bahwa ilmu agama, sains dan teknologi adalah satu-kesatuan yang integral, terpadu, tidak parsial dan tidak dikotomik. Inilah yang dimaksud Muhaimin sebagai paradigma organisme, yang menjadikan Islam sebagai basis nilai. Paradigma seperti inilah maksud dari Sekolah Islam Terpadu. Makna keperpaduan itu adalah integral, tidak parsial. Ketepaduan antara keilmuan agama, sains dan teknologi, keterpaduan antara pendidikan ruhani dan jasmani, pendidikan keakhiratan dan keduniaan, pendidikan rumah dan pendidikan di sekolah.

Penemuan ini memperkuat pendapat Haidar dan Djainuri bahwa sebuah ideologi menjadi penguat dan memberikan legitimasi, pembenaran dan rasionalisasi penganutnya di dalam melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan atau tidak seharusnya dilakukan. Ideologi juga memberikan inspirasi, harapan dan optimisme untuk mencapai tujuan-tujuan ideologi yang diyakini penganutnya, yakni pembentukan *shaḥṣiyah islamiyah*, sebagai awal pembentukan masyarakat islami dalam beragam aspek kehidupan. Penelitian ini juga memperkuat pendapat Ruberu, bahwa di dalam proses pembentukan ideologi ada rasa bangga dan persamaan keyakinan, ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan norma diantara para penganut ideologi, yang ini memudahkan terjadinya kerjasama dan membangun jaringan yang saling menguntungkan diantara mereka.

Ideologi tarbiyah dan paradigma tarbiyah yang menjadi basis penyelenggaraan pendidikan di SIT mempengaruhi secara kuat konsep dan praktik pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari 12 standar konsep dan dalam praktik pembinaan guru, kepribadian dan profesionalitasnya yang menjadi ruh gerak majunya pendidikan Islam SIT. Pembinaan kepribadian guru yang dilakukan di atas *manhaj tarbiyah* mengalir sampai pada pembinaan peserta didik, pembangunan serta penguatan tradisi dan budaya sekolah dan kerjasama antara sekolah dan rumah, guru dan wali murid. Dan, ini semua membutuhkan biaya yang tinggi dalam proses mencapai tujuan-tujuan pendidikan, melalui peningkatan kesejahteraan guru dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Biaya yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan adalah manifestasi dari ajaran nilai tarbiyah yakni, *quwwat al-mal*, kuat secara finansial.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini hanya fokus pada tiga hal: konsep dan praktik Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga hal-hal di luar tiga hal tersebut menjadi keterbatasan penelitian ini, yang sejatinya masih dalam lingkup tema penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara hal yang luput dari penelitian ini, dan bisa menjadi bagian studi lanjutan dari penelitian ini adalah:

1. Politisasi pendidikan. Pembentukan peserta didik menjadi pribadi dengan 10 karakteristik identik dengan karakteristik kader tarbiyah, dan juga kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dengan demikian, maka terdapat ciri pribadi yang sama antara karakteristik pribadi peserta didik lulusan SIT dengan karakteristik pribadi kader tarbiyah, PKS. Sehingga, bila dilakukan penelitian lanjutan yang diteliti adalah hubungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan Partai Keadilan Sejahtera.
2. Eksklusifitas pendidikan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan berbiaya tinggi memberikan ruang yang sempit kepada masyarakat berpenghasilan rendah untuk merasakan kualitas pendidikannya. Sehingga sekolah dengan biaya tinggi tersebut terkesan ekslusif. Penelitian ini tidak menjangkau kajian tentang ekslusifitas pendidikan Islam berbiaya tinggi.
3. Segmentasi pasar pendidikan. Secara tidak langsung, ideologi tarbiyah yang menjadi basis penyelenggaraan pendidikan menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif bagi masyarakat yang secara ideologi-militan belum berafiliasi pada ormas-ormas tertentu, seperti NU dan Muhammadiyah. Sehingga, kajian yang bisa dilakukan terkait ini masuk dalam kajian segmentasi atau dalam tema besar marketing pendidikan Islam. Di luar itu, segmentasi yang dimaksud adalah segmentasi latar belakang ekonomi wali murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Praksis teori *multiple inteligences.* Rata-rata sekolah IT menerapkan teori *multiple inteligences.* Namun penelitian ini tidak menjangkau secara mendalam tentang praksis teori *multiple inteligences*. SIT mempergunakan teori ini dengan melihat bahwa semua peserta didik mempunyai kecerdasannya masing-masing. Sekolah adalah lembaga yang harusnya menjadi sarana menermukan dan mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

D. Rekomendasi

Proses pengembangan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dua hal: *pertama,* ideologi yang tertanam kuat dalam dada pengelolanya dan *kedua* biaya sebagai manifestasi implementasi ideologi. Pengembangan tanpa didasari ideologi yang kuat akan melemahkan individu-individu yang terlibat dalam penyelenggaraan. Hal ini karena ketiadaan ideologi atau ideologi yang lemah akan memperlemah motivasi karena tidak adanya nilai ataupun tujuan yang hendak diperjuangkan. Penguatan ideologi dapat terbentuk secara kuat melalui pembinaan-pembinaan dan tradisi-tradisi yang tumbuh menjadi budaya sekolah.

Sementara biaya (baca: uang) tidak dapat dilepaskan dari pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam selama ini dipersepsi terpuruk karena ketidakmampuannya secara finansial. Akibatnya, banyak guru-guru berkarakter baik dan profesional memilih meninggalkan lembaga pendidikan tersebut begitu pula akses meningkatkan sarana dan prasarana terlambat atau bahkan terhambat untuk membantu kualitas lulusan karena tidak ditopang kemampuan finansial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memadai. *Brand* sekolah dan *brand* sekolah berbiaya tinggi kini menjadi tren pengembangan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abidin Baqir, Zainal dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi.* Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Bandung: PN Armico, 1985.

al-Attas, Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam,* Bandung: Mizan, 1988.

Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan, 1994.

Al-Nawawi, *al-Tibyan fi Hamalat al-Quran.* tk: tp, 1426 H.

Alquran

Aly Djamaluddin, Abdullah. *Kapita Selektta Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Amiruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konteks Kajian Kekinian*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.

Amiruddin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam, Konteks Kajian Kekinian.* Gresik: Caremedia Communication, 2018.

Arfiansyah, "Dampak Peraturan Gumbernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 terhadap Peningkatan Kualitas pendidikan Dayah*", Jurnal Ilmiah Islam Guturan*, Vol. 15, Februari 2016

Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif.* Yogyakarta: LKiS, 2008.

Arifin, Samsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis, Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia.* Malang: UM Press, 2005.

Ar-Rosyad, Buku pegangan mentoring peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Asnaini, *Wawancara,* 18 Januari 2018.

Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru.* Jakarta: Prenada Group, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badruttamam Fadhil, *Wawancara,* 5-6 Jui 2017.

Baedowi, Ahmad. *Manejemen Sekolah Efektif, Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa.* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Baldridge, V.J. *Sociology: A Critical Approach to Power, Conflict an Change.* New York: John Wiley and Son Inc., 1998.

Budiman, "Eksitensi Spritualitas Guru Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kepribadian Guru". *Jurnal Cendekia* Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016, 247-266.

Buroway, Michael. *The Extended Case Method: Four Countries, Four Decades, Four Great Transformation, and One Theoretical Tradition.* (Barkeley: University of California Press, 2009.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, 2nd ed.* California: Sage Publications. 2003.

Dahlan dan Muhtaram, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern.* Yogyakarta: De Publisher, 2016.

Darnilawati, *Wawancara,* 17 Desember 2017.

Data peserta didik MIN 9 2017/2018

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES,1994

Dokumen Profil SDIT Cendekia Takengon Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

Dokumen Profil SDIT Harapan Umat Ngawi, Propinsi Jawa Timur.

Dokumen Profil SDIT Permata Hati, Bekasi Jawa Barat.

Dokumen Profil SMPIT Muslimah Sejati Bekasi Jawa Barat

Dokumen Profil SMPIT Harapan Ummat Ngawi

Fadlil Al-Jamali, Muhammad. *Filsafat Pendidikan dalam Islam.* Surabaya, Bina Ilmu, 1986.

Farida, Hanik. *Wawancara,* 3 Februari 2018; 4 Februari, 2018; 6 Maret 2018.

Haitami Salim, Moh dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu pendidikan Islam.* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012

Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi.* Yogyakarta: Helmatera Publishing, 2007.

Hilaliyatul Badriah, *Wawancara,* 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah.* Malang: Madani, 2016.

Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif,* Terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press, 1994.

Indar, Djumberanjah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Dee Publish, 2016.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Dee Publish, 2016.

Ismail, Faisal. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Ismail, Faisal. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Konservatisme, Funfamentalis, Sekularisme dan Modernisme.* Surabaya, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004.

Jasiman. *Syarah Rasm al-Bayan Tarbiyah.* Surakarta, Aulia Press, 2009.

Kawakib, Ahmad. "Tujuan Pendidikan Islam. Studi Perbandingan dalam kitab al-Tarbiyah al-Islamiyah wa wa Falasifatuhu dan Adab Alim wa Muta'allim", *Jurnal al-Fitrah* IAIN Jember, Vol. 10 No. 1 2015.

Kusujiarti, Siti. *Antara Ideologi dan Transkip Tersebumbunui: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa,* dalam IRwan Abdullah, Sankan Peran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1997.

Kusujiarti, Siti. *Antara Ideologi dan Transkip Tersebumbunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa,* dalam Abdullah, *Sangkan Peran Gender.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Husna, 1998.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Maarif, 1998. Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Lie, Anita dkk. *Menjadi Sekolah Terbaik, Praktik-praktik Strategis dalam Pendidikan.* Jakarta: Tanoto Foundation, 2014.

Ma'arif, Syamsul. *Revitaslisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat" dalam Muslih Usa (ed.. *Pendidikan Islam Peradaban Industrial.* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Machmudi, Yon. *Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah and Prosperous Justice Party (PKS),* disertasinya di The Australian National University Australia.

Mahrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011.

Martono, Nanang. *Sekolah Publik dan Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasan, Demokrasi, dan Liberasi Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2017.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik.* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Mc Clung Lee, Alfred. *Principles of Sociology*. New York: Barnes and Noble inc., 1873.

MC. Charty, Doyle. *Knowledge as Culture.* LondonL Routledge, 1996.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik.* Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2011.

Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhaimin, *Pemikitan dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Depok: RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhammad al-Saibani, Umar. *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Muhtadi, Burhanuddin. *Dilema PKS: Suara dan Syari'ah.* Jakarta: Gramedia, 2013.

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarga: Kencana, 2017.

Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Nirkreasi.* Jakarta: Kencana, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.

Naim, *Wawancara*, 19 Januari 2018.

Naiwana, *Wawancara*, 18 Januari 2018.

Nashir, Haidar. Ideolgi Gerakan Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

Nasir, MHD. "Peranan Surau sebagai lembaga Pendidikan Islam Tradisional di padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syeh burhanuddin", *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol XII No 2 November 2012

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung:Kencana, 2016.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada, 2010.

Nur Hidayat, Ali. *Wawancara*, 7 Juli 2017; 13 Juli 2017;

O'neil, Wiiliam F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustakan pelajar, 2001.

Osman, Oetoyo dan Alfian, *Pancasilan sebagai Ideologi dalam Segala Bidang Kehidupan Bermasyarakat, berbangsa da bernegara.* Surabaya: karya Anda, 1993.

Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bab IX tentang standar pembiayaan.

Peraturan Pemerintah RI. Nomor yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendikbud Nomor 69 tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Non Personalia tahun 2009.

Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah

Purisa, *Wawancara*, 6 Maret 2018.

Putra Daulay, Haidar. *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Qardawi, Yusuf. *Kerangka Ideologi Islam*, terj. Saifullah Mailie. Bandung: Risalah, 1985.

Qardawi, Yusuf. *Kerangka Ideologi Islam*, terj. Saifullah Mailie. Bandung: Risalah, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qodir, Zuly. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Abad Kedua.* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik,*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Rahmat, Imdadun. *Ideologi PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen.* Yogyakarta: LKiS, 2008

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Riberu dkk., *Menguak Mitos-mitos Pembangunan, Telaah Etis dan Kritis.* Jakarta: Gramedia, 1986.

Riberu dkk., *Menguak Mitos-mitos Pembangunan, Telaah Etis dan Kritis.* Jakarta: Gramedia, 1986.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* pen. Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985.

Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009

Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.* Yogyakarta: LKiS, 2009.

Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

Said Damanik, Ali. *Fenomena Partai Keadilan, 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia.* Bandung: Teraju, 2002.

Salahuddim, Mahfud. *Metodologi Pendidikan Agama.* Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Shobirin, Maas. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Sleman: de Publisher, 2016.

Soenyoto, *Teori Teori-teori Gerakan Sosial.* Surabaya: VD Press, 2005.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharto, Toto. *"Transnational Islamic Education in Indonesia: an Ideological Perspective",* SpringerSpringer Science+Business Media B.V., part of Springer Nature 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunardi, *Wawancara,* 06 Juni 2017.

Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam", *At-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015, 151-166.

Syaodih Sukamadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektua, Suatu Wawasan Islam,* terj. Syafiq Basri dan Haidar Baqi. Bandung: 1984.

Takdir Ilahi, Muhammad. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Taufiq Sholeh, Febrian. "*Manhaj Tarbiyah* dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)", *Jurnal Salam,* Volume 18, No. 1, Juni 2015.

Tim, Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Jakarta: JSIT Indonenesia, 2010), xiii-xx.

UU nomor 14 tahun 2005

UU Nomor 2 tahun 1989

UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003

Veithzal, dkk. *The Economic of Education Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014.

W. Best, Jhon. *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Wahid, Abdurrahman. (ed. *Ilustrasi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

www.diktis.kemenag.go.id

www.jsit-indonesia.com

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zahrah, Fatimatuz. *Wawancara,* 1 Maret 2018.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Methodologi Pendidikan Agama.* Solo: Ramadhani, 1993. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id